

Emergency Couple

Bianca pikir, menjadi seorang selebriti terkenal yang begitu dicintai satu Indonesia Raya membuatnya tidak perlu sibuk untuk memikirkan laki-laki yang akan ia nikahi kemudian hari. Mulai dari yang berwajah tampan, hingga sampai yang memiliki pundi-pundi rupiah bahkan dolar yang tidak berseri, semuanya pernah bertekuk lutut di kakinya.

Namun, apa yang dipikirkan Bianca itu hancur dalam satu malam. Impiannya untuk memiliki suami yang begitu tergila-gila dengannya seketika hancur berkeping-keping, saat secara tidak terduga ia harus menikah dengan Aksadrian Abimana, seorang Dokter dan sangat jauh dari kata romantis, yang secara kebetulan akibat kegilaan satu malam, membuat mereka berakhir di atas ranjang dan menyebabkan Bianca hamil.

Boro-boro diperlakukan selayaknya seorang princess, yang ada Bianca semakin stres. Satu pertanyaan Bianca, dari seluruh laki-laki yang berpotensi tergila-gila dengannya di luar sana, kenapa harus laki-laki menyebalkan dan tidak romantis seperti Adrian yang menjadi suami dan ayah dari janin yang sedang ia kandung?!



ayna books



NOVEL DEWASA

ISBN 978-623-7495-20-8

9 786237 495208 >

Harga P. Jawa Rp99.900,-



HARU
SEMESTA
PERSADA



DESPERSA
Emergency Couple

Emergency Couple



a Romantic comedy by
DESPERSA

Emergency
Couple

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014

tentang Hak Cipta

(1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

(2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

(3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah)

(4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah)

Emergency Couple

a romantic comedy by:

DESPERSA

PENERBIT AYNABOOKS

EMERGENCY COUPLE

Copyright © 2020 Despersa

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang
Diterbitkan oleh Penerbit Ayna Books
Lini Penerbit Namina Books
Kelompok PT. Riugha Edu Pustaka, Anggota IKAPI

ISBN: 978-623-7495-20-8

Cetakan 2020

Penerbit Ayna Books
Jln. Kp Tipar Halim No. 149
Mekarsari, Depok
e-mail : penerbitaynabooks@gmail.com

A black and white photograph of a white rose with a diamond necklace and a diamond ring. The rose is the central focus, with its petals delicately layered. A diamond necklace with large, round-cut stones is draped across the top right. A diamond ring with a large, round-cut stone is positioned at the bottom left. The background is a soft, out-of-focus white fabric.

Untuk keluargaku, aku cinta kalian.
Untuk kamu, teman-teman pembaca yang sedang
memegang buku ini, selamat jatuh cinta!
Pssstt..., ngakaknya jangan kenceng-kenceng, ya! :p

Dear Pembaca tersayang,

Terima kasih sudah membeli buku asli Despersa terbitan Namina Books.
Support terus Despersa yaaa!!!

Salam Sayang,
Adrian & Bianca





PROLOG

BIANCA melangkah gontai melintasi koridor apartemen tempat di mana ia tinggal. Setelah lebih dari dua pekan ia berada di luar kota untuk urusan pekerjaan, untuk pertama kalinya ia kembali menginjakkan kaki di gedung ini.

Sejujurnya Bianca tengah mengalami kegamangan untuk dua hal yang berbeda. Ada kalanya ia tidak ingin pulang dan masuk ke tempat ini lagi, akan tetapi di sisi lain, Bianca tidak bisa menampik rindu yang tengah menggerogotinya dua minggu belakangan ini. Rasa rindu yang menurutnya memalukan dan sangat ingin ia sangkal, rasa rindu kepada lelaki yang kemungkinan akan kembali ia temui sesaat Bianca melangkah masuk. Dan membayangkan hanya dirinya saja yang merasakan kerinduan sedangkan lelaki itu tidak, semakin membuat Bianca merasa berat untuk menarik pintu.

Bianca buru-buru menggeleng cepat, menyadari tubuhnya yang sudah berdiri di sini membuat Bianca sadar jika tidak ada gunanya ia merasa ragu. Yang perlu dilakukan hanya melangkah masuk, bertegur sapa dengan lelaki itu jika mereka berpapasan, dan selebihnya terus melanjutkan apa yang biasa mereka lakukan. Untung-untung dia tidak perlu melakukan hal-hal seperti di atas dan bisa masuk ke dalam kamar tanpa merasa canggung. Dan ketika ia sudah menarik pintu itu hingga terbuka lalu kemudian

melangkah masuk, yang Bianca temukan hanyalah ruangan gelap, yang seakan memberitahunya jika lelaki yang sejak tadi ia hindari sekaligus rindukan itu tidak ada di ruangan ini.

Bianca menarik napas lega bercampur kecewa secara bersamaan. Kakinya melangkah menuju kamarnya berada, dan ketika ia membuka pintu lalu menyalakan lampu, tubuh Bianca memegang sesaat matanya bersirobok dengan sepasang mata lain yang ada di kamar itu.

“Adrian... Kenapa kamu...?”

Pertanyaan itu keluar begitu saja dari bibir Bianca, dari posisinya ia bisa melihat dengan jelas kegelisahan yang tampak dari wajah Adrian ketika ia kedapatan sedang berada di kamar ini. Mungkin lelaki itu tidak mengira jika Bianca akan pulang secepat ini. Dan akibat terlalu kaget mendapati Adrian ada di kamarnya, Bianca nyaris membiarkan begitu saja lelaki itu yang tiba-tiba ingin keluar dari kamar dan menghindari pertanyaannya. Beruntung, Bianca kembali sigap menahannya agar tidak pergi.

“Kamu belum jawab pertanyaanku, kenapa kamu bisa ada di kamarku saat aku nggak ada?”

“Sebenarnya apa yang sedang ingin kamu ketahui?”

“Ya?”

“Apa hanya itu yang ingin kamu tanyakan? Atau ada hal lain yang ingin kamu coba pastikan?”

Cengkraman Bianca pada lengan Adrian mengendur sesaat tatapan lelaki itu terarah tajam dan menusuk padanya. Sejujurnya, bibir Bianca kelu untuk lanjut bicara.

“Aku cuma—”

“Aku tidur di kamar kamu selama dua minggu ini. Itu yang mau kamu ketahui?”

Mata Bianca membulat. Adrian tidur di kamarnya? Tapi... Kenapa?

“Aku kangen kamu, Bi. Aku pikir dua minggu adalah waktu

yang singkat, nyatanya nggak ada yang terasa singkat saat kamu nggak ada di sini.”

Jantung Bianca berdebar hebat. Terutama saat mendengar jika Adrian ternyata juga merindukannya. Bianca tidak sendiri, bukan dirinya seorang yang merasakan rindu yang teramat sangat dua pekan terakhir ini.

“Sekarang aku tanya sama kamu.”

Adrian berkata dengan tubuh yang semakin mendekat dan merapat padanya.

“Apa hanya aku yang merasakan rindu di sini?”

Indra penciuman Bianca bisa dengan jelas menghirup aroma parfum Adrian yang selalu memabukkan. Namun akal sehat Bianca kembali bekerja, dengan cepat dia balik badan untuk menghindari keintiman ini, namun baru akan melangkah menjauh, tubuhnya sudah kepalang ditarik, dan yang Bianca ingat terakhir kali hanyalah Adrian yang menangkap kedua sisi wajahnya, kemudian menciumnya dalam.

Tubuh Bianca seketika terserang rasa panas yang begitu menggelora. Adrian menciumnya seperti tidak ada lagi hari esok. Ternyata dua minggu tidak bertemu bisa membakar gairah mereka dengan cara yang luar biasa fantastis. Bianca mengerang, terutama saat lidah Adrian memaksa untuk menerobos masuk ke dalam mulutnya, yang mana tentu akan Bianca berikan izinya. Dan setelah kurang lebih lima menit mereka berciuman di dekat pintu kamar, Adrian pun mengurai tautan bibir mereka, dan saat pandangan mereka bertemu, Bianca bisa melihat kabut gairah dari mata lelaki itu.

“Aku mau kamu. Untuk malam ini.”

Dan hal lain yang Bianca ketahui setelahnya adalah dirinya yang sudah dibawa Adrian duduk di pinggir ranjang, mata Bianca terpaku begitu saja memandangi lelaki itu yang memilih berdiri dan mulai melucuti satu persatu kain yang menempel di tubuhnya. Dan saat mata Bianca berhadapan dengan tubuh polos Adrian, napas

Bianca sesak seketika.

Apakah mereka akan kembali melakukannya malam ini? Dan seakan tidak perlu lagi mencari jawaban atas pertanyaan yang barusan ia lontarkan, tidak lama dari itu Adrian kembali mendekat, membuat Bianca semakin bergerak mundur dan memberikan ruang agar lelaki itu bisa ikut menaiki ranjang.

“Kamu percaya sama aku kan?”

Bianca mengangguk. Matanya memejam, mencoba merasakan segala sesuatunya dengan kepekaan indra yang ia punya.

“Bianca?”

“Ya?”

“Bianca? Kamu nggak ada jadwal?”

Tunggu. Jadwal? Kenapa di tengah-tengah aktivitas panas mereka tiba-tiba Adrian menanyakan jadwalnya? Apa maksudnya?

Dan seakan sadar, Bianca langsung membuka mata, dan bukan tubuh polos Adrian yang ia temui, melainkan tubuh Adrian yang masih lengkap berpakaian, tidak menindihnya seperti yang ia ingat, melainkan menatapnya sambil berdiri dan bersedekap sembari mengernyitkan dahi. Tunggu, kenapa jadi seperti ini?! Ke mana larinya suasana intim yang sedang ia lakoni tadi?!

“Aku kangen kamu. Aku pikir dua minggu adalah waktu yang singkat, nyatanya nggak ada yang terasa singkat saat kamu nggak ada di sini.” Kamu begadang hanya untuk menghafal skrip film yang isinya receh seperti ini?”

Mata Bianca beralih menatap ke arah tangan Adrian, perempuan itu melotot saat mendapati sebuah kertas yang ia ketahui sebagai skrip film terbarunya yang sedang Adrian baca. Bianca yang sejak tadi masih berbaring pun cepat-cepat bangkit dan merebut kertas itu kembali.

“Ini romantis, laki-laki kayak kamu mana ngerti!”

Bianca berbicara dengan cepat. Sejujurnya pipinya masih terasa panas saat bertatapan langsung dengan Adrian. Ternyata adegan semi

ala-ala yang beberapa saat lalu ia lakoni hanyalah mimpi semata, kurang-kurang ternyata yang ia impikan adalah adegan di dalam skrip film yang sedang ia coba pelajari. Dan lebih menggelikan lagi, tokoh utamanya kenapa tiba-tiba menjadi Adrian?!

“Kamu ada jadwal hari ini?”

Di tengah kekalutan Bianca karena bisa-bisanya bermimpi jorok. Suara Adrian terdengar kembali. Bianca pun mendongak. Dan saat itu juga Bianca sadar sedang di mana ia sekarang. Ini bukan tempat di mana ia biasa tinggal selama ini. Ini apartemen milik lelaki yang sedang berdiri di depannya, Adrian, lelaki yang satu minggu belakangan sudah sah menjadi suaminya. Alasan pernikahan? *Married by accident*.

“Ada,” jawab Bianca.

“Jam berapa?”

“Mungkin agak siang.”

“Oke.”

Mulut Bianca mencebik. Sejujurnya dia masih tidak terima jika lelaki di depan ini adalah suaminya.

“Aku udah bikin sarapan bubur. Kamu mending mandi dan setelah itu sarapan.”

“Aku nggak biasa sarapan. Apalagi bubur.”

“Pikirkan anak kita. Kamu nggak butuh, tapi dia butuh.”

Mungkin ucapan Adrian itu terdengar romantis di telinga. Tapi bagi Bianca itu tidak romantis sama sekali. Romantis seperti apa saat mengatakannya, lelaki itu sedang mondar-mandir dengan bawahan *boxer* seperti itu? Dan lagi, sejak kapan dia sudah melepas celananya?!

Bianca semakin megap-megap saja saat Adrian sudah melepas kausnya, wajah Bianca kembali memerah, kilasan mimpi tidak senonoh itu lagi-lagi muncul di kepalanya. Astaga... terkutuklah mimpi jahanam itu yang membuatnya jadi seperti ini! Beberapa kali Bianca mencoba bersikap *cool* dan mengabaikan Adrian di sana,

berulang kali juga mata Bianca dengan nakalnya menginvasi tubuh Adrian. *Asem! Nggak heran dia pernah khilaf sama nih laki, sampai melendung pula!*

Namun di sela-sela invasinya pada tubuh Adrian, Bianca sontak memekik saat lelaki itu bergerak seakan-akan ingin menurunkan *boxer*-nya.

“Kamu mau ngapain?!”

Suara Bianca berhasil membuat niat Adrian terhenti.

“Kenapa kamu teriak?” tanya Adrian.

“Kamu mau ngapain?”

“Ganti baju. Aku mau kerja.”

“Di sini?”

“Ganti baju emang seharusnya di kamar tidur kan? Apa menurut kamu ruangan ini terlihat seperti dapur?”

“Tapi ada aku! Kamu... Kamu nggak berencana untuk tetelanjang di depan aku kan?”

“Emang salah? Kita kan udah nikah. Lagian sebelumnya juga kamu udah pernah lihat kan?”

Dan setelah itu yang Bianca lihat adalah sesuatu yang membuatnya semakin memerah. Adrian benar-benar melepas *boxer*-nya! Astaga, lelaki ini gila! Astaga, bokongnya! *Allahu Akbar!*

“Kita sudah menikah. Anak kita juga akan semakin tumbuh di perut kamu. Kamu nggak berpikir kita akan selamanya bersikap seperti orang asing kan? Seenggaknya hal-hal kecil seperti ini sedikit bisa membuat hubungan kita dekat.”

Dekat dia bilang? Kenapa dari seluruh pilihan, harus melihatnya telanjang secara tiba-tiba seperti ini yang menjadi cara pertama untuk mendekatkan hubungan mereka?! Lelaki ini gila! Benar-benar gila! Dan memimpikan beradegan erotis bersama orang gila pertanda jika Bianca tidak kalah gilanya!

“*Fine!*”

Adrian yang sudah kembali mengganti *boxer*-nya dan memakai celana panjang pun menoleh pada Bianca yang tiba-tiba bersuara. Perempuan itu terlihat sudah bangkit dan berdiri di sisi ranjang.

“Kenapa? Kamu butuh—”

Ucapan Adrian urung berlanjut ketika Bianca tiba-tiba menurunkan gaun tidurnya dan hanya menyisakan bra dan celana dalam saja. Melihat itu, mata Adrian tampak tidak berkedip untuk beberapa saat.

“Aku mau mandi, kamu suruh aku mandi kan tadi?”

Dan setelahnya, Bianca langsung melenggang menuju kamar mandi yang ada di kamar tersebut. Baru saja suara pintu tertutup terdengar, Bianca langsung memejamkan mata dan menutup wajahnya dengan malu.

Apa-apaan yang tadi itu?! Kenapa dia malah ikut-ikutan melepas baju di depan Adrian? Dan yang lebih memalukan adalah Adrian yang hanya diam saja setelahnya. Apa lelaki itu berpikiran dia adalah wanita aneh?! Pasti seperti itu kan?! Tapi masa sih dia nggak terpengaruh melihat tubuhnya? Setidaknya salah tingkah gitu? Masa cuma Bianca yang salah tingkah liat dia telanjang? Ini tidak adil!

Alhasil, sembari mengendap-ngendap Bianca kembali membuka pintu kamar mandi untuk melihat situasi dan kondisi di luar. Terlebih dia baru ingat belum membawa handuk. Dan juga, pasti Adrian sudah keluar dari kamar kan? Oleh karenanya, Bianca membuka pintu perlahan lalu menyembulkan kepalanya dari sana, dan alangkah kagetnya Bianca ketika Adrian lah yang pertama ia lihat sesaat ia membuka pintu.

“Ke-kenapa?” tanya Bianca pelan, perempuan itu melanjutkan, “ada yang kelupaan?”

“Ya.”

“Apa?”

Dan saat itu yang Bianca tahu adalah Adrian yang langsung

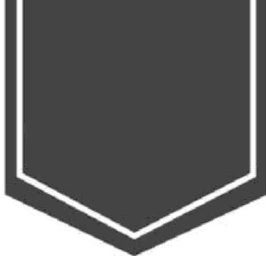
melangkah masuk dan bergabung dengannya di kamar mandi. Bianca melotot syok. Tunggu, lelaki ini mau apa?!

“Ka—Kamu kenapa ikut—”

“Kayaknya aku bakal terlambat ke rumah sakit pagi ini.”

Mendengar ucapan Adrian semakin membuat mulut Bianca menganga. Sebentar, lelaki ini tidak sedang mengajaknya melakukan ‘itu’ kan? Padahal satu minggu ini Adrian tidak pernah membahasnya. Apa ini karena aksi lepas baju tadi?! Dan kenapa mereka seperti ini?

Seharusnya untuk ukuran pernikahan dadakan yang berlandaskan *married by accident* dan terkesan tidak harmonis seperti mereka, jika menilik dari film dan novel-novel di luar sana, seharusnya mereka terus-terusan bertengkar, membuat perjanjian layaknya orang-orang yang menikah kontrak, dan tidak akan pernah melakukan seks hingga keduanya jatuh cinta. Tapi ini apa? Kenapa lelaki itu ikut masuk ke dalam kamar mandi dan... tunggu dulu! Kenapa lelaki itu kembali membuka pakaiannya?! Eh anjir! Beneran mau *skidipapap sawadikap biskuit ahoy* jilid dua nih?! Secepat ini?!



BAB 1

Breaking News! Model sekaligus aktris Bianca Alisandra putus dengan sang kekasih sekaligus pengusaha, Tommy Suteja.

Putus dari Tommy Suteja, Bianca Alisandra dikabarkan sedang dekat dengan seorang Dokter sekaligus pengusaha bernama Antares Abimana.

Bukan Antares Abimana, Bianca Alisandra kedapatan memeluk seorang dokter pria lain berinisial AA di sebuah rumah sakit. *Milkita Nasani: Ya, kata Bianca itu pacarnya.*

Mengenal sosok AA, kekasih baru Bianca Alisandra.

MULUT Bianca yang sedari tadi terbuka ketika membaca judul-judul berita itu tampak kembali tertutup. Matanya yang tertuju ke arah *IPad* pun langsung beralih menuju sosok lain yang juga berada bersamanya di meja bar ini. Masih mencoba untuk menjaga ekspresinya setenang mungkin, Bianca kembali meletakkan benda perseginya itu ke atas meja dan berdehem pelan.

“Jadi... Inisial laki-laki itu juga AA?”

“Bahkan lo nggak tau nama laki-laki yang udah lo peluk itu?!”

Sadar sudah semakin membuat perempuan di depannya murka, Bianca buru-buru melipat bibirnya alias mingkem. Bahkan suara

musik yang dimainkan DJ yang memenuhi ruangan itu tidak bisa menyembunyikan seberapa murkanya sosok yang bersamanya ini.

“Lo—wah! Gue sadar kalau lo itu bisa nekat, tapi gue baru tau kalau lo bisa peluk laki-laki secara *random*. Di tempat umum pula!”

Sosok itu mulai turun dari kursi dan mondar-mandir di depannya. Bianca bisa melihat dengan jelas bagaimana sosok itu sedang menahan diri.

“Dan sekarang lihat. Lo masih bisa kelayapan di tengah gosip begini? Dalam kurun empat bulan ini aja udah berapa nama cowok yang nemenin lo di *headline news* hah? Lo mau ubah *image* polos lo jadi cewek *playgirl* atau gimana?”

“Ini tuh *bridal shower*-nya temen gue! Ya kali gue nggak dateng! Dan gue kan udah bilang kalau saat itu gue lagi panik, Sar!”

“Lo panik gara-gara ketemu Milkita Nasani di rumah sakit, dan lo peluk sembarangan dokter yang lewat begitu aja? Lo bunuh diri namanya! Lo tau kan si Milkita itu semacam nara sumber akun lambe_murah?!”

“Justru karena gue tau fakta itu, jadi gue panik pas ketemu dia di rumah sakit!”

“Lo jujur sama gue sekarang. Lo ke rumah sakit saat itu ada urusan apa?”

“Sar, udahlah. Ini juga bakal hilang kok gosipnya.”

“Jawab gue, Bi!”

“Sarah, *please*.”

“Bianca, gue lagi nggak mencoba berkompromi. Sekarang, jawab gue.”

Mendengar nada tegas Sarah—teman baik sekaligus manajernya, Bianca menarik napas panjang dan menghelanya kemudian.

“*Fine*. Gue habis nemuin Ares di sana!”

“Ares? Antares Abimana? Terus kenapa lo takut ketahuan? Bukannya lo bilang malah bagus kalau digosipin sama si Ares itu? Kan lo sendiri yang bilang kalian emang lagi dekat.”

Bianca menghela napas panjang sekali lagi. Andai kasusnya bisa sederhana itu.

“Ternyata Ares udah punya pacar.”

“*What?!* Lo putus dari Tommy Suteja hanya untuk jadi pelakor?!”

“Enak aja! Gue mana tau dia udah punya pacar! Gue aja baru tau kalau tuh laki udah punya pacar pas di rumah sakit kemarin! Kampret emang tuh orang. Kalau bukan karena takut dikira pelakor sama si Milkita Nasani, gue nggak akan narik sembarangan dokter yang lagi lewat trus gue akuin sebagai pacar,” gerutu Bianca.

Awalnya ia berinisiatif untuk mencari pria idaman lain agar bisa putus dan gagal tunangan dengan Tommy Suteja, Bianca pun bertemu dengan Ares, mungkin mereka baru kenal satu minggu? Tapi setelah itu Ares mulai tidak bisa dihubungi lagi, dan baru beberapa hari lalu Bianca tahu ternyata Ares sudah punya pacar! Ternyata tuh orang pedekatannya nggak sama dia aja, sama yang lain juga. *Asem! Emang Playboy cap kadal!*

“Lo nggak sakit hati? Patah hati gitu karena si Ares-Ares ini? Lo bahkan putus dari Tommy gara-gara mau pacaran sama dia kan?”

“Sakit hati sih iya, patah hati untungnya nggak. Lagian tujuan gue untuk putus dari Tommy udah tercapai gara-gara Tommy mikir gue selingkuh sama Ares.”

“Tunggu deh. Jadi lo emang sengaja cari selingkuhan? Biar lo putus sama Tommy?”

“Iya. Emang gue belum cerita? Gue minta putus, tuh orang ngeles mulu. Ya udah, gue bikin dia sendiri yang mutusin gue. Hehehe,” Bianca nyengir tanpa dosa, tapi berselang dari itu ekspresinya berubah mendadak. “Tapi masalahnya...”

“Apa lagi masalahnya?” tanya Sarah ikut penasaran.

“Kemarin gue kira bakal pacaran sama Ares, jadi kalau nyokap gue nanya kenapa putus dari Tommy, seenggaknya gue bisa beralih karena Ares lebih segala-galanya dari Tommy dari segi finansial. Lo tau sendiri gimana mata duitannya nyokap gue kan? Dan liat

fakta kalau si Ares ternyata udah punya pacar, gue jadi bingung Sar, kayaknya gue bakal diamuk deh sama Nyokap, gitu-gitu si Tommy kan duitnya juga lumayan.”

“Aksadrian Abimana?”

“Siapa tuh?”

“Astaga! Itu nama cowok yang lo peluk dan sekarang lagi digosipin sama lo! Yang inisialnya AA!”

“Oh si Dokter itu. Kenapa larinya ke dia lagi?”

“Lo bilang takut diamuk sama nyokap lo gara-gara ngelepas Tommy kan?”

“Iya.”

“Kan lo ada si Aksadrian Abimana?”

“Kan gue udah bilang, gue ketemu tuh orang nggak sengaja. Lagian gue nggak mau lagi ketemu sama dia. Mulutnya kayak petasan pas gue peluk. Gue peluk dia kan juga bukan kemauan gue, gue tuh terpaksa. Dan juga, emang dia kaya? Dia cuma dokter Sar, sekaya-kayanya Dokter, ya masih kayaan pengusaha kayak Tommy lah. Ke mana-mana masih menang Tommy di mata nyokap gue.”

“Lo belum sadar atau belum tau?”

“Tau apaan sih?”

“Lo tau nggak nama lengkap Ares?”

“Tau. Antares Abimana.”

“Nama laki-laki yang lo peluk sembarangan di rumah sakit kemarin siapa?”

“Lo bilang tadi Aksadrian Abimana? Lah Sar, kok nama belakang mereka mirip ya?”

“Ya jelas mirip! Mereka berdua itu masih sepupu!”

“*What?!?*”



Adrian turun dari *ducati panigale V4*-nya sesaat selesai memarkirkan motor itu di parkiran basemen sebuah kelab malam. Seharusnya

malam ini ia menghabiskan waktu dengan bersantai mengingat ini adalah *weekend*. Namun malam ini Adrian harus sedikit mengubah agenda hariannya itu untuk menghadiri *Bachelor Party* dari seorang teman semasa kuliah. Jika hanya temen biasa, Adrian tidak akan repot-repot untuk datang ke acara yang menurutnya *unfaedah* ini, tapi sayangnya, yang punya acara adalah teman satu kosannya dulu.

Adrian pun mulai melangkah memasuki kelab malam tersebut. Ini bukan kali pertama Adrian masuk ke tempat semacam ini, tapi kesan yang Adrian terima masih tetap sama, kenapa orang-orang sangat suka sekali berkumpul di tempat berisik dan penuh lampu warna-warni seperti ini? Apa mereka tidak pusing?

Adrian menggeleng samar, setelah mengetahui di ruangan mana acara itu digelar, Adrian secepat mungkin menuju ke sana, karena seperti halnya prinsip lama, cepat sampai, maka akan cepat juga dia bisa pergi dari tempat ini dan tidur di apartemennya. Dan sesaat ia membuka pintu ruangan, seakan memang menunggunya, penghuni ruangan itu seketika bersorak saat melihat kehadirannya. Tidak terkecuali yang punya acara, Farid.

“Wah, akhirnya lo datang! Sampai pagi ya Ad kita pesta di sini?”

“Lo aja yang sampe pagi.”

Adrian segera mengisi sofa yang ada di sana, matanya mengamati suasana ruangan itu, hanya ada sekitar sepuluh lelaki di sini.

“Tenang, nggak ada cewek kok. Gila aja gue pesen cewek ke ruangan ini sedangkan calon bini gue juga gelar *bridal shower*-nya,” ucap Farid menyadari pandangan Adrian yang menyisir ruangan mereka.

Namun, seakan berlawanan dengan apa yang diucapkan Farid, segerombolan wanita tiba-tiba memasuki ruangan di mana ia sedang duduk saat ini. Adrian langsung menatap Farid, sedangkan yang ditatap hanya bisa nyengir.

“Maksud gue yang nggak pesen cewek itu beneran kok Ad, tapi tadi gue bilang kan kalau calon bini gue juga gelar *bridal shower* di sini? Maksudnya itu, kita berbagi ruangan.”

Adrian sudah akan membuka mulutnya dan mengumpati Farid. Tapi, kebisingan yang diciptakan oleh perempuan-perempuan yang baru hadir, menghentikan Adrian untuk tidak menunjukkan ketidaksukaannya secara terang-terangan. Alhasil, Adrian segera meraih ponsel sesaat Farid sudah ngacir menjauhinya. Lebih baik dia menatap layar kotak ini saja.

“Sendirian? Aku boleh duduk di sini ya?”

Tuh kan? Apa dia bilang? Harus mengobrol dengan orang asing seperti inilah yang membuat Adrian paling malas menghadiri acara seperti ini.

“Silakan, kelab ini bukan milik saya, saya juga tamu. Nggak perlu minta izin,” jawab Adrian pelan dan hanya melirik singkat.

“Kamu temannya Farid ya?”

“Apa saya keliatan seperti teman *hangout* calon istrinya Farid?”

Sesaat Adrian menjawab pertanyaan itu dengan sarkasme, Adrian bisa melihat bagaimana ekspresi *awkward* langsung muncul dari wajah perempuan di sampingnya. Bersamaan dari itulah ruangan yang sudah ramai itu semakin riuh, Adrian mengangkat wajahnya untuk melihat ada apa. Dan saat itulah Adrian melihat kehadiran seorang perempuan lain yang baru memasuki ruangan mereka. Dari tempatnya Adrian bisa melihat bagaimana calon istri Farid menyambut sosok itu di pangkal pintu, dan ketika wajah sosok itu semakin jelas terlihat, secara bersamaan Farid kembali mendekatinya dan berbisik pelan.

“*Surprise!* Tau Bianca Alisandra kan? Artis terkenal! Ternyata dia temen calon bini gue. *See?* Gabungin dua *party* ternyata nggak seburuk itu kan?”

Nggak seburuk itu? Semoga saja.



Bianca terkekeh pelan di sela-sela obrolan dengan teman-temannya. Untuk beberapa alasan, dia sedikit lega dengan keputusannya untuk meminta Sarah pulang dan meninggalkannya sendiri untuk

menghadiri *bridal shower* milik Sani, salah seorang teman sekaligus pemilik salah satu *brand* pakaian lokal yang telah mensponsornya selama ini. Setidaknya, di acara seperti inilah Bianca sedikit bisa melupakan keruwetan gosip-gosip di luar sana.

“Duh, kok Mbak Milki belum datang juga ya?”

Bianca yang baru akan menyeruput minumannya sontak menoleh ke arah Sani yang tiba-tiba menyebut sebuah nama yang juga memiliki andil besar atas gosip-gosip yang membuat kepalanya hampir pecah beberapa hari ini. *Milki? Jangan bilang Milkita Nasani?!*

“Itu San, Milki siapa ya?”

“Mbak Milkita Nasani, Bi. Gue juga undang dia ke sini, katanya dia bakal datang sih, tapi nggak tau kok belum datang juga.”

Bianca menganga. Gawat, dia harus segera pergi dari tempat ini. Bisa gawat kalau si Milkita Nasani aka ratu julid itu melihatnya sendirian di sini. Bagaimana kalau dia mulai bertanya mengenai ke mana pacarnya dan sebagainya? Mau jawab apa Bianca jika ditanya seperti itu?! Bianca meraih tasnya dan mulai memasang ancang-ancang untuk pergi. Namun baru akan berdiri, sesosok yang ingin dia hindari itu seketika muncul dari balik pintu.

“Wah, ada Bianca ternyata?”

Asem! Kenapa dari seluruh makhluk di sini hanya dirinya saja yang pertama kali disadari keberadaannya?!

“Oh halo Kak,” balas Bianca *awkward*. Matanya bergerak gelisah mencari celah untuk melarikan diri. Dan melihat si Milkita Nasani sedang sibuk menyapa yang lainnya, Bianca pun buru-buru keluar dari ruangan itu.

“Oh ya Bi, kamu datang sendirian? Pacar kamu yang dokter kemarin nggak kamu ajak?”

Kampret! Gue mau keluar woy!

“Oh itu, sebenarnya kami udah putus, Kak.”

Secepat kilat Bianca mencari alasan, dan alasan yang paling

masuk akal saat ini adalah melempar kabar putus. Jika sudah seperti itu, rasanya si Milkita ini nggak akan bisa apa-apa lagi kan? Iya kan?!

“Kamu suka gitu deh, pelit kabar bahagia. Nggak usah malu deh, Bi. Se-Indonesia raya juga kan udah tau kalau kamu udah punya pacar.”

Iya, taunya karena mulut lo!

“Nggak kok Kak. Beneran, kita udah putus.”

“Oh ya? Terus kalau kalian putus, kok ke sini barengan?”

“Ya?”

“Itu yang duduk di sana pacar kamu kan? Saya masih ingat loh wajahnya. Saya nanya tadi tuh cuma buat ngetes aja.”

Secepat kilat Bianca memutar pandangannya dan mengikuti arah mana yang sedang si Milkita tunjuk. Mata Bianca membulat dan mulutnya menganga mendapati sosok yang sedang duduk diam di pojokan sana. *Lah anjir, kan itu pacarnya—eh maksudnya laki-laki yang digosipin jadi pacarnya akhir-akhir ini!*

“Wah. Beneran itu Bi? Kamu pacaran sama Adrian? Kok nggak bilang-bilang sih?”

Bianca kembali menoleh, ekspresi syoknya masih belum hilang saat Sani ikut bergabung menyanyainya.

“Iya San, kemarin Mbak ketemu loh sama Bianca di rumah sakit. Kebetulan saat itu kayaknya si Bianca lagi mengunjungi pacarnya, jadi Mbak tahu betul wajahnya. Kamu kenal pacarnya Bianca juga San?”

“Adrian itu temen Mas Farid calon suamiku, Mbak. Tahunya juga dari Mas Farid. Wah, Bi. Mau dong dikenalin sama Adrian? Ya walau aku udah kenal, tapi kan belum kenal sebagai pacar kamu, hihhi.”

Bianca hampir tersedak ludah sendiri mendengarnya. Kenalan? Gimana mau mengenalkan si Adrian itu kepada mereka sedangkan dia sendiri tidak kenal dengan lelaki itu?!



Konsentrasi Adrian yang sedang bermain *games* di ponsel terbagi saat sekelilingnya seketika senyap. Merasa ada yang janggal, Adrian menekan tombol jeda dan mengangkat wajahnya dari layar. Untuk beberapa saat Adrian masih tidak menemukan jawaban atas perubahan suasana yang tiba-tiba. Namun, ketika ia menoleh ke kanan, Adrian bisa menangkap kehadiran seorang perempuan yang cukup mencuri perhatian para tamu lainnya di ruangan ini sejak tadi. Siapa lagi kalau bukan Bianca Alisandra.

Sejujurnya Adrian tidak mengenal perempuan itu. Bahkan Adrian saja baru mengetahui jika Bianca adalah artis karena perempuan itu pernah digosipkan dekat dengan salah satu sepupunya. Pertemuan mereka secara personal pertama kali terjadi beberapa hari lalu di rumah sakit tempatnya bekerja. Dan Adrian bisa pastikan itu bukanlah jenis pertemuan yang menyenangkan.

Awalnya Adrian ingin kembali melanjutkan bermain *games* selesai mencari tahu penyebab suasana tiba-tiba menjadi hening. Namun, menyadari ke mana langkah perempuan itu mengarah, tiba-tiba Adrian mulai merasa tidak nyaman. Tunggu, perempuan itu tidak sedang berjalan menuju ke sana? Terakhir kali Adrian dihampiri Bianca, dirinya tiba-tiba dipeluk seenak jidatnya oleh perempuan itu. Beruntung dalam gosip yang beredar, hanya inisialnya saja yang terekspos. Tapi kalau kejadian itu kembali terulang, Adrian sangsi jika bukan sekadar namanya yang akan terekspos, bisa jadi wajahnya!

“Hai.”

Alis Adrian naik sebelah sesaat Bianca berhenti tepat di depan kursi dan menyapanya. Dari posisinya, Adrian bisa melihat perempuan itu tampak tertekan entah kenapa. Kalau boleh bertanya, kenapa dia yang tertekan? Seharusnya Adrian yang merasa tertekan di sini karena dihampiri olehnya!

“Itu... Bisa ikut saya keluar sebentar? Saya mau bicara sesuatu.”

Adrian toleh kanan-kiri, saat ini nyaris semua mata tengah memperhatikan mereka berdua. Adrian menarik napas dalam-

dalam, Bianca yang melihat itu tampak lega sesaat lelaki di depannya sudah terlihat akan bangkit dari duduknya, namun Bianca langsung melotot saat Adrian tiba-tiba berbisik pelan.

“Saya mau pulang, silakan cari orang lain untuk kamu ajak keluar dan bicara.”

Adrian mengatakannya sembari memasukkan ponsel ke saku jaket dan setelah itu melangkah pergi dari tempat itu. Tapi baru dua langkah ia berjalan, tangannya seketika ditarik, Adrian menoleh cepat, lagi-lagi perempuan gila ini!

“Kamu—”

Umpatan Adrian kembali harus tertelan ketika seisi ruangan melempar siulan dan seru-seruan bernada menggoda ke arah mereka. Adrian langsung melepaskan tangannya dari Bianca sesaat mereka keluar dari ruangan itu. Bisa dilihatnya Bianca yang masih terlihat gelisah karena terus-terusan memperhatikan sekitar. Adrian melengos, dia benar-benar belum mendapatkan bayangan apa tepatnya yang menyebabkan perempuan ini terus-terusan merecokinya seperti ini.

“Sebenarnya mau kamu itu apa?” desis Adrian menahan kesal.

“Ya?”

Saat ini mereka sedang berada tepat di dinding pembatas yang ada di lantai dua kelab, lumayan jauh dari ruangan *party* yang mereka hadiri tadi. Setidaknya pada jarak seperti ini, Adrian bisa meluapkan segala kekesalannya.

“Alasan kamu. Saya benar-benar ingin tahu. Di mulai dari pertemuan pertama di rumah sakit, sampai—”

“Maaf, saya benar-benar minta maaf.”

Mata Adrian melotot ketika tiba-tiba Bianca bergerak maju, menyentuh kedua sisi wajahnya dan kemudian menciumnya. Adrian nyaris terkena serangan jantung saat merasakan bibir perempuan itu bersentuhan langsung dengan miliknya.

“Kamu—”

Adrian bahkan tidak sanggup melanjutkan bicaranya saat ia merasakan ada sesuatu yang mulai aneh pada tubuhnya, terlebih saat Bianca tidak hanya menempelkan bibir mereka, melainkan juga bergerak beberapa kali di sana. Perut Adrian mulas seketika, matanya mulai berkabut, dan puncak dari seluruh reaksi yang ia rasakan adalah ketika lidah mereka saling bersentuhan. Darah Adrian mulai terasa panas, dan ketika tersadar Bianca mulai menarik diri, Adrian kembali membuka matanya, pandangan mereka bertemu, dan Adrian bisa menemukan raut kaget bercampur gelisah dari cara pandang Bianca kepadanya.

Sementara itu, tersadar akan rencananya yang tidak berjalan sesuai yang ia bayangkan, Bianca segera menarik diri. Bianca pikir, mencium Adrian akan menyulut emosi lelaki itu. Mengingat di pertemuan pertama mereka, lelaki itu bahkan terang-terangan memperlihatkan ketidaksukaannya saat Bianca memeluknya. Dan saat ia nekat menciumnya kali ini, Bianca berespekptasi lelaki itu akan segera mendorongnya, yang mana setelah itu ia bisa pura-pura menjadi pacar yang tidak ingin putus, sekaligus bisa mengakhiri drama pacaran ini tanpa harus menjadikan dirinya sebagai pihak yang jahat, mengingat dia yang dicampakkan. Tapi bukannya mendorongnya menjauh, Bianca bisa merasakan ciumannya dibalas. Dan hal itu lah yang membuat Bianca segera menarik diri. Namun, baru akan melangkah mundur, pinggangnya sudah lebih dulu ditahan oleh Adrian. Bianca menahan napas, terlebih saat tubuh mereka semakin dibuat tak berjarak satu sama lain.

“Jadi selanjutnya apa?”

“Se—selanjutnya?”

“Di pertemuan pertama, kamu memeluk saya. Di pertemuan kedua, kamu mencium saya. Di pertemuan ketiga, selanjutnya apa?”



BAB 2

BIANCA akui, berciuman dengan seorang lelaki bukanlah kali pertama untuknya. Namun, untuk seseorang yang sudah pernah melakukan itu, Bianca merasa ada yang aneh dengan reaksi tubuhnya sendiri. Jika menilik fakta yang tersedia, tidak semestinya Bianca tiba-tiba berdebar-debar selayaknya remaja tanggung seperti ini. Bahkan saat ciuman pertama saja Bianca tidak bereaksi sebegini rupanya.

Napas Bianca masih terengah-engah akibat ciuman beberapa saat yang lalu, yang mana kembali menyadarkannya jika ciuman tadi tidak sekadar aktivitas menempelkan bibir saja. Dan satu kata yang bercokol di pikiran Bianca, blunder. Dirinya baru saja melakukan blunder karena mencium Adrian.

“Setelah memeluk, dan sekarang mencium. Saya bertanya-tanya... Apa lagi yang akan kamu lakukan?”

Pertanyaan Adrian itu terdengar melecehkannya. Namun, terlepas dari semua alasan yang mendorong Bianca melakukan hal-hal di atas—*yang mana tidak diketahui oleh lelaki itu*, Bianca tidak bisa menyalahkan Adrian karena bicara seperti itu. Akan tetapi, ada satu hal yang membuat Bianca lebih terusik dibanding

ucapan Adrian, yakni cengkraman lelaki itu pada pinggangnya dan kedekatan tubuh mereka. Dan menanyakan apa lagi yang akan mereka lakukan setelah memeluk dan mencium, entah kenapa terdengar begitu seksi di telinga Bianca alih-alih menyebalkan.

“Itu....”

“Apa?” desak Adrian sesaat Bianca mulai kembali bersuara. Lelaki itu semakin menatapnya lurus dan tajam. Bianca menelan ludah gugup, akal sehatnya masih bisa membaca arti tatapan itu, Adrian tidak sedang menggodanya, lelaki itu tengah memberikan tatapan mengancam dan marah. Namun, naluri *bitchy*-nya berkata lain, lelaki ini semakin terlihat seksi saja di matanya. Apa ini efek stres karena gosip yang terus-terusan menyeranganya? Atau Bianca yang sedang terlalu lelah saja dalam bekerja?

Bianca buru-buru menggelengkan kepala. Melihat posisi mereka yang tak berjarak seperti ini. Sepertinya reaksi yang ditimbulkan merupakan efek dari kekurangan oksigen, sehingga menyebabkan isi kepalanya mulai menimbulkan berbagai asumsi-asumsi berbahaya. Apa tadi dia bilang? Lelaki itu terlihat seksi? *Hahasem!*

Merasa akal pikirannya sudah kembali jernih. Sebisa mungkin Bianca memberontak agar terlepas dari kungkungan Adrian. Bianca pun berhasil, akan tetapi bukan karena dirinya sendiri melainkan seseorang yang tiba-tiba menghempaskan tubuhnya dari Adrian. Dan sebelum Bianca mengetahui apa yang sedang terjadi, sebuah suara tinju terdengar dan yang Bianca tahu adalah Adrian yang sudah terperosok setelah menabrak seorang pelayan yang sedang membawakan minuman.

Bianca terpaku melihat perubahan suasana yang tiba-tiba, matanya membulat melihat Adrian yang tampak tak kalah syok darinya dan sedang berusaha bangkit berdiri. Dan mendengar suara sekeliling tampak kembali ramai, Bianca yang awalnya masih tertegun pun seketika terhenyak, kepalanya menoleh dan ia menemukan Tommy Suteja dengan wajah bengis kembali berjalan menuju Adrian.

Bianca tidak tahu persis apa yang bisa dilakukannya dalam keadaan seperti ini. Dia juga tidak memiliki bekal ilmu bela diri dan semacamnya. Namun yang pasti, Bianca hanya ingin segera berjalan menuju Adrian. Dan tinggal sejengkal saja jarak mereka, Bianca segera memeluk Adrian dan membuatnya mundur sebelum Tommy kembali menghampirinya. Dan menyadari seseorang tiba-tiba mendorongnya menjauh, Adrian yang awalnya sudah berniat mengumpat dan balas menonjok oknum yang tiba-tiba memukulnya pun hanya bisa kembali syok. Belum sempat Adrian bertanya pada Bianca yang memeluknya, perempuan itu melepaskan diri dan memutar tubuh hingga membelakanginya, berhadapan langsung dengan lelaki yang Adrian tebak merupakan biang dari rasa nyeri yang ia rasakan saat ini.

“Minggir Bianca! Aku perlu tonjok laki-laki pengganggu ini sekali lagi!”

“Jangan macam-macam! Apa maksud kamu pukul orang sembarangan?!”

“Sembarangan? Nggak ada namanya sembarangan saat pacarku direbut!”

“Kita udah putus. Kamu sendiri yang bilang begitu sebulan yang lalu!”

“Putusnya karena kamu selingkuh! Laki-laki ini kan selingkuhan kamu itu? Benar kan?”

Adrian yang berdiri di belakang Bianca hanya bisa mendengarkan dengan baik percakapan antara dua orang di depannya. Jadi, lelaki ini adalah mantan pacar Bianca dan mengira jika ia adalah selingkuhan perempuan itu?

Mendengar fakta tersebut entah kenapa membuat Adrian seketika terbahak-bahak. Baik Bianca dan Tommy langsung menoleh ke arah Adrian yang tiba-tiba tertawa. Bahkan Tommy yang mendengarnya sudah akan kembali melayangkan pukulannya jika tiga orang tim keamanan kelab tidak datang tepat waktu dan memeganginya.

“Udah aku bilang jangan coba bersikap bar-bar lagi Tommy! Di sini banyak orang, dan kamu tahu persis omongan siapa yang akan lebih dipercayai oleh masyarakat kalau kejadian ini sampai terendus media,” bisik Bianca sekaligus mengancam.

“Sebenarnya apa kelebihan dia dari aku, Bi? Aku bisa kasih kamu semuanya!”

“Udah aku bilang—”

“Kelebihan gue? Gue lebih cakep dari lo.”

Bianca lagi-lagi menoleh pada Adrian, perempuan itu melotot memperingatkan. Dia tahu mulut lelaki ini mirip petasan, tapi setidaknya jangan gunakan itu di saat seperti ini jika tidak ingin lebih memperkeruh suasana.

“Jadi lo ngaku kan selingkuhan Bianca?!”

“Gue cuma jawab pertanyaan lo mengenai kelebihan gue, ya gue jawab kalau gue lebih cakep dari lo. Lo udah goblok, budek juga ternyata.”

Mendengar ucapan Adrian, Tommy yang menurut Bianca juga sedikit dipengaruhi alkohol itu kembali tersulut emosi, keributan pun kembali terjadi. Namun beruntung, Tommy segera mungkin ditarik dan dibawa pergi dari sana, mengingat biang rusuh utama adalah Tommy.

“Kamu bisa diam nggak sih?!” geram Bianca.

“Diam? Setelah dia nonjok? Enak aja.”

“Tapi kamu—”

Bianca urung melanjutkan omelannya saat melihat sudut bibir Adrian yang terluka lumayan parah. Bianca memejamkan mata mencoba menelan semua kekesalannya. Karena sekali lagi ia sadar, bukan Adrian yang salah melainkan dirinya. Dan marah-marah kepada lelaki itu hanya akan membuat Bianca semakin terlihat tidak tahu diri.

“Terserah kamu aja,” ucap Bianca menyerah.

Tidak lama dari itu, perlahan teman-teman mereka yang berada

di ruangan pun ikut muncul dan menghampiri dirinya dan Adrian. Bianca hanya bisa tersenyum dan mengatakan jika ia baik-baik saja kepada setiap yang bertanya. Meski pada kenyataannya, tubuh Bianca masih terasa lemas. Dua puluh tiga tahun hidupnya, baru kali ini ia melihat perkelahian di depan mata kepalanya sendiri, karenanya, dan menyebabkan orang luar ikut terlibat pula.

“Laporin aja ke polisi, Ad. Ini jatuhnya udah penganiayaan. Gue juga yakin lo bakal menang kok. CCTV di mana-mana. Keliatan jelas kalau dia yang duluan nyerang.”

Bianca menoleh saat mendengar seseorang tengah memberikan saran kepada Adrian. Untuk beberapa alasan Bianca dilanda kegelisahan akan saran itu. Meskipun Bianca berkata masyarakat akan lebih berpihak padanya jika kejadian ini sampai terendus media. Akan tetapi jika itu berurusan dengan Tommy Suteja, Bianca juga akan berurusan dengan ibunya. Dan lagi, menambah skandal di tengah deretan skandal bukanlah solusi yang tepat.

Pandangan Bianca tidak sengaja bersirobok dengan pandangan Adrian. Menyadari itu, Bianca langsung membuang pandang ke arah lain. Berbicara mengenai kasus ini akan dibawa ke ranah hukum, rasanya Bianca tidak boleh egois. Mau bagaimana pun, Adrian adalah korban, dan lelaki itu berhak melaporkan Tommy ke pihak berwajib.

“Nggak perlu. Gue nggak mau ribet main lapor-laporan. Anggap aja barusan ditonjok orang gila.”

Bianca tertegun mendengar ucapan Adrian. Ada rasa lega mendengar perkataan lelaki itu. Merasa kondisi sudah mulai kembali tenang, Bianca pun menyingkir sedikit jauh dari kerumunan dan memilih duduk di salah satu kursi yang ada. Bianca pikir, dia butuh sedikit waktu untuk menenangkan diri, dan menyingkir adalah solusi yang terbaik.

“Pulang naik apa?”

Bianca mendongak dan menemukan Adrian yang sudah kembali berdiri tepat di hadapannya. Dan lagi, ditanya seperti itu,

membuat Bianca gugup. Menyadari kegugupan Bianca, membuat Adrian merasa sudah tepat untuk menanyakan hal itu. Awalnya, ia ingin segera pergi setelah pamit dengan Farid. Namun, ketika menemukan Bianca yang masih duduk seorang diri di salah satu kursi yang ada membuat Adrian tidak sampai hati meninggalkannya. Dan lagi, bukankah perempuan itu adalah selebriti? Kenapa tidak ada satupun orang yang bersamanya sejak tadi?

“Saya tanya sekali lagi. Kamu pulang naik apa? Bawa kendaraan? Atau dijemput?”

“Saya bisa minta manajer saya jemput,” jawab Bianca.

“Telepon sekarang.”

“Hah?”

“Pastikan sekarang. Telepon manajer kamu.”

“Nanti aja, saya—”

“Kalau-kalau kamu salah paham. Saya di sini bukan sedang modus atau bagaimana. Saya cuma nggak mau ambil risiko membiarkan kamu pulang sendirian di saat pacar kamu kemungkinan masih bisa berkeliaran. Saya nggak mau dipanggil sebagai saksi kalau kamu diapa-apakan oleh orang itu.”

“Mantan pacar, bukan pacar.”

“Ya intinya sama, jadi pastikan sekarang, kalau manajer kamu sudah jalan ke sini, saya baru pulang.”

Bianca menarik napas dalam-dalam, daripada berdebat lebih jauh dengan lelaki ini, ditekannya nomor Sarah untuk segera dihubungi, dan setelah beberapa kali nada sambung terdengar, panggilannya diangkat.

“Halo, Sar? Lo bisa—”

“Apa? Lo mau ngapain lagi setelah nyuruh gue pulang dari kelab? Masih nggakgep gue temen? Atau cuma manajer lo doang? Gue lagi marah sama lo ya, nggak usah hubungi gue lagi sementara ini. Bye.”

Bianca melongo saat panggilan itu diputuskan sepihak. Bahkan dirinya saja belum sempat menyampaikan maksud dan tujuannya

menelepon. Dengan gerak canggung, Bianca berdehem dan kembali menurunkan ponsel dari telinga. Sesekali ia melirik Adrian yang masih mengawasinya.

“Manajer kamu nggak mau angkat telepon?”

“Nggak, siapa bilang?”

“Saya nggak budek. Kamu bahkan belum sempet menyampaikan maksud tapi kamu sudah mengakhiri panggilan. Kecuali kamu dan manajer kamu berkomunikasi melalui teleponi.”

Bianca berdehem canggung.

“Nggak perlu khawatir, saya bisa pesan taksi *online*. Teknologi sudah maju.”

“Alamat rumah kamu di mana?”

“Saya sudah bilang bisa pesan taksi *online*,” ucap Bianca dengan nada sedikit menekan.

Namun, bukannya berhasil, Bianca malah semakin kicep melihat Adrian yang terus-terusan menatapnya tajam seakan tidak bisa dibantah. Dan hal itu memancing kekesalan Bianca.

“Kamu kok maksa gitu?!” ucap Bianca mulai tidak terima.

“Saya tanya alamat rumah kamu. Dari mananya yang saya maksa?” kerutan di dahi Adrian ikut bermunculan.

“Ya nanya sambil melotot gitu, gimana nggak maksa?”

“Astaga! Kamu dibaikin malah ngelunjak ya? Terserah, kalau kamu diapa-apain pas pulang, sudah bukan urusan saya lagi!”

“Tuh kan, udah maksa, sekarang malah pergi aja!”

“Kamu mau saya antar atau nggak? Jawab!”

“Anter!”

“Ya sudah, ayo!”

Dengan bersungut-sungut Bianca segera bangkit dari duduknya dan mulai mengikuti Adrian dari belakang. Selama perjalanan menuju parkir, Bianca masih terus-terusan mengomel tanpa bicara. Sesekali perempuan itu mengamati penampilan Adrian yang

berjalan tepat di depannya dengan penuh selidik. Setiap harinya Bianca bertemu dengan orang-orang berselera *fashion* bagus, dan melihat *fashion* Adrian benar-benar mengundang kernyitan di dahi Bianca. Mulai dari model sepatu yang jauh ketinggalan zaman, hingga potongan jaket yang benar-benar membuat Bianca sakit mata. Apa lelaki ini benar-benar anggota keluarga Abimana?

“Kamu mau ke mana?”

Bianca berhenti melangkah. Untuk beberapa saat ia tampak kebingungan menyadari Adrian sudah tidak ada lagi di depannya. Bianca menoleh, dan ia tersadar jika dirinya dan Adrian sudah berjalan berlainan arah.

“Ke parkiran kan?” tanya Bianca.

“Arah sana parkiran mobil.”

“Memangnya kamu—tunggu... Kamu bawa motor?”

“Hmm.”

Bianca pun buru-buru menyusul Adrian, perempuan itu kembali celingak-celinguk saat mulai memasuki pelataran parkir khusus motor. Mulut Bianca menganga melihat model seperti apa kendaraan yang dibawa Adrian. *Astagfirullah, itu jok boncengannya bisa dibikin lebih menanjak nggak? Sampai kemiringan 90 derajat misalnya? Biar bisa main perosotan.*

“Itu... Kayaknya—”

“Sebentar, saya cari helm dulu.”

Adrian pun pergi entah ke mana. Selagi menunggu, Bianca kembali memperhatikan motor *sport* itu dengan kening berkerut. Oke, melihat penampakan motor ini sedikit membuktikan jika nama Abimana di belakang nama Adrian bukanlah hisapan jempol semata. Meski nggak ngerti-ngerti banget dengan dunia otomotif, Bianca bisa taksir motor ini senilai 1M. Tapi mau 1M kek, mau 2M kek, semisal dia diboncengin naik nih motor, kalau bikin pinggangnya encok, sama aja bohong!

“Ini helm kamu.”

Adrian kembali muncul dengan menenteng sebuah helm yang Bianca tidak tahu dari mana lelaki itu dapatkan. Ragu, Bianca menerima benda itu dan hanya berdiam diri sembari menatap Adrian yang juga tengah memasang helm. Sadar sedang diperhatikan, Adrian menoleh.

“Kenapa? Nggak bisa pake helm?”

“Itu pertanyaan atau ledekan?”

“Ledekan.”

Bianca sudah akan kembali mencerca, tetapi Adrian sudah kembali bersuara.

“Keberatan saya gendong?”

“Hah?!”

“Kamu gelisah sejak tadi karena mikirin gimana naiknya kan? Kamu kira saya nggak liat pas jalan ke sini sambil bawa helm, kamu berkali-kali angkat kaki-turun kaki?”

Bianca tidak pernah merasa semalu ini. Jadi, Adrian melihatnya yang sedang latihan naik motor tadi?! Dan lagi, apa perlu dia memberitahu temuannya itu pada dirinya langsung?! *Dasar sayur asem!*

“Ayo naik,” ajak Adrian setelah lelaki itu sudah berada di atas motor. “Pegang bahu saya, nggak akan jatuh.”

Selesai mengenakan helm. Bianca pun berpegangan pada bahu Adrian sesuai intruksi, dan benar saja, tidak seperti pikiran sebelumnya, saat ini dia sudah duduk di atas motor tanpa kesulitan.

“Pegangan.”

“Oke.”

Adrian kembali menoleh.

“Kamu pegangan di mana?”

“Di motor. Nih,” jawab Bianca sembari menggerakkan tangannya yang tengah berpegangan di kedua sisi jok tempatnya duduk.

Menyadari Adrian masih belum juga melarikan pandangan

padanya, Bianca kembali kebingungan. Apa lagi? Apa dia salah lagi? Apa dia baru melakukan hal memalukan lagi? Kenapa orang ini selalu melempar tatapan seolah-olah seluruh yang Bianca lakukan adalah sesuatu yang konyol?!

“Pegangan sama saya,” ucap Adrian dan langsung menarik kedua tangan Bianca dan menuntunnya untuk memeluk perutnya. Bianca melotot seketika. Wajahnya memerah dan terasa panas, bahkan saat motor itu sudah melaju. Ada dua hal yang patut Bianca syukuri saat ini. Celana yang ia pakai dan helm yang menutupi seluruh wajahnya. Menurutny, dua benda itu adalah penyelamatnya hari ini.

Motor itu berhenti tepat di depan rumahnya. Bianca segera turun dan langsung mengembalikan helm pada Adrian yang saat itu sedang memperhatikan kediamannya. Bianca bisa membaca arti pandangan lelaki itu, karena sebelum Adrian, teman-teman bahkan rekan kerjanya juga sedikit tidak percaya jika lajang nan *single* sepertinya lebih memilih menetap di sebuah rumah alih-alih apartemen.

Baik Bianca dan Adrian tidak saling bicara. Perempuan itu tampak membiarkan Adrian yang masih fokus melihat bangunan di hadapannya. Dan di sela-sela kegiatan menunggunya itu, tatapan Bianca tertuju ke arah tangan Adrian yang terluka. Yang Bianca asumsikan akibat dari kejadian di kelab tadi, kemungkinan terkena pecahan kaca saat ia terjatuh. Dan melihat luka itu kembali menimbulkan rasa tidak enak hati di benaknya.

“Itu....”

Terdengar suara mesin motor yang kembali dihidupkan. Adrian yang sudah bersiap untuk segera pergi tampak kembali mendongak menatap Bianca.

“Kenapa?”

“Kamu... Mau mampir dulu?”

Awalnya Bianca tidak mengerti kenapa Adrian memperlihatkan raut terkejut yang berlebihan seperti itu saat ia menawarkannya

untuk mampir. Memangnya ada yang salah dengan tawarannya? Memangnya apa yang lelaki itu pikirkan—*eh anjir, dia nggak lagi ngajak mesum woy!*

“Jangan salah paham! Saya nggak bermaksud apa-apa! Saya cuma merasa nggak enak. Saya bakal merasa bersalah banget kalau biarin kamu pergi begitu aja. Seenggaknya, izinin saya obatin luka kamu sebentar.”

“Nggak perlu. Saya—” Adrian menjeda ucapannya sesaat melihat Bianca yang menatapnya penuh harap, “Oke. Kalau begitu.”

Dan saat itu Adrian bisa melihat senyum tipis muncul dari wajah Bianca.



Adrian yang sedang duduk di sofa ruang tengah tampak mendongak sesaat Bianca kembali muncul dengan menenteng kotak P3K. Perempuan itu duduk tepat di sebelahnya dan mulai membuka isi kotak dengan gesit. Adrian memperhatikan dalam diam apa saja isi kotak itu. Dan ketika Bianca sudah mulai bereksperimen dengan cairan-cairan di sana, Adrian segera mengambil alih pekerjaan perempuan itu.

“Ngapain?” tanya Bianca.

“Biar saya aja sendiri.”

Bianca melongo.

“Kamu mau obatin luka kamu sendiri?”

“Kalau-kalau kamu lupa, saya seorang Dokter.”

“Kalau-kalau kamu lupa, orang meninggal nggak bisa mengubur dirinya sendiri.”

“Kamu doain saya mati?”

“Nggak. Ini saya nawarin untuk ngobatin kamu kan? Saya malah doain kamu supaya sehat selalu. *Aamin.*”

Bianca melepas peralatan P3K itu sepenuhnya kepada Adrian. *Mood*-nya tiba-tiba menghilang mendengar ucapan lelaki itu. Alhasil, Bianca pun memilih diam saja ketika Adrian mulai

mengobati lukanya sendiri.

“Jadi, alasan kamu apa?”

“Alasan?”

“Alasan kamu ngelecehin saya di dua pertemuan kita. Apa?”

“Ngelecehin? Siapa yang—eh sembarangan! Saya nggak bermaksud melecehkan kamu ya!”

“Memeluk dan mencium itu pelecehan namanya. Jadi apa?”

“Nggak ada alasan.”

“Jadi murni karena kamu orang mesum? Boleh saya laporkan kamu ke polisi kalau begitu?”

“Eh mana ada!”

“Jadi, karena apa? Pertemuan pertama, kamu tiba-tiba peluk saya saat di rumah sakit. Apa alasannya?”

“Itu... Itu karena ada Milkita Nasani.”

“Milkita Nasani? Orang?”

“Ya orang lah. Dia artis juga.”

“Jadi... Kenapa kamu takut sama dia?”

“Bukan takut, cuma nggak mau si Milkita itu nyebar gosip yang nggak-nggak kalau liat saya di rumah sakit saat itu,” jawab Bianca, matanya melirik Adrian dan menemukan lelaki itu yang masih sibuk mengobati lukanya sendiri.

“Gosip apa?”

“Saya nggak tau kamu udah dengar atau belum. Tapi saya pernah sekali digosipkan dengan sepupu kamu, Ares. Dan tujuan saya ke rumah sakit adalah untuk bertemu dengan dia. Kamu tau selingkuhan yang dibilang Tommy tadi? Itu sebenarnya Ares. Saya pernah jalan sekali dengan Ares dan Tommy tau, dan saya memang mau Tommy tau, karena saya sudah lama ingin putus. Dan setelah saya dan Tommy putus, Ares tiba-tiba nggak bisa dihubungi. Beberapa kali saya muncul di depan dia, dan terakhir di rumah sakit kemarin saya baru tau ternyata Ares sudah punya pacar.”

“Kenapa kamu mencari Dokter Ares? Kamu suka sama dia?”

“Suka? Mungkin tepatnya saya butuh dia, kalau diingat lagi, mungkin saya terlihat ambisius dan *annoying* ketika mengejar Ares ke mana-mana saat itu. Saya terlalu frustrasi, putus asa mungkin, kalau-kalau Mama saya bertanya kenapa saya dan Tommy putus.”

“Kenapa harus Dokter Ares?”

“Karena dia lebih kaya dari Tommy, Mama saya nggak akan bisa marah kalau saya melepaskan Tommy untuk seseorang yang lebih kaya. Saya berpacaran dengan Tommy dan nyaris bertunangan sebenarnya perintah dari Mama saya. Jadi kamu ngerti kan kenapa tiba-tiba saya peluk dan akuin kamu sebagai pacar di rumah sakit saat itu? Saat itu Ares dan pacarnya juga ada di rumah sakit, dan membiarkan Milkita Nasani tahu kalau saya mengejar-ngejar pacar orang, bisa menyebabkan gosip buruk. Perlu kamu ketahui, di kalangan kami, Milkita Nasani itu ratunya gosip. Bahaya kalau udah urusannya sama dia,” terang Bianca sembari terkekeh pelan.

“Jadi... Sekarang kamu mencoba mendekati saya?”

“Hah?”

“Kamu bilang kalau sedang butuh lelaki yang lebih kaya dari Tommy untuk dibawa ke hadapan Mama kamu. Jadi... Kamu mencoba mendekati saya?”

Bianca terdiam mendengarnya. Namun berselang dari itu tawa perempuan itu pecah. Adrian yang melihatnya kembali mengernyit. Bianca tiba memutar duduk ke arahnya dengan posisi sebelah kaki yang berada di atas sofa.

“Saat pertemuan pertama di rumah sakit, jujur saya nggak tau kalau kamu juga anggota keluarga Abimana. Saya baru tau malam ini, itu juga diberitahu Manajer. Awalnya saya berpikiran begitu sih, kayaknya boleh juga kalau jadiin kamu pacar. Tapi setelah diingat lagi, saya tuh langsung nyeletuk, *oh si Dokter yang mulutnya kayak petasan itu*, dan saya nyerah deh. Lagian kamu juga sepupunya Ares, nggak nyaman pasti. Jadi, tenang aja. Saya bakal cari laki-laki kaya yang lain hehe.”

Bianca menoleh ke arah kotak P3K yang mengganggu, sepertinya Adrian sudah selesai.

“Udah selesai? Saya beresin dul—”

“Keputusan kamu untuk putus dari Tommy adalah hal yang tepat.”

Bianca yang sedang memasukkan kembali peralatan ke dalam kotak P3K tertegun mendengar ucapan Adrian. Mulanya, ekspresi wanita itu terlihat kaku, tetapi dengan cepat Bianca kembali tersenyum.

“Kenapa? Karena dia nggak lebih cakep dari kamu?” balas Bianca bercanda.

“Karena dia bukan lelaki baik. Saya bisa melihat itu.”

Senyum Bianca yang tadinya baru muncul seketika hilang saat Adrian kembali berbicara. Awalnya Adrian tidak tahu persis kenapa perempuan itu tiba-tiba terlihat kaku dan hanya menatapnya lurus. Namun, Adrian tersontak ketika setetes air mata jatuh dari mata Bianca.

“Kamu—”

“Oh maaf, kayaknya saya kelewat terharu hehe, semacam *speechless* aja denger omongan kamu.”

Bianca dengan cepat menghapus jejak air matanya. Namun percuma, air matanya tidak bisa berhenti keluar.

“Nggak nyangka aja bisa denger respon kamu yang seperti itu. Kebanyakan pasti mikirnya saya yang matre, ngelepas Tommy untuk mencari yang lebih kaya, bahkan ada yang terang-terangan mendukung. Tapi kamu malah bilang putus dengan Tommy adalah hal yang tepat karena dia bukan lelaki yang baik.”

Bianca kembali menoleh pada Adrian dan menatapnya.

“Bahkan Mama saya aja nggak bisa melihat itu. Lucu saat orang asing seperti kamu bahkan udah bisa tahu keburukan Tommy hanya dalam satu kali pertemuan.”

“Kamu tahu persis bukan harta yang menjadi alasan kamu

mencari lelaki yang lebih kaya.”

Bianca tersenyum. Perempuan itu mengangguk-angguk. Lagi, matanya mulai kembali berkaca-kaca.

“*Thanks* atas pujiannya. Untuk pertama kalinya saya merasa nggak seburuk itu karena suka berburu lelaki kaya.”

Bianca kembali mengalihkan pandangannya dari Adrian. Beberapa kali ia mengelap matanya yang basah. Namun di luar itu semuanya, sebenarnya Bianca sedang menghindari rasa gugup menyadari Adrian yang tidak lepas menatapnya sejak tadi.

“Sebenarnya saya nggak secengeng ini. Mungkin efek banyak masalah akhir-akhir ini,” kekeh Bianca mencoba membuat dirinya lebih baik. “Ternyata kamu nggak menyebarkan itu, coba kamu perempuan, mungkin udah saya jadiin sahabat, sayangnya kamu laki-laki, mana kita nggak kenal pula, jadi—”

Bianca berhenti bicara kala Adrian tiba-tiba bergerak maju dan menciumnya. Jika jantung layaknya balon, mungkin saat ini jantung Bianca sudah meledak tak bersisa. Bianca bahkan harus sampai berpegangan pada sandaran sofa dan meremas kuat-kuat bahan empuk itu ketika Adrian semakin memperdalam ciumannya. Dan ketika pagutan demi pagutan keduanya lakoni, baik dirinya dan Adrian sama-sama mengurai tautan mereka dan saling tatap satu sama lain. Tidak ada yang berbicara. Tidak ada yang bergerak. Bahkan untuk mundur sekalipun. Hanya terdengar deru napas satu sama lain yang mengisi ruangan itu.

“Aku—”

“Kamu tinggal sendiri?”

Bianca menelan ludah. Ini tidak benar, dia tahu persis ini tidak benar. Lelaki ini orang asing. Mereka baru bertemu dua kali termasuk malam ini. Namun celakanya, Bianca merasa Adrian benar-benar sudah mengerti dirinya. Lelaki itu muncul di saat semua masalah silih berganti menghampirinya. Katakan dia gila atau sinting sekalian, dia ingin lelaki ini tinggal lebih lama bersamanya di sini. Tidak akan terlalu lama, setidaknya untuk malam ini saja. Hanya

malam ini, Bianca ingin merasa aman dan tidak sendiri.

“Ya, aku tinggal sendiri.”

Tepat jawaban itu meluncur dari mulutnya, tidak tahu siapa yang memulai, bibir mereka kembali bertemu. Tidak seperti yang pertama, ciuman kali ini tidak hanya menimbulkan rasa gerah melainkan sensasi terbakar yang sayangnya teramat candu di setiap sendi tubuhnya. Bianca mengerang, Adrian melenguh, Bianca hampir gila saat suara tarikan benda bernama sabuk itu terdengar dari lelaki yang kini sedang menghimpitnya. Dan ketika tatapan mereka kembali bertemu, Bianca tahu jika mereka sudah tidak bisa mundur lagi, atau lebih tepatnya, mereka ogah untuk mundur!



BAB 3

BIANCA tidak ingat sudah berapa lama dia terjaga dengan posisi sekujur tubuh ditutupi dengan selimut. Yang pasti, saat ia terbangun pagi ini, hal pertama yang Bianca lakukan ialah menarik selimut secepat mungkin tanpa menoleh kanan-kiri. Namun, sejak ia tertutupi selimut seperti ini, tidak ada gerak-gerik berarti yang terjadi setelahnya.

Dan satu hal yang bercokol di kepalanya saat ini ialah, lelaki itu sudah pergi atau belum? Apa dia sudah tidak ada ketika Bianca bangun? Atau Adrian memang sama sekali belum bangun? Bianca kembali menarik napas dalam-dalam. Sejujurnya dia mulai tidak nyaman dengan keadaan kekurangan oksigen seperti ini. Namun, Bianca juga belum siap jikalau harus bertatapan langsung dengan Adrian.

Bianca kembali memejamkan mata mencoba untuk tenang. Akan tetapi, sesaat dia terpejam, kilasan kejadian semalam kembali mengisi kepalanya. Dirinya benar-benar melakukan itu bersama Adrian. Mereka melakukannya. Dengan sadar sesadar-sadarnya. Bahkan sejak tadi, Bianca tidak berani memperhatikan keadaan tubuhnya sendiri. Karena tanpa harus melihat, Bianca sudah tahu jika tidak ada sehelai benang pun yang menempel di tubuhnya kecuali selimut yang ia pegang erat-erat saat ini.

Bianca mengumpat berkali-kali dalam keterdiaman. Kenapa rasa malu dan gelisah ini baru ia rasakan sekarang? Kenapa tidak semalam saja?! Bianca menghirup oksigen sebanyak-banyaknya mencoba tenang, tapi oksigen seperti apa yang bisa ia hirup ketika dia sudah engap di balik selimut seperti ini! Persetan, dia sudah tidak sanggup! Bianca dengan cepat menurunkan selimut dan beranjak duduk. Kepalanya langsung mengedat mengamati keadaan kamarnya dengan was-was. Tidak ada. Adrian sudah tidak ada! Hanya Bianca di kamar ini! Bianca menghela napas lega. Benar, seharusnya memang seperti inilah *one night stand* itu semestinya terjadi. Ketika malam mulai berganti pagi, yang harus dilakukan adalah berpisah.

Tiba-tiba sebuah suara yang begitu familier terdengar di telinga Bianca. Itu nada dering ponselnya. Teringat kemungkinan di mana posisi benda itu berada, Bianca segera beranjak dari ranjang menuju ruang tengah. Namun sebelum itu, Bianca melangkah menuju lemari pakaian untuk berpakaian terlebih dahulu.

Selesai berpakaian seadanya—celana selutut dan kaos oblong. Beberapa kali Bianca mengernyit ketika merasakan perih di area bawah sana saat ia berjalan menuju sumber suara ponselnya. Sesampainya di meja ruang tengah, Bianca dengan cepat meraih ponsel dan segera mengangkat panggilan itu.

“Ya halo?”

“*Kamu sudah bangun?*”

“Ini siapa?”

“*Adrian.*”

Brak... Dengan cepat Bianca mematikan panggilan dan melempar ponselnya ke atas sofa. Mata Bianca membulat sesaat nama itu terucap dan masuk melalui gendang telinganya. Masih dengan ekspresi horor, Bianca menatap ponselnya dengan kening berkerut. Untuk apa lelaki itu kembali menghubunginya? Jika dia baru saja menelepon, itu artinya Adrian benar-benar sudah tidak ada di rumah ini. Dan lagi... Dari mana dia bisa tahu nomor ponselnya?

Apa lelaki itu mengotak-atik ponselnya?!

Ponsel Bianca kembali berbunyi, dia tahu persis itu masih Adrian, dan bersikap abai adalah hal yang tepat. Selesai dengan rongrongan nada dering yang terdengar berkali-kali, tiba-tiba sebuah notifikasi *chat* pun muncul. Bianca kembali mendekat mengambil ponsel itu lalu membukanya. Sebuah *chat* dengan nomor tak dikenal ada di sana.

Aku bakal hubungi kamu lagi setelah urusanku selesai. Tadinya aku mau kita bicara sebelum aku keluar dari rumah kamu, tapi kamu nggak bangun-bangun dan aku harus pergi untuk sesuatu dan lain hal.

Kening Bianca kembali berkerut. Apa maksudnya dengan menghubunginya lagi? Merasa ada yang tidak pas. Bianca langsung mengetikkan beberapa kata pada kolom *chat*.

Nggak perlu ketemu lagi. Anggap aja urusan kita selesai. Bye.

Selesai mengirim balasan. Masih memegang ponsel, Bianca pun duduk di sofa, bersandar dan menatap langit-langit ruang tengah dengan tatapan menerawang. Bianca memeluk tubuhnya erat. Semuanya akan baik-baik saja. Tidak akan terjadi apa-apa hanya karena insiden semalam. Adrian sepertinya juga bukan jenis lelaki yang bermulut bocor dan senang mengganggu seseorang yang tidak begitu ia kenal kan? Bianca pikir semuanya akan tetap seperti semestinya.

Ponsel Bianca kembali berbunyi. Ia membaca nama kontak yang tertera. Nama Sarah ada di sana. Untuk beberapa alasan Bianca ingin sekali menjambak rambut Sarah dengan seluruh keberingasan yang ia miliki. Kalau saja Sarah mau menjemputnya semalam, dirinya

dan Adrian tidak akan—*ah memikirkannya saja Bianca sudah sakit kepala!*

“Halo? Kenap—”

“*Lo lagi di mana sekarang? Macet atau apa?!*”

“Macet? Maksud lo apa sih? Jangan ngegas gitu dong, gue baru bangun nih, pusing pala gue dengerin lo yang—”

“What?! *Lo baru bangun?! Ini kru Hella Kitchen lagi nunggu lo doang! Taping nggak akan bisa di mulai kalau Host-nya aja baru bangun tidur!*”

Bianca segera melompat dari sofa sesaat *Hella Kitchen* disebut oleh Sarah. *For your information, Hella Kitchen* adalah program memasak yang ia pandu. Dengan cepat Bianca mengecek pukul berapa saat ini. Dan matanya seketika melotot melihat fakta yang tersaji. *Lah udah pukul 12.30 siang?! Selama itu kah dia tidur? Anjir, pantas si Adrian udah pulang!*



Mood Bianca sangat buruk! Dia pikir bersikap masa bodoh mengenai kejadian semalam, maka *voila!* Semuanya akan benar-benar baik-baik saja. Namun selama syuting, Bianca benar-benar mengalami kesulitan untuk bersikap ramah dengan beberapa kru. Entahlah, bahkan untuk tersenyum pun Bianca tidak bisa. *Sial! Terkutuklah seseorang bernama Aksadrian Abimana yang sudah membuatnya seperti ini!*

“Lo bakal langsung pulang?” Sarah yang menunggu di samping mobil bersama beberapa asisten lain pun tampak bertanya pada Bianca yang sudah berancang-ancang masuk dan menduduki kursi kemudi.

“Hmm. Gue lagi nggak enak badan. Mau tidur aja,” jawab Bianca. Ya, dengan suasana hati beserta *mood*-nya yang sedang tidak baik, Bianca pikir mengunjungi tempat yang penuh akan keramaian bukanlah pilihan yang tepat.

“Ya udah deh kalau begitu, hati-hati aja nyetirnya. Gue sama

anak-anak lain juga bakal cabut.”

Bianca mengangguk dan segera naik ke dalam mobil. Berbicara mengenai mobil, seharusnya ia membawa serta mobilnya ini saat mendatangi kelab kemarin. Apabila ia membawa kendaraan sendiri, dirinya tidak akan berakhir dengan di antar oleh Adrian dan mereka melakukan hal-hal semacam itu! Bianca mengacak-acak rambutnya sekali lagi, persetan dengan penampilan. Syutingnya sudah selesai hari ini, dan menjambak rambut sendiri merupakan sesuatu yang paling ingin ia lakukan sejak tadi!

Sejujurnya Bianca masih kebingungan terkait apa yang membuat mereka melakukannya semalam. Kejadian itu benar-benar terkesan begitu cepat, bahkan ketika Adrian menciumnya, Bianca merasa tidak lagi memiliki kesempatan untuk berpikir dan mengambil keputusan. Namun di luar itu semua, Bianca juga tidak bisa menyalahkan Adrian begitu saja. Mereka melakukannya dengan kondisi sadar sesadar-sadarnya. Jadi inti dari semua ini adalah, mereka terbawa suasana, *suasana kampret!*

Sesampainya di depan gerbang rumah, Bianca menghentikan mobilnya. Bukan hanya karena sudah sampai, melainkan juga disebabkan seseorang yang sedang berada di atas motor di depan sana. Bianca menelan ludah, tanpa harus bersusah payah mencari tahu, ia sudah bisa menebak siapa yang ada di atas motor tersebut, siapa lagi kalau bukan Adrian.

Dari dalam mobil, Bianca masih memilih diam. Pandangannya masih tertuju lurus ke depan. Dari posisinya saat ini, Bianca bisa melihat Adrian yang juga perlahan mengangkat kepalanya dari ponsel dan ikut menoleh ke tempat di mana mobilnya berada. Bianca menarik napas dalam-dalam. Kalau dipikir-pikir, ada baiknya mereka harus bicara mengenai kejadian semalam. Dan Bianca harap setelah itu, perasaannya akan jauh lebih baik, setidaknya tidak seperti hari ini.



Memasang ekspresi setenang mungkin, Bianca melangkah pelan

menuju sofa ruang tamu. Memikirkan apa yang terjadi semalam di ruang tengah membuat Bianca lebih memilih untuk bersikap antipati. Oleh karenanya, di banding ruang tengah, Adrian lebih baik ia izinkan sebatas ruang tamu saja.

“Silakan duduk, aku—oh oke, kamu udah duduk ternyata.”

Bianca berdehem pelan sesaat ia berbalik, dirinya menemukan Adrian sudah duduk santai di sofa ruang tamunya. Melihat itu Bianca pun buru-buru duduk, tidak lupa tatapan mendelik ia tujukan pada lelaki itu. Perasaan nih orang baru semalam diizinin masuk, kenapa udah semena-mena begini? Main duduk aja padahal belum disuruh, kurang ajar!

“Jadi... Ada urusan apa kamu kembali datang ke sini?” tanya Bianca *to the point*. Dia akan langsung saja, semakin cepat semakin baik.

“Aku mau membicarakan perihal kejadian semalam.”

“Apa?”

“Aku bakal tanggung jawab.”

“Tanggung jawab apa?!”

Bianca langsung melotot syok. *Tunggu, orang ini mau apa sebenarnya?! Apa maksudnya dengan tanggung jawab?!*

“Aku bakal menikahi kamu.”

“*No No No!* Nggak ada yang harus kamu pertanggungjawabkan di sini!”

Bianca yang ingin sekali bersikap tenang itu langsung berdiri dari duduknya. Adrian yang melihat pun mau tidak mau ikut berdiri.

“Dengar. Sebenarnya aku nggak mau sampai berbicara seperti ini kepada kamu. Aku asumsikan pasti usia kamu lebih dewasa dari aku, benar kan? Berapa usia kamu?”

“Kenapa kamu malah tanyain hal yang nggak penting di saat seperti ini?” Adrian mengernyit.

“Jawab aja!”

“Dua puluh delapan! Apa lagi?!”

“Oke *fine*, kamu dua puluh delapan sedangkan aku dua puluh tiga tahun. Jadi, mari anggap kejadian semalam hanya sebatas aktivitas orang dewasa pada umumnya. Aku nggak akan menuntut kamu, kalau itu yang kamu takutkan. Jadi, bisa kita akhiri masalah ini sampai di sini aja?”

“Kenapa kamu nggak mau kita menikah?!”

“Kenapa juga kita harus menikah?!”

“*For god’s sake!* Semalam kita udah tidur bareng!”

“Memangnya kalau kita udah tidur bareng, kita harus menikah?!”
Emangnya kamu remaja tanggung atau apa sampai—bentar, jangan bilang yang semalam itu pertama kalinya untuk kamu?”

Sesaat Bianca bertanya seperti itu. Untuk pertama kalinya ia bisa menangkap ekspresi mati kutu dari Adrian. Selama ini lelaki itu hanya menunjukkan ekspresi datar dan nyolot jika mereka tengah bicara, tapi kali ini Adrian tampak tidak bisa melakukan apa pun atas tuduhannya barusan.

“Beneran yang pertama untuk kamu? Jadi... Intinya aku yang itu—ambil... Pe-perjaka kamu?” tanya Bianca hati-hati.

Melihat Adrian sama sekali tidak menyangkal, membuat Bianca langsung terhenyak. *Jadi yang semalam itu pengalaman pertamanya?! Serius?! Tapi kok udah jago banget?! Udah pro banget?! Etdah, kok dia malah gagal fokus gini!*

“Ada apa dengan ekspresi kamu? Emang ada yang salah? Lagian semalam juga yang pertama untuk kamu kan?”

Bianca langsung megap-megap mendengarnya. Tiba-tiba perempuan itu mulai salah tingkah dengan sendirinya.

“Sok tau banget. Si—siapa bilang? Aku udah sering ya.”

“Kamu nggak mau ngaku?!”

“Ngaku apaan sih?!”

“Apa perlu aku ulangi omongan kamu semalam?”

“Emang aku ada ngomong apa? Perasaan—”

“*Adrian, pelan-pelan. Ini pertama buat aku.*’ Itu yang kamu bilang semalam!”

Bianca melotot. *Eh buset! Sembarangan, nggak mungkin dia bilang begitu!*

“Kenapa? Masih nggak percaya?”

“Kamu jangan sembarangan, mana mungkin—”

“Kamu bilang itu sampai dua kali! Mau aku sebut di mana tepatnya kamu bilang begitu? Di sofa itu, saat kita—”

“Diam!”

Bianca berteriak frustrasi. Dia tidak tahu seberapa merah wajahnya saat ini, entah merah karena emosi atau malu. Yang jelas, yang harus ia lakukan adalah membuat lelaki di depannya itu agar segera menutup mulutnya.

“Aku akui itu juga pertama kalinya buat aku. Jadi sekarang kamu mau apa? Menikah dengan kamu? Enggak akan!”

“Kamu tuh keras kepala banget ya?”

“Jelas! Sekarang aku tanya, kamu suka sama aku? Emang kamu cinta sama aku?!”

“Apa itu hal penting untuk dibahas sekarang?!”

“Sangat penting! Menikah udah kuanggap sebagai tahap kedua dalam hidupku yang harus aku pikirkan serta rencanakan baik-baik, dan menikah dengan seseorang yang bahkan nggak cinta sama aku, bukan sesuatu yang aku harapkan! *Hello...* Aku Bianca Alisandra, aku cantik, karirku bagus, aku juga punya uang, kenapa juga aku harus menikah dengan lelaki yang baru aku temui sekali dua kali hanya karena aku udah tidur sama dia?! Terlebih lelaki itu nggak ada perasaan ke aku?!”

Usai berkata seperti itu, Bianca bisa melihat Adrian yang mulai memperlihatkan tanda-tanda frustrasi stadium awal. Lelaki itu mulai berkacak pinggang, mengusap wajah dan sesekali mengacak-acak rambutnya sembari mendengus kasar.

“Bagaimana kalau kamu hamil?!”

“Aku nggak akan hamil!”

“Kamu transeksual?!”

“Sembarangan! Aku perempuan tulen! Kamu udah buktiin sendiri!”

“Ya terus kalau bukan transeksual, dari mana kamu bisa sepercaya diri itu? Kita bahkan nggak pake pengaman semalam!”

“Aku tahu kamu Dokter, tapi aku nggak pernah tahu kalau seorang Dokter bisa jadi peramal dadakan seperti kamu!”

“Aku sedang serius, Bianca!”

“Jangan sebut namaku! Kita bahkan nggak seakrab itu untuk bisa saling memanggil nama satu sama lain!”

“*Really?* Kamu sedang mempermasalahkan perihal cara aku memanggil kamu setelah kita bercinta semalam?! Wow, boleh aku ketawa?”

“Terserah kamu mau bilang apa, yang jelas kejadian semalam aku anggap hanya bentuk kekhilafan semata!”

Adrian tertawa keras sesaat ucapan itu Bianca lontarkan. Meski sedikit terintimidasi oleh Adrian yang tiba-tiba tertawa seperti itu, sebisa mungkin Bianca mempertahankan ketidakgentarannya dan memilih melanjutkan ucapannya.

“Jadi kamu udah tau maksudku kan? *So*, berhenti bicara konyol mengenai pernikahan atau apa pun itu!”

“Kamu masih belum mengerti rupanya!”

“Aku udah ngerti. Sangat amat mengerti. Kita khilaf, *that’s it!* Nggak kurang dan nggak lebih!”

“Sialan! Sebenarnya seperti apa definisi khilaf di kepala kamu hah?!”

Bianca terkejut saat Adrian membentak sekaligus mengumpatnya. Untuk beberapa saat Bianca mulai diserang rasa gugup serta takut ketika Adrian mulai melangkah menyeberangi meja sofa

menuju tempatnya berdiri. Dan ketika lelaki itu sudah berdiri tepat di hadapannya, Bianca reflek mundur.

“Khilaf?” Adrian kembali tertawa. Jenis tawa yang membuat Bianca bergidik ngeri. “Coba jelasin ke aku, khilaf seperti apa kalau kita melakukannya sebanyak tiga kali di tiga tempat yang berbeda di rumah ini dalam satu malam?”

Mata Bianca membulat mendengar itu. Tiba-tiba dia tidak tahu harus harus bagaimana lagi menjawab ucapan Adrian. Lelaki itu semakin maju. Bianca yang sudah tersudut pun hanya bisa membentur sofa hingga terduduk kembali di sana.

“Dan tadi apa kamu bilang? Khilaf?”

Belum selesai kengeriannya terhadap lelaki itu, Adrian tiba-tiba membungkuk dan bertopang pada sandaran sofa yang berada tepat di belakang Bianca.

“Khilaf *my ass!*” umpat Adrian di depan wajah Bianca.



BAB 4

“JADI kamu salah satu arsitek yang turut membangun menara Khalifa? Itu menara tertinggi di dunia kan? Wow, kamu hebat banget.”

Sembari melempar pujian, Bianca sengaja mengibaskan rambut panjangnya dan tersenyum secantik mungkin di depan pasangan *date*-nya kali ini. Sejak insiden *one night stand* kurang lebih satu bulan lalu, kehidupan Bianca bisa dibilang kembali normal. Meski mulanya lumayan sulit, pada akhirnya Adrian berhenti mengganggunya. Dan selama itu pula, Bianca pun kembali melanjutkan perburuan lelaki kayanya.

Bisa dibilang, dalam satu bulan ini saja, Bianca sudah empat kali berkenalan dan dekat dengan beberapa lelaki yang memiliki *background* berbeda. Ada Edo, putera sulung salah satu Gubernur di Kalimantan. Ada juga Frans, yang konon katanya memiliki tambang emas di Papua. Kemudian dilanjut Hendi, anak tunggal dari salah satu menteri yang saat ini sedang menjabat. Dan terakhir Reza, yang malam ini sedang bersamanya di salah satu restoran berbintang, si Arsitek yang menurut beberapa informasi bisa berpenghasilan setidaknya miliaran dalam satu bulan.

Namun dari semua deretan lelaki kaya itu, Bianca sedikit mengalami kebingungan. Bianca bisa jamin semua lelaki itu

berhasil ia taklukkan dalam satu kali kencan, Bianca tidak pernah main-main dalam membuat para lelaki incarannya agar terpesona padanya. Bahkan ada yang terang-terangan mengundangnya untuk segera bertemu dengan orang tuanya saat kencan pertama. Seperti sekarang misalnya, penampilannya benar-benar memukau. Bianca bisa melihat Reza yang nyaris tidak berkedip saat ia muncul dari balik pintu masuk restoran dan berjalan menujuinya.

Kembali pada kebingungan yang melanda Bianca, tak lain dan tak bukan adalah perilaku para lelaki ini yang tiba-tiba berubah 180 derajat terhadapnya. Nyaris semua yang sudah makan malam dengannya dan terpesona akan dirinya, tiba-tiba tidak bisa dihubungi satu hari kemudian. Sebenarnya apa yang terjadi? Ini aneh, benar-benar aneh. Bianca pikir dirinya bisa maklum jika satu atau dua yang berperilaku seperti itu. Namun ini sudah tiga orang, dan jika si Reza juga bereaksi sama setelah kencan mereka malam ini, Bianca sungguh tidak bisa berkata-kata.

“Oh ya, boleh aku tanya sesuatu sama kamu, Za?” sengaja Bianca bertanya dengan nada selembut mungkin. Tatapannya juga terang-terangan menatap lurus Reza, dan berhasil, lelaki itu bereaksi, Reza tiba-tiba meraih tangan Bianca yang berada di atas meja dan menyentuhnya.

“Tanya apa?”

“Menurut kamu... Aku orangnya gimana?”

“Apa itu perlu dipertanyakan?”

“Perlu. Terlebih dari kamu.”

Usai mengatakan itu, Bianca bersiap menarik tangannya menjauh dari Reza, dan sesuai perkiraan, Reza menahannya dan semakin menggenggamnya.

“*You’re pretty.*”

“Itu—”

“Aku mau serius. *How about second date?*”

“Ya?” Bianca pura-pura syok.

“Kenapa kamu sekaget itu?”

“Aku cuma... Nggak nyangka. Kamu tahu, aku pasti membosankan, *right?*”

“*Really?* Kamu *charming*. Bahkan kamu diam pun aku sudah puas hanya dengan memandang kamu aja.”

Bianca bersemu mendengarnya, terlebih saat Reza meraih dan mengecup punggung tangannya. Dan melihat itu membuat Bianca semakin yakin jika Reza benar-benar sudah ia taklukkan dan makan malam hari itu berjalan dengan lancar.

Bianca tersenyum puas dalam hati. Seharusnya memang seperti inilah lelaki yang ia impikan. Lelaki yang bahkan menatapnya dengan tatapan memuja dan tidak bisa berkata *tidak* untuk setiap yang Bianca katakan. Tidak seperti Adrian, kalau bukan melotot, lelaki itu akan mulai menatapnya sembari mengernyitkan dahi, seakan-akan Bianca adalah makhluk terkonyol yang pernah ia lihat!

Bianca menggelengkan kepala, kenapa dia tiba-tiba teringat dengan lelaki itu lagi? Oleh karenanya, setelah menyelesaikan acara makan malam dengan mulus, baik ia dan Reza pun sepakat mengakhiri kencan mereka malam itu dan berpamitan satu sama lain, mengingat mereka sama-sama membawa mobil.

Setelah dari kamar mandi, Bianca tersenyum puas seraya berjalan menuju parkir. Besok ia dan Reza akan kembali makan malam bersama. Pikiran Bianca mulai bercabang, semoga Reza tidak menunjukkan gejala seperti ketiga lelaki pendahulunya. Karena cepat atau lambat, mamanya akan mulai menagih ini-itu perihal hubungannya dan Tommy yang kandas. Dan menyodorkan miliarder seperti Reza adalah pilihan yang paling tepat.

Langkah Bianca terhenti kala menapaki ruang parkir dan melihat Reza yang ternyata masih belum pergi dari area restoran. Dari tempatnya berdiri, Bianca bisa melihat Reza yang sedang berdiri di dekat mobilnya dan sedang berbicara dengan seseorang yang sayangnya tidak bisa Bianca pastikan siapa.

Awalnya Bianca memutuskan untuk mengabaikan hal itu dan

kembali menuju mobilnya berada. Namun, baru akan bergerak, Reza juga tampak selesai berbicara dan masuk ke dalam mobil. Tubuh Bianca seketika menegang setelah itu. Bukan karena Reza, melainkan teman bicara Reza yang tadinya tidak Bianca ketahui tiba-tiba menampakkan diri. *Tunggu... Ada urusan apa Adrian ada di sini?!*

Tersadar akan kejanggalan yang selama ini ia alami dengan beberapa teman kencannya. Bianca segera meraih ponselnya untuk memastikan sesuatu. Dengan cepat ia mencari kontak Reza dan menghubungi lelaki itu. Terdengar nada sambung dari panggilannya, dan baru dua kali nada sambung terdengar, panggilannya diputus secara tiba-tiba. Bianca melotot, *what the hell?* Reza menolak panggilannya?!

Bianca menggenggam erat ponsel di tangannya. Katakanlah ia *suudzon* atau apa, tapi kehadiran Adrian dan kejanggalan-kejanggalan yang diperlihatkan oleh Reza benar-benar mengundang Bianca untuk *suudzon*. Tidak sampai setengah jam yang lalu ia dan Reza masih saling bertukar tatapan mesra. Tapi ini apa? Lelaki itu menolak panggilannya? Dan secara bersamaan, hal itu Bianca alami sesaat melihat Reza yang baru saja bertemu dengan Adrian.

Bianca menggeram, langkah kakinya segera bergerak menyusul ke mana Adrian berjalan. Sialan! Jadi dalang dari kegagalan kencannya selama ini adalah lelaki itu?! Mata Bianca menjurus tajam kala Adrian sudah ancang-ancang untuk menaiki motor. Melihat itu, Bianca segera melepas sebelah sepatu yang ia kenakan dan melemparnya tepat mengenai kepala Adrian.

“Sebenarnya apa mau kamu?!” teriak Bianca yang memang sudah tidak bisa ditahan-tahan lagi.

Bisa dilihatnya Adrian yang sedang memegang kepala itu membalikkan badan. Untuk beberapa saat Bianca bisa melihat keterkejutan dari Adrian sesaat melihatnya. Namun itu hanya berlangsung sepersekian detik, karena selanjutnya lelaki itu kembali memasang wajah datarnya. Merasa Adrian menganggapnya enteng,

Bianca kembali melepas sepatunya yang lain dan melangkah cepat sembari menodongkannya menuju lelaki itu.

“Jadi ini semua kerjaan kamu?!”

Adrian tidak langsung menanggapi, lelaki itu malah memungut sepatu yang dilempar Bianca padanya tadi.

“Lain kali jangan pake *high-heels*.”

“Jangan ngalihin pembicaraan!”

“Oke. Kamu mau tanya apa?”

“Edo, Frans, Hendi, dan Reza. Apa yang kamu katakan kepada mereka semua?”

“Nggak ada.”

“Jangan bohong.”

“Kenapa nggak coba kamu tanyakan sendiri sama mereka?”

“Mereka udah nggak mau mengangkat teleponku. Gimana aku bisa bertanya?!”

“Bahkan setelah melihat para lelaki itu mengabaikan kamu hanya karena omongan orang asing, kamu masih mau deketin pengecut seperti mereka?”

“Omongan orang asing? Kamu maksudnya?!”

Adrian berdehem pelan. Lelaki itu bersedekap.

“Ya aku juga nggak begitu kenal dengan mereka. Aku hampirin mereka, memperkenalkan diri sebagai salah satu anggota keluarga Abimana dan bilang kalau kita udah dijodohkan tapi kamu membangkang. Reaksi mereka? Mundur teratur tanpa harus mencari tahu apa yang kukatakan benar atau nggak. Dan kamu mau memiliki suami yang mudah dihasut seperti itu?”

“Jadi maksud kamu dibandingkan punya suami yang mudah dihasut, aku harus punya suami yang senang menghasut dan menyebar kebohongan seperti kamu?”

“Kamu tahu betul alasan aku melakukan ini.”

“Oh ya? Ternyata semua ini masih tentang aku yang berkemung-

kinan hamil anak kamu?”

“Kamu udah cek ke Dokter?”

“Aku sehat. Aku nggak perlu cek ke Dokter.”

“Cek kehamilan. Kamu nggak perlu sakit untuk melakukan tes itu.”

“Aku nggak hamil.”

“Kamu sudah datang bulan?”

Tidak seperti sebelumnya yang mampu menjawab dengan mudah dan cepat. Bianca tampak tak bisa berkata-kata ketika Adrian menanyakan perihal periode haidnya.

“Kenapa kamu nggak jawab?”

“Sudah. Aku sudah datang bulan. Puas?”

Bianca menggenggam erat telapak tangannya kala mata Adrian menatapnya lekat-lekat. Seakan melalui tatapan itu, Adrian bisa menembus isi kepala Bianca dan mengetahui apa yang baru Bianca ucapkan memanglah benar atau tidak.

“Kamu yakin?”

“Aku nggak sebodoh itu untuk nggak bisa membedakan datang bulan dan bukan.”

Sesaat berkata seperti itu, Bianca bisa melihat Adrian yang mengangguk paham.

“Oke kalau kamu seyakini itu, kayaknya aku yang terlalu berpikiran jauh.”

Sebelum memutar balik badannya, Adrian terlebih dahulu mengembalikan sepatu Bianca dan melangkah setelahnya.

“Maaf sudah mengganggu kamu selama ini. *Bye.*”

Dari posisinya berdiri, Bianca hanya bisa menatap tubuh tinggi Adrian yang perlahan menghilang. Seharusnya Bianca bisa tenang melihat lelaki itu pergi dan berkemungkinan tidak akan menggunakannya lagi.

Namun, ada yang salah di sini. Bukannya merasa lega, dirinya

semakin gelisah. Mungkin Bianca bisa membohongi Adrian, akan tetapi Bianca tidak bisa membohongi dirinya sendiri. Terkhusus mengenai masalah datang bulan. Sejak kejadian malam itu, Bianca sama sekali belum datang bulan. Tapi melihat akhir-akhir ini yang cukup mengurus pikiran, rasanya normal saja terlambat datang bulan karena faktor stres dan kelelahan kan? Tidak semua hanya karena hamil? Dia... Benar kan?



Bianca perlahan membuka mata. Satu hal yang mengusiknya yakni langit-langit ruangan yang tampak asing. Bianca meringis ketika menggerakkan tangan, sesuatu menggajalnya untuk bebas bergerak. Bianca menoleh, sebuah selang infus sedang menempel di tangannya. Seakan baru *negeh*, Bianca kembali menghela napas dalam-dalam. Dia ingat sekarang, sesaat ia melangkah masuk ke dalam rumah, dirinya tiba-tiba merasa pusing dan semuanya menjadi gelap, ia jatuh pingsan.

“Lo udah bangun?”

Pintu ruang rawatnya terbuka dan Sarah muncul dari sana.

“Siapa yang bawa gue ke rumah sakit? Ini rumah sakit kan?”

“Menurut lo siapa lagi yang bisa masuk ke rumah lo?”

Bianca bangkit duduk, matanya menatap Sarah dengan syok.

“Nyokap gue?”

“Untungnya bukan.”

Bianca menghela napas mendengarnya.

“Jadi siapa dong? Nggak mungkin—”

“Nggak mungkin gue maksudnya?”

Sebuah suara lain muncul dan Bianca menoleh menatap pintu yang lagi-lagi terbuka. Seorang laki-laki berkaos putih dan *jeans* biru tampak menatapnya tajam sembari melangkah masuk. Bianca nyengir pada lelaki itu.

“Lo kapan balik dari Spanyol? Syutingnya udah selesai?” tanya Bianca.

“Lo kapan balik dari Spanyol? Syutingnya udah selesai?” ulang laki-laki itu.

“Damar, gue serius nanya!”

“Kalau belum selesai, gue nggak akan nemuin lo pingsan semalam.”

Bianca mencebik.

“Marahin aja Mar, sejak lo tinggal syuting ke Spanyol, Bianca makin gila aja! Suka banget cari sensasi!” adu Sarah.

Bianca mendelik pada Sarah, sedangkan yang ditatap kesal tampak bersiap-siap untuk pergi.

“Berhubung Damar udah di sini, gue mau balik dulu deh. Oh ya Mar... Lo kan yang temenin Bianca keluar rumah sakit?”

“Iya. Biar gue aja.”

“Oke sip. *Bye*,” pamit Sarah. “Gue nggak tidur sejak semalam.”

Seperginya Sarah, hanya tinggal Bianca dan Damar saja di ruangan itu. Menyadari lelaki itu yang menatapnya kesal, Bianca hanya bisa mengerjap.

“Apaan sih? Lo percaya sama omongan Sarah?”

“Jadi gue harus percaya lo gitu?”

“Udah ah. Jadi lo yang bawa gue ke rumah sakit?”

“Yap. Untung gue dateng semalam. Lo juga gimana sih sampe bisa pingsan kayak gitu? Kalau lo kecapean, minta Sarah buat ngosongin jadwal biar lo bisa istirahat.”

“Jadi... Gue pingsan karena kecapean?”

“Kemungkinan sementara sih itu. Lebih lengkapnya nanti pas hasil lab lo keluar. Kenapa? Emang selain kecapean lo ada keluhan lain?”

Bianca buru-buru menggeleng. Perempuan itu langsung mencomot isi kantong plastik yang dibawa Damar dan mengeluarkan sebungkus susu kemasan dari sana. Melihat Bianca yang tampak kesulitan, Damar mengambil alih susu tersebut,

membuka bungkus pipet dan setelah itu kembali memberikannya pada Bianca yang menerimanya sambil tersenyum lebar.

“Gue denger, lo udah putus sama Tommy?”

“Iya. Gue putusnya nggak lama dari lo berangkat ke Spanyol.”

“Sarah juga bilang, akhir-akhir ini lo lagi gencar-gencarnya deket sama cowok. Lo... Udah ada pacar baru?”

“Deket sih banyak, tapi nggak ada yang bisa dijadiin pacar. Bingung juga gue.”

Damar tersenyum tipis mendengarnya.

“Oh ya Mar, gimana pengalaman syuting di Spanyol? Seru nggak?”

“Ngapain lo tanya-tanya? Kemarin ditawarkan main film garapan gue, lo nolak.”

“Idih, lo masih ngambek? Lo sih nawarinnya pas jadwal gue lagi padat-padatnya, ya nggak bisa lah. Lain kali deh, abis ini lo mau bikin film apa lagi? Gue ikut ya? Luar negeri kan?”

Bianca menatap Damar penuh harap. Temannya yang berprofesi sebagai sutradara itu hanya bisa bergumam tidak jelas. Damar bukan orang baru di dunia perfilman. Bahkan bisa dibilang, Damar merupakan sutradara paling produktif dan berprestasi saat ini. Berbagai film hasil garapannya juga beberapa kali masuk nominasi festival film Internasional seperti *Venice Film Festival* dan *Toronto International Film Festival*.

“Tergantung. Kalau akting lo cocok buat peran di film gue, kenapa nggak? Dan juga, tetap lewat jalur *casting* ya. Nggak ada KKN, meski lo teman gue.”

“Oke. Siapa takut? Gue ikut *casting*. Tungguin aja.”

Damar menempelkan telunjuknya di kening Bianca dan mendorong pelan kepala perempuan itu.

“Untuk ukuran orang yang baru bangun, bacot lo lumayan gede. Oh ya, gue masih penasaran, sebelum pulang kemarin lo abis dari mana sih?”

“Gue abis makan malam sama Reza.”

“Reza siapa?”

“Gebetan gue.”

“Oh. Terus gimana? Lancar?”

Sebisa mungkin Damar bersikap biasa-biasa saja. Meski pada kenyataannya, dirinya akan selalu merasa was-was saat Bianca mulai menceritakan teman-teman kencannya.

“Nggak. Ya udah sih, tinggal cari yang lain.”

“Gimana kalau gue?”

“Lo? Lo gimana maksudnya?”

“Lo cari yang mapan kan untuk dibawa ke nyokap lo? Gue pikir—”

“*Wait, wait.* Lo lagi menawarkan diri ceritanya?”

Bianca seketika tertawa keras. Sebelah tangannya yang tidak terpasang infus tampak memukul-mukul bahu Damar dengan geli.

“Ya nggak lah! Gila aja. Gue akuin kalau gue tuh semacam pemburu cowok kaya, ya tapi nggak sampe temen juga diembat. Ah, lo mah ada-ada aja.”

“Ya terus lo mau sampai kapan kayak gini?”

“Ya ampun gue putus sama Tommy paling baru tiga bulan, santai aja kali. Tenang Mar, pasti gue dapat pengganti yang lebih dari Tommy.”

“Siapa? Laki-laki kayak Antares Abimana?”

Bianca menelan ludah. Kenapa tiba-tiba membahas Antares Abimana lagi sih? Entah kenapa kalau memikirkannya, Bianca akan kembali teringat pada laki-laki lain yang memiliki nama belakang sama.

“Terus kalau lo udah dapat pacar baru. Lo mau berakhir sama seperti dengan Tommy kemarin? Tommy tajir, nyokap lo setuju, dia juga tergila-gila sama lo. Tapi apa? Lo tetap nggak mau diajak nikah sama dia? Salah kalau gue bertanya mau sampai kapan lo begini?”

“Sampai nyokap gue bosan berharap punya mantu kaya raya,

mungkin?”

“Kapan? Sampai lo umur tiga puluh? Tiga puluh lima? Nyokap lo nggak akan pernah bosan! Kenapa lo nggak terima tawaran gue aja? Apa gue... nggak cukup kaya untuk dibawa ke hadapan nyokap lo?”

Bianca menarik napas dalam-dalam dan mengembuskannya perlahan. Diraihnya tangan Damar dan digenggamnya lembut.

“Lo ngejek gue? Gimana gue bisa ngeraguin Sutradara dengan bayaran termahal kayak lo? Bahkan uang di rekening gue cuma seperlima isi tabungan lo.”

“Kita udah kenal lama Bi, udah bareng bahkan ketika kita belum jadi apa-apa. Nggak ada orang lain yang tau seperti apa Bianca sebelum jadi selebriti terkenal selain gue, dan begitu juga sebaliknya... Nggak ada yang kenal seorang Damar Pranaja sebelum jadi sutradara sukses seperti sekarang selain lo.”

Bianca menatap Damar dengan tenang. Bibir perempuan itu tersenyum tipis.

“Duh, lo mulai lagi deh.”

Sesaat berkata seperti itu, Bianca bergerak maju dan sebisa mungkin memeluk Damar yang duduk di pinggiran ranjang.

“Lo bener, nggak ada yang lebih tau gue selain lo, begitu pula sebaliknya. Lo juga hampir sempurna untuk dijadiin menantu idaman nyokap gue. Lo punya uang, lo sukses, lo masih muda, dan lo cakep. Tapi dari semua pilihan yang ada, gue cuma butuh satu alasan untuk nggak menerima tawaran itu. Lo temen gue, Mar. Dan gue nggak mau kehilangan teman seperti lo hanya untuk memenuhi ego gue dan nyokap. Jadi lo ngerti maksud gue kan?”

Sesaat Bianca berbicara seperti itu. Untuk kesekian kalinya Damar harus kembali pada realita. Sampai hari ini pun, Bianca Alisandra masih menganggap dirinya—Damar Pranaja—hanya sebatas teman dan Damar harus kembali puas dengan itu.



“Oh ya, lo balikin kunci rumah gue dong. Ya kali rumah gue tapi lo

bisa seenaknya keluar-masuk.”

Bianca bicara pada Damar yang saat itu tengah berjalan bersisian bersamanya di koridor rumah sakit. Pada awalnya Damar menyarankan Bianca untuk tinggal sedikit lebih lama sembari menunggu hasil lab yang kemungkinan juga akan keluar hari ini. Namun memang dasarnya bebal, Bianca bersikeras untuk pulang.

“Lo kayak kacang lupa kulitnya ya? Nggak sadar berkat gue punya kunci rumah lo, gue jadi bisa nemuin lo yang pingsan di rumah sendiri?”

“Ya udah nanti gue sewa ART deh, jadi gue nggak sendirian lagi, lo balikin cepetan kuncinya.”

Bianca dengan cepat meraih *sling bag* Damar untuk mendapatkan kembali kunci rumahnya.

“Ya elah iya nanti gue balikin, tapi nggak gini juga lo ngegeledah gue! Woy Bi, ampun dah, bentar-bentar, iya ini gue balikin sekarang!”

Damar berhenti berjalan dan segera membuka *sling bag*-nya. Tidak lama dari itu sebuah kunci disodorkan oleh lelaki itu kepada Bianca.

“Nih.”

“Lo nggak ada duplikatnya kan?”

“Lo serius nanya itu ke gue?”

“Ya siapa tau aja. Oke, gue terima kuncinya.”

Bianca segera mengantongi kunci itu dan keduanya kembali melanjutkan langkah. Sesekali Bianca memukul-mukul tubuh Damar ketika dirinya tidak bisa menahan tawa mendengar lelucon yang dilempar sahabatnya itu.

“Lo gila aja, itu tuh di Spanyol, ya kali lo malah—”

Bianca berhenti tertawa saat tanpa sengaja matanya bertemu dengan pasang mata lain yang paling ingin ia hindari akhir-akhir ini. Dalam hati, Bianca merutuki kebodohnya sendiri. Bagaimana bisa ia lupa jika rumah sakit tempat ia dirawat ini adalah rumah sakit yang sama di mana Adrian bekerja dan menjadi tempat mereka

pertama kali bertemu. Dan melihat bagaimana lelaki itu sedang balas menatapnya di seberang sana lengkap dengan jas dokternya, Bianca merutuki kelakuannya yang bisa-bisanya sesantai itu melenggang di koridor rumah sakit.

“Mar, ayo pulang cepetan!” ajak Bianca saat menyadari Adrian yang tampak melangkah menujunya. Bianca mulai panik, masih terus menarik Damar agar segera keluar dari rumah sakit, sebisa mungkin Bianca tidak menoleh ke arah Adrian. Dan ketika seseorang menahan dan menyentuh lengannya, Bianca sontak terkesiap.

“Kamu mau ke mana?”

Bianca menoleh dan mendapati Adrian yang sudah berdiri di depannya. *Sialan, dia kurang cepat!*

“Pulang. Ka—kamu kira aku mau ke mana lagi?”

“Kembali ke ruang rawat kamu, sekarang,” perintah Adrian.

Damar yang sama sekali tidak mengerti dengan situasi yang sedang terjadi hanya bisa diam sejak awal. Ia pikir ini hanya urusan seorang dokter terhadap pasiennya saja. Akan tetapi melihat cara lelaki berjas dokter di depannya ini memerintah Bianca sedemikian rupanya, Damar mulai tak tinggal diam.

“Kalau boleh saya tau, atas pertimbangan apa Bianca belum bisa pulang? Kami sudah bicara pada salah satu Dokter yang menangani, dan beliau bilang Bianca sudah bisa istirahat di rumah.”

Sadar akan sosok lain yang berdiri di sebelah Bianca membuat Adrian menoleh. Dipandanginya sosok yang bersama Bianca itu cukup lama hingga tatapannya berhenti pada telapak tangan lelaki itu yang sedang merangkul bahu Bianca erat.

“Saya berbicara seperti ini atas pertimbangan pribadi,” jawab Adrian singkat dan kembali menatap Bianca, mengabaikan lelaki yang entah siapa namanya itu, “jadi aku minta kamu kembali ke ruang rawat. Aku mohon.”

Tubuh Adrian tiba-tiba didorong mundur seketika. Dahi Adrian mengerut, lelaki yang ia abaikan itulah yang baru saja

mendorongnya mundur.

“Damar, *please* jangan ribut,” cegah Bianca pada Damar. Kepala perempuan itu toleh kanan-kiri mengawasi sekitar, meski wajahnya sudah terpasang masker, Bianca tetap harus waspada. Bisa saja ada yang masih mengenalinya kan? Lihat saja Adrian, Bianca juga bingung, kenapa laki-laki itu masih bisa mengenalinya dalam penampilan seperti ini?!

“Atas pertimbangan pribadi? Boleh saya tahu sepribadi apa urusan Anda dengan Bianca sampai bisa memerintah dia dengan sebegini lancangnya?”

“Anda siapanya Bianca?”

“Saya? Saya teman Bianca. Orang yang bahkan lebih dekat dari keluarga kandung Bianca sekalipun. Jadi sekarang saya balik bertanya, Anda siapa? Apa hubungan Anda dan Bianca?”

Bianca yang berdiri tepat di balik punggung Damar tampak mengawasi tiap ekspresi yang muncul dari Adrian. Awalnya Bianca masih tidak menemukan ekspresi berarti dari lelaki itu, entah itu emosi, jengkel atau sebagainya, yang jelas Adrian masih terlihat biasa saja. Namun tidak lama dari itu, sesaat pandangannya dan Adrian kembali bertemu, Bianca bisa melihat senyum tipis dari sudut bibir Adrian. Jenis senyum yang ditunjukkan lelaki itu ketika ia akan melemparkan bom melalui mulutnya.

“Hubungan saya dan Bianca ya?” ulang Adrian sembari menyodorkan sebuah kertas pada Bianca, dan ketika kertas itu sudah berpindah tangan, bersamaan dengan mata Bianca yang membulat ketika membaca tulisan pada kertas tersebut, Adrian kembali menoleh untuk menatap Damar yang sejak tadi masih menunggu jawabannya.

“Berhubung kalian sudah seperti keluarga, saya pikir nggak ada salahnya memberitahu anda. Perkenalkan, saya Aksadrian Abimana. Calon suami Bianca—”

Adrian kembali menoleh pada Bianca yang secara kebetulan juga sedang menatapnya.

“Sekaligus ayah dari janin yang saat ini berada di kandungan Bianca.”



BAB 5

SARAH benar-benar tidak tahan lagi. Belum sampai satu jam dia membaringkan diri di kasur sepulangnya dari rumah sakit selepas menjaga Bianca, dia sudah kembali harus menginjakkan kaki lagi di rumah sakit tersebut. Kepala Sarah mulai berasap membayangkan alasan mengapa dirinya ada di sini. Damar tiba-tiba menelepon seperti orang kesetanan dan menyuruhnya untuk kembali datang.

Sejujurnya Sarah tidak benar-benar mengerti apa yang ingin Damar coba sampaikan, lelaki itu berkata dengan begitu cepat dan sesekali mengumpat. Meski begitu, Sarah masih bisa menangkap tiga hal yang paling sering keluar dari mulut Damar. Bianca, hamil, dan Dokter keparat.

Dan di sinilah Sarah berada, memikirkan ucapan Damar membuatnya dilanda kepanikan. Sebenarnya sudah ada prasangka-prasangka yang muncul di kepalanya, namun Sarah memilih abai. Jika apa yang ia pikirkan benar, tetapi bagaimana bisa itu terjadi? Bianca memang bukan perempuan yang bisa dikategorikan alim. Meski begitu, Sarah bisa menjamin Bianca bukan perempuan yang bisa sembarangan tidur dengan lelaki, bahkan dengan pacarnya sekalipun. *For god's sake!* Sarah bisa menjamin Bianca masih *virgin*. Tapi sekarang apa? Hamil? Sarah mulai sakit kepala.

Dengan langkah berapi-api, Sarah menapaki lorong-lorong kamar rawat. Mungkin untuk kebanyakan orang yang mendapatkan kabar seperti ini dari temannya, sudah sepatutnya harus memberikan penenangan-penenangan. Namun hal itu tidak akan bisa Sarah terapkan pada Bianca, satu hal yang ingin Sarah lakukan saat bertemu Bianca nanti, perempuan itu harus diberi pelajaran. Bianca benar-benar harus segera disadarkan, mungkin dirinya akan menjambak rambut Bianca hingga botak? Dan setelah itu, Sarah akan menyerahkan surat pengunduran diri sebagai Manajer Bianca. Terdengar sangat indah, mengingat tiga bulan belakangan, Sarah diserang imsonia akut akibat skandal demi skandal yang menyerang Bianca.

“Lo tuh benar-benar ya! Gue udah nggak tahan lagi! Gue—”

Teriakan Sarah tiba-tiba kembali tertelan kala membuka pintu, ternyata bukan hanya Bianca yang ada di sana. Seorang Dokter pria yang tengah berdiri di dekat meja nakas tampak menatapnya dengan dahi berkerut seakan terusik akan kedatangannya.

“Siapa?” tanya dokter itu kepada Sarah.

“Sa—saya Sarah.”

“Sarah siapa?”

“Manajer Bianca. Itu—”

“Oh Manajer, silakan masuk.”

Sarah mengangguk sopan dan berjalan masuk. Sese kali perempuan itu mengerutkan dahi. Tunggu, kenapa Dokter itu bersikap seakan-akan ini adalah ruangnya? Ini kan ruangan rawat Bianca, dan Bianca adalah teman sekaligus artisnya. Tapi kenapa Sarah harus memiliki izinnya jika akan masuk ke dalam ruangan ini?

Berpikir tidak ada gunanya memusingkan itu, Sarah pun memilih abai. Ada yang lebih penting saat ini. Setibanya di samping ranjang, Sarah bisa melihat Bianca yang sedang berbaring dengan ditutupi selimut dari atas kepala sampai kaki. Umpatan Sarah

yang tadinya tertelan pun seketika kembali naik. Sarah langsung menghampiri Bianca, menarik paksa selimut dan menabok lengan perempuan itu dengan kesal.

“Aww! Sakit Sar!” pekik Bianca dan bangkit dari posisi baring. Wajah cantiknya meringis sekaligus mendelik kesal pada Sarah. Sadar akan tatapan Bianca tersebut, emosi Sarah semakin naik.

“Apa lo bilang?! Sakit? Lo tuh—”

“Ada apa ini?”

Baik Bianca dan Sarah langsung menoleh pada sumber suara. Bianca melengos menyadari Adrian yang masih berada di ruangan ini padahal sejak tadi ia sudah bersikap cuek. Sadar tidak ada yang menjawab pertanyaannya, Adrian kembali bertanya.

“Bianca... Kamu kenapa teriak-teriak barusan?”

“Ini si Sarah, main tabok aja, kan sakit... Aku—”

“Kenapa kamu pukul dia?” Adrian langsung menatap Sarah tajam sekaligus bertanya. Membuat Bianca yang tengah bicara pun buru-buru bungkam dan hanya mengawasi Sarah yang tampak gelagapan. Manajer-nya itu menggeleng pelan dan menatap Bianca serta Adrian secara bergantian.

“Itu saya, tadi... Anu—”

“Kamu nggak apa-apa?”

Sarah langsung tertunduk sekaligus lega saat lelaki di depannya tidak lagi menatapnya melainkan kembali berbicara pada Bianca. Sarah mengintip melalui sudut matanya, apa perasaannya saja si dokter ini tidak sedang berperilaku seperti dokter di ruang ini?

Sarah kembali membuang pandang kala si dokter melirikinya sekali lagi. Entah karena Bianca yang tidak lagi bersuara, si dokter kembali melanjutkan urusannya di meja nakas. Sarah memperhatikan dengan lebih teliti. Dia baru sadar jika si dokter tidak sedang melakukan hal-hal yang bersifat medis melainkan sedang merapikan beberapa makanan setelah mengeluarkannya dari kantong kresek. Sarah menggeleng, mungkin saja sang dokter

adalah tipe yang begitu memperhatikan pasiennya. Menekan rasa jengkelnya pada Bianca—daripada kena *skak* lagi, Sarah duduk di pinggiran ranjang dan berbisik pada Bianca.

“Gue ditelpon Damar.”

“Damar di mana?”

“Nggak tau, dia suruh gue ke sini buat gantiin jagain lo. Bi... Itu beneran?”

Bianca menarik napas dalam-dalam. Disodorkannya sebuah kertas yang berada di samping bantal kepada Sarah. Menerima kertas itu, Sarah langsung membacanya, bahkan ia langsung menutup mulutnya agar tidak memekik kaget.

“Tommy udah tau?”

“Kenapa Tommy harus tau?”

“Bukan Tommy bapaknya?”

Bianca menggeleng. Sarah bisa melihat raut frustrasi dari perempuan itu.

“Trus siapa?”

“Dia.”

“Dia siapa?”

“Ya dia.”

“Dia? Siapa sih? Kok—”

Mata Sarah membulat, kepalanya langsung menoleh ke arah si dokter yang sejak tadi bersikap tidak seperti dokter pada umumnya di ruangan ini. Jangan bilang—

“Makanan dan minumannya udah aku susun di meja dan beberapa aku simpan dalam kulkas. Nggak apa-apa kan aku tinggal?”

Si dokter kembali mendekat dan berbicara pada Bianca. Sarah melongo, ia baru sadar jika dokter itu berbicara secara kasual kepada Bianca.

“Kamu bertanya seakan aku yang minta kamu di sini.”

“Dan aku bertanya untuk memastikan kamu nggak mencoba

kabur dari rumah sakit ketika aku tinggal.”

“Siapa yang mau kabur?!”

“Kamu lupa langsung lari saat ngeliat aku tadi?”

“Bedakan keluar dari rumah sakit setelah dirawat dan kabur dari kamu.”

“Ya intinya sama aja, sama-sama kabur.”

“Bisa nggak sih kamu—”

“Nggak usah marah-marah. Aku nggak akan terpancing, aku maklum, hormon kehamilan memang bekerja seperti itu.”

“Kamu!—”

“Aku pergi.”

Bianca *speechless*, terlebih saat Adrian sudah keluar dari ruangan. Dan sadar tidak bisa menahan kekesalannya, Bianca meraih bantal, melemparnya menuju pintu di mana Adrian baru saja menghilang. Mungkin untuk sebagian orang yang bernasib sepertinya, kebanyakan disebabkan oleh kehadiran si janin, namun tidak untuk Bianca, dia lebih stres karena kehadiran Bapak si Janin!

“Dia... Bapaknya?” tanya Sarah.

“Akan lebih masuk akal Tommy kan?” respon Bianca sembari tersenyum miris.

“Kok gue nggak pernah tahu lo pacaran sama dia? Itu... Aksadrian Abimana?”

“Karena gue sama dia emang nggak pernah pacaran.”

“*Wait*, kalian nggak pacaran tapi lo hamil anak dia, jangan bilang—”

“*One night stand, that's it.*”

Sarah tidak tahu sudah berapa kali dia *spot* jantung dalam kurun dua puluh empat jam. Dan hebatnya, semua itu karena Bianca. Dan yang lebih hebatnya lagi, kenapa dirinya merasa lebih syok dibandingkan Bianca sendiri.

“Jadi... dia nggak mau tanggung jawab?”

“No, dia malah ngajak gue nikah.”

“Syukurlah, seenggaknya dia—”

“Tapi gue menolak.”

Plak!

“Kok lo geplak pala gue sih Sar?!” kesal Bianca.

“Otak lo kosong atau apa? Dinikahin nolak tapi dikawinin mau?!”

“Gue nggak kenal dia! Lo mau gue nikah sama orang yang nggak sama sekali gue kenal?!”

“Derita lo. Udah tau nggak kenal masih aja mau diajak *ngeue!*”

“Pokoknya gue nggak mau nikah sama dia!”

Mendengar kengototan Bianca, Sarah benar-benar geram, alhasil perempuan itu kembali melayangkan tabokan demi tabokan pada Bianca.

“Aww! Sakit Sar! Lo tuh—aduh!”

“Biarin aja, biar lo sadar, berani melakukan harus berani juga bertanggungjawab! Gue bener-bener kesel ya sama lo, gue—”

Sarah berhenti menabok Bianca saat pintu ruang rawat kembali terbuka. Matanya melotot, astaga... Si dokter datang lagi!

“Itu... Anu....”

“Saya perhatikan kamu senang sekali memukul Bianca.”

“Begini... Itu nggak seperti yang dibayangkan. Tadi—”

“Saya harap kamu berhenti mukulin dia. Jangan dibiasakan.”

“Ba—baik.”

Sarah menelan ludah. Dan saat suara pintu tertutup kembali terdengar. Sarah langsung terduduk lemas di ranjang Bianca. Astaga... Ada apa dengan lelaki itu?!

“Bi?”

“Apa?”

“Laki lo serem.”

“Dia bukan laki gue!”

“Dia beneran Bapak dari janin lo?”

“Lo masih nggak percaya?”

“Nggak. Gue penasaran aja.”

“Tentang?”

“Pas bikinnya, kalian gimana? Diem-dieman? Rasanya *ngeues* sama laki-laki lempeng tuh giman—adawwww jangan jambak rambut gue, Bi!”

Sementara itu, Adrian yang ingin memastikan Bianca tidak dipukuli lagi oleh si Manajer tampak mengerjap di depan pintu. Bukan Bianca, sekarang giliran si Manajer yang tengah dianiaya. Satu hal yang bercokol di kepala Adrian, apa memang seperti ini cara para perempuan berteman dan berinteraksi? Kalau memang benar, semoga anaknya tidak berjenis kelamin perempuan nantinya.



Bianca akui jika satu minggu ini dirinya diserang teror tak langsung oleh Adrian secara membabibuta. Topik yang dijadikan teror tetap sama, yakni ajakan untuk menikah. Dan mau sampai kapanpun dan sebanyak apa pun Bianca menolak, Adrian tidak akan pernah berhenti sampai Bianca setuju mengenai ajakan pernikahan itu.

Terus terang saja, hamil anak Adrian tetap tidak meruntuhkan tekad Bianca untuk tidak menikah dengannya. Bianca juga sudah berkata langsung pada Adrian jika tidak perlu khawatir, Bianca belum segila itu sampai berpikiran untuk menggugurkan kandungan. Dan lagi, Bianca juga cukup percaya diri dengan keadaan finansialnya jika harus menjadi *single parents* dan membesarkan anaknya kelak. Jadi, pernikahan bukan satu-satunya hal yang harus dilakukan hanya karena Bianca hamil.

Dan seperti apa yang ia sampaikan sebelumnya, pembelaan-pembelaan di atas tetap saja belum bisa menghentikan Adrian. Oleh karenanya Bianca pun kembali memutar otak harus dengan cara apa lagi ia bisa menghentikan Adrian dan membuat lelaki itu menyerah

mengajaknya menikah.

Di saat-saat kefrustrasian itu lah tiba-tiba Mamanya yang selama ini selalu membuat kepala Bianca tidak kalah nyut-nyutan pun pulang. Sedikit informasi, sudah empat bulan ini sang Mama berlibur berkeliling Eropa. Jika dulu Bianca akan mulai gelisah memikirkan sang Mama yang akan segera pulang dan mulai menuntutnya mengenai lelaki-lelaki kaya yang harus Bianca dapatkan, kali ini Bianca melihat kepulangan sang Mama dengan sudut pandang yang berbeda. Bianca tahu betul standarisasi Mamanya dalam menilai lelaki ‘mapan’. Dan menyodorkan Adrian adalah hal yang tepat, tepat pasti ditolak hehe.

Meskipun Abimana tersemat di belakang nama Adrian, tetap saja lelaki itu hanyalah seorang dokter umum biasa. Bahkan dia saja belum lulus spesialis. Bianca terkikik dalam akal bulusnya, *mampus lo Adrian! Siapa suruh hamilin perempuan yang Mamanya mata duitan!*

Bianca mendengar suara mesin motor Adrian dari arah depan rumahnya. Segera Bianca keluar untuk menyambut lelaki itu. Dengan langkah riang Bianca menghampiri Adrian. Bahkan saking riangnya, Bianca bisa melihat Adrian yang menatapnya horor.

“Well, ternyata kamu beneran datang,” ujar Bianca seraya bersedekap di hadapan Adrian. Tidak lupa ia mengibaskan rambut panjangnya ke belakang sembari berdiri dengan penuh percaya diri. Terlebih malam ini Bianca sengaja memakai gaun yang cantik. Alasannya? Tentu bukan untuk menyambut Adrian, ini tuh sebagai perayaan Bianca jika nantinya lelaki itu ditolak mentah-mentah oleh Mamanya. Ingat ya, bukan untuk Adrian!

“Kamu nggak akan ingkar janji kan?”

“Ingkar janji? Maksudnya?”

“Kalau malam ini aku dapet restu dari Mama kamu, kamu harus setuju kita menikah.”

“Kamu meragukan aku? Aku selalu pegang semua kata-kataku.”

Bianca balik badan dan menyuruh Adrian untuk mengikutinya. Bibirnya mencebik melihat penampilan lelaki itu, bukan karena apa-apa, *mood*-nya tiba-tiba menjadi buruk melihat Adrian yang tidak terlihat sama sekali berdandan untuk malam ini. Ya bukan Bianca ngarepnya gimana-gimana, setidaknya Adrian berpakaian sedikit ‘niat’ gitu loh. Sekali lewat saja Bianca bisa tahu jika setelan lelaki itu adalah setelan yang sama ketika dia bekerja. Dan menyandingkan penampilan mereka berdua, Bianca malah terlihat seperti oknum yang paling ngebet di sini padahal tidak. Kurang ajar! Bodo amat sama setelan Adrian, seharusnya Bianca senang melihat penampilan lelaki itu yang tidak niat ini. Biarin aja, biar laki-laki itu kelihatan makin gembel di depan mamanya!

“Bianca, kamu ke mana sih, Mama cariin dari tad—”

Tepat saat mereka melangkah masuk, sesosok perempuan paruh baya tiba-tiba muncul. Sadar siapa itu, Adrian langsung bergerak maju dan menyalaminya.

“Siapa?” tanya Mama Bianca menatap Adrian dan Bianca bergantian. Sadar akan ekspresi bingung Mamanya, mengingat Bianca sama sekali belum memberitahukan kedatangan Adrian, Bianca dengan cepat mengubah ekspresi wajahnya. Oke, saatnya beraksi!

“Oh ya Ma, kenalin ini Adrian, pacar aku.”

Adrian agak terlonjak kaget saat Bianca tiba-tiba merapat dan kemudian merangkul lengannya.

“Pacar? Oh.”

Bianca bisa melihat Mamanya yang mulai meng-*scanning* Adrian dari kepala hingga kaki. Sebisa mungkin Bianca menyamarkan senyumnya, ternyata ada gunanya lelaki itu datang dengan setelan awut-awutan seperti ini. Lihat, kesan pertama saja Adrian sudah pasti buruk di mata mamanya.

Tidak lama dari itu, Mamanya menyuruh Bianca dan Adrian untuk duduk di ruang tamu. Masih dengan gaya mesranya, Bianca menggandeng—lebih tepatnya menyeret—Adrian untuk segera

duduk. Ayo, sidang akan segera di mulai! Bianca benar-benar sudah tidak sabar!

“Jadi... Kamu pacar baru Bianca? Sudah berapa lama?”

Cukup lama Adrian terdiam setelah ditanya seperti itu. Lelaki itu tampak kesulitan menemukan jawaban yang benar.

“Mungkin sekitar dua bulan.”

“Kalau boleh tahu, apa pekerjaan kamu?”

“Saya seorang Dokter.”

Alis Mamanya terangkat naik sesaat Adrian memberitahukan perihal pekerjaannya. Dan sesuai perkiraan Bianca, Mamanya langsung tersenyum, bukan jenis senyum penuh ketulusan, melainkan senyum yang biasa Bianca temukan jika seseorang merasa geli akan suatu hal.

“Udah tahu siapa mantan Bianca sebelum kamu?”

“Setahu saya namanya Tommy.”

“Tahu apa pekerjaan Tommy?”

Adrian menggeleng.

“Pengusaha batubara. Luar biasa kan?”

“Tante begini, saya—”

“Oh ya, Mama tau nggak nama panjang Adrian?” pancing Bianca.

“Penting Mama harus tau?”

“Aksadrian Abimana. Mama pernah dengar kan tentang keluarga Abimana?”

“Abimana? Keluarga konglomerat itu?” tanya sang Mama pada Adrian dan dibenarkan oleh lelaki itu dengan satu anggukan pelan.

“Kamu Dokter spesialis apa?”

“Itu... Saya sedang proses mengarah ke sana.”

“Jadi kamu masih Dokter umum?”

“Bisa dibilang begitu.”

“Umur kamu berapa?”

“Dua puluh delapan.”

“Sekelas anggota keluarga konglomerat, di usia seperti itu, kamu terlampau lambat ya dalam karir.”

“Duh... Mama kok ngomongnya begitu, itu artinya Adrian nggak suka menggunakan kuasa keluarga untuk menunjang karir dia,” ucap Bianca pura-pura membela. Padahal dalam hatinya, Bianca sedang bersorak-sorai gembira.

“Jadi Tante langsung aja ya, apa tujuan kamu ke sini? Tante—”

“Bianca hamil anak saya.”

“Apa?”

Bianca seketika menggigil. Dia tahu betul hal ini akan keluar dari mulut Adrian, tapi tetap saja rasanya Bianca masih belum siap, terutama menunggu reaksi Mamanya sesaat Adrian mengatakan fakta itu. Satu hal yang membuat Bianca belum memberitahu perihal kehamilannya kepada sang mama adalah karena memang sedang menunggu momen di mana ada Adrian di sana. Karena Bianca tidak ingin mati sendiri.

“Hamil? Kamu hamilin anak saya?”

Bianca sedikit diserang rasa panik ketika mendengar suara Mamanya tampak bergetar saat bertanya seperti itu.

“Saya minta maaf. Jadi, maksud saya datang adalah untuk meminta restu pada Tante, karena Bianca baru setuju saya nikahi jika Tante sudah memberi restu.”

“Kamu aja nggak pake izin saat menghamili anak saya, atas dasar apa kamu mau menikahi Bianca berdasarkan restu saya? Kamu sehat?”

Tiba-tiba sang Mama yang sejak tadi duduk dengan begitu anggunnya pun perlahan berdiri. Bianca mengerjap-ngerjapkan mata. Tunggu, ini tidak seperti yang dia pikirkan. Bianca pikir reaksi mamanya hanya sebatas mencaci maki Adrian saja. Tapi melihat Mamanya yang mulai berdiri, Bianca tahu akan terjadi hal

yang lebih berbahaya.

“Pergi.”

“Ya?” tanya Adrian tidak mengerti pada Bianca yang tiba-tiba menjawab lengannya.

“Cepetan pergi!”

“Kenapa aku harus per—”

“Ke sini kamu anak sialan!”

Adrian menoleh dan matanya melotot saat menemukan Mama Bianca yang tengah mengangkat sebuah guci berukuran besar di tangannya. Adrian langsung berdiri dari duduknya dan menjaga jarak.

“Ta—tante tunggu dulu, tahan!”

“Tahan gundulmu! Kamu bahkan nggak bisa tahan burung kamu! Ke sini kamu!”

“Tante ngelempar itu nanti bisa kena Bianca!”

“Jangan banyak alasan!”

“Siapa yang beralasan? Saya—” Adrian berhenti bicara saat tidak lagi menemukan Bianca yang seharusnya berada di sampingnya. Adrian mulai toleh kanan-kiri, dan ketika menemukan Bianca yang sudah pindah berdiri di belakang Mamanya, Adrian melotot. Lah kok kampret?

“Jangan kabur kamu, anak sialan!”

“Tante saya bisa jelasin, saya—”

Prang... Sebelum guci itu terlempar begitu saja dan jatuh tepat di samping tubuhnya. Adrian sontak tertegun kala benda keramik itu lewat tepat di depan mukanya. Dan ketika melihat guci itu sudah pecah berserakan, Adrian melotot horor. Gawat, ini benar-benar serius. Mama Bianca tidak main-main.

“Menikah kamu bilang? Saya nggak akan merestui kamu menikahi Bianca!”

“Tapi Tante—”

“Saya bakal terang-terangan sekarang. Kalau tadi saya masih bisa bersikap halus mengingat masih ingin menjaga perasaan kamu. Tapi setelah mendengar kamu yang bahkan menghamili anak saya, rasanya saya nggak perlu mikirin perasaan kamu lagi.”

Adrian melotot lagi saat wanita paruh baya itu kembali mengangkat guci lainnya dan mulai berjalan mendekat. Sialan, kenapa di ruang tamu ini banyak sekali guci?!

“Kamu mungkin sudah merusak anak saya dengan cara menghamilinya, tapi saya nggak akan membiarkan kamu merusak cucu saya juga dengan kamu yang menikahi Bianca! Anak dan cucu saya mau kamu kasih makan apa?!”

“Saya bisa menghidupi Bianca dan anak kami nanti!”

“Dengan apa? Dengan nama Abimana di belakang keluarga kamu itu?! Makan aja akta kelahiran kamu sendiri!”

Adrian menoleh pada Bianca yang hanya menatapnya santai di balik punggung Mamanya. Perempuan itu tampak melempar senyum puas kepadanya.

“Mungkin kamu anggap saya matre dan pemburu menantu kaya raya, tapi asal kamu tau, semua mantan pacar Bianca yang saya restui, semuanya kaya dengan kerja keras mereka sendiri! Bukan seperti kamu yang bahkan sudah lahir di keluarga konglomerat tapi masih mentok jadi Dokter umum!”

Bianca melongo mendengar Mamanya yang malah curhat colongan, tidak menyadari jika Adrian di seberang sana sudah pucat pasi melihat ayunan demi ayunan guci di tangannya.

“Dan apa tadi kamu bilang? Bisa menghidupi mereka? Sayangnya Bianca masih berpeluang mendapatkan laki-laki yang lebih berkompeten dibanding seseorang yang hanya bergantung dengan nama belakang keluarga seperti kamu! Bahkan—”

“Saya punya tambang emas di Papua dan di Afrika!”

Guci yang berada di tangan Mama Bianca langsung terlepas begitu saja di lantai. Bianca yang berdiri di belakang pun tak kalah

syok mendengar ucapan Adrian.

“Saya bisa tunjukkan apa saja mata pencarian saya sekarang juga, kalau itu bisa bikin Tante percaya saya bisa menghidupi Bianca. Dan, alasan saya sedikit terlambat meraih spesialis, sedikit diakibatkan oleh kesibukan saya itu. Dan lagi—”

“Kamu nggak perlu pamer kekayaan di sini!”

Bianca tiba-tiba menginterupsi. Perempuan itu mulai panik saat mendengar Adrian yang memberitahu deretan asetnya yang sama sekali tidak pernah Bianca ketahui keberadaannya. Apalagi melihat Mamanya yang tidak seganas sebelumnya, Bianca mulai gelisah.

“Ka-kamu pikir Mama aku serendah itu?! Nggak mungkin Ma?” Tanya Bianca pada Sang Mama yang masih terpaku, dan ketika Bianca bicara, Mamanya langsung tersontak.

“Ya? Ya benar! Kamu kira saya bisa lunak hanya karena mendengar ucapan kamu barusan?! Saya tetap nggak akan—”

“Selain tambang emas, saya juga punya saham salah satu studio film di Hollywood!”

“Ma, jangan dengerin, dia meremehkan Mama!”

“Kam—”

“Bukan hanya bekerja sebagai Dokter, saya juga *trader* aktif di bursa saham Amerika yang bisa menghasilkan perputaran uang 150.000 USD per bulannya.”

“Ma!”

“Kamu—”

“Saya anak tunggal.”

“Nggak usah dengerin, Ma!”

“Kamu ter—”

“Otomatis yang menggantikan Papa sebagai Dirut Rumah Sakit nantinya adalah saya.”

“Ma, jangan perca—”

“Diam kalian!” pekik Mama keras.

Baik Adrian dan Bianca tertegun mendengarnya.

“Kamu! Beresin pecahan guci ini,” suruh sang mama pada Bianca, yang mau tidak mau dituruti perempuan itu.

“Dan kamu!” Sang Mama beralih pada Adrian. “Te-ternyata kamu pekerja keras juga, ngomong dong dari tadi.”

“Mamaaa!” teriakan frustrasi Bianca menggema di rumah itu. Pada akhirnya, mata duitan tetap mata duitan.



Mimpi. Ini benar-benar mimpi buruk. Kenapa *ending*-nya menjadi seperti ini? Kenapa Adrian si Dokter umum seketika berubah menjadi pengusaha dan *trader* saham aktif? Apa Bianca baru saja ditipu? Kenapa lelaki itu tidak pernah memberitahunya perihal itu!

Bianca mendumel di sela-sela langkah, saat ini dirinya tengah disuruh sang mama untuk mengantar Adrian hingga pagar. Terang saja, Bianca yang masih kesal pun langsung keluar tanpa harus repot-repot menunggu Adrian yang kemungkinan masih tertinggal di belakangnya. Bianca menghentikan langkah saat sebuah mobil berhenti tepat di depan pagar. Bianca menoleh, matanya membulat saat melihat kemunculan Damar. Sejak dari rumah sakit saat itu, baru kali ini Damar kembali menampakkan diri.

“Damar lo—”

“Gue tau dari Sarah kalau malam ini lo dan orang itu mau bicara sama Tante Ayu. Gimana? Tante Ayu nggak kasih restu kan sama Dokter brengsek itu?”

Bianca menatap Damar bingung dan sedikit terkejut. Sesekali Bianca melirik ke belakang yang kemungkinan Adrian juga ada di sana. Merasa masih tidak ada jawaban dari Bianca, Damar kembali mengulang pertanyaannya.

“Bi, gimana? Tante Ayu nggak kasih restu kan? Gue—”

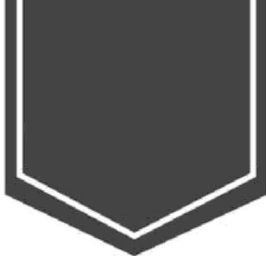
“Siapa yang lo sebut brengsek? Gue perhatikan lo ngeselin juga ya.”

Bianca dan Damar sontak menoleh ketika sebuah suara lain

terdengar. Bianca melotot, terlihat Adrian yang baru saja keluar dari teras rumah dan berjalan menuju tempat ia dan Damar berada. Dan setibanya lelaki itu di depan pagar, Adrian berhenti. Lelaki itu langsung menatap Damar dengan senyum sinis.

“Gue denger lo Sutradara, tau dong salah satu mantan Presiden kita Pak BJ Habibie yang udah dibikin filmnya? Ngeliat lo sekarang, gue tiba-tiba ingat salah satu kutipan dari beliau tentang istrinya. Mau gue kasih tau gimana isinya?”

Adrian melangkah maju, berhenti tepat di samping Damar, ditepuknya bahu lelaki itu keras dan berbisik pelan, “*kalaupun dia dilahirkan untuk saya, kamu mau jungkir balikpun tetap saya yang dapat.*”



BAB 6

BIANCA mengusap matanya berkali-kali sebelum memutuskan untuk beranjak dari tidurnya. Lama perempuan itu tidak melakukan apa-apa dan hanya duduk termangu sembari menatap ruang kosong di hadapannya, sesekali Bianca menggaruk kepalanya meski tidak gatal dan menunduk, menatap lama perutnya yang berada di balik piama terusan bergambar Keroppi yang saat ini tengah ia kenakan.

Bianca meraih ponsel dan segera mematikan alarm yang sejak tadi tidak henti berbunyi. Seperti biasa, hari ini ia harus hilir mudik ke berbagai tempat, salah satunya menuju kantor rumah produksi yang beberapa minggu lalu menawarkannya untuk menjadi pemeran utama di salah satu film mereka. Kalau lancar, Bianca akan melakukan penandatanganan kontrak hari ini.

Bianca tersenyum tipis, setidaknya ada hal baik yang bisa ia banggakan terjadi setelah semalam hidupnya kembali diobrak-abrik oleh seorang laki-laki yang celaknya menjadi tersangka utama atas janin yang saat ini berada di kandungannya. Belum cukup Adrian mengacau dengan menyebutkan berbagai aset kekayaannya di depan mama, Bianca lagi-lagi harus dipusingkan dengan Damar yang tiba-tiba langsung pergi begitu saja setelah dibisikkan sesuatu oleh Adrian. Sebenarnya apa yang dikatakan Adrian pada Damar sampai-sampai temannya itu kembali pergi dengan wajah tertekuk?

Dan lagi, kenapa Damar jadi mudah merajuk seperti itu akhir-akhir ini?

Bianca segera menuruni ranjang, daripada memikirkan seberapa hebatnya Adrian dalam bersikap menyebalkan, lebih baik ia segera mandi dan bersiap untuk beraktivitas. Bianca berjalan menuju kamar mandi yang juga terletak di kamar, baru akan melangkah masuk, Bianca sadar jika ada sesuatu yang menghilang di sana. Sadar akan hal itu, Bianca segera keluar dari kamar untuk mencari mamanya.

“Ma, celana dalam sama *bra*-ku Mama taroh di mana? Aku mau man—”

Bianca berhenti bicara, untuk beberapa alasan ia mulai mengalami kebingungan. Ini rumahnya kan? Iya, Bianca ingat sekali jika ini memang rumahnya. Namun, kenapa bukan mamanya melainkan Adrian yang ia temukan di sofa ruang tengahnya sepagi ini? Dan mengetahui jika lelaki itu tak kalah kaget melihat kemunculannya, membuat Bianca sadar akan sesuatu hal. *Astaga! Muka bantal dan piama Keroppinya!*

“Nggak usah liat-liat!” bentak Bianca dan langsung balik menuju kamarnya kembali. Bianca berdecak dalam hati, tolonglah... Ini baru pagi hari, kenapa nasibnya sudah seperti ini! Dan lagi, ke mana mamanya?!



Selesai mandi, berpakaian dan sebagainya, Bianca segera keluar dari kamar. Meski jarak dari sebelum mandi dan setelahnya cukup lama, sayang sekali kejengkelannya belum juga menghilang. Gigi Bianca bergemeretak kesal, dia masih tidak terima jika Adrian bisa seenaknya seperti ini keluar masuk rumahnya. *Hello!* Tuh orang siapa? Jangan mentang-mentang mamanya udah kasih restu jadi bisa semena-mena!

“Siapa yang suruh kamu masuk?! Pokoknya ak—”

Bianca berhenti bicara saat tidak menemukan Adrian di ruang tengah. Ke mana larinya lelaki itu? Apa dia sudah pulang? Bianca

mengangkat bahu tidak peduli. Matanya melirik secangkir teh yang terletak di atas meja, jika melihat takarannya, sepertinya teh itu belum diminum siapa-siapa. Alhasil, Bianca pun memilih duduk dan mengambil teh tersebut. Boleh juga nih sekali-kali ngeteh hehehe.

“Kamu udah selesai mandi?”

Byur... Bianca langsung menyemburkan cairan yang baru saja ia seruput itu saat sebuah suara tiba-tiba terdengar. Bianca berdecak kesal, kepalanya seketika menoleh menuju sumber suara.

“Bisa nggak sih kam—kenapa kamu nggak pake baju?!”

Bianca melotot dan benar-benar tidak bisa berkata-kata lagi. Belum cukup orang ini muncul seenak jidatnya di rumahnya, Bianca dibuat nyaris jantungan olehnya. Lihat lelaki itu, dengan tanpa dosa ia berdiri tanpa mengenakan atasan di ujung sana.

“Adrian! Ke mana baju kamu? Ka-kamu—”

“Tadi aku mau cuci tangan, nggak tau kalau keran rumah kamu bukannya nyemprot ke bawah malah ke atas. Aku lagi coba keringin. Kenapa? Kamu nggak nyaman?”

Bianca melongo. *Serius dia pake tanya segala? Ya jelas nggak nyaman lah! Mentang-mentang sini lagi hamil anak situ, ya nggak gini juga dong!*

“Kalau kamu nggak nyaman, aku—”

“Nggak, kenapa harus nggak nyaman? Biasa aja,” ucap Bianca cepat, pada akhirnya dia tidak mungkin menyuarakan isi benaknya. Mau taruh di mana wajahnya yang cantik jelita ini jika melihat seorang Adrian *shirtless* saja sudah kelojotan?

Sementara itu, Adrian tampak mengangguk paham setelah mendengar jawabannya. Bisa dilihatnya Adrian yang tengah berusaha mengeringkan kemejanya di depan kipas angin. Dahi Bianca berkerut, mau sampai kapan lelaki itu mengeringkan pakaian seperti itu? Merasa geregetan dengan apa yang Adrian lakukan. Bianca masuk ke kamar dan mengambil *steamer* dari sana.

Dengan cepat Bianca melangkah menuju tempat Adrian berada, mencolokkan kabal pada stop kontak terdekat.

“Pegang kemejanya, biar aku *steam*,” perintah Bianca yang langsung dituruti Adrian, Bianca pun memulai kegiatan *steaming*-nya.

“Mama yang izinin kamu masuk?” tanya Bianca tanpa melihat Adrian.

“Iya.”

“Mamaku ke mana?”

“Nggak tau. Tante Ayu bilang dia ada urusan di luar.”

“Oh. Balik kemejanya,” perintah Bianca lagi dan Adrian segera membalik kemeja di tangannya.

“Trus, ada perlu apa lagi kamu ke sini?” lanjut Bianca bertanya.

“Cuma mau memastikan sesuatu.”

“Apa?”

“Kamu nggak lupa sama janji kamu kan? Kita sepakat akan menikah kalau Mama kamu udah setuju.”

Bianca berhenti sejenak menggerakkan *steamer* di tangannya. Untuk pertama kali perempuan itu mengangkat kepala dan menatap Adrian yang juga tengah menatapnya.

“Begini... Aku—”

“Kamu udah janji, kalau kamu lupa.”

Bianca menarik napas dalam dan menghelanya pelan. Perempuan itu tidak lagi menjawab dan hanya mengangkat bahu. Lagi pula menikah tidak semudah yang dipikirkan Adrian. Benar jika mamanya sudah merestui mereka, tapi bagaimana dengan orang tua lelaki itu sendiri? Bianca tidak yakin.

“Kamu ke sini cuma mau ngomongin ini?”

“Hmm.”

Bianca mengangguk paham. Dimatikannya *steamer* di tangan dan menyuruh Adrian untuk segera memakai kemejanya kembali.

Untuk beberapa alasan Bianca tidak langsung beranjak dari tempatnya berdiri, melalui sudut matanya, Bianca memperhatikan Adrian yang sedang mengancingkan kemeja putih itu dengan sebelah tangan, sedangkan tangan yang lain sibuk mengibaskan rambutnya yang baru Bianca sadari juga ikut basah. Bianca menelan ludah, entah kenapa pemandangan itu tiba-tiba tampak sensual di matanya, membuat Bianca sontak mengusap pelan perutnya. *Yaelah Cil, iya tau itu Bapakmu, tapi nggak gini juga dong nyebarin hormonnya.*

“Kenapa kamu ngeliatin aku begitu?”

“Ya?”

Bianca tersontak kaget, untuk beberapa saat ia mengerjap pelan, merasa kepergok, buru-buru ia mencabut kabel dan segera merapikan peralatan *steam*-nya.

“Si-siapa yang ngeliatin kamu? Pede banget,” sanggah Bianca sebisa mungkin dan segera pergi dari sana. Namun, baru akan beranjak, Bianca tiba-tiba terserang rasa mual dan keinginan untuk muntah terasa begitu mendesak.

Kaget melihat Bianca yang tiba-tiba berlari menuju kamar, Adrian pun ikut menyusul. Langkahnya langsung menuju kamar mandi yang juga berada di ruang sama. Adrian langsung masuk dan ikut memijat tengkuk Bianca, sadar dengan kehadiran Adrian di kamar mandi tersebut, Bianca langsung panik, untuk beberapa alasan dia merasa malu, terutama dengan muntahannya yang sedikit berceceran di lantai akibat sudah tidak kuat menahannya tadi.

“Aku bisa sendiri, kamu keluar aj—Hoek!”

Bianca kembali memuntahkan isi perutnya ke dalam lubang kloset. Niatnya untuk mengusir Adrian seakan menguap entah ke mana saat dengan spontan ia berpegangan pada lengan lelaki itu. Belum pernah seumur hidup Bianca merasa mual sedahsyat ini. Bahkan ia tidak ingat berapa lama dan berapa banyak dirinya muntah di kamar mandi. Yang jelas, saat dirasa keinginan untuk muntah itu sudah berhenti dan ia selesai membersihkan diri.

Bianca membuka kembali pintu kamar mandi dan melangkah keluar. Seperti dugaannya, Adrian yang ia suruh pergi tadi masih menunggunya di sana.

“Masih mual?” tanya lelaki itu saat Bianca bergabung dengannya duduk di pinggiran ranjang.

“Sedikit,” jawab Bianca.

“Mungkin nantinya kamu bakal begini lagi, jadi aku anjurkan kamu untuk—”

Adrian tidak jadi melanjutkan kalimatnya kala ia mendengar isakan terdengar dari Bianca. Mata lelaki itu membulat, terutama saat melihat air mata Bianca mulai bercucuran. Adrian sadar, dia tahu hari ini akan tiba. Sejak kabar kehamilan itu ia beritahukan pada Bianca, perempuan itu cenderung biasa saja dan tidak sedepresi seperti apa yang ia perkirakan. Namun setelah *morning sickness* ini melanda, pada akhirnya Adrian tahu, Bianca tidak bisa lagi menutupi beban yang ia rasakan mengenai kehamilan ini.

“Bianca, aku minta maaf, tapi kamu harus terima semuanya, bagaimanapun juga janin itu udah—”

“Aku malu!”

“Iya, aku ngerti. Tapi—”

“Tadi kamu liat aku dasteran plus belum mandi! Ini kamu liat aku muntah kayak orang kesurupan! Hueeee hikss!”

Bianca menangis histeris sedangkan Adrian melongo sesaat mendengar ucapan perempuan itu.

“Hiks, mana kejadiannya pagi ini semua, aku tuh malu, malu banget! Aku—”

“Hahahaha!”

Bianca yang tengah histeris pun langsung berhenti menangis saat Adrian tiba-tiba tertawa terbahak-bahak di sampingnya. Sambil menyeruput ingus yang tiba-tiba keluar akibat menangis, perempuan itu menatap Adrian dengan dahi berkerut. Bianca hampir ter bengong-bengong melihat Adrian tertawa sampai

merebahkan diri di ranjangnya.

“Kamu kenapa ketawa?!” todong Bianca. Dirinya sedikit tersinggung dengan sikap Adrian yang malah tertawa kala ia sedang menangis tersedu-sedu.

“Kamu ngerasa nggak sih kalau kamu itu aneh?” Adrian balik bertanya masih dengan sedikit tawa yang tertinggal.

“Aneh? Aneh gimana?”

“Aneh, ajaib, unik, antik, langk—aduh!”

Adrian tersentak saat wajahnya tiba-tiba dihantam bantal oleh Bianca. Masih belum hilang kagetnya, Bianca sudah kembali mengangkat tinggi-tinggi bantal itu dan bersiap memukulnya lagi.

“Kenapa kamu pukul aku?!”

“Biarin! Aneh-aneh begini juga aku yang mengandung anak kamu!”

Bugh Bugh Bugh!

Adrian berusaha untuk bangkit dan menghindari Bianca, tetapi baru saja akan beranjak, Bianca sudah kembali menghantamkan bantal itu ke wajahnya.

“Bianca! Aku bisa mati!”

“Mati aja!”

“Kalau aku mati, kamu mau nikah sama siapa nanti?!”

“Biarin, nggak usah nikah aja sekalian! Aku—”

Bianca tersentak kaget saat tangannya tiba-tiba ditarik, menyebabkan tubuhnya limbung dan berakhir jatuh di atas Adrian. Bianca mengerjap pelan. Dengan cepat ia berusaha bangkit, tapi Adrian menahannya.

“Kasihani anak itu kalau Papanya mati, apalagi matinya karena Mamanya.”

Bianca menelan ludah. Sialan, kenapa dia tiba-tiba bersemu mendengar kalimat itu? Padahal jelas sekali Adrian hanya ingin mengolok-ngoloknya. *Cil! Please, Cil! Jangan ganjen-ganjen amat kalau di depan Bapakmu!* Teriak Bianca kepada si Kecil yang berada

di perutnya.

“Oh ya, kamu udah bisa terima kehamilan kamu kan?” tanya Adrian *out of the blue*, membuat Bianca tersadar akan kehaluannya.

“Me-memangnya selama ini aku nggak terima? Yang aku nggak terima itu cuma kamu.”

Adrian kembali tertawa geli, dan dengan posisinya yang seperti ini, Bianca bisa dengan jelas merasakan getaran yang timbul dari tubuh lelaki itu saat tertawa. *Sialan, kenapa posisi ini terasa begitu nyaman?!*

“Boleh aku tanya sesuatu?”

“Apa?”

“Kenapa kamu bisa seagresif itu di depan laki-laki lain sedangkan denganku nggak?”

“Serius kamu tanya itu?”

Adrian mengangguk.

“Kamu lupa saat kita pertama kali ketemu? Kamu ngomelin aku panjang kali lebar hanya karena aku peluk dan nyamperin kamu? Dan setelah itu semua, kamu berharap aku bersikap agresif pada kamu? Makasih banyak.”

“Oke. Jawaban kamu masuk akal, bisa diterima,” ujar Adrian seraya tersenyum tipis.

Bianca buru-buru mengalihkan pandangan dari Adrian, tiba-tiba ia merasa tidak nyaman dengan perasaannya sendiri. Dan lagi, kenapa jika diperhatikan, Adrian terlihat begitu tampan pagi ini? Apa ini masih dikategorikan *morning sickness* juga? Bahkan senyum Adrian yang pelit itu mampu membuatnya berdebar. Gawat, ini benar-benar gawat. Hormon kehamilan ini begitu mengerikan. Dan tersadar dengan Bianca yang seperti banyak memikirkan sesuatu, Adrian pun bertanya.

“Kenapa? Kamu butuh sesuatu?”

Mendengar pertanyaan itu, Bianca menggeleng cepat. Namun melihat gerak-gerik Bianca yang seakan menutupi sesuatu, Adrian

tidak begitu percaya. Lelaki itu menjulurkan telapak tangan ke dahi dan leher Bianca, mengukur suhu tubuh perempuan itu jikalau ada yang tidak normal. Tidak menyadari jika Bianca langsung menegang dan semakin panas dingin dibuatnya. Bianca tahu dia tidak boleh *baper*, Adrian adalah seorang dokter, melakukan hal seperti ini sudah sewajarnya. Tapi kenapa Bianca memikirkan hal lain di saat seperti ini?!

“Kamu belum sarapan?” tanya Adrian lagi dan diikuti oleh anggukan Bianca.

“Mau kubelikan sesuatu?”

“Itu—”

“Atau kamu butuh hal lain?” tanya Adrian sembari menatap lekat-lekat matanya. Suara lelaki itu begitu lembut di telinga Bianca, sekaligus menggetarkan dadanya dalam sekejap, membuat telapak tangannya yang berada tepat di bahu lelaki itu seketika mengerat dengan sendirinya. Belum lagi ketika tangan Adrian berkali-kali menyeka keringat dingin yang jatuh di pelipisnya. Bagaimana ini, Bianca tidak tahan lagi diperlakukan seperti ini.

“Bianca? Kamu—”

“Ini keinginan bayi. Bukan keinginananku.”

“Oke. Apa? Nanti biar—”

Ucapan Adrian terhenti saat Bianca maju dan mempertemukan bibir mereka. Pertemuan kedua bibir itu hanya berlangsung seperkian detik saja karena Bianca langsung menarik diri. Mata bulatnya bertatapan langsung dengan mata Adrian yang tengah menatapnya lekat.

“Ja-jangan salah paham. Ini keinginan bayi. Aku udah bilang kan?”

“Keinginan bayi?”

“I-iya.”

“Oh. Terus?”

“Ya?”

Belum hilang kebingungan Bianca, Adrian langsung mendorongnya, membalikkan keadaan dan kini Bianca berada di bawahnya.

“For Baby’s sake, right?” ulang Adrian.

Bianca mengangguk.

“Deal.”

Dan bersamaan dengan jawaban itu, bibir keduanya kembali bertemu. Bianca melenguh sembari mengalungkan lengan pada leher Adrian. Bibir mereka bertaut mesra. Pagutan demi pagutan mereka lakoni, ketika lumatan berubah menjadi belitan, Bianca mengerang saat ujung lidah mereka bertemu satu sama lain, membuat sesuatu yang berada di perutnya—bahkan di bawah perutnya bergejolak tak tentu. *Damn! Bianca menyukai sensasi berciuman seperti ini!*

Bibir Adrian terasa lembut dan napas lelaki itu berembus hangat di permukaan wajahnya. Tangan Bianca yang sejak tadi *stuck* di bagian leher Adrian pun perlahan turun menyusuri dada lelaki itu. Mengusapnya dengan naluri dan mendesah kala tangan Adrian balik menyerang dengan menyusup di balik pinggang dan punggung Bianca, mengirimkan sinyal dan getaran bernama hasrat yang semakin menyala-nyala.

Untuk beberapa alasan, Bianca tidak begitu menyukai apa yang sedang ia lakukan sekarang. Meski bayi menjadi alasan utama atas apa yang mereka lakukan, nyatanya Bianca tidak sepenuhnya percaya dengan pendapatnya sendiri. Namun, sejarak dengan isi kepalanya yang mulai meragu, gerakan Adrian yang semakin memajukan tubuh dan mendesakkan lidahnya ke rongga mulutnya kembali membuat Bianca terhipnotis. Gairah itu kembali mengambil alih keraguannya, bahkan Bianca bisa mendengar sendiri erangan pelan yang keluar dari mulutnya ketika sensasi geli itu semakin menginvasi sekujur tubuhnya.

Adrian. Lelaki ini benar-benar anomali untuknya. Bianca tidak pernah merasa menginginkan laki-laki sama besarnya seperti ia ingin menjauhi lelaki itu. Dan kabar buruknya, ia masih belum tahu alasan di balik kegamangannya tersebut. Bianca tidak tahu mengapa

ia menginginkan Adrian, dan dia juga tidak tahu mengapa ia ingin menjauhi lelaki itu.

“Cukup,” ucap Bianca seraya mendorong Adrian. Namun, seakan tidak mendengar, Adrian kembali maju dan mencoba kembali meraih bibirnya.

“Adrian, aku pikir cukup,” ulang Bianca sedikit lebih keras. Bibir mereka menjauh dan napas mereka masih saling bersahut-sahutan satu sama lain. Meski begitu, rasa lelaki itu masih terekam jelas di bibirnya.

“Ka-kayaknya *Baby*-nya udah ngerasa cukup,” ujar Bianca dengan suara serak.

“Oh, oke.” Adrian membasahi bibirnya yang kini tampak merah karena aktivitas barusan, lalu bangkit dari atas tubuh Bianca.

Keduanya hanya duduk diam di atas ranjang, sesekali mata Bianca mencoba melirik lelaki di sampingnya. Bianca menelan ludah, apa yang harus mereka lakukan? Dan lagi, kenapa mereka harus *awkward*? Bukankah ini keinginan bayi?

“Itu... Kamu nggak kerja?” tanya Bianca.

“Aku masuk agak siang. Kamu sendiri?”

“Sama. Nanti aku harus ke salah satu rumah produksi.”

“Mau kuantar?”

“Naik... Motor?”

Adrian menggeleng.

“No, aku bawa mobil mulai dari sekarang.”

“Kamu punya mobil?”

Bianca tahu orang seperti Adrian tidak akan kesulitan untuk membeli mobil. Tapi selama mengenal lelaki itu rasanya wajar jika Bianca bertanya demikian, mengingat Adrian selalu muncul dengan motornya, bahkan semalam lelaki itu masih mengendarainya saat bertemu mamanya.

“Sampai beberapa hari lalu sih aku nggak punya, tapi sekarang

punya. Mobil itu baru kubeli.”

“Oh. Emang mending mobil sih, seenggaknya nggak bikin kehujanan. Meski harga motor kamu lebih mahal dari harga mobil pada umumnya.”

“Bukan karena itu, kalau lagi bawa kamu, pasti nggak nyaman kalau naik motor. Aku pribadi sih lebih *enjoy* motoran.”

Bianca tertegun mendengarnya. Dia sama sekali tidak mengira jika alasan dibalik lelaki itu sampai membeli mobil adalah dirinya.

“Kamu... beli mobil karena aku?”

“Memangnya karena apa lagi? Bakal sulit kalau mau pergi dalam keadaan seperti sekarang kalau nggak punya mobil. Terlebih kalau kamu mau ke mana-mana. Mungkin kandungan kamu masih kecil untuk saat ini, tapi nanti akan semakin besar kan?”

Bianca menggenggam erat telapak tangan saat mendengar ucapan Adrian. Apa-apaan lelaki ini? Kenapa ia harus menjadikan Bianca alasan untuk apa yang harus ia prioritaskan dalam hidupnya?

“Tapi aku punya mobil sendiri.”

“Aku tahu, tapi nggak akan seefisien saat aku pake mobil sendiri. *Especialy* saat kamu dekat-dekat waktu melahirkan nanti.”

Adrian bangkit setelah mengatakan itu. Bianca menatap Adrian yang tampak berdiri di sisi ranjang dan sedang merapikan kemejanya yang kusut. Pandangan Bianca lurus tanpa berkedip, kenapa lelaki itu harus mengatakan hal-hal seperti itu padanya? Apa maksudnya? Dan lagi... Kenapa Bianca harus terusik dengan semua yang baru saja Adrian katakan padanya? Kenapa laki-laki itu semakin tampan saja di matanya? Apa ini salah satu fatamorgana yang disebabkan oleh hormon kehamilan?

“Oh ya aku—”

“Adrian,” panggil Bianca.

“Ya?”

“Kayaknya... *Baby*-nya mau lagi.”



BAB 7

DAHI Adrian berkerut dan raut wajahnya tampak tidak begitu baik sesampainya di rumah sakit. Seperti yang direncanakan, usai mendatangi rumah Bianca, dilanjutkan dengan mengantar perempuan itu ke salah satu rumah produksi, Adrian segera menuju rumah sakit untuk bekerja. Namun, karena ada sesuatu hal yang membuatnya harus sedikit lebih lama berada di rumah Bianca tadi pagi, Adrian harus menerima dirinya yang terlambat dan diomeli oleh Dokter Ares, senior sekaligus kakak sepupunya.

Sambil membawa nampan berisi makan siang dan meletakkannya di salah satu meja yang ada di kantin rumah sakit, Adrian masih berdecak jika mengingat omelan seniornya itu. Bukan karena dirinya tidak senang ditegur, melainkan harus seperti apa ia menghadapi Dokter Ares ke depannya nanti? Menurut informasi, sepupunya itu berencana untuk menikah dalam waktu dekat bersama pacarnya. Bahkan Adrian tahu betul jika Dokter Ares sudah menyewa gedung dan sebagainya. Dan yang menjadi masalah, di keluarga besar mereka, tidak diperkenankan untuk menggelar pernikahan lebih dari satu kali di tahun yang sama.

Sambil menyendokkan nasi ke dalam mulut, Adrian terus-terusan berpikir. Bagaimana caranya memberikan pemahaman pada Dokter Ares agar mau mengalah dengannya? Sedangkan pagi

ini saja dia sudah membuat lelaki itu marah. Tidak sampai di sana saja, Adrian juga ingin membuat kesepakatan dengan sepupunya itu, melihat Bianca yang sudah hamil, rasanya pernikahan sudah seharusnya dilaksanakan secepat mungkin. Dan cara mempercepatnya ialah dengan meminjam semua rencana dan tetek bengek pernikahan yang sudah dipersiapkan Dokter Ares.

Adrian tahu dia benar-benar menyebalkan. Sudah meminta sepupunya untuk mengalah, dia juga masih ingin ‘merebut’ persiapan pernikahan yang telah diatur. Belum selesai dengan Dokter Ares, Adrian juga masih belum menemukan titik temu mengenai respon Bianca, apa perempuan itu bisa terima jika menikah dengan menggunakan segala sesuatu yang sedari awal tidak ditujukan padanya? Terutama itu dari Dokter Ares? Adrian tidak lupa, Bianca pernah digosipkan dekat dengan sepupunya itu.

“Gue denger lo diomelin Dokter Ares lagi?”

Adrian mengangkat kepala dan menemukan Obi, salah satu dokter sekaligus rekan kerjanya di rumah sakit. Adrian menoleh sebentar dan melihat Obi yang sudah ikut bergabung bersamanya di meja kantin. Lelaki itu tidak membawa nampan berisikan makanan, melainkan hanya segelas jus di tangan.

“Hmm. Kenapa? Lo kayak kaget banget Dokter Ares marahin gue?”

“Bukan marahnya, tapi sebabnya. Gue denger karena lo telat datang, dan itu tumben banget, lo nggak pernah telat soalnya. Lo dari mana emang?”

“Ada urusan.”

“Kayak lo ada urusan selain di rumah sakit aja.”

Adrian mengangkat bahu cuek. Memang belum banyak yang tahu jikalau pekerjaannya bukan hanya menjadi seorang Dokter. Seperti yang ia sampaikan pada mama Bianca kemarin, dia memiliki banyak pekerjaan sampingan di luar sana. Namun yang dikatakan Obi juga tidak salah sepenuhnya, meski selama ini ia menjadi dokter dengan beberapa *side-job*, nyatanya Adrian sama sekali tidak pernah

terlambat. Dan pagi ini, untuk pertama kalinya ia datang terlambat. Alasannya? Bianca Alisandra.

“Wow!”

Tiba-tiba Obi kembali bersuara. Merasa terganggu, Adrian lagi-lagi mengangkat kepala.

“Wow?”

“Bukan ke lo, tapi ke sana.”

Penasaran, Adrian mengikuti ke mana arah pandangan Obi.

“Akhirnya ada juga dokter cantik *fresh graduate* di rumah sakit ini, selama ini kalau nggak laki-laki, sekalinya cewek, cewek *nerd* semua.”

“Itu anak baru?” tanya Adrian, dan pertanyaan itu sukses memutuskan pandangan Obi pada si Dokter cantik lalu pindah ke Adrian.

“Lo nggak tau? Erika udah satu minggu kerja di sini. Dan lagi, dia cantik, cantik banget Ad. Lo nggak *ngeh* sama kehebohan para kaum adam di rumah sakit ini?”

“Oh, pantes.”

“Lo serius nggak tau? Wah, kacau lo. Yang lain udah modus-modusin Erika, lo malah baru tau.”

“Maksudnya?” tanya Adrian dengan kening berkerut. Namun seakan mengabaikan Adrian, Obi tiba-tiba berseru.

“Dokter Erika! Cari tempat duduk kan? Duduk di sini aja.”

Mendengar seruan Obi, Adrian sontak menyenggol kaki Obi di bawah meja.

“Kenapa lo suruh orang asing gabung di sini?” kesal Adrian, bisa dilihatnya si Dokter bernama Erika itu tampak sudah melangkah mendekat.

“Lo belum kenal kan? Biar gue bantu kenalin. Kalau gue jomlo, juga udah gue kejer si Erika ini. Ah lo, masa gitu aja nggak ngerti sih. Percuma lo sepupuan sama Dokter Ares yang *playboy*-nya bukan

main itu. Radar lo ke cewek cantik suka nggak nyampe.”

Adrian berdecak sebal. Merasa sia-sia berdebat dengan Obi, dia pun memilih diam. Terutama saat dokter bernama Erika itu sudah berada pada radius dengar dari posisinya berada.

“Saya beneran boleh gabung di sini, Dok?”

“Boleh dong, lagian udah nggak ada meja kan? Gabung aja. Iya kan Dokter Adrian?”

Merasa namanya disebut, Adrian mendongak. Pandangannya bertemu dengan mata perempuan di depannya, Adrian mengangguk pelan.

“Silakan.”

“Ah iya. Terima kasih Dok,” ucap Erika segera duduk di kursi yang bersebelahan dengan Obi dan berseberangan dengan Adrian. Perempuan berambut panjang itu tampak melirik Adrian yang berada di depannya dengan malu-malu.

“Itu... Saya udah memperkenalkan diri kepada Dokter Obi. Tapi kayaknya saya belum mengenalkan diri secara langsung kepada Dokter Adrian. Perkenalkan, saya Erika. Mohon bimbingannya,” ucap Erika mulai memperkenalkan diri sembari mengulurkan tangan pada Adrian.

“Iya. Salam kenal,” balas Adrian dan setelah itu kembali fokus pada makan siangnya. Membuat Erika yang melihat respon singkat itu sedikit muram. Perempuan itu langsung menarik uluran tangannya.

Melihat Adrian yang sama sekali tidak memaksimalkan kesempatan berbicara dengan Erika, Obi menggeleng-geleng pasrah. Padahal, Obi bisa sangat jelas melihat Erika sedikit tertarik dengan Adrian.

“Ehm. Dokter Erika udah punya pacar?” tanya Obi mencairkan suasana yang dirusak oleh Adrian.

“Ya?” Erika tampak kaget mendengar pertanyaan itu.

“Oh bukan-bukan. Saya nggak lagi modus kok. Saya udah

punya tunangan. Tanya aja sama Dokter Adrian.”

“Oh begitu, maaf saya nggak bermaksud, cuma kaget aja. Saya... Nggak punya pacar, baru putus.”

“Oh ya? Saya turut sedih. Tapi jangan khawatir, di rumah sakit ini banyak kok dokter jomlo. Kali aja ketemu jodoh, tuh Dokter Adrian salah satu contohnya,” pancing Obi.

Mendengar namanya lagi-lagi disebut, Adrian kembali mendongak dan melempar tatapan sebal yang tidak bisa ditutup-tutupi lagi kepada Obi. Adrian mengernyit, sebenarnya apa maunya si Obi ini?

“Ah dokter bercanda. Mana mungkin laki-laki kayak Dokter Adrian masih jomlo.”

“Saya serius. Tanya aja langsung, bahkan jomlonya udah seumur hidup,” jawab Obi yang sesekali melirik Adrian sembari tersenyum menggoda.

Erika yang tidak bisa menyembunyikan rasa senangnya mendengar kejomloan Adrian pun tampak berulang kali melirik ke arah lelaki yang duduk di depannya. Sejujurnya, terhitung satu minggu bekerja di rumah sakit ini, Erika lumayan sering memperhatikan Adrian. Banyak rekan sesama dokter ataupun suster berkata jika idola di rumah sakit ini adalah Dokter Ares, tapi sayangnya Erika tidak sependapat, ia malah salah fokus dengan dokter lain yang sering berada di samping Dokter Ares. Erika pikir, Dokter Adrian terlihat lebih atraktif. Dan seakan tidak bisa membendung rasa ingin tahunya atas ucapan Dokter Obi, Erika benar-benar ingin bertanya.

“Itu, jadi... Dokter—”

“Saya sudah punya pacar.”

“Uhuk!”

Obi yang sedang menyeruput isi gelasnyapun langsung tersedak, terkaget-kaget dengan jawaban yang keluar dari mulut Adrian. *What the hell?!*

“Lo udah punya pacar? Siapa? Kok gue nggak tau?!” tanya Obi penasaran.

“Emang lo siapa? Kenapa gue pacaran aja lo harus tau?” tanya Adrian balik. Tidak menyadari jika Erika sudah terkulai lemas mendengar fakta itu.

“Lo bohong, gue nggak percaya.”

“Ngapain gue bohong?”

“Ya terus siapa? Minimal kasih liat gue foto cewek lo deh, mana?” todong Obi.

Adrian terdiam, lelaki itu tampak mengedarkan pandangan ke seisi kantin, dan untuk beberapa saat pandangannya berhenti pada televisi yang terpasang di salah satu sisi dinding dan sedang menayangkan iklan di mana Bianca yang menjadi bintangnya. Sadar ke mana arah pandang Adrian, Obi pun ikut menoleh.

“Itu pacar lo?” tanya Obi sembari ikut memandangi wajah cantik Bianca Alisandra di layar kaca.

“Hmm.”

“Pfft... Bwahahahha!”

Obi seketika tertawa terbahak-bahak. Bahkan lelaki yang berprofesi sebagai dokter itu tidak lagi mempedulikan tatapan aneh orang-orang yang ada di sekitarnya.

“Jadi pacar lo itu Bianca Alisandra? Kalau gitu, bini gue Raisa dong? Terus... Gue ternyata Hamish Daud? Bwahahaha.”

Adrian mendelik sebal melihat cara Obi tertawa. Sebenarnya ia tahu jika respon Obi akan seperti ini. Tapi dia tidak pernah mengira jika melihatnya tertawa kencang seperti sekarang benar-benar memuaskan.

“Dokter Erika, jangan percaya ya, dan jangan diambil hati juga. Dokter Adrian emang suka bercanda orangnya. Astaga, Bianca Alisandra katanya,” tukas Obi masih merasa geli.

Adrian mendengus kesal. Ia langsung berdiri dari kursinya, lagi pula makan siang sudah selesai. Namun, baru akan beranjak dari sana. Fokus Adrian lagi-lagi disedot oleh tayangan yang sedang disiarkan di televisi. Pertama, Adrian teralihkan karena melihat

wajah Bianca di sana, dan kedua, *headline news* yang terpampang pada layar program gosip tersebut.

Dikabarkan hamil pasca videonya di salah satu klinik bersalin. Aktris sekaligus model terkenal Bianca Alisandra akhirnya mengaku jika sedang hamil tiga minggu.

“*Shit.*”

Mendengar Adrian yang tiba-tiba bersuara—mengumpat lebih tepatnya, Obi dan Erika menoleh sekaligus mengikuti ke mana arah pandangan Adrian bermuara. Mereka membaca *headline* yang tertera pada televisi, dan tidak lama dari itu, *headline* kembali berganti.

Unggah instastory dalam keadaan mabuk, Sutradara terkenal Damar Pranaja benarkan kabar kehamilan Bianca Alisandra.

“Sutradara sialan,” umpat Adrian yang saat itu langsung berlari keluar dari kantin.

Melihat itu membuat Obi mulai bertanya-tanya, apa harus selebay itu reaksi Adrian mendengar kabar kehamilan Bianca Alisandra? Awalnya Obi berpikir Adrian hanya bercanda saat mengklaim jika Bianca Alisandra adalah pacarnya, tapi melihat reaksi Adrian yang bahkan langsung pergi begitu saja usai menonton tayangan gosip di televisi, membuat Obi tersadar akan dua hal.

Pertama... Adrian adalah *fanboy* Bianca Alisandra. Dan kedua, setidaknya temannya itu juga melek wanita cantik.



Bianca memandang ponselnya yang terus-terusan berbunyi lalu kembali mengalihkan pandangan menuju layar televisi yang masih saja menyiarkan berita mengenai kehamilannya.

Terdengar suara dari arah dapur menandakan ada aktivitas di sana. Sudah lebih dari seminggu Bianca mengurung diri di apartemen Sarah alih-alih rumahnya sendiri. Bianca juga sudah mengabari Mamanya untuk tidak khawatir dan memberi pemahaman jika selama situasi masih belum kondusif, Bianca akan sulit pulang ke rumah, mengingat pewarta berita sudah tahu di mana ia tinggal dan pasti akan menjejernya.

Padahal jika ditindaklanjuti, perwakilan hukum manajemen artisnya juga sudah membuat pernyataan terbuka. Dia sudah menjawab rasa ingin tahu publik dengan mengakui kehamilannya, tapi kenapa berita ini masih belum kunjung surut juga?

“Kenapa berita gue belum ilang-ilang juga ya Sar? Kan gue udah ngaku.”

Sarah yang baru saja muncul dengan membawa dua piring salad dari dapur tampak menghela napas dan duduk di sofa yang sama dengan Bianca.

“Lo pikir mereka bakal berhenti saat lo ngaku hamil? Nggak, Bi. Mereka nggak akan berhenti sampai tahu siapa bapak dari janin lo. Jadi permintaan gue dalam satu minggu ini tetap sama, hubungi Adrian. Lo perlu bicara masalah ini sama dia.”

“Mereka udah tahu siapa bapaknya.”

“Lo kira dengan *clue* si bapak adalah salah satu anggota keluarga Abimana sudah bikin mereka tau siapa bapaknya? Dan lagi, *clue* itu diketahui wartawan juga bukan dari lo, itu gara-gara Damar yang dengan tololnya mabok terus koar-koar di *insta story* sambil bawa-bawa nama keluarga Abimana yang menurut Damar dia ketahui dari lo.”

“Ya terus gue harus gimana?”

“Komunikasi sama Adrian.”

“Gue nggak mau ketemu sama dia.”

“Kenapa? Karena takut diajak nikah? Terkadang gue benar-benar nggak ngerti sama pikiran lo ya. Lo tau nggak kalau Adrian

berulang kali menghubungi gue nanyain keberadaan lo?”

“Lo nggak kasih tau gue ada di apartemen lo kan? Lo udah janji, Sar.”

“Gue—”

Sarah berhenti bicara saat ponselnya berbunyi menandakan sebuah *notif* muncul. Dan seperti dugaan, *notif* tersebut masih berasal dari tim manajemen di mana dirinya dan Bianca bernaung. Biasanya mereka akan mengirimi Sarah *update* terbaru mengenai perkembangan berita Bianca sedikit lebih cepat dari media lainnya.

“*Oh my god.*”

Sarah menutup mulutnya tampak kaget membaca apa yang baru ia dapatkan. Melihat reaksi Sarah yang seperti itu, Bianca pun bertanya.

“Kenapa?”

“Kalian laki bini emang beneran kompak mau bikin gue gila ya?”

“Lo ngomong apa sih?”

Sarah langsung menyerahkan ponselnya yang secara cepat langsung disambut oleh Bianca. Perempuan itu melirik reaksi Bianca, dan benar saja, Bianca langsung pucat pasi tidak lama dari itu.

“Gimana? Masih keras kepala nggak mau ketemu Adrian?” sindir Sarah pada Bianca yang saat itu masih syok bukan main membaca artikel yang tampak pada layar.

Mulai dari gedung mewah hingga menggaet desainer terkenal, keluarga Abimana benarkan calon pangantin wanita adalah Bianca Alisandra.



Aksadrian Abimana. Nama laki-laki yang paling sering muncul di kepala Bianca beberapa bulan ini. Bianca benar-benar sudah meremehkan dan menganggap enteng lelaki itu. Siapa yang tahu

jika Adrian melalui keluarganya akan mengumumkan berita pernikahan mereka dengan seenaknya seperti ini? Untuk ukuran keluarga konglomerat yang seharusnya lebih berhati-hati dalam menghadapi buasnya pewarta berita, ternyata Keluarga Abimana tidak jauh bedanya dengan Adrian itu sendiri. Ternyata bukan hanya Adrian yang gila, keluarga besar lelaki itu juga sama gilanya.

Bianca berhenti tepat di salah satu pintu yang ada di lantai gedung sebuah apartemen. Menurut informasi yang didapatkan Sarah, unit ini adalah tempat di mana Adrian tinggal. Dan selayaknya mengingkari tekadnya yang tidak ingin bertemu dengan lelaki itu, Bianca tidak ada pilihan lain untuk mendatangnya secara pribadi mengingat kelancangan apa yang sudah diperbuat Adrian beserta keluarga besarnya.

Bianca menekan bel dan tidak lama dari itu pintu terbuka. Adrian muncul tepat di hadapannya, lelaki itu tampak tidak begitu kaget melihat kedatangannya yang tiba-tiba.

“Akhirnya muncul juga.”

“Aku mau bicara.”

“Aku tahu. Silakan masuk.”

Adrian berjalan terlebih dahulu dengan Bianca yang mengikuti dari belakang. Sesampainya di ruang tengah unit apartemen tersebut, Bianca sedikit kaget jika ada orang lain yang berada di sini. Antares Abimana, sepupu Adrian. Lelaki yang sayangnya pernah ia masukkan ke dalam target perburuan lelaki kayanya, *playboy* cap kadal, *pedekate* dengannya tapi pacaran sama perempuan lain, dan yang lebih kampretnya, Bianca bertemu dengan Adrian sedikit disebabkan oleh lelaki itu. Bagus, ada tiga Abimana dalam satu ruangan. Dan memikirkan salah satu ada di perutnya, membuat Bianca mulai sakit kepala.

“Saya keluar dulu, silakan bicara.”

Antares atau biasa disebut Ares itu langsung berdiri dari sofa. Sadar akan pandangan sinis yang dilempar Bianca. Lelaki itu juga tidak kalah melempar tatapan sengit padanya. *Dih, kenapa tuh*

orang? Udah kayak orang baru dimaling aja?!

“Dokter Ares udah sepakat untuk memberikan semua persiapan pernikahan bersama pacarnya untuk kita gunakan terlebih dahulu.”

Tiba-tiba Adrian bersuara, mendengar itu membuat Bianca melotot. *Eh asem! Ternyata beneran habis dimaling! Pantes si Ares melotot gitu!*

“Apa maksud kamu?” tanya Bianca.

“Rencana pernikahan kita.”

“Pernikahan kita? Haha. Kayaknya aku bakal gila kalau begini.”

Bianca menghidupkan ponselnya, perempuan itu melempar ponsel itu di atas meja di mana Adrian bisa langsung melihatnya.

“Bilang sama aku kalau berita itu *hoax* dan keluarga kamu nggak pernah ada yang ngomong seperti ini.”

Adrian menunduk dan membaca artikel yang tertera pada layar.

“Berita itu bukan *hoax*. Jangan salahkan keluargaku, aku yang minta media supaya *up* berita ini, aku—”

Plak!

“Aku nggak mau menikah dengan kamu! Atas dasar apa kamu dan keluarga kamu seenaknya begini?! Jangan mentang mentang keluarga kamu kaya, jadi kalian—”

“Terus mau kamu apakah anak yang ada di kandungan kamu itu kalau kita nggak nikah?!”

Bianca terhenyak sekaligus terdiam bukan main saat Adrian balas berteriak padanya. Untuk beberapa saat mata Bianca mulai terasa panas. Entah untuk bentakan Adrian, atau mungkin untuk semua yang sudah ia tahan selama dua bulan belakangan.

“Kamu nggak akan ngerti,” ucap Bianca dan beranjak dari sana sebelum air matanya semakin luruh di depan Adrian.

Sadar Bianca yang mulai bergerak menuju pintu, Adrian dengan cepat menyusul, dan tepat selangkah lagi perempuan itu akan keluar, Adrian langsung menarik tangan Bianca, mendorong

pintu hingga tertutup dan menahan perempuan itu di antara pintu dan tubuhnya.

“Sebenarnya apa mau kamu?!”

“Aku yang seharusnya tanya! Kamu maunya apa? Berhenti bersikap kekanak-kanakan Bianca! Berhenti egois! Pikirkan anak itu!”

“Kamu pikir aku nggak mikir? Aku yang mengandung! Kamu tau apa?!”

“Menolak menikah setelah hamil, apa itu yang kamu sebut dengan mikir?”

“Lalu aku harus apa? Menikah sama kamu? Begitu?”

“Kalau menikah bisa membuat anak itu bahagia, kenapa nggak?!”

Sesaat bentakan itu keluar, Adrian tidak langsung mendengar balasan Bianca seperti biasa. Perempuan itu terdiam dengan pandangan lurus ke arahnya, hingga di suatu ketika, Adrian bisa melihat bulir-bulir air mata dari mata perempuan itu.

“Apa menurut kamu aku terlihat bahagia?”

“Kesampingkan kebahagiaan sebagai orang tua, Bianca. Pikirkan anak kita.”

“Bukan aku sebagai orang tua, tapi aku sebagai seorang anak. Kamu tahu kalau kedua orang tuaku menikah karena mama yang sudah terlanjur hamil aku di luar nikah?”

Adrian terhenyak. Dia baru tahu mengenai fakta satu itu.

“Dan apa menurut kamu aku terlihat bahagia?” ulang Bianca. Suaranya semakin bergetar.

“Enggak Adrian! Papa meninggalkan kami sejak aku umur lima tahun! Mama menderita, dan aku benci papaku. Mereka menikah bukan karena cinta tapi hanya karena tuntutan keluarga dan lingkungan. Mereka bilang menikah dengan aku sebagai alasan. Tapi nyatanya? Mereka menikah untuk kepentingan mereka sendiri!”

Air mata Bianca turun deras, menyentak Adrian ke dasar paling dalam perasaannya. Satu yang baru Adrian ketahui, alasan

Bianca menolak untuk menikah tidak sedangkai yang selama ini ia pikirkan.

“Dan aku mau anakku juga merasakan itu? Kamu akan bertemu dengan perempuan yang akan menjadi cinta sejati kamu nantinya, kamu akan memilih pergi, dan aku nggak mau anakku membenci ayahnya sendiri seperti aku! Aku—”

“Bianca....”

“Kamu orang baik Adrian, aku tahu itu! Aku nggak bisa, aku—”

“Bianca dengerin aku!” bentak Adrian.

Bianca kembali diam, air matanya sudah luruh tak terbendung dan membasahi wajahnya.

“Dengerin aku, persetan dengan semuanya, aku bukan Papa kamu!”

Adrian menyentuh kedua pipi Bianca, menyentakanya untuk kembali tenang. Dan ketika Bianca sudah sedikit lebih terkendali, sentuhan Adrian di pipi Bianca mulai mengendur. Tatapan mereka bertemu, dan tersadar jika salah satu alasan di balik air mata Bianca jatuh karena perempuan itu yang juga memikirkan kebahagiaannya, Adrian tersenyum tipis. Perempuan ini benar-benar membuatnya tidak bisa berkata-kata.

“Kenapa kamu percaya diri sekali kalau aku akan meninggalkan kamu? Seharusnya aku yang berpikiran seperti itu, mengingat kamu adalah artis dan penggemar kamu banyak.”

Tangan Adrian pindah menuju puncak kepala Bianca lalu mengusapnya. Membuat tubuh Bianca terserang sengatan listrik bertegangan tinggi. Jantungnya berdetak kencang, terutama saat Adrian melempar senyum ke arahnya.

“Aku nggak akan menjadi seperti Papa kamu. Aku akan kasih kamu segalanya, kamu dan anak kita. Aku bisa lakukan apa pun untuk kalian. Jadi aku mohon, jangan tolak aku lagi, Bianca.”



BAB 8

BIANCA menatap tisu yang tengah ia genggam dalam diam. Sesekali Bianca melirik ke samping dan menemukan Adrian yang sedang menempelkan kompres ke area pipi yang beberapa saat lalu baru ia tampar. Usai drama tangis menangis yang didalangi olehnya beberapa saat lalu, Bianca kini sedang duduk di sofa ruang tengah unit apartemen Adrian.

Setelah melewati perdebatan alot sambil berteriak-teriak dan melihat tekad Adrian untuk bertanggungjawab, Bianca pun setuju untuk tetap tinggal alih-alih pergi begitu saja seperti yang ia rencanakan dari awal. Namun, setelah hampir lima belas menit Bianca duduk diam sembari mengeringkan air mata, Bianca baru sadar jika Adrian turut sibuk di sebelahnya. Hal itu Bianca sadari ketika beberapa kali ringisan Adrian terdengar di telinganya. Dan melihat lelaki itu konsisten meringis dan mendesis sembari mengompres pipi, Bianca pun ikut meringis dan bertanya-tanya, apa tamparannya sesakit itu?

“Itu... Sakit banget ya?” tanya Bianca.

“Menurut kamu?”

Bianca mencebik saat melihat respon Adrian. Lelaki itu bahkan tidak ingin repot-repot melihat ke arahnya. Bianca akui jika sudah terlalu banyak menggunakan tenaga saat menampar Adrian. Tapi

kan dia marah juga karena ulah lelaki itu. Dan lagi, siapa yang beberapa saat lalu berkata jika akan memberikan segalanya dan melakukan apa pun untuknya? Lihat, belum sampai satu jam saja Adrian sudah bersikap menyebalkan.

“Aku minta maaf,” ujar Bianca pelan.

“Dimaafkan.”

“Beneran?”

“Dengan syarat kita menikah.”

“Tapi....”

“Ya udah, nggak dimaafkan.”

“Eh iya, kita nikah!” jawab Bianca cepat. Namun berselang dari itu Bianca terkejut sendiri mendapati jawabannya. *Tunggu, kenapa ia bisa menjawab semudah itu?!*

Sedangkan, melihat ekspresi Bianca yang malah syok sendiri dengan apa yang baru keluar dari mulutnya, Adrian menahan senyumnya.

“Oke, *deal*. Walaupun lelaki lain dapetnya ciuman atau pelukan saat melamar. Aku malah harus dapetin tamparan dari kamu.”

“Kamu bukan melamar, tapi maksa.”

“Apa pun bentuknya, mengajak menikah itu namanya melamar.”

“Kamu lupa kalau udah ngumumin pernikahan kita sebelum aku bilang *iya*?”

“Nggak masalah, kan kamu udah setuju sekarang. Yang jadi masalah, kalau kamu nggak setuju.”

Adrian bisa melihat Bianca yang tidak membalas ucapannya melainkan hanya berdumel dan mengumpatinya dalam diam. Di tengah kegiatan memperhatikan Bianca itulah Adrian tiba-tiba teringat sesuatu. Ada yang perlu ia tanyakan pada perempuan itu.

“Oh ya.”

“Apa?” sahut Bianca dan menoleh.

“Seperti yang aku bilang. Pernikahan ini semuanya aku pinjam

dari persiapan Dokter Ares. Kamu... Nggak keberatan kan?”

“Emang kalau aku bilang keberatan bakal ada yang berubah?”

“Aku nggak maksa, kalau kamu keberatan, aku bisa—”

“Ya udah sih, aku nggak masalah. Lagian mau bagaimana lagi, risiko hamil di luar nikah. Asal dengan satu catatan.”

“Apa?”

“Nggak ada uang sepupu kamu itu di pernikahan kita kan? Maksudku, oke kita ambil alih semua *booking*-an mereka. Tapi semua kita yang bayar kan?”

“Semua aku yang bayar. Jangan khawatir.”

“Baguslah.”

“Kenapa? Kamu nggak nyaman?”

“Ya jelas.”

“Karena kamu suka sama Dokter Ares?”

“Ya nggak lah. Maksudnya itu, aku dan dia kan pernah—”

“*Then good, case closed.* Nggak lucu kalau istriku punya perasaan dengan sepupuku sendiri.”

Bianca melongo, lumayan terheran-heran dengan isi kepala Adrian.

“Terus kamu? Nggak lagi pacaran sama perempuan lain? Atau lagi PDKT gitu?”

“Apa aku keliatan seperti *Playboy*?”

“Ya?”

“Aku nggak akan tidur dengan kamu kalau aku punya pacar atau sedang dekat dengan perempuan lain.”

“Baguslah. Seenggaknya aku nggak akan kena damprat karena ngerebut pacar orang,” ujar Bianca sambil manggut-manggut.

“*Fine.* Berhubung udah seperti ini. Aku pikir nggak ada salahnya kalau kita mengobrol lebih banyak dan menanyakan hal-hal yang ingin kita ketahui satu sama lain, mungkin dari kamu dulu, apa rencana kamu setelah menikah. Keinginan kamu mungkin?” tanya

Adrian.

“Aku mau tetap di dunia keartisan seperti sekarang setelah menikah.”

Adrian mengangguk paham.

“Udah, untuk sementara itu doang,” ucap Bianca.

“Cuma itu?” tanya Adrian bingung.

“Eh ada lagi. Tapi ini lebih ke pertanyaan sih.”

“Apa?”

“Apartemen ini, kamu beli atau sewa?”

“Sewa.”

“Sewa?! Boros banget. Mending sekalian dibeli.”

“Aku nggak berminat tinggal di apartemen seumur hidup. Ini cuma untuk sementara. Ngapain aku beli sesuatu yang nggak akan aku gunakan? Investasi? Aku punya investasi dalam bentuk lain. Dan lagi pula, kamu mau tinggal di apartemen terus setelah menikah? Kalau iya, aku bisa pertimbangkan untuk membeli unit ini daripada sewa.”

“Nggak, aku mau rumah.”

“Good. Kalau begitu, aku mau minta izin sama kamu.”

“Izin apa?”

“Sebelum rumah kita jadi, kamu nggak keberatan kan tinggal di apartemen ini dulu?”

“Tinggal di sini?”

“Iya. Jujur, aku nggak ada pikiran sama sekali untuk menikah tahun ini. Jadi aku nggak ada persiapan apa pun. Tapi minggu lalu aku udah beli rumah, rumah jadi sih, tapi mungkin masih harus direnovasi.”

“Oke. Nggak masalah. Ada lagi?” tanya Bianca. Dia sih tidak masalah mau tinggal di mana, asal layak.

“Melihat mendadakunya kita menikah, kayaknya nggak memungkinkan untuk merencanakan *honeymoon*. Kamu nggak

keberatan kan kalau kita nggak ada *honeymoon*?”

“Ya?!” pekik Bianca kaget, tapi melihat Adrian yang melihatnya bingung, Bianca pun buru-buru memperbaiki ekspresinya. “Oh, *fine*! Aku *no problem*, nggak masalah. Kenapa itu harus jadi masalah?! Hahaha.”

Adrian mengangguk, kembali ia melanjutkan, “lalu... Selama hamil, aku minta kamu di antar jemput sopir. Aku nggak mau kamu nyetir sendiri ke mana-mana.”

“Oke.”

“Saat kamu mau mengambil tawaran pekerjaan, aku mau dilibatkan. Aku perlu tau.”

“Oke, nggak masalah.”

“Setidaknya aku mau punya tiga anak.”

“Oke, nggak mas—hah?!”

Bianca melongo. *Ti-tiga anak? Yang satu ini aja belum berojol!*

“Kenapa? Kamu nggak berencana cuma punya satu anak kan? Bahkan program pemerintah menganjurkan untuk memiliki dua anak.”

Bianca megap-megap mendengarnya. Tidak seperti Bianca yang pipinya mulai terasa panas mendengar ucapannya. Adrian malah terlihat biasa-biasa saja. *Sial, kenapa lelaki itu bisa membicarakan perihal ‘anak’ tanpa ada rasa canggung sama sekali seperti ini?!*

“Y-ya terserah kamu,” ucap Bianca. Matanya melirik kesal, “Padahal Cil aja belum lahir,” dumelnya pelan tapi masih bisa didengar Adrian.

“Cil? Siapa?”

“Hah?”

Awalnya Bianca tidak *ngeh* kenapa Adrian tiba-tiba bertanya seperti itu. Namun, sadar jika lelaki itu hanya menanyakan apa yang baru Bianca ucapkan, Bianca pun mulai paham.

“Panggilan buat *Baby*,” jawab Bianca singkat.

“Kenapa panggilannya aneh begitu? Seharusnya kamu tanya aku.”

“*Please*, itu cuma panggilan, bukan nama yang akan didaftarkan ke kantor catatan sipil. Lagi pula suka-suka aku dong mau manggil anakku gimana.”

“Itu anakku juga.”

“Ya kalau kamu mau, kamu bisa bikin panggilan sendiri versi kamu.”

“Ya nggak bisa gitu dong. Masa kita manggilnya beda-beda?”

“Ya terus mau kamu apa?!” bentak Bianca keras, bahkan perempuan itu sampai berdiri dari sofa karena sudah kesal setengah mati berdebat dengan Adrian.

“Kamu seperti ini cuma ke aku ya?” tanya Adrian sambil mengernyitkan dahi.

“Maksudnya?!”

“Suka marah-marah, teriak, bentak, nampar, bahkan nimpuk aku pake sepatu. Kenapa kamu begitu sedangkan dengan laki-laki lain nggak?”

“Kita sedang membicarakan panggilan Cil, kenapa kamu malah bahas perihal lain?”

“Soalnya kamu ngeselin.”

Bianca menggeram mendengar ucapan Adrian. Untuk beberapa alasan, dia menyesal sudah setuju untuk menikah.

“Kamu sadar nggak kalau kamu itu lebih ngeselin?” tanya Bianca balik.

“Perasaan biasa aja.”

“Biasa aja dari mana?!”

Bianca sudah tidak tahan lagi. Tekanan darahnya bisa naik jika lebih lama berdebat dengan Adrian. Oleh karenanya perempuan itu langsung putar badan dan pergi. Lebih baik dia pulang saja!

“Kamu mau ke mana?”

Baru tiga langkah Bianca berjalan, suara Adrian berhasil mendistraknya dan menoleh. Ternyata lelaki itu mengejanya.

“Pulang,” jawab Bianca.

“Biar aku antar.”

“Aku bawa mobil sendiri.”

“Tinggalin aja di sini, biar aku antar. Kebetulan aku juga mau ketemu mama kamu.”

“Aku nggak pulang ke rumah, sementara ini aku tinggal di apartemen Sarah. Aku malas ketemu wartawan kalau pulang ke rumah.”

“Kenapa nggak tinggal denganku aja?”

“Kamu gila?!”

“Ah iya, kita belum menikah. Maaf, aku lupa.”

“Ya udah, aku pulang dulu, ngomong sama kamu bikin lapar tau nggak. Bawaannya mau makan orang.”

Baru akan kembali melangkah, Bianca langsung terdiam. Kepalanya kembali menoleh, dan tatapannya jatuh pada pergelangan tangannya yang ditahan oleh Adrian.

“Mau aku pesankan makanan?”

“Hah?”

“Kamu tadi bilang lapar. Kalau mau, aku bisa pesankan makanan ke sini. Kalau kita makan di luar, pasti kamu nggak bisa. Kamu sedang menghindari wartawan kan?”

Belum sempat Bianca menjawab, tubuhnya sudah kembali ditarik Adrian menuju sofa yang tadi mereka tempati. Bianca hanya bisa diam, matanya mengamati Adrian yang masih memegang pergelangan tangannya meski mereka sudah duduk. Bianca mencuri pandang menatap Adrian yang tengah fokus memandangi layar ponselnya, berusaha mencari gurat-gurat kesengajaan dari lelaki itu sehingga bersikap seperti ini.

Bianca tidak tahu apa memang seperti ini Adrian bersikap atau

bagaimana. Yang jelas, jika perempuan lain yang mendapatkan perlakuan seperti ini, rasanya Bianca tidak kaget jika perempuan itu bisa saja *baper*. Bianca mengamati dan memelototi Adrian lebih serius dan teliti, mencari-cari jejak modus di sana, tapi mau sampai kapanpun dia mencari, Bianca tetap tidak menemukannya.

“Kamu kenapa melototin aku begitu?”

“Hah? Siapa yang melototin kamu? Aku cuma mau liat apa yang kamu pesan,” elak Bianca sembari memindahkan tatapannya dari Adrian menuju ponsel lelaki itu.

“Kamu mau makan apa?” tanya Adrian.

“Apa aja yang penting rendah kalori. Aku lagi diet soalnya.”

“Aku pesankan yang tinggi kalori kalau begitu.”

“Kenapa begitu?!”

“Biar kamu nggak jadi diet, makan aja apa yang mau kamu makan. Jangan ditahan-tahan. Lagian kamu diet mau sampai gimana? Sampai kayak lidi?”

Bianca mendelik pada Adrian. Dia juga diet ada sebabnya kok, ini untuk keperluan perannya di film mendatang. Ingin sekali Bianca mengatakannya, tapi dia sudah lelah jika harus berdebat lagi dengan lelaki itu. Lagi pula, Bianca tiba-tiba gagal fokus ke arah pipi Adrian yang masih tampak memerah akibat tampanannya.

“Pipi kamu... Cuma dikompres doang?”

“Kenapa? Merasa bersalah?”

“Ya bukan gitu, aku—”

“Nggak masalah. Hitung-hitung lain dari pada yang lain. Cuma aku kayaknya laki-laki yang lamarannya diterima tapi dapat gampanan bukannya cium—”

Cup... Bianca maju dan mengecup cepat bibir Adrian. Perempuan itu memundurkan kepala setelahnya dan melihat Adrian yang tampak terdiam.

“Lamaran kamu udah aku terima dan kamu udah aku cium. Selesai perkara kan? Dari tadi nyindir tampananku mulu, aku minta

maa—”

Adrian bergerak maju dan balas membungkam mulut Bianca dengan mulutnya. Tubuh Bianca terdorong begitu saja hingga membentur lengan sofa. Telapaknya langsung meraih bahu Adrian untuk berpegangan. Bibir mereka saling melumat untuk beberapa saat, dan ketika Adrian memundurkan kepala setelahnya, napas Bianca terengah-engah. Menatap Adrian yang pandangannya kini masih tertuju pada bibirnya.

“Kamu sadar nggak?”

“Sadar apa?”

“Kita akan menikah, tapi nggak ada hal normal yang kita alami untuk sampai ke tahap itu,” bisik Adrian tepat di depan bibirnya. Entah hanya halusinasi Bianca saja, ia bisa melihat tatapan Adrian berubah semakin gelap dan berkabut. Seakan ada hasrat yang membuatnya seperti itu, sesuatu yang Adrian buktikan ketika mendekatkan kembali bibir ke arahnya.

“Dan berbicara mengenai aku yang baru melamar kamu. Bisa kita buat satu hal ini menjadi normal?”

Berbicara dengan kondisi seperti ini benar-benar menyiksa Bianca. Terlebih sensasi mendebarkan yang dihantarkan Adrian melalui deruan napas lelaki itu di ujung bibirnya, membayangkan apa yang akan Adrian lakukan padanya setelah ini.

“Bianca?” ujung hidung mereka kembali bersentuhan kala Adrian menyebutkan namanya.

“Oke. Ayo buat satu hal ini menjadi normal,” putus Bianca.

Bibir mereka pun kembali bertemu. Adrian menariknya lebih dekat, mendekap erat pinggang Bianca, sementara bibir lelaki itu melumat pelan bibirnya. Bianca melenguh saat tangan Adrian yang satunya berpindah ke lekuk pinggulnya. Menarik tubuhnya untuk bangkit dari posisi rebah dan memindahkannya tepat di atas pangkuan lelaki itu. Bianca mengerang di mulut Adrian, sementara lelaki itu terus-terusan menggoda dengan menggigit bibirnya,

sebelum mendesakkan lidahnya masuk menginvasi isi mulut Bianca.

“Adrian...,” Bianca mendesah pelan, pertahanan tubuhnya mulai melemah saat menyadari panas tubuh lelaki itu.

Ciuman Adrian kali ini mengingatkan Bianca dengan ciuman di malam itu, malam di mana mereka memulai segalanya. Ciuman yang tidak pernah Bianca sangka akan berasal dari lelaki yang mengaku masih jejak, ciuman yang berhasil membuat Bianca buta akan gairahnya sendiri, sekaligus menjadi ketakutan Bianca untuk saat ini.

Bianca menggunakan tangannya untuk mendorong dada lelaki itu menjauh. Namun, di sana lah Bianca tahu dirinya sudah melakukan kesalahan saat menyentuh Adrian. Napas Bianca tertahan saat merasakan jejak maskulin di dada lelaki itu meski masih berlapis kaus. Naluri bejat Bianca berkobar, kedua tangannya bergerak dari dada bidang lelaki itu perlahan menuju ke leher, berulang kali hingga ia bisa merasakan napas Adrian yang semakin terasa berat.

Sejujurnya, detik pertama merasakan bibir lelaki itu, kesabaran Bianca sudah mulai menipis. Betapa ia ingin meloloskan Adrian dari kaus yang tengah dikenakannya. Dan seakan sinyalnya diterima dengan baik, sesaat Bianca mencengkeram ujung kaus Adrian, tidak sampai tiga detik kaus itu sudah teronggok di bawah kaki sofa.

Tersadar dengan dirinya sendiri yang sangat lancang melepaskan kaus itu, membuat Bianca menghentikan ciuman mereka sejenak, pandangannya dan Adrian bertemu dan Bianca menelan ludah gugup ditatap seperti itu.

“Aku... Aku nggak maksud, kaus kamu—”

“Nggak masalah,” ucap Adrian, kembali meraih Bianca dan menciumnya lagi.

Kepala Bianca mulai terasa pening. Terlebih saat mereka kembali berciuman dengan Adrian yang sedang tidak mengenakan baju. Namun bukan itu saja, Bianca kembali menahan napas saat merasakan tangan lelaki itu mulai menyusup ke dalam rok dan

membelai pahanya dengan gerak lembut, berkali-kali, dari atas ke bawah. *Damn! Bianca tidak tahan lagi!*

Tangan Bianca semakin bekerja di atas tubuh Adrian, menyentuh apa pun itu yang sejak tadi membayangi isi kepalanya. Dengan ujung jari, dia merasakan setiap bagian keras nan kokoh yang berkontak langsung dengan telapak tangannya. Mengusap dan membuat lingkaran sensual di sekitar dada dan bahu lelaki itu.

“*May P?*” suara Adrian terdengar serak sekaligus seksi ketika menyentuh kancing *blouse* yang saat ini tengah Bianca pakai. Dan Bianca pikir, melihat ia yang sudah melucuti atasan Adrian, rasanya tidak *fair* jika ia berkata *tidak* pada Adrian. Oleh karenanya, daripada terlalu canggung untuk mempersilakan, Bianca kembali mencium Adrian dan membiarkan lelaki itu mulai melepaskan *blouse* putih yang tengah melekat di tubuhnya.

Bianca mengerang keras saat bibir Adrian mulai menciumi kulit lehernya dan terus bergerak ke bawah. Batin Bianca tertawa, *jejaka?* Laki-laki ini sama sekali nggak terlihat seperti jejaka pada umumnya. Terutama untuk kelihaihan bibir dan lidahnya. Dan di sela-sela semua pikiran itu, Bianca tersentak saat Adrian mulai menciumi dadanya dan berakhir pada bagian atas bra yang menutupi payudaranya.

“Adrian, *s—top,*” cegah Bianca sambil mendorong kepala lelaki itu menjauhi dadanya.

“*Once more.*” Dan Adrian kembali bergerak maju dan menciumnya. Membuat perempuan itu semakin kehilangan akal.

Tidak tahan lagi, Bianca mendorong Adrian, membalikkan keadaan dengan lelaki itu berada di bawahnya. Sembari membungkuk, Bianca mencium Adrian lebih liar dari sebelumnya, sedangkan jemari lelaki itu bergerak nakal pada kaitan *bra* yang berada di punggungnya.

Suara erangan Adrian terdengar sesaat tangannya mulai bermain-main di sekitaran karet pinggang celana lelaki itu, dan ketika *bra*-nya sudah terlepas, dengan Adrian yang langsung mengeksploitasi dada telanjangnya, tangan Bianca pun ikut turun menyelinap ke

balik celana lelaki itu, menyentuh sesuatu yang ada di baliknya.

Baru saja mulai menyentuh satu sama lain, ponsel Adrian yang berada di atas meja tiba-tiba berbunyi. Bianca dan Adrian sama-sama menoleh dan melihat siapa yang menelepon. Dan sadar jika itu adalah nomor *delivery* kurir yang bertugas untuk mengantarkan makanan mereka, keduanya langsung menarik napas dalam-dalam sebelum akhirnya berteriak.

“*Fu*k!*” umpat Bianca dan Adrian bersamaan.



BAB 9

ADRIAN berdiri sambil mendongak menatap televisi yang diletakkan di salah satu koridor rumah sakit. Usai dua hari sejak kabar pernikahan Bianca Alisandra dengan salah satu anggota keluarga Abimana yang sempat ia embuskan. Seperti perkiraannya, keadaan rumah sakit tempatnya bekerja langsung heboh akibat pemberitaan tersebut, mengingat rumah sakit ini adalah milik keluarga Abimana. Sontak saja, berita sekecil apa pun akan mudah berkembang di lingkungan ini, apalagi sejenis berita pernikahan.

Bahkan berita itu sudah bukan lagi konsumsi di rumah sakit saja, melainkan televisi nasional pun tidak henti memberitakannya dari pagi, siang dan malam. Namun, terlepas dari semua kehebohan itu, ada satu hal yang membuat Adrian jengkel setengah mati. Terlebih ketika melihat sosok Obi yang tengah berjalan ke arahnya.

“Belum pulang Ad? Katanya tadi mau pulang?” tanya Obi sembari melangkah menujunya.

“Bentar lagi,” jawab Adrian. Lelaki itu berniat untuk menghindari Obi, tapi baru selangkah, Obi langsung merangkul pundaknya.

“Woah! Dokter Ares beneran mau nikah Ad? *Ajigile*, nggak tanggung-tanggung, dapetnya Bianca Alisandra. Padahal udah dua hari beritanya, gue masih terkaget-kaget.”

Obi langsung berdiri tepat di sampingnya dan ikut menatap

tayangan televisi. Seperti biasa, lelaki itu terus-terusan mengungkapkan keterkejutannya mengenai berita pernikahan tersebut.

“Udah gue bilang, yang nikah bukan Dokter Ares.”

“Ya terus siapa? Lo gitu? Hahaha.”

Entah sudah berapa kali Adrian menggeram melihat tingkah Obi. Tapi mau bagaimana lagi, mau sampai mulutnya berbusa pun, lelaki itu tidak akan percaya. Alhasil, daripada terus-terusan meladeni Obi, Adrian memutar balik tubuh dan menyingkir.

“Oh ya Ad, tapi kabar si Bianca hamil itu emang beneran ya?”

Tidak seperti dugaan, Obi juga mengikutinya.

“Hmm.”

“Nggak kaget sih. Secara gitu, Dokter Ares.”

Adrian berhenti melangkah. Lelaki itu menoleh dan melempar tatapan jengkel yang tidak lagi bisa ditutup-tutupi. Namun, selayaknya tidak peka, Obi menangkap ekspresi Adrian itu dengan makna berbeda.

“Ya maaf Ad. Bukannya mau jelek-jelekin sepupu lo, tapi kan *image playboy* Dokter Ares bukan lagi rahasia umum. Mana Bianca cantik gitu. Liat dia di iklan nggak sampe semenit aja, gue yang udah punya tunangan masih suka istighfar, minta diimamin banget Ad.”

“Mulut lo—”

“Sore, Dokter Adrian, Dokter Obi.”

Adrian yang baru akan menarik kerah Obi pun terpaksa menelan kekesalannya ketika seseorang tiba-tiba menyelinap di antara mereka. Adrian menoleh, Erika ada di sana.

“Oh, sore juga Dokter Erika. Ada apa nih? Butuh perlu sama saya atau Dokter Adrian?” tanya Obi dengan nada menggoda sembari melirik-lirik Adrian.

Erika melempar senyum manisnya kala itu. Pandangannya bergeser dari Obi menuju Adrian.

“Itu... Sebenarnya saya rada nggak enak mau bilang begini ke Dokter Adrian.”

“Ada perlu apa? Bilang aja,” ucap Adrian.

“Dokter Adrian pulang jam berapa? Saya... Boleh nebeng nggak Dok?”

Obi yang berdiri di tengah Erika dan Adrian pun sekuat tenaga menahan ekspresi *excited*-nya mendengar ajakan Erika.

“Boleh aja sih,” ujar Adrian kemudian.

Mendengar itu sontak membuat Erika tidak bisa menahan senyumnya.

“Tapi nggak masalah kalau di mobil ada pacar saya?” lanjut Adrian.

Erika tampak bingung. “Pacar?”

“Duh Dokter Erika, kemarin Dokter Adrian udah bilang, pacarnya kan Bianca Alisandra, hahaha,” timbrung Obi, membuat Erika yang awalnya bingung pun mulai paham dan ikut tertawa kecil.

Sementara itu, tidak jauh dari sana, Bianca yang baru saja turun dari mobil Sarah pun langsung melenggang memasuki rumah sakit. Berbalut *dress* panjang berwarna biru-putih, Bianca berjalan dengan melempar senyum kepada semua yang terpana melihatnya. Sese kali juga ia berhenti saat beberapa orang meminta berfoto dengannya.

Sejujurnya, datang ke rumah sakit ini bukanlah hal pertama untuk Bianca. Namun, berbeda dengan yang dulu ketika ia sedang mencari-cari Ares, kali ini Bianca tidak harus repot-repot mengenakan kerudung dan kacamata hitam untuk menyamarkan identitasnya.

Pandangan Bianca berkali-kali mengedar mencoba mencari keberadaan Adrian. Merasa belum juga menemukan lelaki itu, Bianca segera mengeluarkan ponsel berniat untuk menghubungi. Namun, baru akan menekan tombol panggilan, mata Bianca sudah berhasil menemukan Adrian. Lelaki itu tampak berdiri bersama dua

dokter lainnya. Bianca segera mempercepat langkah.

“Dokter Erika tenang aja, mungkin selain Bianca Alisandra, nanti juga ada Maudy Ayunda di mobil.”

Bianca yang semakin mendekat pun sayup-sayup mendengar sedikit percakapan ketiga orang itu. Dahi wanita itu berkerut mendengar namanya juga disebut oleh satu dokter lelaki di depan sana, dengan Adrian yang tampak kesal dan seorang dokter wanita yang tidak henti memandangi malu-malu kepadanya.

“Saya bercanda kok, Dokter Erika bakal jadi *first lady* yang naik mobil itu kayaknya. Bener kan Dokter Adrian?”

Suara dokter laki-laki yang bawel itu kembali terdengar ke telinga Bianca. Mulai paham dengan situasi yang sedang terjadi, bibir Bianca tersenyum tipis, atau lebih tepatnya tersenyum licik.

“Permisi.”

Bianca berhenti tepat di antara ketiga orang itu. Begitu suaranya mengalun, tiga orang itu langsung menoleh padanya. Bianca melempar senyum secantik mungkin kepada ketiga sosok di depannya. Mulai dari si dokter bawel, kemudian si dokter wanita dan terakhir pada Adrian yang masih menatapnya datar.

“I-itu... Mbak Bianca Alisandra kan?”

Suara ragu si dokter bawel berhasil menarik perhatian Bianca yang sedang bersitap dengan Adrian. Perempuan itu langsung menggeser tatapannya sembari mengibaskan rambut panjangnya ke belakang. Terdengar suara-suara penuh kekaguman mulai memenuhi sepanjang koridor, beberapa pasien, suster, dokter ikut memperhatikannya dari jarak aman. Terkadang perhatian seperti ini sudah sering kali Bianca dapatkan, tapi tetap saja terasa menyenangkan untuknya.

“Benar, saya Bianca Alisandra. Maaf sebelumnya, saya nggak ganggu kan tiba-tiba menyapa?”

“Oh nggak, nggak sama sekali Mbak! Kalau boleh tau, Mbak Bianca menghampiri kami, a-ada perlu apa ya?”

“Saya mau—”

“Kamu terlambat satu jam, aku udah nunggu lama di sini.”

Tiba-tiba suara Adrian memotong kalimat Bianca. Tidak hanya Bianca, Obi dan Erika yang juga ada di sana tampak menoleh dan lumayan kaget dengan Adrian yang tiba-tiba bicara, terlebih gaya bahasa lelaki itu yang terkesan terlampau santai.

“Maaf. Jadwal syutingku mundur, jadi aku baru bisa datang sekarang,” jawab Bianca pelan.

“Itu... Maaf nih, Mbak Bianca kenal sama Dokter Adrian?” Obi bertanya.

“Tentu kenal dong. Kenapa saya bisa nggak kenal?” jawab Bianca kemudian.

Obi dan Erika tampak kaget. Sedangkan Adrian puas sekali melihat reaksi kedua orang itu.

“Jadi Mbak Bianca dan Dokter Adrian—”

“Dia sepupu Antares Abimana kan? Masa saya nggak kenal?” lanjut Bianca yang berhasil membuat Adrian melotot syok.

Bianca yang melihat ekspresi *speechless* Adrian pun susah payah menahan diri agar tidak tertawa. Sedangkan Obi dan Erika yang mulanya syok pun mulai kembali rileks.

“Astaga... Iya, Dokter Ares. Kok saya sampai lupa, pasti dong Mbak Bianca kenal sama Dokter Adrian. Hahaha, duh, saya kira apa, saya—”

“Jangan marah dong, sayang.”

Obi lagi-lagi syok mendengar Bianca tiba-tiba berbicara. Perempuan itu tidak meladeninya, melainkan tengah berbicara pada Adrian yang sedang menatapnya kesal. Dan lagi, apa tadi? Sayang?! Siapa yang dipanggil sayang? Adrian?!

“Sa-sayang?” Obi tergagap.

“Dia calon suami saya, calon suami saya itu sepupunya Antares Abimana. Aku benar kan?” jawab Bianca pada Obi dan kemudian bertanya pada Adrian.

“Dokter Erika, sudah siap? Ayo ikut saya. Saya antar pulang.”

Adrian tiba-tiba pergi dari sana. Erika yang masih mengalami kebingungan pun hanya mengikuti Adrian. Sementara itu, Bianca yang syok melihat Adrian yang tiba-tiba pergi meninggalkannya pun langsung menganga. Astaga! Tuh orang nggak bisa diajak bercanda kayaknya!

“Kamu yang suruh aku ke sini biar bisa barengan ke rumah nemuin orang tua kamu. Tapi kamu sendiri yang ninggalin aku?!” sembur Bianca yang saat itu sudah berhasil mensejajarkan langkah dengan Adrian, mengabaikan tatapan *kepo* dari beberapa orang. Perempuan itu juga beberapa kali melirik dokter wanita yang masih berjalan di sisi Adrian.

“Kalau kamu masih mau ngobrol sama Obi dan bermain-main, silakan. Aku nggak ngelarang. Mungkin lain kali aja kita ketemu orang tuaku.”

Adrian masuk ke dalam mobil saat telah sampai di parkir. Sedangkan Bianca langsung menyerobot mengambil kursi di samping Adrian, dan tidak lama dari Bianca masuk, suara pintu dari kursi belakang pun terdengar baru saja tertutup. Bianca kembali menoleh, matanya melotot. *Astaga! Ini seriusan si dokter cewek bakalan dianter Adrian juga? Mereka bertiga nih ceritanya di dalam mobil?!*

“Itu... Mbak Dokter—”

“Dia ikut kita. Aku udah janji untuk nganterin dia pulang,” jawab Adrian yang sudah tahu arah ucapan Bianca. “Kalau kamu? Kenapa nggak masuk lagi aja ke dalam trus lanjut ngobrol sama Obi? Atau mau aku antar balik juga ke apartemen Sarah? Atau rumah kamu sekalian? Ah bukan, mungkin mau nemuin Dokter Ares?”

“Kamu ngambek? Aku cuma bercanda!”

“Candaan kamu nggak lucu.”

“Bisa kita berhenti berantem? Nggak enak sama temen kamu,”

Bianca memperingatkan.

“Dokter Erika, nggak keberatan kan kalau kami ngobrol sebentar?” tanya Adrian langsung menoleh pada Erika yang ada di bangku belakang.

“Ng-nggak Dok, tapi kayaknya saya turun aj—”

“Nggak perlu. Bentar aja kok ini,” potong Adrian cepat, lelaki itu kembali menoleh menatap Bianca, “Lihat? Dokter Erika nggak masalah. Kamu nggak perlu menahan diri. Sekarang kamu udah bis—”

Bianca meraih kepala Adrian, menariknya dan kemudian menciumnya. Mata Bianca melirik dokter bernama Erika itu dari ujung mata dan melihat ekspresi pucat pasi dari perempuan itu, Bianca langsung melepas ciumannya dan melihat tidak hanya Erika yang syok, melainkan Adrian juga.

“Kamu—”

“Apa? Kamu bilang aku nggak perlu menahan diri kan?”

“Bianca, jangan kekanak-kanakkan.”

“Mending jalanin aja mobilnya, aku lagi nggak *mood* berantem,” ucap Bianca melirik Erika.

“Kamu duluan yang—”

“Kamu mau kucium lagi?”

“Oke! Aku diam sekarang!”

Pada akhirnya mobil pun dijalankan. Baik Adrian, Bianca, apalagi Erika, tidak satu pun yang bersuara, bahkan ketika mobil sudah sampai di kediaman Erika, sampai perempuan itu turun pun, Bianca dan Adrian masih saling tidak bertukar kata.

“Kamu gila cium aku di depan Dokter Erika?”

“Kamu gila masih mau PHP-in anak orang di saat sebentar lagi udah mau punya buntut?”

Dahi Adrian mengernyit mendengar ucapan Bianca. Buru-buru lelaki itu kembali meluruskan pandangan menuju jalan raya. Bagaimana pun dia sedang menyeter.

“Siapa yang PHP?”

“Kamu sadar nggak kalau perempuan itu suka sama kamu?”

“Sadar.”

“Nah, kamu—*what?!?*”

Bianca kehilangan kata-kata. Jadi... Adrian sadar kalau dokter perempuan tadi naksir kepadanya?!

“Ka-kamu udah tau dia naksir kamu, tapi kamu mau nganterin dia pulang? Itu PHP namanya!”

“Dengar, dia minta tolong di antarkan. Kenapa aku harus menolak ketika aku mampu? Nggak bisa balas perasaannya, bukan berarti bikin aku menolak ketika dia meminta bantuan?”

“Tapi sikap kamu yang begitu bisa diartikan lain oleh dia.”

“Risiko dia.”

“Nggak bisa gitu dong. Kamu harus tegas. Kalau nggak, ya bilang nggak!”

“Gimana aku berhak bilang nggak di saat dia aja nggak menanyakan jawabanku?”

“Kamu bisa nggak sih sekali-kali pake perasaan bukannya logika?”

“Nggak bisa.”

Bianca menarik napas dalam-dalam mencoba menekan kejengkelannya. Lelah berdebat, Bianca langsung membuang pandangan menuju luar jendela, membisikkan ‘*amit-amit*’ secara berulang sembari mengusap pelan perutnya.

“Kamu belum jawab pertanyaanku.”

“Pertanyaan yang mana?” jawab Bianca masih belum mau menoleh.

“Kamu gila cium aku di depan Dokter Erika?”

“Aku lagi membantu dia.”

“Apanya dari sikap kamu itu yang bisa membantu?”

“Membantu dia biar nggak semakin berharap. Kasian. Orang

penuh logika kayak kamu nggak akan mengerti.”

“Jadi maksud kamu—”

“Dan satu lagi, berhenti bersikap sok baik dan perhatian dengan orang-orang.”

Bianca melirik Adrian yang tengah mengemudi melalui ujung mata.

“Bagus kalau yang kamu beri perhatian juga mengartikannya secara logika sama seperti kamu, gimana kalau dia pake perasaan?”

“Itu urusan dia.”

Bianca susah payah untuk tidak menjambak rambutnya sendiri. Intensitas usapannya di perut semakin cepat.

“Kamu pernah pacaran?” tanya Bianca.

“Nggak.”

“Suka sama cewek?”

Adrian tidak menjawab. Bianca yang melihat itu mulai tertarik. Hingga pada akhirnya lelaki itu balik bertanya.

“Apa aku kelihatan nggak suka cewek?”

“Bukan suka kayak gitu! Maksudku suka sama seseorang yang berjenis kelamin cewek!”

“Oh. Pernah.”

“Serius?!”

Tanpa sadar Bianca melotot. Beneran nih? Adrian pernah suka sama seseorang?! Tuh kan, sok-sokan pake logika, nyatanya pernah pake perasaan juga!

“Siapa? Temen SMP? SMA? Atau kuliah?”

“Kamu.”

“Hah?”

“Logika aja, aku nggak mungkin menikah dengan kamu kalau aku nggak suka kamu.”

“Tapi kita menikah karena aku yang hamil anak kamu.”

“Nah itu juga, gimana bisa kamu hamil anakku kalau aku nggak suka kamu? Logikanya begitu.”

Bianca *speechless* mendengar jawaban Adrian. Untuk pertama kalinya, Bianca merasa jengkel setengah mati saat ada orang yang bilang suka kepadanya.



Bianca duduk dengan posisi badan tegap dan wajah kaku di ruang tamu kediaman orang tua Adrian. Berkali-kali matanya mengawasi dengan waspada jikalau orang tua Adrian tiba-tiba muncul. Ini sudah tujuh menit setelah seorang asisten rumah tangga berkata akan memanggil si empunya rumah. Namun, bukannya datang dengan membawa pemilik rumah, asisten rumah tangga itu kembali muncul sendirian. Sontak kekalutan Bianca semakin meningkat. Ada apa ini?! Kenapa dia datang sendirian? Apa jangan-jangan orang tua Adrian tidak mau bertemu dengannya?!

“Mana Mama dan Papa, Mbok?”

Itu suara Adrian. Bahkan Bianca sudah tidak sanggup bertanya.

“Ibu sama Bapak minta tunggu sebentar lagi Mas.”

Apa? Tunggu dia bilang? Bukankah itu terdengar seperti keengganan untuk bertemu tahap awal?!

“Mbak mau minum apa? Nanti Mbok buatkan.”

“Nggak perlu. Saya nggak haus.”

“Nggak apa-apa Mbak, bilang aja.”

“Saya beneran nggak haus,” kekeh Bianca.

“Air putih aja kalau gitu, Mbok. Nanti—”

“Air putih juga jangan!”

Omongan Adrian dipotong begitu saja oleh Bianca. Perempuan itu langsung memegang tangan Adrian dan menggeleng cepat. Bagaimana kalau dia disiram dengan air itu? Tidakkah lelaki itu sadar mengenai kegelisahannya?! Siapa yang bisa menjamin jika gelas berisi air di atas meja itu tidak akan orang tua Adrian siramkan padanya? Bagaimana pun juga dia sedang hamil, hamil di luar nikah

lebih tepatnya, dengan salah satu anak konglomerat pula. Situasi sekarang sudah seperti yang ada di sinetron. Kecemasan Bianca tidak main-main.

“Kalau begitu makanan aja, mau?” tawar Adrian.

“Nggak. Jangan bawa apa-apa ke atas meja ini. Aku nggak lapar atau haus.”

Apalagi makanan. Dilempar dengan piring lebih mengerikan daripada dilempar gelas. Katakan Bianca lebay, tetapiantisipasi tidak ada salahnya.

“Ya udah kalau gitu, bawain minuman buat saya aja ya Mbok. Saya—”

“Kamu juga nggak boleh minum!”

Bianca melotot pada Adrian dengan sepenuh tekad. Bahkan lelaki itu tampak syok ketika Bianca sebegitunya menentang ucapannya.

“A-aku juga nggak boleh minum?” tanya Adrian bingung sekaligus terkejut.

“Iya.”

“Kenapa?”

“Keinginan Cil.”

“Hah?”

Adrian benar-benar bingung. Meski begitu, dia tidak banyak berkomentar lagi setelahnya.

“Kalau begitu, nggak perlu Mbok. Saya dan Bianca nggak usah dibawain makan atau minum.”

“Baik, Mas,” ujar si ART dan kemudian kembali pergi dari ruang tamu tersebut.

Tidak lama dari itu kedua orang tua Adrian pun muncul. Baik Adrian dan Bianca sama-sama langsung berdiri untuk menyalami keduanya. Dan saat mereka sudah kembali duduk, jantung Bianca masih berdegup kencang. Bahkan ketika menyadari jika mata Mama

Adrian tidak lepas menatapnya.

“Adrian sudah cerita mengenai kalian berdua. Jujur, Om nggak biasa mengikuti tayangan televisi khususnya dunia hiburan. Lumayan kaget kalau Adrian ternyata berpacaran dengan seorang figur publik.”

“Pa-pacar?” Bianca langsung menoleh pada Adrian. Jadi, lelaki itu berkata jika mereka berpacaran pada awalnya, padahal kejadiannya tidak sesederhana itu.

“Iya pacar. Berapa lama kamu bilang udah pacaran kemarin Ad? Udah empat bulan?”

“Tiga bulan, Pa,” jawab Adrian pelan.

“Nah iya, tiga bulan. Dan... Adrian juga sudah memberitahu kami mengenai kelalaian kalian dalam menjalani hubungan. Sangat disayangkan memang, bagaimana pun juga apa yang kalian lakukan sudah melewati batas norma dan agama. Tapi nasi sudah menjadi bubur, mau gimana lagi? Jadi, kami sepakat untuk menerimanya dengan kepala dingin. Adrian sudah melamar kamu secara langsung?”

Bianca mengangkat kepala untuk menatap Papa Adrian.

“Su-sudah Om.”

Pandangan Bianca tidak sengaja bergeser pada Mama Adrian yang sejak tadi tidak bersuara dan konsisten menatapnya.

“Orang tua kamu?”

“Mama saya juga udah setuju.”

“Papa kamu?”

“Sudah lama bercerai, Om.”

“Maaf, Papa kamu masih hidup?”

“Sudah meninggal.”

Adrian menoleh menatap Bianca. Dia tidak tahu mengenai fakta satu itu.

“Jadi kita pakai wali hakim saat kalian menikah?”

Bianca mengangguk.

“Punya saudara?”

“Saya ada adik.”

Adrian kembali menoleh pada Bianca. Lagi-lagi dia tidak tahu mengenai fakta yang satu itu.

“Oke. Kalau Mama gimana? Ada yang mau disampaikan sama Bianca?”

Intensitas ketegangan Bianca kembali naik ketika Papa Adrian bertanya pada istrinya. Bianca melempar senyum tipis menuju wanita paruh baya itu. Untuk beberapa saat dia menemukan kemiripan yang begitu mencolok dari tatapan perempuan di depannya dengan cara Adrian menatapnya. Terlebih ketika Mama Adrian mulai terlihat akan bicara.

“Kamu—”

“Ma... Aku mohon.”

Tiba-tiba Adrian memotong ucapan mamanya saat akan baru mulai berbicara. Bianca yang melihatnya sontak semakin cemas.

“Mama nggak ngerti kamu ngomong apa.”

“Jangan di saat seperti ini, nggak enak,” ujar Adrian merespon ucapan sang mama. Lelaki itu tampak sedang menahan sesuatu dari nada suaranya.

Bianca menatap Adrian dan mamanya secara bergantian. Kenapa Adrian terlihat menghalang-halangi mamanya yang ingin mengatakan sesuatu kepada Bianca? Seakan perkataan itu tidak boleh Bianca dengar?

“Apa maksud kamu dengan nggak enak? Emang Mama bakal ngelakuin hal memalukan?”

“Lalu itu kertas apa yang Mama pegang?”

Bianca sontak menatap kertas yang ada di tangan Mama Adrian.

“Bianca Alisandra. Tante langsung aja, tolong tanda tangani ini,” ucap Mama Adrian meletakkan kertas di atas meja. Namun

baru akan dilihat olehnya, Adrian sudah menarik kertas itu. Bianca semakin bingung. Jangan bilang, itu kertas perjanjian?

“Adrian... Jangan kurang ajar.”

“Hargai Bianca di sini, dia bakal jadi menantu Mama.”

“Dari mananya yang Mama nggak menghargai Bianca? Apa Mama menolak kalian untuk menikah?”

Bianca semakin serba salah. Matanya melirik Papa Adrian meminta pertolongan untuk menengahi pasangan ibu dan anak itu. Namun, pria paruh baya itu tampak tidak peduli.

“Tante... Itu... Saya—”

“Bianca, apa Tante bikin kamu merasa nggak dihargai?”

Bianca buru-buru menggeleng. Matanya juga langsung menoleh pada Adrian, menepuk-nepuk pelan lengan lelaki itu untuk menyuruhnya agar berhenti berdebat.

“Lihat, dia nggak sama sekali merasa nggak dihargai. Siniin kertasnya sama Mama.”

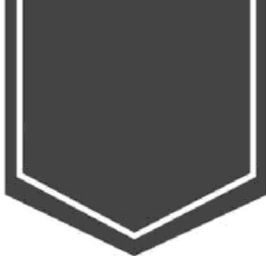
Mama Adrian langsung meletakkan kembali kertas itu di atas meja lengkap dengan sebuah pena. Bianca menarik napas, diambarnya pena itu dan segera menandatangani kertas tersebut. Namun Bianca urung membubuhkan tanda tangan kala tidak melihat apa-apa di kertas itu. Sadar apa yang dipikirkan Bianca, Papa Adrian kembali berbicara.

“Tolong ditandatangani *full* seluruh kertas ya, Bianca. Mohon maaf kalau sedikit nggak sopan, padahal kita di sini untuk membicarakan masalah kamu dan Adrian. Tapi mau gimana lagi, Mama Adrian pengen banget dapet tanda tangan kamu.”

Untuk beberapa alasan, Bianca merasa *blank*. Kenapa Mama Adrian sangat menginginkan tanda tangannya? Merasa situasinya semakin membingungkan. Bianca menoleh pada Adrian mencoba mencari jawaban. Dan benar saja, lelaki itu juga sedang menatapnya.

“Mamaku... Penggemar kamu,” ujar Adrian. Membuat isi kepala Bianca tidak hanya *blank* semata, melainkan juga mengalami *mind-*

blowing secara gila-gilaan. Karena dimintai tanda tangan oleh calon mertua di hari pertama bertemu, sama sekali tidak pernah Bianca bayangkan sebelumnya.



BAB 10

BIANCA menatap pantulan dirinya sendiri di cermin. Dulu, dia pernah memiliki fantasi menikah dengan gaun *modern* dan bersanding dengan suaminya yang juga mengenakan *tuxedo* saat pernikahan. Namun selayaknya fantasi pada umumnya, bukan gaun bergaya modern yang kini tengah dirinya kenakan, melainkan kebaya putih dan siger khas adat Jawa, dengan hiasan mahkota dan roncean tibo dodo yang menjulur dari kepala hingga menyentuh satu sisi dada.

Bianca menghela napas panjang. pernikahannya akhirnya tiba. Meski tahu semuanya tergolong begitu cepat. Nyatanya Bianca tetap merasa belum siap menerima semua ini. Terlebih setelah pertemuan pertamanya dengan orang tua Adrian, segala sesuatunya tiba-tiba terjadi semakin cepat dan tidak terkendali. Bianca benar-benar memuji kinerja keluarga besar lelaki itu dalam mempersiapkan ini semua. Adrian memang terlihat santai, tapi uang lelaki itu benar-benar bergerak cepat menyiapkan segalanya.

“Gue sempat pesimis saat lo bilang bakal nikah dengan konsep adat jawa. Secara *fashion* lo itu terlalu kebarat-baratan. Tapi liat lo yang sekarang. Wah... Nggak heran sih Adrian ngejer-ngejer lo biar setuju nikah sama dia. *You look so stunning* Bi, serius.”

Sarah yang duduk di sebelahnya di ruang tunggu tampak

berbisik pelan, mengingat tidak hanya ada mereka saja yang ada di ruangan itu. Beberapa penata rias-busana, serta panitia *wedding organizer* pun sudah *stand by* di posisinya masing-masing, mengingat prosesi ijab qabul yang dilanjutkan dengan resepsi sebentar lagi akan di mulai. Dan membayangkan jika Adrian lah yang menunggunya di luar sana bersama penghulu, masih menimbulkan sensasi merinding tersendiri.

“*Thank you* untuk pujiannya. Tapi dia ngejer-gejer karena gue hamil anak dia. Kalau nggak hamil, nggak mungkin gue ada di sini,” ralat Bianca.

“Tapi Adrian baik kan sama lo?” tanya Sarah.

Untuk beberapa alasan, Bianca merasa tertohok mendengar pertanyaan itu. Dia tahu tujuan Sarah bertanya karena khawatir jika Adrian memperlakukannya dengan buruk. Namun pada kenyataannya, harus Bianca akui, meski menyebalkan, Adrian memperlakukannya dengan begitu baik, begitu juga dengan kedua orang tua lelaki itu.

“Adrian baik,” jawab Bianca. Terlalu baik sampai dia harus bertanya-tanya, kenapa dia bisa sebaik itu?

“Bagus lah, seenggaknya bukan kayak Tommy yang ngaku cinta, tapi nyatanya suka bentak-bentak lo, abis itu bersikap kayak orang amnesia. Sakit jiwa emang tuh orang,” dumel Sarah.

Tiba-tiba pintu ruangan terbuka dan seorang panitia lain melangkah masuk. Baik Bianca dan Sarah sama-sama tertegun menyadari jika Damar lah yang berada di sana. Sejak di malam Adrian bertemu dengan mamanya dan Damar juga ikut muncul setelahnya, hari ini untuk pertama kalinya Bianca bertemu Damar. Sadar dengan apa yang harus dilakukan, Sarah segera beranjak dan meminta semua yang berada di ruangan untuk keluar sebentar, menyisakan mereka bertiga saja di ruangan itu.

“Lo... Ke mana aja?” tanya Bianca pelan.

Damar yang saat itu mengenakan kemeja putih dan jas berwarna abu-abu pun melangkah mendekati Bianca. Mata lelaki itu juga

bergeser menuju Sarah yang menatap sinis padanya.

“Lo kesel banget ya sama gue?” tanya Damar pada Sarah.

“Lo harusnya tanya itu ke Bianca bukan gue. Karena yang lo koar-koarin di *instastory* saat lo mabok itu Bianca.”

Bianca langsung mencubit lengan Sarah menyuruhnya untuk diam. Bianca pun segera menoleh lagi pada Damar.

“Tadinya gue udah nggak mau temenan lagi sama lo kalau hari ini lo nggak dateng.”

“Gue... Minta maaf.”

“Minta maaf untuk?”

“Karena gue mengacaukan semuanya. Maksud gue, tentang *instastory* itu.”

“Nggak perlu minta maaf. Lagian juga tanpa *instastory* itu, berita gue hamil juga bakal tersebar kok.”

“Bi, gue—”

“Mending lo kasih pendapat deh Mar, gue cantik nggak pake baju adat jawa gini?”

Damar diam untuk beberapa saat. Dia tahu jika Bianca akan bersikap seperti ini. Bahkan perempuan itu tidak repot-repot menanyakan alasan kenapa ia bisa melakukan kasus *instastory* itu, seperti halnya apa yang melandasi dan alasan di baliknya. Yang mana jika Bianca tanyakan, Damar akan menjelaskan penyebabnya karena ia patah hati. Tapi nyatanya, Bianca tidak menyinggungnya. Tidak ingin lebih berdebat dan merusak suasana. Damar pun memilih mengikuti alur pembicaraan Bianca.

“Lo cantik.”

“Beneran? Bukan karena basa-basi aja? Lo kan—”

“Bi, Adrian nelson!” Sarah tiba-tiba menepuk-nepuk paha Bianca. Membuat perempuan itu menoleh dan mengernyit melihat reaksi Sarah. Entah kenapa, jika Sarah mendapat telepon dari Adrian, perempuan itu cenderung panik. Dan lagi, kenapa mempela laki-laki seperti Adrian masih bisa menelepon di saat seperti ini?

“Ya angkat aja sih, kok lo panik gitu.”

“Bentar-bentar, gue angkat.”

Sarah pun mengangkat panggilan sementara Bianca mengamati dalam diam.

“Halo?”

“*Saya dengar Damar datang. Dia sama Bianca sekarang?*”

Sarah reflek menoleh pada Damar.

“Iya. Kenapa?”

“*Kamu ada bersama mereka kan?*”

“Iya, saya juga ada di sini.”

Setelah mengatakan itu, untuk beberapa saat Sarah tidak mendengarkan balasan dari Adrian. Bahkan Sarah berpikir jika panggilan sudah diputuskan. Oleh karenanya Sarah memutuskan untuk kembali bersuara.

“Halo—”

“*Oke. Saya cuma mau tanya itu. Saya tutup.*”

“Oh, i-iya.”

Dan setelah itu panggilan pun berakhir. Sarah mengerutkan dahi. Dia masih belum mengerti isi dan tujuan dari percakapan telepon barusan.

“Adrian ngomong apa?” tanya Bianca.

“Oh, nggak ada.”

“Nggak ada? Ya kali dia nelpo—”

“Mbak Bianca, permisi. Prosesi ijab qobul akan segera di mulai.”

Pintu kembali terbuka dan beberapa orang mulai kembali masuk ke dalam ruangan. Bianca segera berdiri dengan dibantu Sarah. Damar yang tadinya juga ada di sana pun pamit untuk keluar dan hanya dibalas anggukan oleh Bianca. Tiba-tiba ia merasa tidak bisa bicara lagi, terutama saat mamanya juga sudah masuk dan berdiri tepat di sebelahnya dengan beberapa orang lagi di belakang, bersiap-siap memasuki tempat ijab qobul digelar.

Saat kilatan *flash* dari beberapa mata kamera mulai menghujamnya, Bianca mulai sadar, jika hari ini dirinya memang benar-benar akan menikah. Dan ketika sudah menunggu beberapa menit, seorang panita lain muncul dan berbisik pada mama yang ada di sebelahnya. Tidak lama dari itu, mamanya juga ikut berbisik pelan pada Bianca.

“Adrian udah selesai ijab qobul, kita keluar sekarang.”

Dan yang dirasakan Bianca saat itu benar-benar campur aduk. Secara tidak langsung apa yang baru diucapkan oleh mamanya merupakan sebuah pertanda jika dirinya sudah sah menjadi istri seseorang. Sadar di mana ia sekarang, terlebih dengan beberapa kamera yang tidak henti-hentinya mengarah padanya saat memasuki aula, Bianca sebisa mungkin tersenyum. Ketika tinggal beberapa meter lagi jaraknya dari posisi Adrian berada, pandangan mereka bertemu, sebisa mungkin Bianca memperlebar senyumnya menuju lelaki itu. Masa bodoh dengan Adrian yang tidak balas tersenyum, yang jelas dia harus terlihat cantik jika album foto dan siaran pernikahan ini menyebar di media.

Sesampainya di hadapan Adrian, selesai menandatangani dokumen pernikahan, sesuai intruksi dari MC yang bertugas, Bianca berdiri dan segera meraih tangan lelaki itu lalu mencium tangannya. Dan setelah itu, masih dengan ulasan senyum yang sudah ia *setting* menghiasi wajahnya, Bianca kembali menegakkan tubuh, menunggu Adrian untuk membalas ciuman tangan yang baru ia lakukan dengan sebuah ciuman di kening sebagai bentuk simbol bakti dan kasih sayang sepasang suami istri. Sadar akan hal itu, Bianca segera memejamkan matanya.

“Bianca?”

“Hmm?”

“Minggir.”

Bianca segera membuka mata. Saat itu yang ia temukan bukanlah mereka berdua yang sedang berada di tengah-tengah pernikahan, melainkan di kamar mandi. Untuk beberapa saat Bianca bahkan

harus toleh kanan-kiri mencerna situasi. Dan sadar jika dia baru saja kembali mengkhayalkan momen-momen pernikahan mereka yang terjadi beberapa hari lalu, Bianca kembali terkesiap.

“Kamu melamun?”

Bianca menoleh dan kemudian menunduk, sadar akan dirinya yang hanya mengenakan dalaman saja dengan Adrian yang juga *topless*, membuat Bianca kembali syok. Untuk beberapa saat Bianca mulai menyadari sebab akibat dirinya melamun, hal itu di mulai dengan Adrian yang tiba-tiba menerobos masuk ke dalam kamar mandi, dilanjutkan dengan lelaki itu yang berkata jika dirinya berkemungkinan akan terlambat ke rumah sakit, dan dilanjutkan dengan sesi membuka baju tepat di depannya. Selesai mengurutkan apa yang sebenarnya terjadi, seketika membuat Bianca lagi-lagi terserang syok. *Njir, dia lupa, Adrian barusan ngajak skidipapap sawadikap biskuit ahoy jilid 2 kan?!*

“Ka-kamu seharusnya nggak seperti ini, ini masih pagi.”

Bianca berkata sembari membuang pandang. Meski begitu, perempuan itu tampak memainkan ujung rambutnya.

“Memangnya aku bisa milih mau pagi, siang atau malam?”

“Ya?”

“Minggir, aku mau pakai kamar mandi. Aku sakit perut.”

Dan setelah itu Bianca menyadari jika tubuhnya baru diseret Adrian keluar dan pintu kamar mandi ditutup dari dalam oleh lelaki itu. *Jadi... Maksudnya dia bakal terlambat ke rumah sakit itu, dia buka baju itu... karena mau boker?! Asem!!!*



“Lo kenapa sih? Pagi-pagi udah *badmood* aja?”

“Bodo.”

Sarah mengernyit menatap tingkah laku Bianca. Saat ini dia sedang berada di apartemen Adrian, yang juga setelah menikah menjadi tempat tinggal Bianca. Pagi-pagi sekali Sarah datang untuk membahas mengenai pekerjaan dengan perempuan itu. Tapi

dari awal ia masuk sampai sekarang, wajah Bianca tidak berhenti bertekuk masam.

“Aku pergi ke rumah sakit dulu.”

Tiba-tiba Adrian keluar dari kamar, baik Sarah dan Bianca menoleh.

“Hmm. Hati-hati,” balas Bianca sekali lewat dan Adrian pun menghilang dengan bunyi pintu yang tertutup. Sarah yang memperhatikan pun tidak lepas dari rasa kepo. Banyak pertanyaan yang muncul di kepalanya.

“Lo sama Adrian beneran nggak *honeymoon*? Liburan atau apalah itu untuk pasangan yang baru menikah?”

“Kami nggak *honeymoon*.”

“Serius? *Why*?”

“Nggak ada waktu. Gue juga nggak bisa liburan dadakan di tengah *schedule* yang udah *fix*, dan Adrian juga lagi ngejer spesialisnya, dia mau spesialis sebelum gue lahiran. Katanya begitu,” jelas Bianca sambil mencomot kentang goreng yang dibawa Sarah dan mencocolnya dengan saus tomat.

“Lo beneran nggak jadi diet?”

“Nggak dibolehin Adrian.”

“Woah, gue nggak pernah mengira kalau seorang Bianca Alisandra bakal jadi tipe istri yang penurut sama suami.”

“Dia logis sih ngasih alasan kenapa gue nggak boleh diet, jadi masih bisa gue terima. Lagian nggak baik juga buat janin.”

“Bi?”

“Apa?”

“Lo nggak nutup-nutupin sesuatu dari gue kan?”

“Maksud lo?”

“Lo keliatan *badmood* pagi ini. Gue tau pernikahan lo dan Adrian bukan hal yang bisa bikin lo bahagia setengah mati. Tapi beneran deh, lo aneh. Ada sesuatu dari Adrian setelah menikah yang

mengganggu lo mungkin?”

“Lo ngomong apa sih, gue nggak ngerti.”

“Atau dia suruh lo tanda tangan kontrak pernikahan?”

“*Please* deh Sar, *stop* drama.”

“Ya terus lo kenapa? Gue nggak kenal lo sebulan dua bulan ya, gue tau kalau ada sesuatu yang mengganggu lo, terlebih pas Adrian pamit kerja barusan, lo kayak jutek gitu.”

Bianca yang saat itu baru akan kembali mencomot kentang goreng pun langsung meletakkan kembali kentang itu dan menarik selembarnya kemudian mengelap tangannya. Perempuan itu langsung menatap Sarah dengan serius.

“Adrian berubah. Dia aneh.”

“Aneh gimana?”

“Dia sama sekali nggak minta *itu* ke gue.”

“Hah? *Itu? Itu* apa?”

“Jatah dia! Dia nggak minta itu, bahkan ini udah seminggu sejak kita nikah. Gila nggak sih?”

“Jadi kalian belum ML lagi sejak menikah?”

Bianca mengangguk cepat.

“Kontak fisik lain? Mungkin dia lagi sibuk, atau seperti yang lo bilang, dia lagi ngejar spesialisnya, tapi ciuman? Pelukan?”

“Nggak juga, Sar.”

Sarah langsung menutup mulutnya bertanda kaget.

“Sumpah, bisa gitu kalian tahan? Maksud gue, gini ya. Maaf ya Bi, lo dan Adrian kan nikah gara-gara lo kebobolan, artinya si Adrian ini punya pengendalian diri yang nggak begitu baik. Tapi kan sekarang kalian udah nikah, dan dia nggak pernah minta jatah gitu ke lo?”

“Iya Sar, gue bilang begini bukan karena haus belaian atau gimana. Tapi ini tuh aneh Sar. Bahkan, sedikit melukai harga diri gue. Khususnya pagi ini, sebelum lo datang.”

“Lo mau cerita sama gue?”

Bianca mengangguk.

“Lo percaya nggak kalau tadi pagi, gue buka baju di depan dia. Ya nggak bugil-bugil amat, soalnya masih ada CD dan bra, tapi coba tebak reaksinya? Nggak ada Sar!”

Tuh orang malah boker! Kan kampret! Maki Bianca dalam hati.

“Lo buka baju di depan dia? Ngapain lo buka baju?”

“Ehm itu... Gue... Gue mau mandi.”

Sarah manggut-manggut. Bianca menatap manajer sekaligus sahabatnya itu dengan serius.

“Bi, gue boleh mengeluarkan prasangka-prasangka yang ada di kepala gue nggak ke lo? Meski itu bakal terdengar buruk?”

“Nggak apa-apa Sar, seenggaknya gue bisa tahu dari sudut pandang yang berbeda.”

“Tapi gue boleh tanya sesuatu sama lo dulu?”

“Apa?”

“Setelah insiden yang menyebabkan lo hamil sekarang, kalian pernah ML lagi?”

“Nggak pernah Sar.”

“Ciuman? Pelukan? *Making out*?”

“Pernah, tapi itu sebelum nikah. *That’s why* gue kaget. Sebelum nikah, kontak fisik kita baik-baik aja, tapi setelah nikah, dia berubah.”

“Semacam orang yang berhenti melakukan sesuatu karena tujuannya udah tercapai?”

“Maksud lo?”

“Maaf ya Bi, maaf banget. Gue cuma nggak bisa bayangin ada cowok, yang oke-oke aja setelah cewek dengan *casing* kayak lo udah buka baju di depan dia.”

“Sar, kok gue takut ya?”

“Gue pernah diceritain sama salah satu sepupu gue, bukan

berarti yang gue ceritakan ini sama dengan kasus lo dan Adrian ya. Buat pertimbangan lo aja.”

Bianca mengangguk.

“Jadi, sepupu gue itu nikah Bi, beda kayak lo, mereka udah pacaran satu tahun. Awalnya biasa aja, mereka ciuman, pelukan, ya kayak pasangan lainnya. Setelah menikah, si cowok yang udah jadi suaminya ini mulai aneh, dia kayak males-malesan gitu kalau lagi ML. Dan tau nggak apa penyebabnya? Suaminya ini ternyata *Gay*! Dia homo tapi pura-pura normal. Dan nikahin sepupu gue cuma untuk tameng biar selamat dari justifikasi lingkungan sosial mengenai orientasinya yang menyimpang.”

“Jadi, menurut lo... Sebab Adrian berhenti ciuman bahkan nggak minta jatah ML ke gue setelah menikah, karena misi dia buat nikahin gue udah tercapai?”

“Ini baru asumsi Bi. Oh ya, pas kalian *making out* atau kontak fisik sebelum menikah itu, kalau gue boleh tau, siapa yang sering mulai duluan?”

“Yang mulai duluan? Astaga, gue Sar. Lo tahu sendiri hormon hamil kan? Jadi gue tuh punya kecenderungan suka mepet-mepet Adrian, jadi gue suka curi-curi cium gitu, tapi Adrian langsung reaksi balik kok, nggak nolak.”

“Itu karena lo belum nikah sama dia! Jadi dia ngikut aja.”

“Ya ampun, Sar! Gue nggak mau, ya kali, anak gue punya Bapak yang belok?!”

“Bi, tenang! Gue nggak nge-*judge* Adrian itu belok! Yang pasti ada alasannya dia belum juga minta jatah ke lo bahkan saat lo udah *undressed* di depan dia.”

“Tapi alasan seperti apa?!”

“Ya lo cari tau sendiri.”

“Nggak mungkin kan gue tanya ke dia langsung?”

“Ya nggak gitu juga, Bianca Alisandra!”

“Ya terus dengan cara apa?”

“Gue tanya, sebelum lo buka baju pagi ini, lo udah pernah buka-bukaan lagi di depan dia sejak menikah?”

Bianca menggeleng.

“Gini deh, lo tidur satu ranjang kan sama Adrian?”

“Iya, satu ranjang dan gue nggak pernah diapa-apain sama dia.”

“Lo tidur selama ini, pakai apa?”

“Ya pakai baju lah, pertanyaan lo gimana sih.”

“Piyama?”

“Kadang piyama, kadang gaun tidur.”

“Gaun tidur keroppi lo itu?”

“Iya, tapi nggak keroppi doang dong, gue juga ganti-ganti baju, ada *Hello kitty*, *Angry bird*, ya banyak pokoknya.”

“Malam ini jangan pake si keroppi dan kawan-kawan itu.”

“Terus gue pake apa?”

“Nggak usah pake apa-apa.”

“Lo gila?!”

“Lo mau tau orientasi seksual laki lo nggak sih?!”

“Tapi masa gue nggak pake baju?!”

“Ya udah gini aja, lo ada lingerie?”

“Ada kayaknya.”

“Nah, lo pakai itu. Lo godain lah si Adrian dikit-dikit, pancing lah istilahnya. Dan kalau dia masih nggak bereaksi, kita harus diskusi lagi. Itu tandanya udah darurat.”



Bianca memutar-mutar tubuhnya yang berbalut lingerie berwarna merah di depan cermin. Untuk beberapa saat Bianca memuji tubuhnya sendiri kala itu, untuk ukuran ibu hamil dengan nafsu makan yang luar biasa tinggi akhir-akhir ini, setidaknya lekuk-lekuk tubuhnya masih terlihat baik. Sejujurnya Bianca tidak pernah memakai lingerie ini, dia hanya membelinya karena penasaran, dan tidak pernah terbayangkan sebelumnya jika ia akan memakainya

malam ini. Untuk menggoda Adrian pula.

Bianca menggeleng cepat. Bagaimana pun kasus Adrian yang tidak minta jatah ini harus segera menemui titik terang. Asal tahu saja, Bianca bahkan harus mengubah jadwalnya agar ia bisa tiba di apartemen sebelum Adrian pulang. Oleh karenanya, sesaat ia mendengar suara pintu yang terbuka, Bianca segera meraih *sleeprobe*-nya untuk melapisi lingerie yang tengah ia kenakan, melangkah keluar dari kamar dan saat matanya melirik sebentar pada Adrian yang baru melangkah masuk melewati ruang tengah, Bianca pura-pura lewat di depannya, menuju sofa lalu menghidupkan televisi. Dan untuk beberapa saat, dengan sudut matanya, Bianca bisa melihat Adrian yang berhenti melangkah. *Good*, setidaknya dia berhasil mendapatkan perhatian lelaki itu.

“Kamu pulang lebih cepat?”

Bianca menoleh dengan raut sepolos mungkin. Dan bisa dilihatnya Adrian yang masih berdiri di tengah-tengah ruangan.

“Hmm. Tiba-tiba ada *schedule* yang di-*cancel*,” jawab Bianca dan segera meluruskan tatapannya lagi ke arah televisi.

Ruangan itu hening seketika dan hanya terdengar suara dari televisi, namun di samping itu semua, Bianca tahu Adrian masih belum beranjak dari posisinya. Dan saat terdengar langkah kaki lelaki itu menujunya, Bianca berdehem pelan dan tersenyum tipis, sudah dia duga, sepertinya reaksi Adrian pagi tadi itu hanyalah ketidaksengajaan saja. Bagaimana mungkin seorang lelaki bisa mengabaikan seorang Bianca Alisandra dua kali? Bahkan tidak hanya mengubah gaya berpakaian, Bianca pun juga sedikit memoles wajahnya dengan *make-up* dan menyemprotkan *parfume* pada tubuhnya.

“Ini.”

“Astaga, udah aku duga. Kamu—”

Bianca urung melanjutkan kalimat saat melihat Adrian yang meletakkan bungkus berlabel minimarket tepat di atas meja. Bianca mengerjap beberapa saat, jadi... lelaki itu menghampirinya

hanya karena ingin meletakkan bungkusannya ini?

“Tadi aku mampir ke minimarket, berhubung kamu hobi ngemil akhir-akhir ini, jadi aku belikan beberapa camilan.”

“Oh... Oke terima kasih,” meski dongkol setengah mati, Bianca tetap melempar senyum secantik mungkin pada Adrian. Namun bukan membalas senyumannya, lelaki itu tampak diam dan hanya menatapnya lama, dan kemudian berbalik lalu masuk ke dalam kamar tanpa mengatakan apa pun lagi.

Melihat itu sontak semakin memperburuk *mood* Bianca. Meski begitu, Bianca tetap membuka bungkus beberapa *snack* yang baru dibeli Adrian dan kemudian memakannya. Berkali-kali juga perempuan itu melirik pintu kamar jikalau Adrian keluar. Bahkan Bianca baru sadar jika ia sudah menghabiskan dua bungkus *snack jumbo* dan Adrian tidak juga keluar dari kamar. *Tunggu... Jangan bilang lelaki itu langsung tidur? Jadi... Semua penampilan sensualnya ini terancam akan sia-sia saja?!*

Bianca segera bangkit dari sofa dan mematikan televisi. Dengan cepat perempuan itu menuju kamar dan segera melangkah masuk. Namun, bersamaan dengan dirinya yang baru membuka pintu, Adrian juga ikut keluar dari kamar mandi. Bianca tertegun mengamati lelaki itu yang muncul hanya dengan lilitan handuk di pinggang. Bianca menelan ludah, terlebih menatap bagian atas tubuh Adrian yang masih terlihat basah. *Sialan, kenapa dirinya malah tergoda alih-alih menggoda?!*

“Udah mau tidur?” tanya Adrian yang saat itu berjalan menuju lemari sembari mengusap rambut dengan handuk yang tergantung di leher.

“Oh... Itu....”

Ucapan Bianca terhenti saat Adrian tiba-tiba melepas handuk di pinggangnya. Perempuan itu menganga dan segera mengalihkan pandangan. Bianca mengumpat dalam diam, entah kenapa melihat Adrian telanjang masih membuatnya syok. Oleh karenanya, merasa tidak perlu membuang-buang waktu lebih lama. Bianca segera

melepas jubah tidur yang ia kenakan dan hanya menyisakan lingerie yang membalut tubuhnya.

“Oh ya camilan kamu—”

Bianca menoleh pada Adrian yang saat itu kembali berbicara. Lelaki yang sudah berpakaian lengkap itu tampak tertegun menatapnya. Bianca menghitung dalam hati, lihat apa yang akan dilakukan lelaki itu.

“Kenapa dengan camilan?” tanya Bianca balik.

Adrian kembali menaikkan tatapannya menuju mata Bianca.

“Di dalam kantung juga ada *snack* favoritku. Mau kumakan.”

“Ya?!”

Dan yang saat itu Bianca lihat adalah Adrian yang berjalan melewatinya dan kemudian menghilang dari balik pintu di belakangnya. Dan saat suara pintu tertutup mulai terdengar, emosi Bianca benar-benar merangsak naik. Tunggu, apa ini artinya... Adrian benar-benar belok seperti yang dituduhkan Sarah?

Bianca masih tidak mau mempercayai itu. Dengan cepat kembali dipasangnya jubah tidur yang tadi sempat ia lepas dan ikut keluar kamar. Dan terkejutlah Bianca melihat Adrian yang benar-benar sedang memakan *snack* di sofa depan sana. Apa maksudnya ini? Jadi seorang Bianca Alisandra yang mengenakan lingerie kalah dengan sebungkus *snack*?!

Dan selayaknya sadar jika Bianca baru saja keluar, Adrian ikut menoleh. Lelaki itu lagi-lagi tampak diam menatapnya dan seakan belum puas membuat Bianca dongkol, Adrian langsung meletakkan *snack*-nya, berdiri dan langsung meninggalkan ruang tengah menuju dapur. Melihat itu membuat Bianca ternganga-nganga. Ini bukan perasaannya saja kan? Lelaki itu jelas-jelas menghindarinya!

Merasa tidak bisa menahannya lagi dan tidak kuat dengan permainan kode-kodean ber-*setting* tarik ulur seperti ini, Bianca pun ikut menyusul Adrian ke dapur. Sesampainya di sana Bianca bisa melihat Adrian yang tengah mengeluarkan botol berisi air

dari kulkas dan menegaknya. Sontak, Bianca segera melangkah mendekat dan berdiri tepat di samping Adrian.

“Kamu *gay*?”

Adrian langsung menyemburkan air yang berada di mulutnya saat Bianca tiba-tiba datang dan menanyakan hal itu padanya. Lelaki itu bahkan sampai terbatuk-batuk akibat terlalu kaget.

“Ka-kamu ngomong apa?”

“Kamu *gay*?”

Adrian menatap Bianca dengan wajah heran, lelaki itu bahkan sampai harus tertawa seakan-akan Bianca baru saja melontarkan lelucon. Merasa tidak ada gunanya menjawab pertanyaan Bianca, Adrian segera berjalan keluar dari dapur dan kembali ke kamar. Merasa urusannya belum selesai, Bianca juga mengikuti Adrian dari belakang.

“Kamu jujur sekarang, kamu *gay*? Iya?”

Bahkan setelah Adrian duduk di pinggir ranjang pun Bianca tetap melayangkan pertanyaannya. Perempuan itu ikut duduk di sebelah Adrian.

“Atas dasar apa kamu bilang kalau aku *gay*?” tanya Adrian dengan dahi berkerut.

“Kamu menghindari aku saat aku uber-uber!”

“Lalu kenapa juga kamu nguber-nguber aku?”

“Soalnya kamu aneh!” teriak Bianca.

“Aku aneh? Kamu nggak sadar kalau tingkah kamu bahkan lebih aneh lagi? Sejak aku pulang, aku udah ngerasa aneh liat kamu yang tiba-tiba muncul dengan tampilan seperti ini.”

“Aku nggak akan berpenampilan kayak gini kalau bukan karena sikap kamu!”

“Kenapa kamu nyalahin aku atas tingkah aneh kamu? Emang aku yang minta kamu untuk—astaga... Kamu bahkan pake *make-up* saat kamu mau tidur, yang mana dalam satu minggu ini kamu nggak begitu.”

“Jadi menurut kamu aku nggak cantik?!”

“Cantik. Tapi pake *make-up* saat mau tidur itu ya tetap aja—”

“Terus kalau cantik, kenapa kamu kayak menghindari aku? Seperti pagi tadi dan barusan. Ah bukan, seperti satu minggu ini.”

“Menghindar kayak mana yang kamu maksud?”

“Aku *half naked* pun kamu nggak ada reaksi sama sekali. Kalau kamu sadar, aku dandan dan pake lingerie kayak gini tuh karena lagi mau ngetes kamu. Tapi apa? Kamu tetap nggak kepancing juga.”

“Jadi kamu mau aku bereaksi seperti apa saat liat kamu begini?!”

“Ya minimal bereaksi kayak lelaki pada umumnya kalau liat cewek *naked*!”

“Emangnya kamu tau reaksi cowok ngeliat cewek atau bahkan istrinya *naked* tuh gimana?!”

“Yang pasti bukan seperti reaksi kamu!”

“Jadi kamu mau apa sekarang?!”

“Kenapa kamu nggak minta *itu* sama aku?!”

Ucapan Bianca berhasil membuat Adrian terdiam. Untuk beberapa saat Bianca bisa melihat lelaki itu yang menghindari kontak mata dengannya. Namun, itu hanya terjadi sepersekian detik, pada akhirnya, Adrian kembali menatap lurus matanya.

“Emang kamu nggak keberatan kalau aku minta?”

“Tapi kan kamu suami aku, kalau kamu minta ya... Ya udah, aku nggak masalah.”

Dan bertepatan Bianca mengatakan itu. Adrian tiba-tiba berdiri, Bianca ikut mendongak dan mulai bertanya-tanya, mau ke mana lagi lelaki itu? Apa dia masih belum juga—*woy kenapa dia lepas baju?!*

“Ka-kamu kenapa lepas baju?” tanya Bianca syok melihat tingkah Adrian yang tiba-tiba. Adrian menoleh.

“Kamu bilang nggak keberatan,” ucap Adrian sembari menurunkan celananya.

“Tu-tunggu kamu—”

“Ayo ke tengah.”

Dan ucapan Bianca itu langsung dibungkam oleh Adrian yang langsung membungkuk dan menciumnya. Membuat tubuh Bianca terdorong secara otomatis menuju bagian tengah ranjang dan berbaring pasrah di sana. Napas Bianca terengah-engah mengimbangi cara berciuman Adrian yang terkesan menggebu-gebu. Terlihat dari bagaimana keduanya berkali-kali melepas tautan bibir satu sama lain untuk mengambil napas dan kembali memagut bibir satu sama lain setelahnya. Tangan Bianca pun ikut bekerja, menyentuh apa pun itu yang ingin ia sentuh. Terlebih ketika tangan Adrian sudah mulai bermain-main di bagian atas tubuhnya, desahan Bianca semakin bertambah.

“Bilang kalau aku bikin kamu nggak nyaman.”

“Oke,” bisik Bianca sembari menahan napas. Terutama saat satu tangan Adrian sudah bermain-main di bagian bawah tubuhnya dan satu lagi berhenti tepat di tali jubah yang ia kenakan.

Bianca melenguh saat bibir Adrian kembali melumatnya. Namun kali ini dengan ritme pelan namun tetap memabukkan, bersamaan dengan kecupan demi kecupan yang dilakukan lelaki itu di sekitaran wajahnya. Mulai dari dagu, rahang, pipi, leher bahkan saat lelaki itu mengecup pelan daun telinganya.

“Mau kuberi tahu satu hal?” bisik Adrian tepat di telinganya.

“Apa?” tanya Bianca dengan suara bergetar. Fokusnya benar-benar terbelah, entah pada bibir lelaki itu atau gerakan pelan tangannya. Dan bertepatan dengan jubah tidurnya yang baru saja dilepas, bersamaan dengan udara dingin yang menembus kulitnya yang hanya berbalut lingerie merah mencolok, Adrian kembali berbisik pelan.

“Asal kamu tahu, merah adalah warna favoritku.”

Bianca menahan senyum mendengar ucapan Adrian yang merujuk pada warna lingerie-nya.

“Jadi... Kalau merah adalah warna kesukaan kamu, mending nggak usah dilepas ya?”

“Kamu bercanda?”

Bianca tertawa pelan melihat reaksi Adrian yang langsung berubah total.

“Bianca?”

“Apa?”

“Keberatan kalau kamu di atas?”

“Karena aku hamil?”

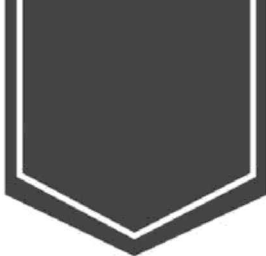
“Salah satunya.”

“Yang satu lagi?”

Bianca bisa melihat kilatan jahil dari mata Adrian sesaat sebelum lelaki itu mendekat dan berbisik di telinganya.

“Aku suka warna merah, dan aku mau liat kamu dengan itu, secara jelas.”

Untuk beberapa saat, Bianca langsung menutup wajahnya dengan kedua tangan, sekuat tenaga ia menahan diri untuk tidak memekik geli mendengar ucapan Adrian barusan. *Fix, kalau mau lihat Adrian alay, di ranjang tempatnya!*



BAB 11

Jakarta, enam bulan yang lalu.

HANYA dengan kaos oblong berwarna putih serta *jeans* hitam selutut lengkap dengan topi, Adrian keluar dari Audi yang ia kendarai dengan raut menahan kesal. Lelaki itu menoleh pada mobil lain yang berada di belakangnya, mobil milik salah satu jasa katering yang ia hubungi untuk membawa makan siang ke lokasi syuting salah satu program televisi.

Hal ini berawal dari Dokter Ares, sepupu sekaligus seniornya di rumah sakit yang tiba-tiba menyuruhnya membawa makan siang untuk porsi seratus orang ke lokasi syuting. Dan kenapa pula harus ke lokasi syuting? Jawabannya karena gebetan lelaki itu menjadi salah satu pengisi acara di program televisi ini.

Adrian tertawa miris sembari melangkah memasuki restoran di mana syuting itu berlangsung. Usai mengomando pegawai katering untuk segera mengatur meja dan meletakkan makanan, Adrian mencari tempat duduk untuk beristirahat. Sejujurnya dia masih sangat mengantuk, di hari minggu seperti ini pun dia masih perlu melakukan hal-hal yang tidak perlu. Apalagi semalam dia baru saja habis lembur di rumah sakit. Tapi mau apa dikata? Selain orang tua, Dokter Ares adalah salah satu yang tidak bisa Adrian lawan. Meski

sering kali membuatnya kesal, Adrian benar-benar menyimpan respek tinggi pada lelaki itu.

Adrian merasakan ponselnya bergetar, saat sedang mencari kursi yang bisa ia duduki. Adrian segera memandang layar ponsel untuk melihat siapa yang menelpon. Dahi Adrian berkerut membaca nama Dokter Ares di sana. Mau apa lagi lelaki itu?

“Halo? Kenapa Dok?”

Random, Adrian duduk di salah satu spot kosong, bukan di kursi melainkan di lantai. Sesekali ia melirik kondisi sekeliling sembari membetulkan letak topi di kepalanya.

“Saya udah datang. Ini udah di lokasi, dan pegawai kateringnya lagi ngatur meja. Ya kali saya juga yang perlu nata meja? Kenapa nggak sekalian suruh saya yang masak?”

Akibat jam tidur yang kurang dan masih juga disuruh-suruh saat *weekend*, tanpa sadar Adrian berbicara nyolot. Tapi memang dasar sepupunya itu sedang dimabuk cinta, Adrian bisa sedikit lega karena Dokter Ares tidak balik nyolot. Karena jika lelaki itu sudah nyolot, Adrian akui, dia tidak bisa membalas lebih banyak.

“Iya, semuanya saya atur seakan-akan Mbak Anyerila yang nyiapiin,” terang Adrian menyebutkan nama perempuan yang sedang didekati Dokter Ares.

Adrian mengangguk-angguk saja mendengar ucapan lelaki itu di telepon. Dan saat panggilan terputus, Adrian reflek menyandarkan bahu di dinding yang ada di belakangnya. Terkadang Adrian benar-benar tidak mengerti dan lumayan terheran-heran, seorang *lady killer* seperti Dokter Ares yang biasanya terkesan abai, bisa-bisanya masih harus berusaha sebegini rupa hanya untuk membuat seorang wanita terkesan.

Perhatian Adrian yang saat itu baru saja memasukkan kembali ponsel ke kantung *jeans* tiba-tiba tertuju menuju segerombolan yang melewatinya. Adrian mengernyit, ternyata tidak hanya Dokter Ares yang menyiapkan makan siang untuk para kru syuting hari ini, melainkan ada juga yang melakukan hal sama.

“Mas?”

Adrian yang saat itu sedang fokus memperhatikan sekitar pun menoleh saat sebuah suara tiba-tiba berbicara padanya. Seorang perempuan yang Adrian akui cantik tengah berjongkok tepat di hadapannya, menyebabkan gaun yang tengah perempuan itu kenakan menyapu lantai. Adrian kenal orang ini, dia Bianca Alisandra, mamanya sering membicarakan artis ini di rumah, dan rasanya mendapati seorang artis di lokasi syuting bukanlah sesuatu yang harus dipermasalahkan.

Berbicara mengenai artis di depannya, kenapa orang ini tiba-tiba berbicara padanya? Apa dia juga salah satu pengisi acara? Setahunya Bianca Alisandra pernah digosipkan dekat dengan Dokter Ares, dan mengingat gebetan Dokter Ares juga menjadi pengisi acara ini membuat Adrian terkagum-kagum. Woah, Antares Abimana memang luar biasa.

“Ada apa?” balas Adrian.

“Saya udah pesan makan siang untuk syuting hari ini. Tuh di sana, yang lagi disiap-siakin sama petugas katering-nya. Kalau Mas lapar, ambil aja ya Mas.”

“Tapi saya bukan kru syut—”

“Mbak Bianca lagi ngomong sama siapa?”

Ucapan Adrian terhenti saat seorang kru laki-laki mendekati Bianca. Laki-laki itu tampak menatap Adrian dengan ekspresi menilai.

“Saya lagi nawarin orang-orang kalau mau makan siang,” jelas Bianca pada kru laki-laki itu.

“Jangan sembarang nawarin Mbak, kayaknya dia juga bukan kru sini, palingan cuma nimbrung dateng buat numpang makan, biasa,” meski kru laki-laki itu mengatakannya sambil berbisik, nyatanya Adrian masih bisa dengan jelas mendengar inti dari ucapannya.

Mulanya Adrian sudah akan berdiri dan balas memaki kru itu, namun dia kalah cepat karena lelaki itu sudah pergi. Sedangkan

Bianca Alisandra yang masih berdiri di depannya kembali menghadapnya. Merasa sudah bisa menebak sikap perempuan itu setelah mendengar ucapan kru laki-laki barusan, Adrian memilih untuk pergi. Lengkap sudah dia hari ini dibuat oleh Dokter Ares. *Weekend*-nya dirampas dan dikira gembel pula.

“Mas? Kok pergi?”

Adrian yang saat itu baru berjalan satu langkah pun kembali menoleh. Ada apa lagi?

“Saya bukan kru syuting. Nggak perlu nawarin saya.”

“Ya emangnya yang boleh makan kru syuting doang? Semuanya boleh kok,” terang Bianca sembari melempar senyum padanya.

“Bianca!”

“Oh iya, bentar Sar!” sahut Bianca pada seseorang yang baru memanggil namanya. Namun setelahnya perempuan itu kembali menoleh pada Adrian. Perempuan itu tiba-tiba membuka dompet dan mengeluarkan sebuah kartu, Adrian bahkan kaget saat Bianca menarik tangannya dan meletakkan kartu nama perempuan itu di sana.

“Kalau ada yang tanya Mas siapa, trus larang-larang Mas pas ngambil makan. Kasih liatin kartu nama saya aja ke yang nanya. Gini-gini kartu nama ini langka loh, cuma orang penting aja yang saya kasih hehe.”

Dan setelah itu Bianca pun pergi. Tampak berlanjut mengelilingi ruangan guna menawari satu persatu orang yang ada. Dan yang membuat Adrian sedikit bingung, bukannya menawarkannya pada kru penting, perempuan itu tampak menghampiri *office boy*, *office girl*, bahkan petugas katering yang ia sendiri sewapun juga tidak luput artis itu datang. Perempuan itu kurang kerjaan atau bagaimana?

“Adrian!”

Adrian tersentak saat suara Dokter Ares terdengar dari arah belakang. Dengan cepat lelaki itu memasukkan kartu nama

Bianca Alisandra ke dalam saku *jeans* dan kemudian berbalik guna menghadap Dokter Ares.

“Ya Dok?”

“Kamu kok kayak kaget gitu? Kamu masukin apa ke saku?”

“Nggak ada, cuma struk parkir,” jelas Adrian kelewat cepat, yang mana kala itu ia sedikit terkejut menyadari dirinya yang bahkan harus berbohong.

Tunggu, kenapa dia harus menyebut struk parkir alih-alih kartu nama Bianca? Memangnyanya apa yang salah dari kejadian barusan sampai dirinya sendiri harus berbohong?



Jakarta, sekarang.

Adrian pikir, bersikap diam dan sedikit menjaga jarak dari Bianca merupakan hal yang tepat. Alasannya tentu saja untuk memperkokoh pengendalian dirinya. Namun, semakin ia bersikap aneh, Bianca juga menjadi tidak kalah anehnya.

Seperti tadi pagi, mungkin karena seminggu ini dirinya tidak masalah saat Bianca mondar-mandir seenaknya, perempuan itu menjadi lebih masa bodoh dan tidak masalah membuka baju sembarangan, bahkan malam ini ia mengenakan lingerie tepat di hadapannya. Bukan karena apa, Adrian pikir semuanya akan baik-baik saja, ternyata ini benar-benar menyiksa.

Adrian tidak ingin kembali bercinta dalam waktu dekat dengan Bianca, mengingat perempuan itu sedang *moody-moody*-nya dalam masa kehamilan. Dan meminta hal itu pada Bianca lalu kembali bercinta merupakan tindakan bodoh menurutnya, karena godaan untuk mengulangnya menjadi jauh lebih besar.

Namun, sekeras apa pun Adrian berencana, tetap saja akan sulit terealisasi jika Bianca mondar-mandir dengan gaun tidur yang tidak biasa. Mau bagaimana pun juga dirinya lelaki normal. Dan apa tadi pagi dia bilang? Sakit perut? Sampah banget nggak sih alibinya itu?

“Adrian!”

Suara Bianca yang menyebut namanya bersamaan dengan orgasme yang hampir menyerang perempuan itu membuat Adrian yang tengah bergerak pun semakin mempercepat sedikit demi sedikit ritme percintaan mereka. Adrian kembali meraih bibir Bianca dan menciumnya, meredam lenguhan itu di mulutnya. Adrian mengerang saat sesuatu di bawah sana semakin terasa mencengkram, bersamaan dengan desahan Bianca yang semakin membuat otaknya berantakan. Dan tidak butuh waktu lama, baik Adrian dan Bianca pun mendapatkan kepuasannya. Cukup lama Adrian mendiamkan dirinya di dalam Bianca dan setelah itu bergerak melepaskan diri. Tubuh mereka terkulai lemas bersamaan.

Napas Adrian masih terengah-engah sembari menatap bahu polos Bianca yang masih berbaring miring tepat di depannya. Dari posisi mereka sekarang, Adrian bisa memandang jelas bagaimana rambut panjang perempuan itu jatuh tergerai menutupi leher dan sebagian punggungnya. Tangan Adrian terulur untuk menyibak rambut perempuan itu dari bahu dan leher, lelaki itu bergerak maju dan mengecup bahu Bianca lembut.

“Adrian?”

“Kenapa?”

“Nggak masalah kamu buangnya di dalam?”

“Nggak masalah, asal nggak terlalu sering.”

Bianca mengangguk-angguk. Napasnya masih terengah-engah setelah bercinta. Dan dia tahu hal sama juga dirasakan Adrian. Namun, saat lelaki itu tiba-tiba mengecup bahunya, Bianca kembali merinding dibuatnya.

“Ini kita beneran nggak masalah kan berhubungan saat aku hamil?” tanya Bianca sembari menoleh pada Adrian.

“Kamu baru tanya itu setelah godain aku seharian ini? Kamu bercanda?”

“Ishh, aku kan cuma tanya. Sensitif banget kayak pantat bayi.”

“Jawabannya tergantung.”

“Tergantung apa?”

Bianca merasakan tubuhnya ditarik Adrian untuk menghadapnya. Pipi Bianca kembali terasa panas. *Hell* yeah, mereka sedang tidak mengenakan apa pun di balik selimut saat ini.

“Kamu nyaman kan saat kita bercinta barusan?” tanya Adrian. Membuat wajah Bianca makin merah ditanya seperti itu. Meski begitu, ia mengangguk merespon pertanyaan Adrian.

“*Then good* kalau kamu merasa nyaman. Karena kunci dari bercinta saat hamil adalah itu.”

“Eh ada satu hal yang bikin aku nggak nyaman.”

“Ada? Apa?”

Bianca bisa melihat ekspresi Adrian yang langsung berubah panik. Perempuan itu sekuat tenaga menahan tawanya.

“Payudaraku kayaknya mulai sensitif. Jadi suka sakit kalau... Yah itu kamu tahu sendiri.”

“Jadi aku gimana?”

“Gimana apanya?”

“Kan kamu bilang sensitif?”

“Ya udah nggak boleh.”

“Walau cuma pegang?”

Bianca mengangguk.

“Sampai segitunya?!”

Bianca tertawa keras melihat reaksi Adrian. Astaga, bahagia sekali rasanya bisa membuat lelaki itu panik.

“Ya bolehlah. Maksud aku... Berhubung mulai sensitif, yahh sentuhan kamu agak diperlembut lagi,” jelas Bianca masih dengan sisa-sisa tawa. Perempuan itu melanjutkan, “ternyata kamu masih kayak laki-laki normal pada umumnya, kalau udah masalah begituan, reaksinya cepet.”

“Yang bilang aku nggak normal emang siapa?”

“Ya habisnya kamu aneh.”

“Itu alasannya kamu nge-tes segala?”

Bianca mengangguk malu-malu.

“Trus... Itu lingerie punya siapa?”

“Ya punya aku lah.”

“Masa? Bukannya kamu sering pake daster kartun kalau mau tidur?”

“Ih kok kamu nggak percayaan gitu? Ada kok di lemari, masih ada tiga lingerie lagi. Aku kasih liat ya kalau kamu nggak percaya.”

“Nggak perlu,” cegat Adrian menahan Bianca yang sudah akan bangun.

“Tapi aku mau kasih kamu liat.”

“Kamu capek nggak sih?”

“Ya capek.”

“Kalau capek ya tidur, baringan di sini.”

“Kan biar kamu percaya.”

“Jangan aneh-aneh Bianca. Atau kamu sedang godain aku lagi?”

“Siapa yang godain?!”

“Ya makanya *stop* bahas lingerie. Udah lupa kita baru aja bercinta gara-gara itu?”

“Ya udah.”

Bianca mencibir dalam diam. Padahal yang bahas lingerie pertama kali kan lelaki itu sendiri. Kesal, Bianca membalikkan tubuh kembali memungungi Adrian.

“Hei,” panggil Adrian.

“Apa lagi?”

“Nggak baik tidur membelakangi suami.”

“Biarin. Ntar kalau aku ngadep kamu, nanti dikatain godain kamu.”

“Memangnya kalau aku kegoda lagi. Kamu mau tanggung

jawab?”

Mendengar ucapan Adrian membuat Bianca perlahan memutar tubuhnya lagi menghadap lelaki itu. Tiba-tiba Bianca merasa ingin menanyakan sesuatu.

“Kamu jujur deh sekarang.”

“Jujur tentang apa?”

“Waktu aku *half-naked* pagi tadi... Kamu masuk ke kamar mandi bukan karena sakit perut kan?”

Mendengar pertanyaan Bianca, Adrian reflek menggaruk pangkal hidungnya.

“Aku beneran sakit perut kok.”

“Kamu nggak perlu lepas baju kalau cuma sakit perut. Jujur aja, niat kamu pertama kali buat nyusulin aku kan?”

“Apa aku yang sakit perut atau nggak tadi pagi sepenting itu buat kamu?”

“Penting banget.”

“*Why?*”

“Kamu bikin aku minder soalnya. Apa aku nggak semenggoda itu sampai kamu nggak ngerasain apa-apa ngeliat aku *half naked*.”

“Dan kamu percaya aku pagi tadi bilang kalau aku sakit perut?”

“Ya makanya aku tanya kamu secara langsung.”

“Oke, aku nyerah. Nggak, aku nggak sakit perut. Awalnya aku emang mau nyusulin kamu. Bianca, aku ini laki-laki normal.”

Adrian bisa melihat mata Bianca yang tiba-tiba berpendar *excited* mendengar pengakuannya. *Kenapa dia bisa sesenang itu hanya karena mengetahui jika dirinya semenarik itu di mata lelaki?*

“Terus kamu ngapain di kamar mandi?”

“Kamu serius menanyakan itu juga?”

“Oh oke-oke maaf,” ucap Bianca sambil nyengir. “Jadi aku bisa bilang, aku masih sangat menarik kan di mata laki-laki?”

“Kamu nggak percaya dengan diri kamu sendiri?”

“Ya bukan begitu. Tapi kan—”

“Kamu itu cantik. Bahkan satu negeri ini sepakat dengan gagasan itu. Dan kamu mau aku percaya kalau kamu juga nggak ngerasa kalau diri kamu cantik? *What a bullshit.*”

Bianca menatap Adrian lama. Pandangan mereka bertemu.

“Siapa bilang aku nggak sadar kalau diri aku cantik? Aku sadar kok, tapi itu sebelum aku ketemu kamu.”

Senyum Bianca merekah melihat kebingungan di mata Adrian.

“Nggak tau kenapa, saat bersama kamu, aku benar-benar merasa nggak cantik. Awalnya aku benci itu. Tapi lambat laun aku mulai menikmati meski sesekali masih kesal ngeliat sikap kamu yang lempeng itu.”

“Kenapa?”

“Ya percaya nggak percaya. Mungkin benar saat dengan orang lain selain kamu, aku merasa cantik, tapi saat itu aku selalu fokus dengan penampilan diri. Beda saat sama kamu, aku jadi nggak perlu sering-sering ngeliat cermin, bahkan aku bisa bebas mondar-mandir pake daster kartun yang luar biasa kali lipat bikin aku nyaman dibandingkan pake *dress* mahal yang sering aku gunakan di luar.”

Untuk beberapa saat Bianca merasakan suhu dingin AC yang mulai menembus kulitnya. Perempuan itu tampak merapatkan selimut, namun di tengah-tengah itu ia merasakan Adrian yang tiba-tiba menarik tubuh mereka untuk kembali merapat.

“Dingin?”

“Sedikit,” jawab Bianca.

“Oke. Melanjutkan dari apa yang baru kamu katakan. Kenapa kamu sampai ngerasa nggak cantik saat bersama aku?”

“Kamu sadar nggak sih kalau sikap dan ekspresi muka kamu itu sulit ditebak?”

“Daripada kamu berandai, kenapa kamu nggak bertanya langsung?”

“Ya tetap aja.”

“Kok tetep aja?”

“Aku tanya sekarang, menurut kamu aku cantik?”

“Iya.”

Untuk beberapa saat Bianca terdiam mendengar jawaban Adrian. Dirinya sedikit tidak siap mendengarnya.

“Seberapa cantik?”

“Dari seluruh perempuan yang pernah aku temui, kamu yang tercantik.”

“Woah, kamu benar-benar sepupu Antares Abimana,” ucap Bianca mengacu pada nama sepupu Adrian yang terkenal *playboy* itu.

“Jangan sebut laki-laki lain di saat kita seperti ini, meski laki-laki yang kamu sebut itu salah satu orang yang paling aku hormati.”

“Kamu cemburu?”

“Ya udah. Nggak keberatan kalau aku bahas mengenai Dokter Erika?”

“Idih!”

“Lihat? Kenapa kamu boleh tapi aku nggak?”

“Kayaknya kamu bangga banget ya ditaksir sama dia?”

“Itu tandanya diri kita menarik untuk orang lain.”

“Emang menjadi suami seorang Bianca Alisandra nggak cukup bikin kamu percaya kalau diri kamu itu menarik?”

“Kalau kamu lupa, aku menjadi suami kamu karena dari hasil berkali-kali membujuk kamu.”

Bianca terkikik geli mendengar ucapan Adrian. “Kalau begitu mau dengar pendapatku nggak?”

“Mengenai?” tanya Adrian.

“Kamu.”

“Oke. Apa?”

Bianca mendongak guna menatap wajah Adrian. Dari balik selimut, perempuan itu mengeluarkan satu tangan untuk menyentuh wajah suaminya.

“Kamu ganteng. Aku paling suka hidung dan alis kamu. Kamu benar, kalau cewek secantik Dokter Erika itu aja udah naksir kamu, intinya memang kamu ganteng,” bisik Bianca sembari menyentuh alis dan hidung Adrian. “Tapi dari itu semua, kalau orang sekaliber Bianca Alisandra udah bilang kamu ganteng, itu artinya kamu memang menarik. Wah tiba-tiba aku penasaran, kira-kira Cil bakal lebih mirip siapa ya? Kamu atau aku?”

“Cil bakal mirip kita.”

“Iya aku tahu, maksudnya lebih dominan *gen* siapa? Kan—eh bentar, kamu barusan bilang Cil? Wah, jadi kamu udah mutusin buat ngikut panggil Cil juga?”

“Emang aku ada pilihan lain?”

“Oke deh, tapi coba dong kamu bilang Cil sekali lagi? Aku mau denger.”

“Kamu sedang ngejek aku ya?”

“Siapa yang ngejek? Itu kan panggilan anak kita, mana mungkin aku jadiin ejekan. Coba deh, sekali aja. Sebut Cil.”

“Cil.”

“Astaga! Kamu denger nggak Cil, Papa barusan panggil kamu? Merinding nggak Cil? Mama merinding nih,” ucap Bianca berbicara pada perutnya. Melihat itu sontak membuat Adrian tersenyum geli.

“Cil, kamu pasti pusing ya di dalam sana? Mama kamu berisik soalnya,” ucap Adrian.

Bianca mendelik kesal pada Adrian. Namun hal itu tidak berlangsung lama karena lelaki itu tiba-tiba bergerak menuju perutnya dan memberikan ciuman di sana. Sontak saja Bianca langsung memekik geli saat itu, dengan cepat ia kembali menarik Adrian untuk menjauh dari perutnya sampai wajah lelaki itu kembali sejajar dengannya. Tawa Bianca masih terurai mengisi ruang kamar, namun mendapati tatapan mereka yang kembali bertemu, membuat wajah Bianca merah padam dibuatnya. *Astaga, sampai kapan dia terus-terusan bersikap selayaknya perawan seperti ini?*

“Kamu mau langsung tidur?” tanya Adrian.

“Ini jam berapa?”

Adrian meraih ponsel di atas nakas, mengecek pukul berapa saat itu.

“Jam setengah dua belas malam,” jawab Adrian.

“Ya udah, palingan lanjut tidur. Emang kamu mau ngapain lagi?”

“Aku mau mandi, nggak nyaman tidur keringetan kayak gini.”

“Mandi?”

“Hmm. Mau ikut?”

Sebisa mungkin Bianca menahan diri untuk tidak tersenyum mendengar ajakan Adrian. Sudah dia duga ada yang tidak beres saat lelaki itu mulai bertanya apa dirinya akan lanjut tidur atau tidak. Dasar lelaki.

“Beneran cuma mandi kan?”

“Itu kita pikirkan kalau udah di dalam.”

“Ya udah deh, ikut.”

Saat itu Bianca langsung merasakan Adrian yang segera menyelipkan tangan di tubuhnya. Namun, baru saja lelaki itu akan menggendongnya, ponsel Bianca yang juga ada di atas nakas berbunyi. Dengan cepat Bianca menepuk-nepuk bahu Adrian untuk melepaskan tubuhnya sejenak.

“Nggak usah diangkat, ini udah malam.”

“Bisa aja penting kan? Bentar doang kok.”

Mengalah, Adrian kembali menjatuhkan Bianca di kasur.

“Halo?”

Sementara perempuan itu mengangkat panggilan, Adrian memilih menunggu sembari berbaring di sisi kanan.

“Astaga! Iya iya, tunggu sebentar.”

“Siapa?” tanya Adrian setelah Bianca meletakkan kembali ponselnya. Perempuan itu tampak akan turun dari ranjang.

“Radi pulang.”

“Radi? Adik kamu yang lagi kuliah di Belanda itu?”

“Iya, ini dia yang barusan nelpo.”

Adrian mengamati Bianca yang tampak memakai jubah tidurnya yang tergeletak di lantai menuju lemari pakaian.

“Kamu langsung mau berpakaian? Kamu mau bilang ikut mandi?”

“Kan udah aku bilang Radi pulang.”

“Iya, dia ada di rumah mama kamu kan?”

“Dia udah di lobi apartemen! Aku diminta jemput dia, dia nggak dibolehin naik sama *security* karena nggak ada akses.”

“Dia dateng ke sini?”

“Iya. Makanya kamu pake celana kek apa kek. Mau sampai kapan kamu begitu?”

Usai berpakaian, Bianca masuk ke dalam kamar mandi untuk sedikit membersihkan diri.

“Aku turun jemput Radi ya? Nanti kalau Radi dateng. Kamu diem-diem aja di kamar, jangan keluar.”

“Kenapa aku nggak boleh keluar?”

“Astaga, aku lupa, kamu udah jadi suamiku. *Sorry*, aku pergi dulu.”

Bianca pun menghilang dari balik pintu, meninggalkan Adrian yang hanya bisa menggeleng-gelengkan kepala. Sejujurnya Adrian belum sama sekali bertemu dengan Radi ini, mengingat saat pernikahan, adik Bianca itu berhalangan hadir karena terbentur dengan jadwal ujian kuliahnya di Belanda. Dan jika melihat sifat Bianca dan mertuanya, Adrian sudah bisa membayangkan seperti apa watak adik iparnya itu. Terlebih melihat jam berapa dia datang malam ini. Satu kata yang terlintas di kepala Adrian, rusuh. Tidak masalah, dia sudah lumayan terbiasa dengan gelagat Bianca.

Oleh karenanya, Adrian segera beranjak menuju kamar mandi.

Meski tanpa Bianca, dia masih berminat untuk mandi. Karena dia tidak betah berlama-lama dalam keadaan seperti ini. Seusai mandi dan berpakaian, dari dalam kamar, Adrian bisa mendengar sayup-sayup suara Bianca yang tengah berbicara, sepertinya mereka sudah masuk.

Adrian keluar dari kamar dan berjalan menuju sofa ruang tengah. Bersamaan dengan suara pintu yang ia timbulkan ketika menutupnya, sesosok lelaki yang Adrian tebak adalah Radi tampak duduk di sana sambil bermain ponsel dan mendongak ke arahnya, sementara Bianca entah ke mana, mungkin ada di dapur.

“Mas Adrian ya?” sapa Radi sambil tersenyum padanya. Lelaki itu tampak normal di mata Adrian. Tidak serusuh yang ia bayangkan.

“Kapan sampai di Indonesia?”

“Baru aja Mas, ini pertama langsung ke sini buat nemuin kak Bianca.”

Ikut duduk di sofa, Adrian mengangguk-angguk merespon Radi. Sejujurnya ia masih tidak percaya jika Bianca memiliki adik senormal ini.

“Saya minta maaf kemarin nggak sempet dateng ke nikahan. Soalnya mendadak banget, dan bisanya seminggu setelahnya baru ke Indonesia. Soalnya saya lagi masa ujian dan sekarang kebetulan udah libur.”

“Nggak masalah.”

Radi kembali menatap ponselnya, lelaki berkacamata itu tampak serius menatap layar.

“Saya udah denger semuanya dari Mama. Mengenai Mas Adrian dan Kak Bianca,” lanjut Radi tapi masih belum lari dari layar ponsel.

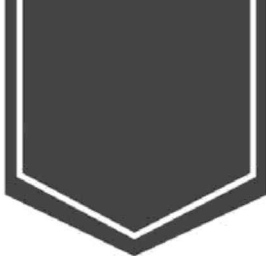
“Mas Adrian benar-benar terlihat berbeda dibandingkan dengan di foto yang Mama kasih. Kalau dilihat secara langsung seperti ini, Mas Adrian lebih keliatan kalem, pintar, dan Mas juga dokter kan? Saya juga kuliah kedokteran Mas di Belanda,” terang Radi.

“Tapi dari semua yang bisa saya lihat, entah dari foto atau

berhadapan langsung seperti sekarang. Bikin saya sadar, semuanya nggak ada yang benar.”

Dahi Adrian mengernyit. Terlebih saat Radi mematikan layar ponsel dan kembali mendongak menatapnya. Ekspresi ramah yang sejak tadi diberikan padanya sudah sirna.

“Tampilan Mas benar-benar menipu. Siapa yang mengira jika saya sekarang sedang duduk bersama dengan seorang bangsat yang menghamili kakak saya sebelum menikah?”



BAB 12

AWALNYA Adrian pikir Radi hanya bercanda atas perkataannya dan akan kembali melempar senyum padanya. Namun, adik iparnya itu tampak tidak berniat untuk kembali bersikap ramah, yang mana membuat Adrian paham jika Radi serius dengan ucapannya.

Sejujurnya Adrian lumayan terkejut melihat reaksi adik laki-laki Bianca tersebut. Namun memikirkan jika Radi satu-satunya laki-laki di keluarganya, sedikit bisa menimbulkan pemakluman dari Adrian. Tapi tetap saja, bukankah bocah ini sedikit kelewatan memanggilnya dengan sebutan bangsat?

“Bukankah berkata bangsat terdengar sangat nggak sopan untuk diucapkan? Terlebih untuk kakak ipar yang baru kamu temui pertama kali?”

Adrian tahu dirinya tidak memiliki pengalaman dengan seseorang yang bisa disebut adik, mengingat ia anak tunggal di keluarganya. Tapi dia tidak keberatan untuk mendidik Radi selayaknya adiknya sendiri. Bocah ini harus diberi sedikit nasihat. Minimal tata cara berbicara dengan orang yang lebih tua.

“Berapa usia kamu?”

“Dua puluh dua.”

“Apa nggak ada kata-kata lebih sopan yang bisa kamu katakan pada orang yang lebih tua?”

“Mas berbicara mengenai sopan? Apa menghamili Kak Bianca di luar nikah merupakan tindakan yang sopan?”

“Kamu—”

“Wah kalian udah ngobrol ternyata.”

Adrian terpaksa menelan kembali kalimatnya saat Bianca tiba-tiba muncul dari dapur. Selagi perempuan itu melangkah mendekat, Adrian memanfaatkannya dengan menarik napas dalam-dalam untuk menenangkan diri. Mata Adrian melirik apa yang sedang diletakkan Bianca, perempuan itu membawa jus dan kue. Dan saat perempuan itu selesai, Adrian langsung meraih tangan Bianca mengajaknya untuk duduk di sebelahnya saja. Namun secara bersamaan, Radi juga ikut meraih tangan Bianca.

“Kak, sini deh. Gue ada oleh-oleh buat lo,” serobot Radi.

“Oleh-oleh? Apaan?” tanya Bianca girang.

Melihat itu membuat Adrian melepaskan tangannya dan membiarkan Bianca mengisi sisi di sebelah Radi, yang secara bersamaan terlihat membuka koper dan mengeluarkan sesuatu dari sana.

“Sepatu? Ihh cantik banget. Ini kan sepatu yang gue kodein ke lo itu kan?”

“Iya. Lo mau banget itu kan? Ya udah gue beliin. Rencananya buat hadiah nikahan lo.”

“Makasih ya,” ucap Bianca sembari menepuk-nepuk pelan kepala Radi. Perempuan itu menoleh pada Adrian.

“Oh ya, tadi kalian udah ngobrol apa aja? Udah kenalan kan?” tanya Bianca pada Adrian dan Radi.

“Gue bilang kalau gue juga kuliah kedokteran. Kayaknya bakal nyambung kalau ngobrol sama Mas Adrian. Iya kan Mas?” tanya Radi. Yang saat itu hanya dibalas anggukan penuh antisipasi oleh Adrian

“Oh ya, aku belum ngenalin diri secara benar tadi. Fabian Pradiredja, terhubung nama depan hampir sama dengan Kak Bianca. Jadi panggil Radi aja,” jelas Radi kembali tersenyum ramah.

Membuat Adrian mengernyit melihat perubahan ekspresinya. Meski begitu, Adrian tetap menyahuti Radi dengan balas menyebutkan nama lengkapnya.

“Nah iya. Lo nanti bisa belajar banyak sama Adrian. Tanya-tanya aja, keluarga besar dia emang keluarga dokter,” jelas Bianca.

“Oh ya? Kalau gue tanya cara biar dapet istri dalam waktu singkat, bisa juga nggak ya?” balas Radi pada Bianca, namun matanya melirik Adrian.

“Apaan sih, jangan aneh-aneh. Oh ya, Mama tau kan lo udah di Indonesia?”

“Tau kok.”

“Terus lo ngapain ke sini malem-malem? Lo harusnya nyamperin mama dulu, baru ke sini.”

“Gue kangen lo, pengen ketemu juga sama Mas Adrian. Gue kan pengen kenalan sama kakak ipar,” terang Radi, yang berhasil membuat Adrian lagi-lagi mengernyit.

“Oh ya, ponakan gue udah berapa umurnya?”

Bianca spontan menyentuh perutnya. Perempuan itu reflek menoleh pada Adrian dan tersenyum pada suaminya itu.

“Udah masuk dua bulan.”

“Gue doain sehat terus ya, buat lo dan bayi.”

Adrian masih diam saja mengamati interaksi dua bersaudara itu. Meski Radi terlihat tidak terlalu menyukainya, setidaknya bocah itu tidak menunjukkannya di depan Bianca. Untuk beberapa saat Adrian berpikir jika Radi tidak terlalu menyebalkan. Ketidaksukaan lelaki itu padanya sangat beralasan. Adrian pikir, hubungan mereka juga akan semakin baik seiring berjalannya waktu.

“Oh ya kak, Mas Damar apa kabar?”

Adrian melirik Radi seketika. Kenapa tiba-tiba membicarakan sutradara alay itu? Baginya, laki-laki patah hati yang curhat lewat *instagram story* dan menimbulkan kegaduhan, sangatlah alay.

“Damar? Baik kayaknya. Terakhir ketemu pas acara nikahan

minggu lalu.”

“Nggak disangka-sangka ya kak.”

“Apanya yang nggak disangka?”

“Mas Damar. Gue kira dia yang bakal jadi suami lo.”

Adrian berdehem, cukup keras hingga ia percaya jika dehemannya itu bisa terdengar seantero ruangan.

“Suami apaan, kan gue udah bilang, gue sama Damar itu temenan doang.”

“Ya soalnya lo sama Mas Damar kayak udah sehati gitu. Gue pikir mau seberapa sering lo gonta-ganti cowok, lo bakal tetepbaliknya ke Mas Damar. Lagian juga, gue udah anggap dia kayak abang sendiri.”

Adrian mengubah posisi duduknya menjadi bersedekap. Kenapa dua orang ini berbicara seakan-akan tidak ada dirinya? Apalagi membicarakan siapa yang seharusnya menjadi suami Bianca di depan suami sungguhan perempuan itu? Ini Adrian yang sensian atau dua orang ini yang memang kurang ajar tidak memperdulikan perasaannya?

“Udah ah, ini udah malem. Lo datengnya ga ngira-ngira. Lo minum sama makan nih kue. Abis itu istirahat tidur. Lo pake kamar yang di sana aja,” ucap Bianca sambil menunjuk kamar lain yang kebetulan kosong di apartemen itu.

“Gue kan masih mau ngobrol sama lo, Kak.”

“Besok aja lagi.”

“Lo malam ini tidur bareng gue aja, gimana?” tawar Radi. Membuat Adrian yang sedang bersedekap langsung mengurai posisi tangannya bersiap untuk protes.

“Gue punya kamar sendiri, udah lo tidur sana.”

Meski tampak tidak puas. Radi tetap beranjak dengan terlebih dulu menghabiskan minuman dan makanan yang disiapkan Bianca. Sedangkan Adrian kembali mengikuti Bianca masuk ke dalam kamar.

“Gimana pendapat kamu tentang Radi?”

Sesaat Adrian duduk di sandaran ranjang, Bianca tiba-tiba bertanya. Perempuan itu tampak berdiri di depan cermin hias, memungginginya sambil mengumpulkan beberapa alat mandi. Perempuan itu juga tampak mengubek-ubek lemari pakaian untuk mengambil gaun tidur.

“Dia mirip kamu. Secara fisik.”

“Iya ya? Banyak yang bilang kalau kami kembar karena mirip. Padahal tua aku setahun dari Radi,” jelas Bianca.

Mata Adrian mengikuti setiap gerak-gerik yang dilakukan wanita itu. Jujur, semakin hari ia bersama Bianca, Adrian sedikit kesulitan mengontrol pandangan matanya pada perempuan itu. Mau bagaimana pun juga tidak ada yang bisa protes tentang seberapa cantik wanita yang sedang berdiri di hadapannya ini, dan Adrian tidak berniat untuk mengingkari fakta tersebut.

“Kamu udah mandi?”

“Iya, sudah,” jawab Adrian pelan. Membuat Bianca tampak mengangguk singkat, mengakibatkan beberapa helai rambut yang perempuan itu gulung secara asal pun berjatuh di sisi wajahnya. Risi, Bianca memilih untuk mengurai rambutnya secara utuh. Adrian menelan ludah. Sesuatu di dadanya terasa terbakar melihat Bianca dengan rambut panjangnya.

Bahkan saat perempuan itu mengibas-ngibaskan rambutnya secara asal, Adrian merasakan sesuatu yang lancang kembali berdenyut di daerah antara kedua pahanya. *Holly crap*, bagaimana bisa lelaki yang tidak sampai sejam lalu baru saja selesai bercinta kembali bereaksi seperti ini?

Namun, mengingat objek di hadapannya saat ini adalah Bianca Alisandra, rasanya Adrian tidak bisa banyak bicara. Perempuan itu cantik, seksi dan sangat atraktif—entah sejak kapan—di matanya. Terlebih yang paling penting, Bianca sedang mengandung darah daging Adrian di rahimnya. Dari semua fakta itu, tolong jelaskan apa ada hal lain yang menjadi alasan untuk Adrian tidak

mengaguminya?

“Besok aku udah mulai syuting film.”

“Film?”

“Iya, yang skripnya kamu katain receh kemarin.”

Adrian mengangguk. Sejujurnya ia mengalami kesulitan untuk berkonsentrasi pada isi percakapan mereka dan mengamati gerak-gerik yang dilakukan Bianca. Dan memikirkan jika Bianca tidak sama sekali melakukan gerakan yang memprovokasi semakin membuat Adrian frustrasi. Apa sensasi seperti ini yang sering kali dirasakan laki-laki berotak mesum di luar sana? *But wait*—mengingat jika ia sudah menghamili Bianca sebelum mereka menikah, semakin membuat Adrian sadar, jika ia sudah mengalami sensasi seperti itu bahkan di awal-awal pertemuan mereka. Untuk beberapa alasan, Adrian setuju dengan ucapan Radi, dirinya benar-benar bangsat.

“Oh ya aku—”

“Kamu bilang mau mandi kan?”

Sekilas Adrian bisa menangkap tatapan jengkel dari perempuan itu sesaat ia memotongnya yang akan berbicara. Sungguh, bukan seperti ini kesan yang ingin dirinya tunjukkan di depan Bianca. Oleh karenanya Adrian segera mencoba untuk mengoreksi ucapannya

“Ini udah malam. Cepetan mandi.”

Bianca tampak manyun. Sembari menghentak, perempuan itu melangkah menuju kamar mandi. Dan saat bunyi pintu tertutup terdengar, Adrian langsung menarik napas panjang, sadar jika ia sudah membuat perempuan itu kembali kesal. Ya, Radi benar, dirinya memang bangsat.



“Kak, nanti ajalah pulangny. Gue juga udah telpon mama kok. Dia nggak keberatan gue tinggal di sini.”

“Mana ada nggak keberatan, subuh tadi gue juga baru telponan sama mama, dan mama minta gue untuk bawa lo pulang ke rumah. Udah deh, lo cepetan, gue juga mau ke lokasi syuting.”

Adrian yang saat itu sedang duduk di sofa ruang tengah langsung berdiri ketika melihat Bianca dan Radi muncul. Seperti yang ia duga, adik iparnya itu tampak tidak rela disuruh pulang.

“Udah siap?” tanya Adrian.

“Udah. Ini beneran nggak apa-apa? Kamu nggak akan telat harus mondar-mandir ke rumah nganter Radi, lanjut ke lokasi syutingku trus baru ke rumah sakit? Kalau ribet, aku sama Radi bisa naik taxi aja.”

“Gue nggak masalah, Kak. Entar-entar aja pulangny,” celetuk Radi.

“Mana ada, lo tuh—”

“Nggak apa-apa kok. Lagian masih pagi juga. Ayo,” ajak Adrian. Yang sebelum beranjak tidak sengaja mendapati raut kesal Radi. Bibir Adrian tersenyum miring, setidaknya bocah songong ini tidak akan wara-wiri di hadapannya untuk sementara waktu.

Mereka bertiga turun menuju basemen parkir. Seperti yang dikatakan Adrian sejak awal, Bianca tidak ia izinkan untuk menyetir sendiri setelah menikah. Dan selagi mereka tinggal di apartemen, Adrian masih bisa mengantar Bianca ke sana ke mari tanpa bantuan sopir, mengingat Sarah juga kadang menjemput Bianca. Tapi jika benar-benar sibuk, Adrian pernah sekali meminta sopir orang tuanya untuk mengantar-jemput Bianca.

Sesampainya di parkir, Adrian menghidupkan mobil dan segera membuka pintu di sebelah kursi kemudi untuk Bianca. Namun baru saja Bianca sudah akan masuk, Radi tiba-tiba datang dan menyalip. Alhasil bukan Bianca yang duduk melainkan Radi. Dahi Adrian mengernyit, sekilas matanya beradu dengan mata Radi yang menatapnya dengan sorot puas. *By the way*, nih anak kalau bukan adik iparnya, udah dia ajak gelut.

Fokus Adrian kembali pecah dari Radi saat mendengar suara pintu belakang tertutup, pertanda Bianca sudah masuk. Mencoba menahan diri untuk tidak menempeleng kepala bocah di depannya—*setidaknya jangan di depan Bianca*—Adrian memilih untuk

menutup pintu dan segera membuka pintu lainnya yang berada di samping kemudi.

Selama perjalanan menuju rumah Bianca untuk mengantarkan bocah tuyul—*maksudnya Radi*, Adrian benar-benar diuji. Dari awal hingga akhir ia mengemudi, entah sudah berapa kali nama Damar disebut oleh bocah itu untuk dibicarakan bersama Bianca. Damar yang bertanggungjawab, Damar yang sukses, Damar yang mengerti Radi, Damar yang sering membelikan hadiah untuk Mama Ayu, Damar yang bertahun-tahun selalu berada di samping Bianca. Damar yang penyabar. Saking sabarnya, perempuan yang disukai lelaki itu sudah jadi istri Adrian.

“Sampai!”

Tanpa sengaja Adrian sedikit berlebihan saat mengatakannya. Tapi sungguh, dia benar-benar ingin mengeluarkan bocah tuyul berkacamata ini dari mobilnya.

“Yah cepet banget ya perjalanannya.”

“Lo ngocoh sepanjang jalan, ya nggak kerasa, Dek,” tukas Bianca.

“Oh ya Kak, *weekend hangout* yuk? Sekalian temenin gue jalan-jalan. Ajak Mas Damar juga.”

Damar lagi?!

“*Weekend* ya, gue belum tau jadwal. Kalau kosong, gue oke-oke aja. Kamu gimana?” Bianca bertanya pada Adrian. Yang secara ajaib menjadi yang pertama sejak perjalanan dari apartemen, lelaki itu dilibatkan ke dalam percakapan.

“Kalau *weekend* aku sih nggak masalah, kayaknya—”

“Kalau Mas Adrian ikut, emang nggak masalah sama Mas Damar, kak? Nanti nggak enak sama Mas Damar. Dia pasti nggak nyaman.”

Adrian menoleh menatap Radi. *Kenapa malah ngerasa nggak enak sama Damar! Eh bocah tuyul! Seharusnya lo ngerasa nggak enaknya ke gue!*

“Ngapain nggak enak sama Damar? Ya nggak lah. Udah cepetan

turun. Gue juga mau ke lokasi syuting nih, kakak ipar lo juga mau ke rumah sakit.”

Dengan wajah tertekuk Radi segera turun, sementara Bianca segera pindah ke kursi depan.

“Radi beneran adik kamu?”

“Iya lah. Emang adik siapa lagi?”

“Kali aja adik Damar.”



“Kamu juga turun?” tanya Bianca saat mendapati Adrian yang ternyata ikut turun dari mobil selepas mengantarnya ke lokasi syuting.

“Iya. Nggak apa-apa kan? Atau orang luar nggak dibolehkan ngeliat kalian syuting?”

“Ya nggak apa-apa. Aku pikir kamu buru-buru ke rumah sakit.”

“No, aku cuma mau ngeliat bentar aja. Atau kamu ngerasa nggak nyaman aku ada di sini?”

Bianca segera menggeleng. Pada akhirnya Adrian benar-benar mengekori Bianca selayaknya anak itik sambil mengedarkan pandangan sepanjang berada di lokasi syuting.

“Kenapa syutingnya di gedung apartemen?”

“Emang kamu kirain di mana? Hutan? Sekolah? Film ini genrenya *romance*. Kan kamu udah baca sendiri kemarin potongan skripnya.”

Langkah Adrian berhenti untuk mencerna ucapan Bianca. Kepalanya kembali mengingat seperti apa isi skrip yang ia baca dua hari lalu. Kalau tidak salah....

“Jadi kamu bakal syuting adegan—”

“Mbak Bianca udah sampai? Yuk Mbak kita ke ruang ganti.”

Tiba-tiba seorang staf wanita menghampiri Bianca. Reflek Bianca menoleh pada Adrian.

“Aku siap-siap dulu ya. Oh ya Karin, ini suami saya. Kali aja nanti ada yang nanya.”

“Nggak perlu dikasih tahu juga udah banyak yang tau kok Mbak, nggak inget kalau nikahan situ disiarkan TV secara nasional?”

Bianca nyengir dan berlalu dari sana.

“Mbak?” panggil Adrian pada staf bernama Karin tersebut.

“Iya kenapa Mas?”

“Saya dengar hari ini, bakal ada adegan *kissing* untuk Bianca?”

“Oh itu, pasti udah dikasih tahu sama Mbak Bianca ya? Iya Mas ada. Tapi nggak usah khawatir, semuanya profesional kok.”

Beneran ada?! Film macam apa ini di hari pertama syuting sudah ada adegan seperti itu?! Apa dia melewatkan sesuatu?

“Oh ya Mas kalau mau duduk sambil nunggu, bisa ke ruangan sana, biar nungguanya enak, ada camilannya juga.”

Adrian mengangguk mendengar celotehan staf itu. Ia pun menuju ruang tunggu yang dimaksud dan segera duduk di sana. Dan ketika ia duduk, Adrian baru sadar jika *totebag* Bianca masih ada padanya. Adrian membuka ponsel, secara kebetulan ada *chat* dari Bianca. Perempuan itu berkata nanti akan ada Sarah yang mengambil *totebag* itu. Usai membaca, Adrian segera balas mengetik dan memberi tahu posisinya, kemudian kembali menunggu.

“Akhirnya ketemu. Saya cariin dokter ke mana-mana. Untung Bianca ngasih tau kalau dokter lagi di ruang tunggu.”

Adrian mendongak, Sarah ada di sana. Lelaki itu langsung menyodorkan *totebag* Bianca.

“Kamu mau ambil ini kan?”

“Iya. Untung dokter belum pulang. Ini isinya sepatu.”

Bukannya langsung pergi dan membawa *totebag* tersebut, Sarah tampak duduk sejajar dengannya.

“Kamu nggak langsung ngasih *totebag* itu?”

“Nggak. Sepatunya bakal dipake buat *scene* kedua kok.”

Adrian mengangguk. Merasa tidak ada gunanya ia di sini, sepertinya dia lebih baik ke rumah sakit saja. Lagi pula dia tidak

berminat menonton Bianca berciuman dengan laki-laki lain.

“Lucu ya.”

Baru akan beranjak, Sarah tiba-tiba mengajaknya bicara. Adrian memutuskan untuk menunda sejenak niatnya. Lagi pula Sarah sudah sering kali ia repotkan untuk bertanya ini-itu mengenai Bianca, tidak ada salahnya untuk meladeni perempuan itu mengobrol sejenak.

“Lucu? Tentang?”

“Dokter tau Jovan Adhiyaksa?”

“Nggak. Siapa itu?”

“Itu lawan main Bianca di film ini. Ceritanya jadi suami Bianca di film.”

Jovan Adhiyaksa? Jadi lelaki itu yang akan berciuman dengan Bianca sebentar lagi?

“Terus kenapa kamu tiba-tiba bisa bilang lucu?”

“Ini cuma buat lucu-lucuan aja ya Dok. Soalnya lucu aja kalau saya pikir-pikir lagi.”

Dahi Adrian mulai mengkerut. Mau sampai kapan perempuan di depannya ini berkata lucu, lucu, dan lucu?

“Bisa kamu *to the point*? Saya—”

“Bianca dulu pernah naksir Jovan.”

Sarah berkata sambil berbisik. Perempuan itu masih terkikik-kikik geli.

“Naksir? Bianca?”

“Iya. Jadi sebenarnya selain di film ini, Jovan sama Bianca itu udah pernah dipasangkan pas awal-awal mereka masih jadi pendatang baru. Bedanya dulu di iklan minuman gitu, waktu masih kinyis-kinyis ala ABG. Nah, Bianca naksir sama Jovan dari sana.”

Adrian baru tahu mengenai hal ini. Untuk beberapa alasan ia penasaran seperti apa Jovan-Jovan ini.

“Mereka pernah pacaran?”

“Nggak. Sayangnya waktu itu Jovan udah punya pacar. Ya udah

deh Bianca patah hati. Cidaha gitu lah ya.”

“Cidaha?”

“Cinta dalam hati.”

Adrian merasa ada yang membuat perasaannya terasa mengganjal. Tiba-tiba ia sangat ingin meninju dinding atau apa pun itu untuk mengusir rasa tidak nyaman yang sedang menumpuk di kepala maupun benaknya. Sekelebat bayangan Bianca versi ABG yang sedang naksir lelaki bernama Jovan tiba-tiba muncul di kepalanya, lengkap dengan gestur genit dan malu-malu khas remaja tanggung.

“Nah lucunya, sekarang mereka dipasangkan lagi saat mereka udah jadi bintang besar. Dan ajaibnya, kalau dulu Jovan yang udah punya pacar, sekarang keadaannya kebalik, Bianca udah jadi istri orang!”



Jovan Adhiyaksa. Kelahiran dua puluh empat tahun lalu. Tinggi 180 cm. Sekiranya seperti itulah secuil informasi yang Adrian dapatkan hasil *browsing* di Internet. Tepat seperti yang Sarah katakan, debut karir si Jovan-Jovan ini diawali dengan membintangi iklan minuman isotonik bersama Bianca.

Usai dari lokasi syuting, sesampainya di rumah sakit, Adrian benar-benar mengalami kegelisahan dengan cara yang sulit ia sebutkan. Suara Sarah yang menceritakan riwayat Bianca versi remaja bersama seorang laki-laki bernama Jovan benar-benar mengusik pikirannya. Bahkan di saat-saat mendekati jadwal ujian spesialisnya, fokus Adrian malah ditarik paksa untuk membayangkan seberapa intimnya adegan per adegan yang akan dilakoni oleh Bianca hari ini.

Sungguh, Adrian adalah tipe penonton bioskop yang akan pertama kali mengernyit geli saat menonton adegan romantis di mana seorang lelaki dibuat tidak berdaya hanya karena memikirkan seorang wanita. Atau bisa juga lelaki yang bisa-bisanya bertingkah kekanak-kanakan hanya karena wanita yang ia suka bersama laki-

laki lain. *Really, its so disgusting* untuknya. Dan awalnya juga Adrian tidak memperlakukan jika Bianca akan melakoni adegan mesra untuk kebutuhan syuting, karena Adrian tahu rasanya bekerja di lingkup yang mengharuskannya untuk bersikap profesional.

Tapi tidak sebelum Sarah muncul dan menceritakan kisah romansa Bianca dengan salah satu *partner* kerjanya ketika perempuan itu masih remaja. Terlebih lelaki yang bersangkutan itu kembali menjadi pasangan Bianca di sebuah proyek film, dengan peran suami-istri, yang tanpa diberitahukan siapapun, Adrian sudah bisa membayangkan bagaimana adegan mesra yang seharusnya dilakoni pasangan suami-istri pada umumnya, meski dalam film sekalipun.

“Bianca dulu pernah naksir Jovan.”

Kalimat Sarah itu benar-benar menancap di ulu hatinya. Saking menancapnya, sukses membuat Adrian terngiang-ngiang seharian. Dan yang paling membuat frustrasi, Adrian tidak menemukan alasan kenapa dirinya harus merasa segelisah ini? Bianca sudah menjadi istrinya, sah di mata agama dan hukum. Bahkan perempuan itu juga sedang mengandung anaknya. Tidak juga seperti perempuan itu akan selingkuh atau baper hanya karena kembali bertemu cinta monyetnya yang bernama Jovan. Adrian merasa terlalu picik jika sampai berpikiran negatif tentang Bianca. Tapi, kenapa dia masih gelisah? Sebenarnya gelisah yang ia rasakan ini untuk apa? Benarkah alasan dari kegelisahan itu belum ia temukan atau mungkin Adrian saja yang selalu menutup mata mengenai alasan yang sebenarnya sudah ia tahu jawabannya?

Dari Dokter Ares hingga Damar, Adrian sama sekali tidak berpikiran jauh mengenai riwayat hubungan Bianca dengan kedua lelaki itu. Karena Adrian tahu, Bianca sama sekali tidak memiliki perasaan khusus dengan mereka. Tapi Jovan? Terkutuklah Sarah yang secara tiba-tiba membicarakan laki-laki yang bahkan tidak sampai 24 jam ia ketahui namanya tapi sudah bisa membuat Adrian gelisah bukan main dibuatnya.

Suara pintu yang terbuka berhasil membuat isi kepala Adrian

yang sudah semerawut kembali fokus. Lelaki itu mendongak, menemukan Bianca yang tengah berjalan masuk dan belum menyadari keberadaan Adrian yang tengah memperhatikannya dari sofa. Dan yang paling membuat Adrian jijik dengan dirinya sendiri ialah fokusnya yang tertuju pada bibir Bianca, yang mungkin sudah dicium oleh lelaki bernama Jovan.

“Oh. Kamu udah pulang?” sapa Bianca sekali lalu. Perempuan itu tampak melangkah lurus menuju dapur. Belum sadar jika mata Adrian sejak tadi mengikuti setiap gerak-geriknya. Adrian bangkit dari sofa dan memilih untuk mengikuti Bianca menuju dapur.

“Gimana syutingnya?”

Bianca yang saat itu sedang mengeluarkan *cheese cake* dari kulkas pun menoleh sejenak.

“Lancar, syukurlah.”

Dahi Adrian mengerut melihat reaksi Bianca. Perempuan itu memang terlihat lelah, tapi Adrian tidak buta, ia bisa melihat *mood* baik sedang menyelimuti perempuan itu. Apa karena Jovan?

“*Mood* kamu keliatan bagus. Ada sesuatu yang menyenangkan saat syuting?”

Jangan bilang karena adegan bersama Jovan?

“Oh ya? Keliatan banget ya?”

Secara mengejutkan Bianca tidak repot-repot menutupi kebahagiaannya. Perempuan itu tiba-tiba berdiri dari kursi setelah menghabiskan *cake* di mulut dan kemudian meminum segelas air.

“Berhubung kamu tanya kenapa aku seneng banget, mau tau nggak alasannya?”

“Apa?”

“Hari ini aku dipuji karena menyelesaikan adegan penting hanya dalam satu kali *take* aja. Awww! Sumpah, bangganya tuh masih kerasa sampe sekarang.”

“Oh ya?”

“Hmm. Bahkan aktor yang udah pernah pegang piala citra

kayak Jovan juga muji aku.”

Tubuh Adrian kembali menegang. Ada sesuatu yang kembali merangsak naik mendidihkan darahnya saat bibir Bianca menyebut nama laki-laki itu. Berbanding terbalik dengan euphoria yang sedang menyelimuti Bianca, *mood* Adrian semakin tampak buruk. Satu langkah, dua langkah, lelaki itu semakin mendekat dan menatap langsung ke matanya.

“Adegan apa?”

Temaram pencahayaan di dapur pun tidak banyak membantu. Bianca yang tengah berdiri di sisi meja pun mendapati gestur lelaki itu yang terasa semakin intim dan *a lil bit, sexy*. Sadar dengan gelagat Adrian yang tidak sejalan seperti yang ia bayangkan. Buru-buru Bianca membuang jauh-jauh pikiran kotornya. Perempuan itu terdiam dan mulai bertanya-tanya, apa ada sesuatu yang ia lakukan dan membuat Adrian tersinggung?

“Aku kangen kamu. Aku pikir dua minggu adalah waktu yang singkat, nyatanya nggak ada yang terasa singkat saat kamu nggak ada di sini. Adegan itu kan yang kamu maksud?”

Napas Bianca tertahan. Meskipun tahu kalimat itu bagian dari skrip film. Nyatanya sensasi yang ditimbulkan bisa sangat berbeda jika diucapkan oleh Adrian. Bahkan 180 derajat sangat berbeda saat Jovan—*lawan mainnya yang bertugas untuk mengucapkan dialog itu*—mengatakannya saat syuting tadi.

“Sekarang aku tanya sama kamu.”

Bianca menatap bibir Adrian lagi. Meresapi setiap kalimat yang keluar dari benda kenyal itu. Lelaki itu ternyata kembali melanjutkan dialog yang ada pada skrip film. Jujur, Bianca lumayan terkejut jika Adrian mengingat dialog itu dengan tepat.

“Apa hanya aku yang merasakan rindu di sini?”

Dan celaknya, Bianca mulai tidak bisa membedakan jika yang mereka lakukan saat ini, keintiman ini, benar adanya atau hanya bagian dari dialog film?

“Seperti itu adegannya? Atau ada hal spesifik yang aku lewatkan?”

Adrian kembali keluar dari mode skrip film. Menyadarkan Bianca jika pelakonan yang lelaki itu mainkan telah selesai. Sayangnya, kalimat Bianca setelah ini berhasil memantik api yang beberapa detik lalu perlahan padam.

“Gimana kalau aku bilang, keadaan kita sekarang lebih kerasa intim dibandingkan yang aku lakukan saat syuting?”

Bianca bisa melihat mata Adrian berkilat-kilat menatapnya, entah apa maksud dari kilatan itu. Namun yang jelas, sekarang Bianca tidak bisa berhenti memikirkan bibir lelaki itu.

“Karena dia nggak bisa menatap kamu selancang aku?” terang Adrian. Yang Bianca akui benar adanya. Entah bagaimana ceritanya, setiap kali Adrian menatapnya lurus seperti ini, Bianca merasa sedang ditelanjangi oleh lelaki itu, dan Bianca tidak keberatan jika itu benar terjadi.

“Dia juga nggak bisa menyentuh kamu seperti yang aku lakukan.”

Bersamaan dengan itu, Bianca merasakan telapak tangan Adrian menyelinap menyentuh lekuk pinggulnya. Mengirimkan gelenyar bernama gairah ke sekujur tubuh Bianca.

“Karena ada batas-batas tertentu untuk sebuah film. Seperti ini misalnya,” ucap laki-laki itu dengan suara serak dan rendah. Adrian menarik pinggul Bianca dan membuat tubuh mereka rapat bak lem super. Dan sebelum semuanya semakin terasa tak tertahankan, Bianca merasakan Adrian memagut bibirnya, panas dan liar.

Jujur, Bianca merasa Adrian sedikit aneh. Lelaki itu tiba-tiba menanyakan perihal kabar syutingnya dan tiba-tiba menciumnya. Namun mau apa pun alasan di balik sikap anehnya itu, Bianca tetap tidak bisa menolak saat tubuh lelaki itu mulai berada dalam radius cium darinya.

Seperti sekarang misalnya, Adrian menjauhkan bibirnya dari

mulut Bianca, memberikan waktu untuknya menghirup oksigen sebanyak mungkin, sebelum lelaki itu menciumnya lebih intens lagi. Kali ini lidah mereka bertemu dan saling membelit, membuat Bianca tidak kuasa menahan erangannya.

“Sarah cerita mengenai lawan main kamu,” bisik Adrian di sela pagutan mereka. Didorongnya tubuh Bianca dan diangkatnya hingga perempuan itu menduduki meja makan.

“Sarah? Oh, dia cerita mengenai apa tentang Jovan?”

Seakan kata terlarang, nama Jovan kembali memantik bara api dan membuat Adrian naik pitam. Lelaki itu kembali menarik tubuh Bianca ke dalam pelukannya dan melumat bibir istrinya itu dengan penuh gairah. Dan saat emosinya sedikit demi sedikit mulai mereda, lumutan berubah jadi gigitan kecil nan lembut.

“Sarah bilang kamu pernah naksir si Jovan itu.”

“Terus kenapa?”

Desahan Bianca bergema dan semakin mengobrak-abrik isi kepala Adrian. Terlebih saat tangan keduanya sudah mulai bergerak saling melucuti pakaian lawan masing-masing. Berganti, Adrian balas mengerang saat jemari lentik Bianca menyentuh perpotongan rahangnya, mengelus dan kemudian melayangkan kecupan bahkan jilatan di sana. Isi perut Adrian bergejolak dahsyat setiap Bianca mulai menggodanya. Frustrasi, Adrian meraih bahu Bianca, mendorongnya hingga terlentang di atas meja makan.

“Kamu ada adegan mesra dengan laki-laki yang pernah kamu taksir. Dan kamu balik tanya kenapa?”

Bianca tidak mengucapkan apa pun. Perempuan itu hanya membalas menatap Adrian lekat-lekat. Lelaki itu membungkuk dengan menopangkan lutut di kedua sisi pinggul Bianca dan tangan berada di kedua sisi bahu perempuan itu. Dari sini, Bianca bisa kembali bebas menginvasi lekuk tubuh Adrian. Lekuk tubuh yang tidak bisa ia sandingkan dengan *date-date*-nya terdahulu, mengingat pekerjaan Adrian yang lebih sering menggunakan *skill* daripada otot. Namun lebih dari itu semua, Bianca sangat menyukai betapa

liatnya tubuh lelaki itu kala ia sentuh. Adrian memiliki otot-otot dengan proporsi yang pas.

“Bukannya kamu udah tau lama? Bahkan skripnya udah aku kasih liat dari jauh-jauh hari? Kenapa kamu baru komplimen sekarang?”

“Karena aku nggak tau kalau kamu pernah naksir berat dengan lawan main kamu yang sekarang.”

“Jadi kamu keberatan mengenai itu?”

“Ya.”

“Kenapa?”

“Karena aku pikir, aku menyukai kamu lebih dari apa yang aku bayangkan dan kira.”

Darah Bianca berdesir hebat kala fakta itu Adrian ucapkan. Jantungnya bertalu hebat. Terlebih saat menemukan bagaimana pendar-pendar gelisah mulai tampak dari binar mata lelaki itu saat menatapnya. Adrian pernah sekali berkata jika menyukainya, namun tetap saja sensasi saat ini benar-benar membuat Bianca seakan dijungkir balikkan hanya dengan satu pengakuan itu.

“Boleh aku tanya sesuatu?” tanya Bianca. Tangannya meraih Adrian, menarik lelaki itu untuk semakin menunduk dan merapat ke arahnya, membuat tubuh bagian atas mereka yang polos menempel tak bersisa. Kembali menimbulkan rasa panas yang beberapa saat lalu sempat padam.

“Tanya apa?” balas Adrian balik. Bibir lelaki itu hanya berjarak kurang dari lima senti dari bibir Bianca dan tatapan mereka bertemu. *Sinting*, satu kata yang bercokol di kepala Bianca menyadari seberapa *on fire*-nya gairah yang sedang membakar mereka berdua saat ini. Bahkan dengan tidak melakukan apa pun seperti sekarang, Bianca pikir dia bisa orgasme hanya dengan Adrian yang menatap matanya.

“Kalau aku bilang, aku merasa bahagia mendengar pengakuan kamu barusan. Apa itu tandanya aku juga menyukai kamu lebih dari apa yang aku bayangkan dan kira?”

Sekelebat, Bianca menangkap senyum terbit dari bibir Adrian.

Dan kembali ia katakan, ia juga sangat menyukai senyum itu. *Oh-lala*, nggak hanya senyum itu, dia menyukai semua hal dari lelaki itu.

“Mau kuberitahu satu hal lagi?” tanya Bianca.

“Apa?” bisik Adrian tepat di depan bibirnya.

“Jujur, aku suka banget ngeliat kamu senyum,” lanjut Bianca. Jemarinya turun menyusuri daerah dada, perut, hingga sesuatu yang lebih intim milik lelaki itu di bawah sana. Dan saat itu Bianca bisa melihat tatapan mata Adrian semakin berkabut menatapnya.

“Tapi?” sahut Adrian setengah mendesah. Yang mana kala itu berhasil mengundang senyum terbit dari bibir Bianca. Lelaki itu sudah tahu gombalannya akan bermuara ke mana.

“Tapi aku lebih suka kalau sekarang kamu berhenti tersenyum dan balik cium aku lagi.”

Bersamaan dengan berakhirnya kalimat itu. Adrian pun langsung mendekap dan menciumnya, namun sebelum itu Bianca sempat mendengar Adrian berbisik lembut padanya, dilanjutkan dengan cara lelaki itu memanggilnya dengan sebutan yang tidak pernah Bianca bayangkan akan ia dengar dari Adrian.

“Anything you want, Sayang.”



BAB 13

BIANCA berbaring miring dengan Adrian yang memeluknya dari belakang. Masih dalam keadaan tanpa busana dan hanya berbalut selimut, Bianca bisa merasakan tangan Adrian yang tengah mengusap lembut perutnya, sementara bibir lelaki itu yang terus-terusan mengecup belakang kepalanya.

“Adrian?”

“Apa Sayang?”

“Ihh kamu berhenti deh panggil aku begitu, merinding tau nggak.”

Terdengar suara tawa dari Adrian. *Sial! Lelaki itu menggodanya!*

“Ya udah. Kenapa?” ulang Adrian sekali lagi.

“Kamu serius?”

“Apanya?”

“Waktu bilang suka sama aku?”

“Iya.”

“Sejak kapan?”

“Nggak tau. Mungkin malam waktu di kelab? Malamnya kan kita *making love*.”

Tanpa sadar Bianca memutar bola matanya ke atas.

“Kamu yakin saat itu kamu cinta pada pandangan pertama bukannya *horny* pada pandangan pertama?”

“Aku bilangnyanya mungkin, bisa aja sebelumnya kan?”

“Waktu aku peluk kamu di rumah sakit? Nggak mungkin banget, kamu bahkan marah-marah saat itu.”

“Sebelumnya lagi?”

“Emang kita pernah ketemu sebelumnya?”

“Kamu nggak ingat ternyata.”

“Ingat apa sih?”

“Waktu syuting program masak *Hella Kitchen*. Kamu pernah nawarin aku untuk makan siang.”

Bianca mulai mencoba mengingat-mengingat. Dan seakan sudah menemukan ingatannya kembali, perempuan itu langsung memutar balik tubuhnya untuk menghadap Adrian.

“Astaga, iya aku inget. Ya ampun, kok aku baru *ngeh*? Jadi kamu udah suka aku sejak itu? Ihh kamu, bilang dong dari awal. Tapi gimana ya, seorang Bianca Alisandra emang sulit untuk dilewatkan,” ucap Bianca sembari membuat pola lingkaran di dada Adrian, bermaksud untuk menggodanya.

“Aku bilang kan mungkin. Aku juga nggak yakin sejak kapan mulai tertarik dengan kamu.”

“Halah masih aja gengsi. Jadi aku simpulkan, kita pertama ketemu waktu di lokasi syuting, kedua waktu di rumah sakit pas aku ngaku-ngaku kamu adalah pacarku, ketiga pas kita di kelab?”

Adrian mengangguk.

“Untuk pertemuan kedua dan ketiga, nggak bikin-bikinan kamu kan?” lanjut Bianca.

“*For your information*, yang cium dan peluk aku pertama kali adalah kamu.”

“Itu karena Milkita Nasani lagi mengawasi.”

“Ya terserah kamu lah.”

“Idih gitu aja ngambek,” goda Bianca lagi sambil mengecup bibir Adrian singkat.

Entah memang kebiasaan atau bagaimana, yang jelas Bianca bisa sangat agresif di depan lelaki yang terang-terangan menyukainya. Dulu juga Adrian pernah bertanya kan? Alasan Bianca bisa bersikap agresif dengan lelaki lain tapi tidak dengannya. Ya karena sebelumnya Adrian bersikap seakan tidak tertarik padanya.

“Jadi berapa lagi?”

“Apanya?” tanya Bianca tidak mengerti.

“Adegan mesra yang bakal kamu lakukan di film.”

“Dua kayaknya.”

Terdengar helaan napas Adrian. Lelaki itu tampak berdecak samar.

“Kamu bisa nggak sih ambil film yang nggak ada adegan begitu?”

“Ini yang terakhir. Lagi pula aku tanda tangan kontrak sebelum ketemu kamu dan dalam keadaan nggak pernah menyangka kalau proses syutingnya di saat aku udah berstatus istri seseorang. Lagian kenapa sih kamu kayak cemas banget?”

“Sarah bilang kamu pernah suka sama lawan main kamu itu.”

“Ya terus? Aku kan sukanya sama kamu sekarang?” balas Bianca sambil melempar tatapan seduktif pada Adrian. Yang mana kala itu berhasil mengundang Adrian untuk mengusap pipinya.

“Kamu mau tau nggak kelebihan kamu itu apa?” tanya Adrian.

“Apa?”

“Bahkan kamu cuma tatap-tatapan aja nantinya dengan lawan main kamu itu di film, aku bisa cemas.”

“Lebay.”

“Aku serius, Bianca.”

“Kalau kamu cemburu karena adegan ciuman atau pelukan. Aku bisa maklum. Dan sekarang tatap-tatapan juga? Ya kali aku

merem selama isi film.”

“Ya makanya jangan sering-sering begini.”

“Apanya yang jangan sering-sering?”

“Pasang tatapan begini.”

“Kenapa juga dengan tatapanku?”

“Kamu nggak sadar kalau cara kamu menatap itu terlihat sensual?”

Pipi Bianca bersemu bukan main mendengar perkataan Adrian.

“Mau kukasih rahasia saat syuting nggak?”

“Rahasia apa?”

Sebelum memberitahu, Bianca tampak melarikan jemarinya di area pundak Adrian.

“Tapi pasti kamu kiranya aku bohong, nggak jadi ah.”

“Aku bakal percaya. Janji.”

“Sebenarnya, waktu aku syuting bareng Jovan, aku ngebayangin lagi ngelakuin itu sama kamu lho.”

Bianca melirik Adrian malu-malu. Tapi selayaknya sudah bisa menebak reaksi lelaki itu, Bianca manyun.

“Tuh kan kamu nggak percaya. Lempeng gitu.”

“Aku percaya kok. Cuma lumayan kaget aja.”

“Kaget kenapa?”

“Kaget ternyata kamu juga sering memfantasikan aku di kepala kamu.”

“Nggak masalah kan memfantasikan suami sendiri?”

“Nggak masalah. Tapi kalau orangnya ada di depan mata, lebih baik langsung aja kan?”

Dan setelahnya Adrian kembali mencium Bianca. Mereka kembali memagut bibir satu sama lain.

“Oh ya. Aku ada sesuatu untuk kamu.”

“Apa?” tanya Bianca.

Setelah melepas bibirnya, Adrian turun dari ranjang. Mata Bianca mengikuti ke mana arah lelaki itu melangkah, ternyata Adrian menuju lemari dan tampak mengambil sesuatu dari dompetnya. Namun selain itu, sebisa mungkin Bianca menahan diri agar tetap tenang. *Oh my God*, lelaki itu masih nggak mengenakan apa pun saat turun. Dan seakan nggak cukup puas menggodanya dengan cara memunggingnya seperti itu, sekaligus membiarkan Bianca menikmati pemandangan bokong bulatnya, Adrian kembali berbalik dan berjalan ke arahnya. *Astaga! Suaminya luar biasa seksi entah tampak depan atau belakang! Cil, kamu dan Mama dapet jackpot!*

“Kamu ngambil apa sih?” tanya Bianca saat Adrian sudah kembali bergabung dengannya di bawah selimut.

“Ambil ini buat kamu. Aku lupa terus. Nih,” ucap Adrian sembari menyodorkan satu buah kartu debit dan kredit pada Bianca.

“Buat aku?”

“Iya. Aku jarang pake itu. Karena aku emang nggak terlalu sering belanja dan selalu merasa sayang menghabiskan uang hanya untuk belanja. Jadi buat kamu aja.”

“Ini platinum loh. Yakin buat aku?”

“Iya, silakan. Aku tau kamu punya uang sendiri, aku juga tau koleksi tas dan sepatu *branded* kamu juga banyak. Tapi rasanya aneh aja ngeliat semua itu dan nggak ada uangku di sana. Kamu harus bangga, aku bukan tipe orang yang loyal dengan uang, bahkan aku bisa bersikap pelit pada diriku sendiri.”

Bianca mengambil dua kartu itu dari Adrian. Namun berselang dari itu, perempuan itu tiba-tiba terkikik geli.

“Kamu kenapa ketawa?” tanya Adrian bingung.

“Lucu aja. Kamu tiba-tiba kasih kartu di saat kita lagi begini di kasur. Aku kayak baru ngapa-ngapain bareng Gadun dan mendapatkan imbalan setelahnya.”

“Aku belum setua itu untuk disebut Gadun.”

“Emang kamu tau apa itu Gadun?”

“Om-om hidung belang?”

“Ternyata kamu nggak sekuper itu. Tapi beneran deh, aku sering ketemu yang kayak begitu.”

“Ketemu Gadun?!”

“Bukan Gadunnya, tapi cewek-cewek yang ‘dipelihara’ sama Gadun. Ada tuh yang sok-sokan pamer tas mahal ke aku, ya aku sih bales senyum aja, udah tau kalau dia punya Gadun. Banyak kok yang kayak gitu di dunia keartisan. Apalagi yang pendatang baru.”

“Terus kamu bales?”

“Maunya. Tapi tas yang dibeliin sama Gadunnya emang nggak ada lawan sih. Gadunnya bukan kaleng-kaleng.”

“Besok-besok kamu beli yang lebih mahal dan jangan lupa bilang, kalau kamu juga punya Gadun.”

“Kamu dong Gadunnya?” tanya Bianca menahan tawa.

“Iya. Gadun yang bakalan jadi ayah dari anak kamu. Gadun yang bersertifikasi halal di mata hukum dan negara. Gadun yang sayang sama kamu.”

Tawa Bianca pecah mendengarnya.

“Itu mah bukan Gadun. Kamu kan suami aku. Ya ampun kamu manis banget sih malam ini? Kenapa baru sekarang kamu begini nggak dari dulu?”

“Perasaan dulu aku biasa aja.”

“Biasa dari Hongkong.”

“Ya pokoknya kamu beli apa lah pake kartu itu. Terserah, asal nggak melanggar hukum.”

“Aku belanja nggak tanggung-tanggung lho. Yakin?”

“Iya.”

“Oke. Tapi dengan satu syarat.”

“Apa?”

“Kamu ikut aku belanja.”

“Kamu nggak bisa belanja sendiri?”

“Bisa, jelas bisa. Sayangnya bukan aku yang belanja, tapi kamu.”

“Kenapa jadi aku?”

“*Please* deh, aku udah lama memperhatikan kamu, bahkan sejak awal kita kenal. Aku tuh alergi banget liat selera berpakaian kamu.”

“Emang ada yang salah? Perasaan baik-baik aja.”

“Pokoknya nggak mau tau. Kamu harus mau ikut belanja dan nanti aku bantu pilihkan baju, celana, dan sepatu buat kamu.”

“Aku nggak mau.”

“Ya udah aku juga nggak mau terima kartu kamu,” terang Bianca sembari mengembalikannya pada Adrian. Baru saja Adrian akan kembali bicara, Bianca sudah membuang muka darinya.

“Benar ya kata orang, sekalinya keras kepala ya keras kepala. Katanya sayang? *Bullsh*t*, diajak belanja aja nggak mau,” dumel Bianca menyindir Adrian terang-terangan. Yang mana berhasil membuat lelaki itu menarik napas menyerah.

“Ya udah aku mau. Kapan?”

Bianca tersenyum sesaat mendengar ucapan Adrian.

“Besok? Jadwal syutingku besok nggak sampe malam.”

“Besok aku kerja, dan seperti biasa pulangnya bisa sampai malam.”

“Nggak bisa izin biar pulang cepet? Sehari aja. Bisa dong izin sama Papa bentar?” ucap Bianca mengarah pada mertuanya yang memang berstatus atasan tertinggi di rumah sakit tempat Adrian bekerja.

“Aku coba.”

“Kalau kamu izinnya bener-bener, pasti diizinkan.”

“Tapi ini kayak curang nggak sih? Aku kayak memanfaatkan posisi Papa untuk membolos?”

“Astaga! Sumpah aku beneran nggak ngerti lagi. Kamu punya uang, tapi nggak digunakan, punya Papa direktur rumah sakit, tapi nggak diberdayakan! Dan lagi, kamu itu nggak bolos, cuma pulang

lebih cepat. Dan siapa yang tau mengajak kamu ikut belanja ini ternyata bukan keinginanku tapi keinginan Cil? Tega kamu pelit sama anak sendiri hah?”

“Ya tapi tetap aja.”

“Intinya kamu benar-benar harus banyak bersyukur punya istri kayak aku. Kalau kamu nikah sama perempuan lain, mungkin uang kamu udah dipake untuk mempercantik diri sendiri. Sedangkan aku, berhubungan udah cantik dari sananya, jadi aku mau bantu kamu memilihkan pakaian.”

“Ya udah, oke. Kamu jangan ngomel lagi. Aku bakal izin pulang cepet besok.”

“Nah gitu dong, nurut.”

Selesai dengan kesepakatan tersebut, Bianca pun beranjak.

“Kamu mau ke mana?” tanya Adrian.

“Mau pakai baju, *trus* tidur.”

“Gimana kalau—”

“*Stop*. Kalau kamu mau ajak aku mandi, aku nggak akan mau mandi. Aku mau tidur. Mandi bareng kamu, sama aja nggak mandi. Mengerti?”

“Siapa yang ngajak kamu mandi? Aku cuma mau bilang, kamu nggak usah ribet berpakaian. Selimutan juga hangat kok. Biar—”

“*Stop* lagi. Kalau kamu mau minta sesi lain sebelum mandi pagi besok, aku katakan aku nggak mau. Aku capek, besok perlu ke lokasi syuting pagi-pagi, jadi mulai berpakaian adalah pilihan yang tepat.”

Sembari menggunakan kembali pakaiannya yang tadinya dilucuti oleh Adrian, Bianca sesekali melirik Adrian yang masih mencuri-curi pandang padanya. Bianca geleng-geleng kepala, asal tahu saja, sudah banyak jenis lelaki yang Bianca temui di luar sana, dan membaca niat Adrian yang barusan tidaklah begitu sulit baginya. Terutama untuk isi kepala Adrian yang isinya selama ini tertutup debu karena tidak pernah berpacaran. Kalau diibaratkan, stok kemesuman yang lelaki itu lewatkan selama dua puluh delapan

tahun langsung berhamburan pasca menikah dan itu tertuju pada Bianca seorang.

Selesai berpakaian Bianca pun kembali berbaring. Ia segera menarik selimut dan memejamkan mata. Namun lebih dari itu semua, Bianca mengalami kesulitan untuk terlelap. Bianca membuka mata dan menoleh ke sisi kiri, Adrian tampak sudah terpejam di sana. Sontak melihat itu membuat Bianca tertawa dengan sarkasnya.

“Adrian, aku mau tidur.”

“Ya tidur aja.”

“Gimana aku bisa tidur kalau tangan kamu ada di balik bajuku?!”

“Aku mau ngelus Cil.”

“Kan bisa ngelus dari luar, mesti banget dari dalam begini?”

“Iya, biar lebih terasa.”

“Tangannya juga jangan ganjen merambat ke atas!”

“Udah, kamu tidur aja, aku bantu usapin.”

Dan saat itu Bianca benar-benar dibuat *speechless* oleh Adrian. Sungguh, siapapun di luar sana, pasti tidak akan pernah tahu semesum apa isi kepala laki-laki berwajah lempeng ini!



Adrian masuk ke dalam ruangan di mana ada tiga orang dokter lagi selain dirinya yang menempati. Seperti biasa, dirinya menjadi yang pertama mengisi ruangan pagi itu. Baru selesai meletakkan tas di meja dan akan mengambil *snelli*-nya untuk dikenakan, pintu di belakangnya terbuka.

“Wadidaw! Artis ibu kota mana ini?”

Adrian melirik sebentar dan langsung memutar bola matanya melihat keberadaan Obi. Rekannya itu tampak menatapnya penuh minat, dan itu berhasil membuat Adrian bergidik.

“Kemeja *Tom Ford*, delapan juta,” gumam Obi yang tiba-tiba mengintip *brand* di kerah belakang kemeja yang ia kenakan. Adrian bahkan sampai melompat karena terlanjur kaget.

“*Christian Lacroix*, enam belas juta.” Lelaki itu lanjut menyentuh dasinya. Adrian dengan cepat menepis tangan Obi karena risi.

“*Salvatore Ferraro*, lima belas juta,” terakhir, Obi menatap sepatunya. Lelaki itu mendongak dan menatap Adrian penasaran.

“Ad, minggu depan itu lo naik jabatan dari dokter umum ke dokter spesialis kan ya? Bukan langsung gantiin Bokap lo jadi direktur RS?”

“Ya nggak lah, ngaco lo.”

Adrian langsung duduk di kursi dan mengabaikan Obi. Tapi lagi-lagi, rekannya itu kembali mendekat.

“Terus dalam rangka apa lo bertabur *fashion branded* kayak gini?”

“Ini Bianca yang beli.”

“Bianca? Woah, selera selebriti papan atas emang nggak bisa dibohongi. Cakep Ad, cakep.”

Adrian menghela napas panjang. Bianca benar-benar tidak bercanda untuk membelikannya baju dan memaksanya mengenakannya hari ini ketika bekerja.

“Nah gitu dong, lo tuh harus sekali-kali tampil modis nan *branded*. Lo tuh sama Dokter Ares sepupuan, calon direktur RS pula, walau entah kapan. Tapi kalau lo lagi jalan ngikut Dokter Ares di rumah sakit, bukan kayak sepupuan, *fashion* lo merakyat banget, domplang banget sama Dokter Ares. Wah kalau tuh orang, nggak tau lagi dah, gue ngeliat dia jalan aja suka meringis, kayak nggak rela aja gitu liat sepatunya yang puluhan juta itu kegesek lantai, sakit Ad liatnya.”

Adrian menggeleng-gelengkan kepalanya mendengar celotehan Obi.

“Oh ya, ngomong-ngomong tentang Dokter Ares, tadi dia titip pesan, katanya lo diminta untuk periksa pasien di kamar 7A, trus lo cek juga, butuh tes lanjutan atau nggak sebelum operasi, kalau udah ada keputusan, lo lapor ke dia.”

Adrian mengangguk. Lelaki itu mengeluarkan ponselnya untuk bertanya lagi dengan Dokter Ares melalui *chat*.

“Oh ya Ad, kalau diliat-liat lagi, lo lebih keliatan rapi sejak menikah.”

“Emang sebelumnya gue berantakan?”

“Ya nggak tau deh. Pokoknya lebih segar aja gitu. Kebanyakan artis perempuan kalau nikah trus punya suami, apalagi yang berduit, biasanya yang berubah makin cetar dari segi penampilan tuh ya si artis, sementara suaminya gitu-gitu doang. Nah lo tuh beda, kayaknya Bianca tipe perawat banget ya Ad.”

Iya kah? Tapi memang sebelum kegiatan belanja kemarin, Bianca juga sudah sering membantunya untuk memadupadankan pakaian yang akan ia kenakan untuk bekerja.

“Ad... Ad. Lo beruntung banget ya?”

“Apaan sih.”

“Gue masih nggak percaya kalau lo itu suaminya Bianca Alisandra, nggak tanggung-tanggung, sampe ke bibit-bibitnya juga udah lo kantongin.”

“Lo kira anak dan istri gue tumbuhan?”

“Bercanda Ad, yaelah tegang banget sih. Eh tapi susah sih kalau bini lo Bianca Alisandra, bawaannya pasti lo tegang mulu kan ya? Susah lemesnya.”

Tawa Obi terurai.

“Oh ya, lo ketemu Bianca di mana sih? Kok kaum mageran kayak lo bisa ketemu dia? Terus jadi bini pula.”

“Ngapain lo tanya-tanya?”

“Kali aja gue bisa nemu juga yang kayak Bianca.”

“Lo lupa udah tunangan?”

“Siapa tau jodoh gue ternyata artis juga kan?”

“Nggak ada, jangan banyak ngarep.”

“Nggak ada gimana?”

“Nggak ada yang mau sama lo.”

“Wah gitu ya sekarang, udah sombong. Mentang-mentang yang

ngelonin tiap malam Bianca Alisandra. Oke Ad, oke!”

“Udah ah, pusing pala gue dengerin lo, gue mau cek pasien Dokter Ares dulu.”

Adrian segera berdiri dan keluar dari ruangan meninggalkan Obi yang semakin berisik. Di tengah langkahnya, Adrian merasakan ponselnya kembali bergetar. Ternyata panggilan dari Bianca.

“Halo? Kenap—”

“Syuting hari ini dibatalin. Aku jadi nganggur. *Btw*, nggak usah khawatir, aku udah di apartemen sekarang, Sarah yang nganter. Sumpah aku *badmood* banget, padahal aku udah mengosongkan jadwal biar bisa syuting seharian ini. Dan sekarang? Aku bingung mau ngapain. Kan sayang waktunya kalau begini, sedangkan besok jadwal padat, mending aku alihkan hari ini aja kalau taunya jadi begini.”

Adrian menggeleng pelan. Kebiasaan Bianca yang langsung merepet ke mana-mana saat menelepon.

“Ya kamu gunakan untuk istirahat aja. Ngapain kek di rumah. Atau *hangout* sama Sarah?”

“Sarah ada urusan katanya, nggak tau deh, sok sibuk banget. Aku nelpon Radi, dia lagi dijadikan sopir untuk nganter Mama ke arisan. *Chat* Damar, belum dibalas.”

“Kamu *chat* Damar? Ngapain?”

“Ngajak main.”

“Hapus dan batalkan *chat* itu. Cepetan.”

“Kamu cemburu? Masa sama Damar cemburu sih? Itu sama aja kamu cemburu sama Radi.”

“Cepetan Bianca.”

“Iya iya, tunggu bentar.”

Adrian menunggu sekitar lima detik.

“Udah kuhapus. Puas?”

“Puas.”

“Tapi aku nggak punya temen, Adrian, aku sendirian di apartemen.”

“Tidur aja.”

“Maunya tidur kalau sama kamu. Lebih enak.”

Adrian tersedak tanpa sadar. Lelaki itu buru-buru menormalkan diri. Bisa didengarnya suara tawa Bianca di ujung telepon. Sialan, perempuan itu menggodanya.

“Udah, aku tutup. Aku mau cek pasien.”

Adrian cepat-cepat memutuskan panggilan dan kembali menyimpan ponsel ke dalam saku *snelli*.

“Dokter Adrian?”

Seseorang memanggil namanya. Adrian mendongak.

“Oh. Dokter Erika?”

“Dokter Adrian apa kabar?”

“Baik. Ada apa ya?”

“Itu... Saya mau minta maaf, kemarin waktu nikahan Dokter, saya berhalangan hadir. Semoga yang terbaik untuk Dokter dan istri.”

“Iya terima kasih. Nggak apa-apa. Doa yang paling penting. Kamu juga, semoga cepet nyusul.”

Raut muka Erika langsung berubah mendengar ucapan Adrian. Perempuan itu reflek menunduk dan bergumam, “saya maunya kalau sama Dokter Adrian.”

“Kamu bilang apa?” tanya Adrian tidak mendengar dengan jelas gumaman Erika tersebut.

“Nggak kok, bukan apa-apa. Oh ya, Dokter sekarang mau cek pasien Dokter Ares kan? Saya juga diminta untuk mendampingi.”

“Oh ya? Ya udah ayo.”

Adrian berjalan sedikit lebih dulu dari Erika. Sementara Erika mengikuti dari belakang. Senyum perempuan itu terbit menatap punggung Adrian.



Erika melirik Adrian yang tengah duduk tidak jauh darinya. Usai melakukan pemeriksaan pada salah satu pasien, dirinya dan Adrian pun langsung menghadap Dokter Ares untuk memberikan laporan. Dan dari semua laporan itu, melihat gejala yang sudah dikumpulkan, Dokter Ares menyetujui saran Adrian untuk melakukan biopsi terhadap pasien yang bersangkutan. Dan di sinilah mereka berdua, menyelesaikan tugas yang kembali diperintahkan Dokter Ares di jam makan siang, dengan meminjam ruangan Dokter Ares.

“Dokter Adrian nggak makan siang?”

Adrian mendongak dari pekerjaannya.

“Emang udah jam berapa?”

“Hampir jam dua belas Dok.”

“Kalau kamu lapar, silakan. Saya nanti aja. Nggak apa-apa,” ucap Adrian datar.

Tiba-tiba ponsel Adrian yang diletakkan di atas meja bergetar. Lelaki itu melirik sejenak layar ponselnya, tersenyum singkat, mengetikkan sesuatu di sana dan setelahnya kembali meletakkan ponsel di atas meja. Melihat itu entah kenapa membuat Erika sudah bisa menebak siapa yang sedang bertukar pesan dengan lelaki itu.

“Saya pernah dengar, kalau Dokter Adrian nggak suka tipe orang berisik.”

“Oh. Dengar dari siapa?”

“Dokter Obi.”

“Sudah saya duga.”

“Tapi lihat Dokter menikah dengan selebriti, apalagi itu Bianca Alisandra, saya jadi lumayan kaget.”

“Kaget? Maksud kamu?”

“Saya juga dengar dari Dokter Obi kalau Dokter Adrian menyukai orang yang pintar.”

“Bagi saya Bianca pintar.”

“Rasanya agak aneh menyebut selebriti yang penuh skandal seperti Bianca Alisandra itu pintar, saya benar-benar nggak pernah membayangkan jika orang seperti dia yang akan memenuhi kriteria Dokter Adrian untuk dijadikan istri.”

“Dokter Erika, saya kira—”

“Saya suka sama Dokter.”

Adrian menarik napas panjang setelah mendengar ucapan itu. Lelaki itu langsung meninggalkan pekerjaannya dan memijat kening bertanda frustrasi.

“Saya sudah menikah. Ingat?”

“Menikah karena perempuan itu hamil di luar nikah kan? Saya tau Dokter hanya ingin bertanggungjawab.”

“Dengar, saya menghargai perasaan kamu terhadap saya. Tapi saya pikir kamu sudah terlalu melewati batas dengan berbicara seperti ini.”

“Saya cuma kasihan sama Dokter, Dokter bisa mendapatkan seseorang yang lebih baik daripada Bianca Alisandra.”

“Apa maksud kamu dengan seseorang yang lebih baik? Kamu —”

“Jadi maksud lo, jalang kayak lo yang seharusnya memenuhi kriteria untuk dijadikan istri sama laki gue?”

Baik Adrian dan Erika menoleh menuju pintu. Bahkan Adrian sampai harus berdiri dari duduknya melihat Bianca yang sudah berdiri di sana. Istrinya itu tampak bersedekap dan menatap Erika dengan senyum mengejek, Adrian segera melangkah menghampiri Bianca. Lelaki itu mencoba meraih tangan Bianca untuk mengajaknya keluar, tapi Bianca menolak dan malah berjalan semakin mendekati Erika. Dan sesampainya di depan meja di mana Erika duduk, Bianca langsung menghempaskan kacamata hitamnya ke arah Erika.

“Siapa nama lo? Erika ya? Lo kalau mau jadi pelakor, *please* milih-milih lawan.”

“Bianca,” tegur Adrian.

“Lo analisis perempuan yang mau lo tikung itu. Lo cari laki-laki yang istrinya nggak lebih cantik dari lo, lo cari laki-laki yang istrinya nggak lebih seksi dari lo. Baru lo bakal sukses jadi pelakor.”

“Cantik itu relatif. Pintar yang lebih penting.”

“Woah, bisa ngejawab juga? Ternyata lo nggak sepolos gue kira. Selama ini gue salah menilai. Sayang, lihat rekan kerja kamu ini, kayaknya dia percaya diri banget lebih pintar dari aku.”

Melihat Bianca yang sudah semakin panas, Adrian kembali menghampiri sang istri. Perkiraannya meleset, dia kira Erika tidak akan meladeni Bianca, celaknya perempuan itu semakin memancing emosi Bianca.

“Kita keluar. Kamu mau makan siang kan?” tawarnya.

“Makan siang? Aku bahkan lebih kepengen makan orang saat ini.”

Mata Bianca masih menatap tajam Erika. Namun selayaknya bermuka tembok. Perempuan itu malah berbalik menatap Adrian.

“Dokter Adrian, saya permissi keluar dulu. Mungkin selesai jam makan siang saya balik lagi.”

Dan setelah mengatakan itu, Erika berjalan dengan santainya melewati Bianca. Melihat itu semakin membuat darah Bianca mendidih.

“Berhenti.”

Adrian menoleh saat Bianca kembali berbicara. Laki-laki itu langsung menyentuh tangannya.

“Gue bilang berhenti, gue belum selesai bicara, Jalang!”

Bianca langsung menyentak tangan Adrian dan memutar tubuh menyusul Erika yang sudah akan keluar dari ruangan. Dan baru saja Erika akan meraih kenop pintu, tangan Bianca sudah lebih dulu meraih rambut Erika dan menjambaknya.

“Ka-Kamu!” Erika teragap akibat jambakan keras Bianca di rambutnya.

“Dengar! Laki gue nggak perlu perempuan pintar! Percuma aja

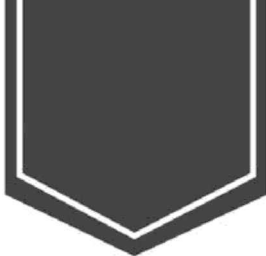
sekolah tinggi kayak lo, tapi *ending*-nya cuma jadi pelakor! Baru kali ini gue ketemu pelakor nggak ngaca kayak lo! *Hello*, gue Bianca Alisandra, dan lo berani melakorin gue?”

“Bianca!” teriakan Adrian menggema. Lelaki itu mencoba menarik tangan Bianca yang masih menjambak kuat rambut Erika. Adrian bahkan bisa melihat mata Erika sudah mulai berkaca-kaca. Dan setelah tarik menarik, Bianca akhirnya mau melepaskan jambakkannya, membuat Erika langsung terhuyung duduk di salah satu kursi yang berada di sana, dengan raut pucat pasi akibat syok.

“Pintar? Maksud lo pintar menghafal nama obat dan mendiagnosis penyakit kayak yang lo punya? Laki gue nggak butuh itu, dia udah bisa sendiri.”

Bianca kembali melangkah mendekati Erika yang sudah pucat pasi. Melihat itu kembali membuat Adrian menyentuh tangan Bianca, namun perempuan itu langsung menahan pergerakan Adrian dan meyakinkan lelaki itu jika dirinya tidak akan lagi menjambak Erika. Dan melihat Adrian yang sudah tidak lagi mencoba mendekat, Bianca membungkuk hingga wajahnya sejajar dengan Erika.

“Dan apa tadi lo bilang? Pintar? Siapa bilang gue nggak pintar? *Please Bitch*, percaya sama gue, lo nggak akan pengen tahu seberapa pintarnya gue kalau lagi berdua sama laki gue di atas ranjang!”



BAB 14

BIANCA akui terkadang dirinya suka kelewat batas jika sedang dilanda emosi. Seperti saat ini misalnya, niat ingin menghilangkan kegabutan akibat jadwal syuting yang dibatalkan dan ingin mengajak Adrian makan siang bersama, Bianca malah mendapati telinganya mendengar seorang perempuan yang terang-terangan menjelek-jelekkannya dan dengan tidak tahu malu menyatakan cinta pada suaminya.

Terang saja, emosinya yang sudah buruk akibat pembatalan syuting seketika tumpah ruah bagaikan air bah saat si perempuan bernama Erika itu tampak tidak takut-takutnya sudah ia pergoki. Yang ada perempuan itu malah seakan-akan menantanginya balik. Terus terang, Bianca sedikit menyesal kenapa tidak sejak awal saja ia menjambak rambut perempuan itu.

“Lo denger. Sekali ini baru rambut lo yang gue bikin rontok. Kalau lo berulah lagi, tungguin aja anggota tubuh lo yang mana lagi yang bakal gue rontokin.”

“Bianca, udah,” tegur Adrian masih mencoba sabar. Setidaknya harus ada yang masih waras di ruangan ini. Lelaki itu menarik tangan Bianca kuat, namun Bianca lagi-lagi mengelak.

“Lepas, Adrian! Perempuan ini nggak bisa dibiarkan, aku belum

puas!” teriak Bianca pada Adrian.

“Puas apa? Kamu mau berantem lagi?!”

“Aku nggak akan berantem kalau betina ini nggak ganjen!”

“Terus mau sampai kapan kamu baru puas?! Sampai dia pingsan? Sampai dia mati baru kamu berhenti? Kamu nggak akan berhenti kalau nggak dihentikan. Perhatikan situasi dan kondisi juga!”

Suara Adrian kala itu berhasil menyentak Bianca. Entah kenapa rasanya sakit sekali mendengar Adrian yang balik menyalahkannya. Bianca melirik Erika singkat, perempuan itu tampak tersenyum tipis mendengar pertengkaran mereka. Pasti dia merasa Adrian sedang membelanya.

“Jadi maksud kamu aku yang nggak bisa ngeliat sikon? Sedangkan betina ini *fine-fine* aja *flirting* sama laki-laki yang udah jadi suami orang?!”

“Bukan begitu. Mending ayo keluar, kamu ke sini mau makan siang kan?”

“Dari tadi aku perhatikan kamu nyuruh aku keluar terus ya? Kenapa nggak perempuan ini aja yang kamu suruh keluar?!”

“Bianca, kamu udah terlalu emosi.”

“Ya jelas aku emosi! Ada perempuan nggak tahu malu yang kepengin gantiin posisiku sebagai istri dengan cara yang nggak berkelas!”

“Ayo kita keluar.”

Tangan Adrian menarik Bianca, namun dengan cepat perempuan itu tepis.

“Nggak perlu repot-repot. Urusin aja perempuan itu. Nafsu makanku udah ilang. *Bye*.”

Dan kalimat itu menjadi kalimat terakhir yang Bianca ucapkan sebelum menghilang dari balik pintu. Adrian menarik napas dalam-dalam dan langsung berniat mengejar Bianca, namun suara Erika berhasil menahannya.

“Dokter Adrian, terima kasih.”

Adrian menoleh menuju Erika. Tatapannya tertuju lurus-lurus pada perempuan itu.

“Saya nggak tahu apa yang bakal terjadi kalau Dokter nggak menghentikan Mbak Bianca. Saya—”

“Terima kasih? Kamu tolol atau apa?”

Erika terhenyak mendengar ucapan Adrian.

“Kamu pikir saya marah-marah sambil nahan istri saya tadi karena membela kamu? Saya cuma nggak mau istri saya kenapa-napa. Apalagi dia sedang mengandung saat ini.”

Erika mendongak menatap Adrian, terkejut mendengar kalimat sinis dan menusuk yang keluar dari mulut lelaki itu. Apa memang seperti ini sosok Adrian yang sebenarnya atau selama ini Erika saja yang tidak tahu?

“Dokter, saya—”

“Dengar, saya nggak mempermasalahkan perasaan kamu. Apalagi selama ini saya percaya kalau kamu adalah orang yang pintar dan tahu tata krama. Tapi melihat kamu yang berkali-kali merasa lebih baik dari istri saya, membuat saya tiba-tiba sadar, Bianca sebernilai itu sampai-sampai orang yang katanya berilmu seperti kamu harus repot-repot buka suara hanya untuk membahas layak atau tidaknya dia menjadi istri saya.”

Adrian melangkah menuju kenop pintu dan meraihnya, namun sebelum ia benar-benar keluar, Adrian kembali melirik Erika sebentar.

“Kamu benar, saya menyukai orang yang pintar. Tapi entah kenapa melihat kamu, saya jadi mempertanyakan kesukaan saya yang satu itu. Saya tiba-tiba jijik.”

Dan setelah mengatakan itu, Adrian benar-benar menghilang, meninggalkan Erika yang syok setengah mati mendengar ucapannya.



“Lo kenapa sih? Dateng ke apartemen gue sambil misuh-misuh begini?”

Kening Sarah berkerut menatap Bianca yang saat ini sedang duduk bersamanya di sofa ruang tengah. Perempuan itu tiba-tiba menelepon dan berkata jika sudah berada di apartemen dan meminta Sarah untuk segera pulang. Tapi bukannya langsung menjawab pertanyaannya, Bianca langsung minta makan, alhasil Sarah pun langsung memesan makanan lewat jasa *delivery online*.

“Bi, seingat gue, lo itu udah jadi istri orang. Bahkan laki lo itu lebih kaya dari gue, tapi kenapa lo masih minta makan sama gue?”

Bianca yang saat itu tengah menyuruput *thai tea*-nya melirik Sarah sejenak. *Mood*-nya yang perlahan sudah membaik akibat perutnya yang sudah terisi penuh tiba-tiba kembali memburuk saat Sarah kembali bertanya.

“Gue baru aja berantem.”

“Berantem?! Sama siapa?!”

Sontak mendengar itu Sarah cepat-cepat mengecek ponsel. Untunglah, belum ada wartawan yang memberondongnya. Setidaknya berantem yang dimaksud Bianca tersebut belum sampai ke telinga pewarta berita untuk saat ini.

“*Lucky you*, belum ada wartawan yang berondong gue lewat *chat* atau telepon,” terang Sarah.

“Nggak akan ada kok, gue berantemnya di ruang tertutup. Tenang aja.”

“Nggak usah banyak basa-basi deh, lo berantem sama siapa?”

“Sama Dokter cewek sekaligus rekan kerja Adrian di rumah sakit.”

“Sumpah? Terus Adrian tau?”

“Tau, bahkan selain gue dan si Dokter, Adrian juga ada di ruangan itu.”

“Terus siapa yang menang? Bentar-bentar, kalau ngeliat lo sekarang, kayaknya lo yang menang.”

“Tuh lo udah tau.”

Sarah menganga menatap Bianca. Tiba-tiba ponselnya bergetar,

terang saja perempuan itu langsung nyeletuk.

“Bi, Adrian nelson gue nih.”

“Nggak usah angkat, biar aja. Gue lagi kesel ama tuh laki.”

“Lah lo juga berantem sama Adrian? Eh, jangan-jangan Adrian selingkuh sama si dokter cewek itu?! Makanya lo berantem? Tapi serius deh Bi, lo berantem gara-gara apa sih?”

“Tuh Jalang coba jelek-jelekin gue di depan Adrian.”

“Lo tau dari mana kalau si Jalang yang lo maksud ini jelek-jelekin lo di depan Adrian? Jangan-jangan lo kemakan *hoax*.”

“*OMG*. Dengar ya Sar. Jadi gue tuh bermaksud buat makan siang bareng Adrian di luar. Ya udah gue samperin ke rumah sakit. Eh pas gue mau masuk ruangan, gue tiba-tiba denger kalau Adrian lagi ada di dalam sama tuh Jalang. Kepo lah ya gue, jadi gue nguping, tau nggak apa yang tuh Jalang bilang? Katanya gue nggak pantes jadi istri Adrian. Mana setelah ngomong itu, dengan pedenya dia bilang suka sama Adrian. Sakit jiwa emang tuh perempuan.”

“Wah terus langsung lo labrak gitu? Lo kan bar-bar banget.”

“Sayangnya nggak langsung gue ajak gelud, tuh Jalang gue maki-maki dulu pake sejuta sarkasme yang gue punya. Tapi Sar, tuh perempuan masih bisa ngejawab dengan songongnya. Ya udah langsung gue jambak rambutnya.”

“Wah gila. Tapi si Jalang ini gimana orangnya? Cantik?”

“Gue akui cantik. Tapi sayangnya nggak cukup cantik dari gue. Ukuran dada aja mungkin masih gedean ukuran gue dari dia. Nggak tau aja kali, orang lempeng kayak Adrian sukanya yang *bitchy-bitchy* kayak gue daripada yang sok polos kayak dia.”

“Tapi kalau dari cerita lo, emang nekat sih tuh cewek. Kayaknya udah ngebet banget sama laki lo.”

“Nah itu yang bikin gue bingung, kalo Ares kemarin gue maklum, tuh orang *playboy*-nya bukan main, dan itulah yang membedakan Adrian dengan sepupunya itu. Lah ini Adrian? Gue nikah aja belum sampe sebulan, masa pelakor udah muncul aja. Kita

harus hati-hati, cewek secantik dan sebohay gue aja masih ada yang kepengen nikung dan mengajak gue bersaing.”

“Bi, Adrian itu cakep, lo terlalu santai karena dia bukan *playboy* kayak Ares dan orangnya nggak neko-neko, tapi lo jangan lupa, laki lo itu *good looking* dan duitnya berseri.”

“Pokoknya gue sebel kalau ingat Adrian. Tuh orang bisa-bisanya bentak gue di depan si Jalang. Bilang gue nggak tau sikon lah gara-gara berantem.”

“Ya terus lo berharap Adrian jadi *cheerleader* nyemangatin lo yang lagi gelud? Ya nggak lah, pasti dia bakal melerai. Lo juga jangan terlalu hiperaktif deh, perhatiin kandungan lo.”

“Tapi nggak perlu bentak-bentak gue di depan si Jalang kan? Ewh, bahkan lo harus tau Sar, tuh Jalang masih sempet-sempetnya senyum pas Adrian bentak gue. Pasti merasa di atas angin banget tuh orang.”

“Lo cemburu?”

“Ya jelas dong cemburu, gue—”

“Bentar deh, kayaknya gue ketinggalan sesuatu. Terakhir kita ngomongin lo dan Adrian itu mengenai lo yang kesel nggak diajakin ML sama dia. Tapi sekarang lo udah terang-terangan bilang cemburu. Gue baru ingat kalau gue belum menanyakan lagi perihal taktik lingerie kemarin. Gimana? Berhasil?”

“Lo ketinggalan info banget, bahkan Adrian juga udah terang-terangan bilang suka sama gue. Dan gue tambahin, laki gue normal senormal-normalnya lelaki. Bahkan sejak taktik lingerie itu, Adrian malah makin lengket sama gue. Terkadang gue capek Sar, tapi ya gimana namanya hormon hamil, gue juga mau. Mana performa Adrian oke punya kalau di ranjang. Gue bahkan sampai merem mel—”

“Bi, *please!* Gue nggak mau tau sedetil itu!”

“Duh, *sorry*. Gue kelepasan.”

Sarah geleng-geleng kepala. Tiba-tiba ponselnya kembali berbunyi. Bukan telepon seperti sebelumnya, melainkan ada sebuah

chat yang baru masuk.

“Bi, Adrian *chat* gue, katanya gue disuruh jagain lo. Kayaknya dia yakin banget kalau gue lagi sama lo.”

“Dia cuma bilang begitu? Suruh lo jagain gue?”

“Iya, nih baca aja sendiri.”

Bianca meraih ponsel Sarah dan membaca *chat* Adrian tersebut.

“Astaga, tuh orang nggak peka banget. Samperin kek, bujukin kek. Dia tuh sadar nggak sih kalau gue lagi marah sama dia?!”

“Dia kan mesti kerja. Realistis aja.”

“Ternyata bikin Adrian bilang sayang ke gue nggak menjadi jaminan tuh orang untuk berubah lebih romantis. Udah jelas-jelas gue mengibarkan bendera ngambek sebelum pergi dari rumah sakit tadi.”

“Jadi sekarang lo mau ngapain?”

Bianca cemberut. Dikeluarkannya ponsel dari tas dan segera menempelkannya ke telinga. Kekesalannya pada Adrian semakin menjadi-jadi. Dia sudah tidak tahan.

“Lo nelpo siapa? Kalau lo mau pulang atau balik, gue bisa anter kok, nggak perlu—”

“Denger ya! Aku nggak mau tau, jemput aku sekarang di apartemen Sarah! Kalau kamu sayang sama aku, buktii!”

Bianca segera memutuskan panggilan dan Sarah hanya bisa cengo dibuatnya. Bianca menelepon Adrian? Lah kenapa tadi dia repot-repot mengabaikan telepon lelaki itu?

“Lo nelpo Adrian minta jemput?” tanya Sarah.

“Kali ini gue yakin dia bakal datang. Lo liat aja Sar.”



Sialan, sudah jam delapan malam tapi Adrian belum juga datang!

Bianca memeluk gulingnya sembari memelototi layar ponsel. Sudah lewat lima jam sejak ia menelepon Adrian memintanya untuk datang menjemput di apartemen Sarah, tapi nyaris pukul enam sore,

Adrian tidak kunjung datang. Merasa malu dengan Sarah, Bianca pun memutuskan untuk pulang, bukan ke apartemen melainkan ke rumah mamanya. Bianca juga secara berkala menghubungi Sarah untuk bertanya jikalau Adrian datang mencarinya di sana, tapi Sarah berkata Adrian tidak datang.

Bianca kesal setengah mati. Ini benar-benar sudah kelewatan. Lihat saja, dia tidak akan pulang sebelum lelaki itu menjemputnya, bahkan jika ia datang pun, Bianca tidak akan mau pulang dengan mudahnya. Tiba-tiba ketukan dari pintu kamar tempatnya berdiam kala itu terdengar.

“Siapa?!” teriak Bianca dari kasur tempatnya berbaring.

“Radi.”

“Masuk!”

Bianca melirik sinis. Dari tadi cuma Radi yang keluar-masuk, tapi Adrian nggak muncul-muncul.

“Kenapa lagi sih Rad? Gue nggak mau makan!”

“Mas Adrian datang.”

Telinga Bianca sontak merespon. *Adrian datang?!*

“Adrian? Si-siapa itu Adrian? Gue nggak kenal!”

“Yaelah Kak, lo mau nemuin nggak? Kalau nggak, biar gue sampaikan.”

“Bilang sama Adrian-Adrian itu, gue nggak mau ketemu dia, gue—”

“Radi, bisa kamu keluar sebentar?”

Tiba-tiba sebuah suara laki-laki yang begitu familier untuknya berhasil membuat Bianca tertegun. Itu suara Adrian. Namun selayaknya nggak mau beranjak dan menoleh dari posisinya yang tengah bergelung di ranjang, Bianca tetap mencoba cuek.

“Mas ngapain sih sampai Kak Bianca ngambek begini? Dari tadi dia nggak mau diajak makan.”

“Ini mau dibujuk. Kamu keluar dulu.”

“Nggak bisa gitu dong Mas, Kak Bianca nanti—”

“Udah, kamu makan dulu sana.”

“Mas! Kak Bianca—”

Blam... Suara pintu tertutup lengkap dengan bunyi kunci yang diputar pun terdengar, bersamaan dengan suara Radi yang semakin menghilang. Mendengar langkah kaki yang semakin mendekat menunjanya, Bianca semakin mengeratkan selimutnya.

“Mau makan malam di mana? Aku anter.”

Bianca bisa merasakan Adrian duduk di pinggir ranjang. Lelaki itu juga menepuk-nepuk lengannya minta di-*notice*.

“Bianca, kalau mau makan di luar, ayo kita berangkat. Kalau nggak mau juga, kasih tau aku. Nanti aku belikan.”

“Maaf ya. Emang kita kenal?”

“Bianca, jangan mulai.”

“Aku nyuruh suamiku jemput jam tiga sore. Ini udah jam delapan malam. Udah salah alamat.”

“Aku kerja. Jam kerjaku baru selesai jam lima sore.”

“Ini udah jam delapan malam. Ngapain aja kamu tiga jam setelah waktu pulang?”

“Aku baru sampe apartemen kita magrib. Jalanan macet.”

Mendengar itu sontak membuat Bianca langsung beranjak duduk. Perempuan itu menatap Adrian syok.

“Jadi kamu pulang dulu baru ke sini?! Bukan langsung ke sini dari rumah sakit?!”

“Ya kan aku perlu mandi dan ganti pakaian dulu.”

“Kamu bahkan sempat-sempatnya mandi dan setelah itu baru nyamperin aku di sini?!”

“Emang kenapa sih aku nggak boleh pulang buat mandi?”

“Astaga, aku udah benar-benar nggak tahan lagi. Kamu tuh sadar nggak sih kalau aku lagi ngambek sama kamu? Perempuan ngambek itu seharusnya lebih cepat ditangani, tapi kamu apa?”

Kamu bahkan sempat-sempatnya mandi!”

Usai mengatakan itu Bianca kembali berbaring. Kali ini sengaja ia menutupi wajahnya dengan guling.

“Udah, kamu pulang aja sendiri. Aku mau tidur di rumah Mama aja. Seenggaknya ada Radi yang temenin.”

“Kamu marah kenapa sih?”

“Nggak tau, pikir aja kenapa aku marah. Mungkin aku gila kali ya marah nggak ada sebab.”

“Masih tentang Erika tadi siang?”

“.....”

“Aku minta maaf. Aku nggak maksud bentak kamu.”

“.....”

“Bianca?”

Tidak ada jawaban dari Bianca. Adrian menghela napas panjang melihatnya.

“Kamu beneran mau tidur di sini? Ya udah nggak apa-apa. Aku pulang kalau begitu.”

Masih tidak ada jawaban dari Bianca. Adrian pun memutuskan untuk beranjak. Namun baru dua langkah ia mengikis jarak dari ranjang. Sebuah bantal menghantam belakang kepalanya. Adrian langsung balik badan. Di sana... Bianca sudah beranjak duduk dan menatapnya sambil terisak-isak pelan.

“Kamu tuh benar-benar ya. Nggak ada *effort*-nya sama sekali! Bujuk kek apa kek!”

Adrian menggaruk kepalanya yang tidak gatal sambil menarik napas dalam-dalam lalu mengembuskannya. Oke, sepertinya dirinya mulai memasuki fase di mana suami selalu salah di depan istri yang sedang hamil.

“Kan aku udah tanya kamu maunya gimana. Kamu bilang mau tidur di sini. Ya udah aku sanggupin.”

“Itu kamu cuma nanya! Aku tuh mau dibujukin!”

Adrian menggeram menahan kekesalan di benaknya. Sumpah, kalau nggak sayang dan perempuan di depannya ini tidak sedang hamil anaknya. Adrian sudah balas nyolot dari tadi. Meski tidak mempelajari spesialisasi kandungan secara mendalam, tapi Adrian cukup paham jika sikap menyebalkan Bianca saat ini banyak dipengaruhi faktor hormon.

“Aku ikut nginep di sini? Aku ambil baju dulu kalau begitu,” tawar Adrian. Tangannya mengambil bantal yang tadi dilempar kepadanya dan kembali melangkah menuju Bianca.

“Kamu tuh nggak romantis banget ya? Nggak perhatian banget. Aku tuh lagi kesal. Belum selesai kesal gara-gara Erikampret itu, kamu juga ikut-ikutan,” dumel Bianca masih terisak-isak.

“Kan aku udah minta maaf.”

“Kamu kusuruh jemput aja nggak mau. Boro-boro mau nyusulin aku. Marah-marah sama Erikampret tuh buang-buang tenaga! Aku sama anak kamu laper! Tau nggak kalau siang tadi aku minta makan sama Sarah! Gimana coba kalau nggak ada Sarah?!”

“Kan udah kukasih kartu. Bisa beli sendiri kan?”

“Kamu bisa nggak sih jangan ngejawab?!”

Pernah dengar slogan wanita selalu benar? Bagaimana kalau wanita yang selalu benar itu adalah wanita hamil? Terlebih wanita yang dimaksud masih berusia dua puluh tiga tahun? Menurut data BKKBN, rentang usia remaja adalah sepuluh sampai dua puluh empat tahun. Sudah wanita, ibu hamil, remaja pula. Mampus nggak tuh Adrian dibuatnya?

“Oke. Sekarang kamu mau aku gimana? Semua kamu deh yang ngatur. Aku bakalan nurut.”

Adrian menurunkan nada bicaranya ke level terbawah dan terlembut. Bisa dilihatnya Bianca yang mulai ikut melunak. Adrian juga ikut menggeser duduknya dan merangkul Bianca lembut.

“Aku laper. Dari siang belum makan.”

Siapa yang nyuruh nggak makan?

“Di bawah kayaknya Radi udah beli makan buat kamu. Mau kuambikkan?”

“Nggak perlu. Aku mau makan di luar kamar.”

“Ya udah ayo.”

Adrian langsung berdiri, tapi saat akan mengajak Bianca ikut berdiri, perempuan itu tidak mau. *Astaga, mau apa lagi perempuan hamil ini?!*

“Bianca? Kata kamu tadi mau makan di luar.”

“Males.”

“Males? Males makan?”

“Males jalannya.”

Adrian melongo. *Males jalan? Gimana bisa sampe kalau begitu? Ya kali mereka terbang?*

“Ya terus kamu mau gimana kalau mau makan di luar kamar tapi nggak mau jalan ke luar?”

“Gendong!”

“Gendong?”

“Kenapa? Nggak mau juga?”

“Oke, aku gendong.”

Adrian langsung berniat untuk mengangkat Bianca, namun tangannya yang saat itu sudah akan ia selipkan di bawah lutut segera Bianca tepis.

“Bukan gendong kayak gitu, aku mau naik ke punggung kamu.”

Adrian segera membungkuk membelakangi Bianca agar istrinya itu bisa dengan mudah menaiki punggungnya. Dan bersamaan dengan bobot tubuh perempuan itu yang sudah berpindah ke tubuhnya, Adrian bahkan sampai harus menahan napas. Demi apa pun, Adrian belum pernah menggendong siapa pun seumur hidupnya.

Pada akhirnya mereka segera menuju ruang tengah. Radi yang saat itu tengah menonton televisi pun bahkan sampai melongo

melihat mereka muncul dengan posisi seperti ini. Tapi tidak terlalu lama, Adrian langsung bisa melihat Radi yang tersenyum puas menatapnya. *Sial, tuh bocah pasti seneng banget liat dia menderita!*

Akhirnya selesai mendudukkan Bianca di sofa dan perempuan itu mau menghabiskan makan malam yang sudah dibeli Radi, Adrian bisa sedikit lega. Bianca juga tampak tidak rewel lagi ketika tangannya sesekali mengusap kepalanya ketika istrinya itu serius menatap layar televisi. Sepertinya sekarang waktu yang tepat untuk mengajak perempuan itu pulang.

“Bianca, kayaknya kita—”

“Bagus ya?”

“Bagus? Bagus apanya?”

“Itu... Badan cowok-cowok yang suka ada di iklan susu R-Man.”

Adrian menoleh menatap layar yang saat itu sedang menayangkan iklan susu dengan laki-laki bertubuh kekar khas binaragawan sebagai modelnya.

“Ya kan biar ada yang beli produknya, kalau pake laki-laki yang badannya kurus kering, konsumen mana mau,” terang Adrian.

“Kok aku tiba-tiba penasaran ya?” tanya Bianca sembari menoleh pada Adrian.

“Penasaran tentang apa?”

“Penasaran gimana sih rasanya kalau lagi memegang *sixpack*-nya cowok.”

“Hah?!” kaget Adrian.

“Kak Bianca lagi ngidam atau gimana?”

Suara Radi ikut nimbrung. Ternyata lelaki itu juga ikut mendengarkan ucapan Bianca.

“Emang kalau ngidam bisa se-*absurd* ini ya Rad? Nggak tau deh, tapi gue kayak kepengin banget memegang perut *sixpack*-nya cowok.”

Secara bersamaan Adrian dan Radi saling pandang.

“Kamu ada *sixpack*?”

“Mas ada *sixpack*?”

Adrian dan Radi bertanya bersamaan. Dan melihat Radi yang menggeleng pelan, Adrian mulai panik. Lelaki itu kembali menghadap menuju Bianca.

“Bianca, kamu pegang perut aku aja ya?”

“Kamu nggak *sixpack*,” ucap Bianca yang dilanjutkan dengan suara Radi yang menahan tawa.

Adrian gelagapan. *Ya terus perut siapa yang harus ia hadirkan hanya untuk dipegang-pegang oleh istrinya?!*

“Nggak apa-apa sih Mas, sekali-kali nyenengin istri. Banyak tuh yang *sixpack-sixpack* di Gym. Tarik aja satu, kasih lima ratus ribu pasti mau lah, Mas kan banyak duit,” suara Radi yang ikut memanas-manasi entah kenapa semakin membuat Adrian gusar.

Tubuh Adrian memang tidak terlalu kurus dan tidak juga gendut. Perut pun standar, nggak sampai buncit. Tapi kalau berekspektasi sampai kotak-kotak, sayang sekali dia bukan laki-laki seperti itu. Dan lagi, selama ini Bianca tidak pernah komplek mengenai perutnya yang harus kotak-kotak atau gimana. Dia juga mengerti permintaan Bianca kali ini bukan bermaksud untuk memaksanya untuk memiliki tubuh *sixpack*, tapi dari semua hal yang perempuan itu idamkan, kenapa harus menyentuh perut laki-laki *sixpack* yang muncul?!

“Yang kayak gini maksudnya, Kak?”

Tiba-tiba Radi memperlihatkan foto sebuah perut yang memiliki enam buah kotak di sana. Sontak Bianca yang melihatnya langsung merebut ponsel Radi.

“Nah iya Rad. *Sixpack*-nya yang ini nggak lebay. Duh nggak tau deh kok kayak penasaran aja gitu pengen pegang. Bawaan bayi kali ya.”

“Telepon aja kali kak orangnya, pasti datang.”

Adrian langsung menoleh menatap Radi. *Telepon? Memang itu foto siapa?*

“Emang ini foto siapa yang kamu *crop*?” tanya Bianca.

Baik Adrian dan Bianca sama-sama menatap Radi penuh rasa ingin tahu. Bianca dengan *excited*, Adrian dengan ekspresi ngeri. Hingga sampai tatapannya bertemu dengan Adrian, Radi ingin sekali tertawa.

“Mas Damar, itu aku ambil dari instagram-nya. Masa kak Bianca nggak tau sih kalau Mas Damar punya badan bagus?”

Bersamaan dengan itu, ingatkan Adrian untuk mencekik bocah tuyul berkedok adik iparnya tersebut. *Kampret! Dasar adik Damar!*



BAB 15

MENURUT Adrian, sejak awal kehadiran Damar tidak begitu berpengaruh. Meski sempat sedikit mengusik karena sering kali mencoba membuat Bianca tidak mau menerimanya di awal-awal dirinya ingin mengajak Bianca menikah, nyatanya fakta Damar yang bertepuk sebelah tangan membuat Adrian merasa lebih menang beribu-ribu langkah dari lelaki itu. Terlebih Bianca juga yang lebih menyukainya daripada Damar.

Tapi tidak untuk malam ini, fakta jika Bianca yang ngidam ingin menyentuh perut *sixpack* lelaki benar-benar mengusik harga dirinya. Dan membayangkan hanya Damar yang bisa mengabulkan keinginan itu semakin membuat Adrian sadar, kehadiran sutradara alay itu masih berbahaya, terkhusus dengan *sixpack*-nya. *Sial, kalau tahu sixpack akan sebegini merepotkannya, sudah dari jauh hari ia membentuk sixpack-nya sendiri!*

Dan di sinilah Adrian berada, duduk bersedekap masih di sofa ruang tengah rumah Bianca, menunggu kehadiran si sutradara alay yang beberapa saat lalu dihubungi Radi untuk datang ke sini.

“Kamu nggak marah kan kita panggil Damar? Aku penasaran banget soalnya, nggak tau kenapa.”

Bianca yang sedang duduk bersamanya di sofa berkali-kali menggoyangkan lengan Adrian meminta persetujuan. Sadar

dengan sikap Adrian yang berubah lebih dingin, perempuan itu langsung mepet-mepet memeluk lengannya. Mungkin jika dalam keadaan biasa, Adrian akan senang melihat sikap manja Bianca, tapi sayangnya tidak kali ini, membayangkan sikap manja tersebut didasari keinginan untuk menyentuh perut si sutradara alay benar-benar membuat Adrian kesal setengah mati.

“Emang kalau aku marah, kamu mau berhenti suruh laki-laki itu ke sini?”

“Tadi kan kamu udah setuju. Cuma pegang dikit aja, *please?* Damar juga kayaknya udah jalan ke sini. Ya Adrian ya? Boleh ya?”

Bianca semakin mengeratkan pelukannya pada Adrian. Membuat lelaki itu hanya bisa menghela napas panjang. Mau bagaimana lagi, menolak keinginan Bianca sama saja kembali membuat perempuan itu merajuk. Apalagi baru beberapa saat lalu Bianca berhenti ngambek padanya.

“Oke. Bentar aja?” tawar Adrian.

Sontak mendengar itu membuat Bianca tersenyum senang. Perempuan itu langsung mencium Adrian dan memagut bibir lelaki itu mesra sebagai bentuk rasa terima kasih. Adrian pun menyambut ciuman itu, kalau dipikir-pikir, seharian ini mereka belum berciuman karena aksi ngambek Bianca.

“Kak! Mobil Mas Damar udah di depan pagar!”

Baru akan menaikkan level ciuman mereka ke yang lebih tinggi, Adrian menggeram saat Bianca sudah menarik diri dan langsung menoleh menuju sumber suara Radi yang saat itu sedang di ruang tamu menunggu kedatangan Damar. *Sialan, nggak Damar, nggak ‘adiknya’ Damar, semuanya sama-sama ngeselin.*

“Kak, Mas Damar nih, bilang gih maunya kak Bianca apa,” ucap Radi yang saat itu melangkah memasuki ruang tengah bersama Damar. Membuat Adrian yang berada di sofa melirik menggunakan ekor matanya.

“Radi bilang lo mau minta tolong ke gue? Tolong apa Bi?” tanya

Damar sambil melangkah menghampiri Bianca yang masih duduk di sofa, belum menyadari jika Adrian juga ada di sana.

“Bantuin gue nurutin ngidam. Mau ya?” tanya Bianca.

“Nurutin lo ngidam? Kenapa harus gue? Suami lo—” kalimat Damar terhenti saat menyadari jika Adrian juga ada di sana. Posisi sofa yang membelakangi jalur masuk menuju ruang tengah membuat keberadaan Adrian tidak begitu terlihat. “Oke. Emang lo ngidam apa?” lanjut Damar.

“Gue mau pegang perut lo. Boleh ya?”

“Hah?!”

Damar langsung melongo kaget. Pandangannya sontak tertuju pada Adrian. Ini beneran nggak apa-apa Bianca ngomong begitu di depan suaminya?!

“Lo jangan bercanda. Serius deh Bi, lo ngidam apa?”

“Duh gue serius! Gue mau pegang perut lo.”

“Kenapa harus perut gue? Kenapa nggak perut suami lo?”

Merasa sudah dibawa-bawa, Adrian menoleh. Entah kenapa ucapan Damar sedikit menyentil egonya. *Eh Alay, kalau perut gue sixpack, Bianca nggak akan manggil lo ke sini!*

“Gue mau pegang perut yang *sixpack*,” jawab Bianca pelan.

“Dia?” tanya Damar sembari menunjuk lurus Adrian. Yang mana kala itu semakin membuat Adrian ingin nge-*sliding* kepalanya.

“Adrian nggak *sixpack*,” jelas Bianca.

Adrian berdecih pelan, dengan kesal dia bangkit dari duduknya di sofa, dan keinginannya untuk nge-*sliding* kepala si Alay semakin bertambah kala melihat lelaki itu yang sedang menahan diri untuk tidak tertawa. *Kampret, apa senista itu tidak mempunyai sixpack?!*

“Kak Bianca ngidam pengen pegang perut *sixpack*, Mas. Tapi gue sama Mas Adrian nggak punya. Jadi lo satu-satunya yang bisa bantu,” ucap Radi menjelaskan.

Damar yang mendengar itu tampak mengangguk-angguk

paham. Ditatapnya Bianca yang sedang memandangnya penuh harap dan berganti menuju Adrian yang masih memelototinya dalam diam.

“Lo nggak keberatan?” tanya Damar pada Adrian.

“Bianca ngidam. Nggak masalah,” terang Adrian. Lelaki itu masih tampak *cool* di posisinya, mengundang Damar untuk semakin mengetes seberapa lama sikap *cool* itu mampu bertahan.

“Tapi gue cuma mau sendiri sama Bianca. Rasanya aneh kalau Bianca pegang perut gue tapi ada yang nontonin. Gimana?” tawar Damar, membuat Adrian langsung bereaksi, lelaki itu bahkan langsung melangkah menuju Damar sambil menunjuk lelaki itu.

“Sepakat! Boleh ya Adrian?” tanya Bianca.

“Lo jangan ngambil kesempatan dalam kesemp—”

“Yaelah, apa sih yang nggak akan Mas Adrian sanggupin? Nggak masalah kan Mas?” tanya Radi memotong ucapan Adrian.

“Jelas masalah, mana boleh—”

“Udah, ayo Mas kita ke teras aja,” ucap Radi sembari menarik Adrian keluar.

“Bentar. Bianca, kamu—”

“Mau di mana Bi? Kamar?” tanya Damar.

“Di sin—”

“Ruang tengah! Jangan macam-macam,” semprot Adrian yang sedang diseret Radi dan masih bisa mendengar pertanyaan Damar.

“Iya, di sini aja,” lanjut Bianca.

“Padahal enak di kamar sih, lebih nyaman, gue—”

“Lo!” bentak Adrian. Membuat Damar memilih berhenti untuk menggoda Bianca, untuk beberapa alasan dia lumayan terkejut dengan reaksi Adrian.

“Oke, di ruang tengah. Puas?!” ucap Damar pada Adrian.

Mendengar itu sedikit membuat Adrian jauh lebih tenang. Sungguh, ingin sekali rasanya Adrian tetap tinggal, tetapi di lain hal

ia juga tidak sudi melihatnya. Adrian benar-benar dibuat pusing, tidak menyangka jika perkara perut *sixpack* bisa semerepotkan ini.



Radi duduk sendirian di teras rumah malam itu. Seharusnya dia bersama Adrian di sini selagi menunggu Bianca selesai menuntaskan aksi ngidamnya, tapi memang karena hubungan mereka yang tidak bisa dikatakan harmonis kecuali di depan Bianca, baru satu menit mereka berdua duduk bersama, Radi sudah merasa mati gaya. Tidak ada yang mau membuka obrolan. Dan selayaknya merasakan apa yang ia rasakan, Adrian tiba-tiba berdiri, masuk ke dalam mobil dan pergi entah ke mana.

“Loh? Lo sendiri? Adrian ke mana?”

Radi menoleh dan menemukan Damar di sana. Lelaki itu tampak toleh kanan-kiri mencari seseorang.

“Nggak tau, barusan keluar. Mas udah mau pulang?”

“Iya. Bianca juga udah selesai ngidamnya.”

Radi mengangguk pelan.

“Beda ya sekarang. Dulu kalau Mas main ke rumah, pasti pulangnye bakal lama atau bahkan nginep sekalian. Sekarang pulangnye cepet-cepet banget.”

Damar menarik napas dalam-dalam mendengar kalimat Radi. Damar pun memutuskan untuk memilih duduk bergabung bersama Radi di kursi teras.

“Dulu, lama-lama di rumah ini karena ada misi mau PDKT sama kakak lo. Tapi sekarang? Yang ada nambah penyakit lama-lama liat Bianca.”

“Mas beneran nggak masalah liat Kak Bianca nikah sama orang lain?”

“Jelas masalah.”

“Terus kenapa Mas diam aja saat Kak Bianca nikah sama Mas Adrian?”

Damar menoleh menatap Radi. Laki-laki yang sudah ia anggap

seperti adiknya sendiri itu tampak menatapnya marah.

“Gue benar-benar kecewa Mas. Mas Damar biarin Kak Bianca diambil sama orang lain, terlebih diambilnya dengan cara nggak baik-baik. Dihadamin. Di luar nikah pula.”

Ucapan Radi kembali menampar Damar. Mengingatkannya kembali ketika kabar kehamilan Bianca pertama kali ia dapatkan. Bagaimana Bianca yang selama ini ia jaga tiba-tiba hamil di luar nikah dengan laki-laki yang bahkan tidak pernah Damar kenal sebelumnya. Kalau saja diperbolehkan, ingin sekali Damar membunuh Adrian saat itu juga. Tapi sekali lagi, siapa Damar yang bisa menghakimi?

“Awalnya Mas juga nggak rela. Lo pikir Mas nggak pernah usaha? Mas pernah ngajak Bianca pacaran bahkan nikah, tapi lo tau sendiri, Bianca nggak mau.”

“Karena itu Mas bahkan keliatan pasrah saat Mas Adrian berniat menikahi Kak Bianca?”

“Siapa bilang Mas nggak ada usaha untuk batalin pernikahan Bianca? Sebelum Adrian bertemu dengan Mama kalian, Mas udah mencoba meyakinkan Bianca untuk berpikir ulang, bahkan Mas pernah bikin gaduh se-Indonesia raya karena koar-koar di *instastory* saat mabuk. Dan itu sukses bikin Bianca menjauhi Adrian beberapa hari, Mas tahu karena diberitahu Sarah.”

“Nyatanya Kak Bianca masih menikah dengan Mas Adrian.”

“Ya. Pada akhirnya Adrian tetap bisa meyakinkan Bianca untuk menikah.”

“Maksud Mas?”

“Kakak ipar lo itu, pernah datengin Mas satu hari setelah Mas bikin gaduh akibat *instastory*. Dia nyamperin Mas langsung ke lokasi syuting. Tau nggak apa yang dia bilang?”

“Gue denger awal media tahu kalau salah satu anggota keluarga Abimana yang ngehamilin Kak Bianca karena dari Mas Damar. Pasti dia marah karena nama baik keluarganya Mas umumin di

instastory kan?”

Damar menggeleng.

“Terus dia ngapain nyamperin Mas? Dia bilang apa?” tanya Radi.

“Gue nggak peduli lo mau ngatain gue bangsat atau apa di media sosial lo. Tapi satu yang lo harus ingat, yang gue perjuangkan lebih besar dari apa yang lo perjuangkan. Dengar dia bilang begitu, gimana Mas nggak merasa kalah?”

Radi terdiam. Tidak pernah tahu kalau orang seperti Adrian pernah menemui Damar langsung untuk berkonfrontasi.

“Mungkin Mas punya hak untuk memperjuangkan Bianca mengingat masa lalu yang kami lewati. Tapi Adrian? Dia pegang masa depan Bianca lewat janin yang sedang Bianca kandung. Nggak hanya Bianca, Adrian juga sedang memperjuangkan anak mereka.”

“Tapi tetap aja cara dia salah dapetin Kak Bianca.”

“Bukan cara dia yang salah, tapi cara mereka. Jangan terlalu menyalahkan Adrian, Bianca juga turut andil.”

“Mas masih punya perasaan sama Kak Bianca?”

“Bohong banget kalau Mas bilang udah nggak punya. Tapi Mas lagi mencoba menata hati, walaupun berat, seenggaknya Mas bisa lihat Bianca bahagia sama Adrian.”

“Dari mana Mas tau kalau Kak Bianca bahagia? Hari ini aja dia nyaris mogok makan gara-gara Mas Adrian.”

“Lo nggak lihat perbedaannya? Untuk ukuran orang baru, sikap dan betapa nyamannya Bianca bersama Adrian nggak jauh berbeda dengan kita yang bahkan udah bersama dia bertahun-tahun. Nggak sulit Rad, Bianca punya lo dan gue, kalau Adrian bikin Bianca sedih, kita bisa kerja sama buat gebukin dia. Tapi untuk saat ini, lo harus terima dia sebagai suami kakak lo.”

Usai mengatakan itu, Damar berdiri dari kursi dan pulang, namun sebelum itu ia menepuk pundak Radi pelan.

“Mas?”

“Kenapa?”

“Walau Kak Bianca udah nikah dan niat PDKT lo udah nggak ada, lo bakal tetap sering main ke sini kan?”

“Ya itu tergantung permintaan tuan rumah. Kira-kira kalau gue udah gagal jadi kakak ipar lo, masih mau nerima nggak?”

“Ya pastilah,” ucap Radi.

“Lagian lo udah punya kakak ipar Dokter, akrab-akrab deh coba. Kan enak buat bahan *sharing* masalah profesi. Lo kan calon dokter.”

Setelah mengatakan itu, Damar pun benar-benar pulang. Merasa tidak ada gunanya ia berada di teras rumah, Radi pun berniat masuk. Dan saat itu juga ia melihat Bianca yang sedang duduk di sofa ruang tengah. Radi pun bergabung di sana.

“Damar udah pulang?” tanya Bianca.

“Iya. Lo udah nggak ngidam lagi kak?”

Bianca mengangguk. Perempuan itu tampak mengamati sekitar dengan raut bingung.

“Kakak ipar lo mana?”

“Oh itu, tadi Mas Adrian pergi. Tapi nggak tau mau ke mana, dia nggak bilang.”

Untuk beberapa saat Radi bisa melihat raut Bianca yang mulai murung. Kakaknya itu langsung mengotak-atik ponsel tampak akan menghubungi seseorang. Tapi entah kenapa, Radi bisa menebak jika panggilan itu tidak menemukan hasil.

“Kak, lo nelpn siapa?”

“Adrian. Tapi dia nggak angkat telponnya. Dia beneran nggak bilang apa-apa sama lo mau pergi ke mana?”

“Nggak. Ya tunggu aja kali Kak, bentar lagi pasti balik kok.”

“Nggak. Kayaknya dia marah deh Rad.”

Wajah Bianca mulai terlihat memerah dan tampak akan menangis. Melihat itu seketika membuat Radi panik.

“Kak. Lo nangis? Yalah ngapain nangis?” Radi langsung menyentuh bahu Bianca dan mencoba menenangkannya.

“Hiks... Pasti dia kesal banget gue tiba-tiba ngidam aneh. Suami mana yang nggak marah kalau istrinya pegang-pegang laki-laki lain. Adrian pasti marah, Rad. Gue—hiks pasti udah kelewatan,” isak Bianca semakin menjadi.

“Lo kok sensian banget sih? Jangan negatif dulu dong. Yalah Kak, nggak usah nangis.”

“Dia pergi Rad, dan lo sendiri bilang dia pergi nggak bilang-bilang. Gue telpon juga nggak diangkat. Gue udah kelewatan ya Rad? Hiks huaaa.”

Radi mulai menggaruk kepalanya pusing melihat Bianca yang tidak mau berhenti menangis. Mau berkali-kali pun ia menjelaskan jika itu hanyalah prasangka Bianca semata, tetap saja kakaknya itu tidak mau percaya. Dan lagi, ke mana pula Mas Adrian sebenarnya?!

“Kak gini aja deh, kita cari Mas Adrian ya? Yuk gue anterin deh. Lo berhenti nangis makanya.”

“Tuh kan lo bahkan mau ikut cari Adrian. Jadi beneran kan dia pergi gara-gara muak sama gue?! Hiks huaaaa.”

“Kak, yalah. Gue—”

“Bianca, kenapa kamu nangis?”

Baik Bianca dan Radi sama-sama menoleh. Di sana mereka melihat Adrian yang baru melangkah memasuki ruang tengah. Dan entah kenapa, untuk pertama kalinya Radi merasa lega sekali melihat sosok itu.

“Kamu udah balik?” tanya Bianca yang masih menarik-narik ingus sisa dari tangisnya.

“Iya. Kamu kenapa nangis?” tanya Adrian sekali lagi sembari berjalan cepat menghampiri Bianca yang ada di sofa. Jujur, melihat Bianca yang menangis meraung-raung seperti itu sedikit membuatnya cemas.

Saat Adrian sudah berdiri tepat di depan sofa yang Bianca

duduki. Tanpa aba-aba perempuan itu langsung memeluknya dengan tangis yang semakin menjadi-jadi. Adrian menoleh pada Radi mencoba bertanya, tapi adik iparnya itu tidak kunjung memberitahunya kenapa Bianca tiba-tiba seperti ini.

“Kamu ke mana aja? Kok telfonku nggak diangkat?!”

“Kamu nelson?”

Buru-buru Adrian mengecek ponselnya dan melihat pemberitahuan panggilan tidak terjawab di sana.

“Kayaknya aku nggak *ngeh*, lagi sibuk nyetir. Kamu kenapa nelson?”

“Aku pikir kamu marah terus pergi. Aku kira kamu muak sama aku gara-gara aku ngidam aneh-aneh. Aku minta maaf ya, nggak lagi deh minta pegang perut Damar.”

Bianca masih terisak-isak hebat. Meski merasa alasan Bianca itu sedikit konyol, tidak masuk akal dan *drama queen* sekali, nyatanya Adrian masih tidak sampai hati melihatnya yang menangis sesenggukan seperti ini. Oleh karena itu, Adrian segera mengelus rambut Bianca untuk menenangkan. Hormon kehamilan benar-benar semengerikan itu.

“Aku nggak marah. Aku tadi cuma keluar sebentar.”

“Kamu emangnya ke mana sih?!” kesal Bianca.

“Aku lapar, jadi tadi cari makan dulu di luar.”

“Katanya kamu sempat pulang ke apartemen tadi.”

“Kan aku cuma bilang mandi trus ganti baju. Nggak bilang sekalian makan juga?”

“Jadi pas kamu suruh aku makan malam tadi, kamu belum makan?”

Adrian mengangguk.

“Kamu nggak makan gara-gara mau nyamperin aku ke sini?”

“Aku pikir aku bisa makan bareng sama kamu di luar. Jadi sengaja belum makan malam duluan.”

Air mata Bianca kembali menetes mendengar ucapan Adrian. Membuat Adrian reflek mengusap pipi Bianca lembut, dan itu tidak luput dari pengamatan Radi.

“Kamu beli makan apa?” tanya Bianca.

“Capcay. Mau?”

“Nggak, kamu aja. Kan kamu lapar.”

“Kalau kamu masih mau makan, nggak apa bareng aku lagi.”

“Nanti kamu nggak kenyang.”

“Kan bisa beli lagi kalau belum kenyang pas perjalanan pulang ke apartemen. Mau pulang kan malam ini?”

Bianca mengangguk. “Ya udah, aku ikut makan ya?”

“Iya. Ayo.”

Ajak Adrian yang kala itu langsung berdiri, mengulurkan tangan kepada Bianca dan menggandeng perempuan itu untuk ikut dengannya menuju ruang makan. Meninggalkan Radi yang masih diam menatap sepasang suami-istri itu yang perlahan menghilang dari balik dinding.

Radi mengembuskan napas pelan. Dari posisinya sekarang, sayup-sayup ia bisa mendengar suara Bianca yang sedang berbicara dengan penuh semangat dari ruang makan padahal tidak sampai lima menit lalu perempuan itu baru saja menangis meraung-raung. Dan mengingat perubahan *mood* itu disebabkan oleh kehadiran Adrian, mau tidak mau membuat Radi mengakuinya, Mas Damar benar, Adrian tidak seburuk itu untuk Bianca.

Radi menarik napas dalam. Segera ia bangkit dari sofa dan melangkah menuju ruang makan di mana Adrian dan Bianca ada di sana. Sesampainya di sana, seperti dugaannya, bukan Adrian yang makan, melainkan Bianca.

Tanpa berkata apa pun dan mengabaikan tatapan ingin tahu Adrian maupun Bianca melihat kehadirannya di ruang makan. Radi membuka kulkas, mengambil sekotak *pizza* dan segera memanaskannya di *microwave*. Dirasa sudah cukup panas, Radi

mengeluarkan kembali *pizza* tersebut dan segera meletakkannya ke atas meja tepat di depan Adrian yang sejak tadi hanya melihat Bianca makan saja. Terkadang kakak perempuannya itu benar-benar tidak punya hati. Sudah tahu suaminya lapar, diembat semuanya.

“Jagain Kak Bianca dan Cil itu butuh energi lebih, kalau nggak makan, bisa gawat.”

Setelah itu Radi langsung keluar dari ruang makan, meninggalkan Bianca yang tampak terheran-heran melihat Radi.

“Wah, tumben,” celetuk Bianca.

“Tumben? Maksudnya?” tanya Adrian.

“Ya tumben. Dia aja nggak mau kalau aku mintain stok *pizza*-nya, kirain dia mau makan sendiri, ternyata dikasih semuanya ke kamu,” ucap Bianca pada Adrian.

Adrian mengerjap pelan. Matanya menatap potongan *pizza* yang ada di depannya lurus-lurus. Meski tidak begitu paham kenapa Radi tiba-tiba seperti ini, nyatanya apa yang dilakukan Radi barusan berhasil membuat Adrian perlahan tersenyum tipis.

“Kamu kenapa senyum-senyum begitu?” tanya Bianca.

“Nggak. Cuma kepikiran aja, selama ini aku pikir Radi itu adiknya Damar.”

“Hah?”

“Tapi kayaknya aku salah, ternyata Radi bisa juga jadi adiknya Adrian.”



BAB 16

Tepergok tidak bergandengan tangan saat di mall dengan sang suami. Kehidupan pernikahan Bianca Alisandra tidak seharmonis seperti yang ditunjukkan?

BIANCA menyentak ponselnya yang sedang memperlihatkan sebuah artikel yang sedang viral beberapa hari ini. Entah kenapa Bianca ingin sekali berkoar-koar di laman instagramnya saat itu juga. Apalagi ketika menoleh ke sisi kiri, dan mendapati suami yang dimaksud artikel tersebut sedang duduk diam sembari menonton tayangan televisi, tampak tidak terpengaruh sama sekali dengan apa yang sedang membuat Bianca mencak-mencak saat ini.

“Kamu udah baca belum *link* yang aku kirim ke *whatsapp*?”

“Udah.”

“Udah dibaca?”

“Udah.”

“Kok kamu malah diam-diam aja begini?”

“Ya trus aku harus apa?”

“Kamu tuh sayang nggak sih sama aku?!”

Adrian yang sedang duduk diam seketika menarik napas dalam-

dalam dan mengembuskannya perlahan. Oke, sepertinya drama kesekian kalinya Bianca akan segera di mulai.

“Tuh kan, kamu nggak beneran sayang!”

“Aku sayang sama kamu. Kamu udah tanya itu lebih dari lima kali pagi ini.”

“Kamu tuh sayangnya di mulut aja, nggak pernah ditunjukkin!”

Adrian menggaruk kepalanya yang mulai semakin kusut. Sejak hari di mana Bianca mulai ngidam aneh-aneh, satu bulan setelahnya tingkah Bianca semakin parah, perempuan itu benar-benar *moody*-an untuk beberapa hal yang seharusnya tidak begitu penting. Seperti dua hari lalu misalnya, perempuan itu merengek agar Adrian mau diajak ke mall dan ikut perawatan bersamanya. Terang saja Adrian menolak keras, jika hanya Bianca dia tidak masalah, akan ia temani. Tapi kenapa dia juga harus ikut perawatan?

Adrian akui pekerjaannya sebagai dokter mengharuskannya sering-sering menyentuh dan memegang pasien, tapi jika dirinya yang dipegang-pegang? Sungguh, minimal perawatan yang paling Adrian toleransi hanyalah potong rambut. Dan selayaknya tidak bisa membantah keinginan Bianca, Adrian pun mau tidak mau harus ikut perawatan meski setelahnya ia tidak bisa menutupi kejengkelannya, yang celaknya ditangkap oleh lensa kamera entah milik siapa dan kemudian viral.

“Kamu kesal sekarang kenapa lagi? Masih tentang artikel yang bilang kita nggak harmonis?” tanya Adrian.

“Aku tuh kesal karena kamu kayak santai-santai aja!”

“Ya kenapa juga harus repot? Kamu tau sendiri kalau artikel itu nggak benar. Kita nggak seperti yang mereka beritakan, kita baik-baik aja.”

“Ini semua gara-gara kamu yang nggak mau pegangan tangan waktu di mall, jadinya mereka mikir aneh-aneh.”

“Nggak pegangan tangan saat itu bukan berarti kita nggak pernah pegangan tangan kan sebelumnya?”

“Kamu pegang tanganku kalau mau minta jatah aja, ya beda!”

“Ya kan—”

“Pokoknya aku nggak mau tau, ayo kita jalan keluar terus mesra-mesraan!”

“Apa enaknya mesra-mesraan di luar? Mending di apartemen aja.”

Bianca mencebik. Entah kenapa sulit sekali mengajak Adrian pergi keluar. Perempuan itu membuang muka sambil mengelus perutnya yang semakin membesar. Tidak terasa kandungannya sudah menginjak usia empat bulan.

Bianca juga sadar jika semakin hari ia semakin sensitif. Apalagi tepat satu minggu lalu Bianca sudah menyelesaikan syuting filmnya. Semua adegan yang ada Bianca di dalamnya sengaja dipercepat dan didahulukan untuk diambil gambarnya mengingat kandungan Bianca semakin membesar. Dan saat ini Bianca hanya disibukkan dengan kegiatan kecil-kecilan saja, Adrian tidak memperbolehkannya mengambil pekerjaan yang terlalu menyita waktu, yang mana membuat Bianca lebih banyak menghabiskan waktu di apartemen. Radi juga sudah kembali ke Belanda seminggu lalu, Bianca semakin kesepian.

“Andai Radi ada di sini, pasti mau diajak keluar.”

Adrian menoleh cepat saat Bianca tiba-tiba menyebut Radi. Untuk beberapa saat kecemasan mulai menyelimuti Adrian. Jangan sampai Bianca merengek-rengok untuk bertemu Radi yang ada di Belanda sekarang.

“Radi kan harus kuliah, kamu sendiri yang mau Radi cepetan lulus.”

“Aku tau. Aku kan cuma bilang kangen, bukannya mau ketemu atau suruh Radi pulang.”

Adrian menghela napas lega. Syukurlah, bisa bahaya kalau Bianca tiba-tiba minta diterbangkan ke Belanda hari ini juga.

“Oh ya... Mama kamu telepon aku.”

“Mama bilang apa?”

“Minggu depan kita disuruh kosongin jadwal.”

“Untuk?”

Pertanyaan Adrian itu langsung dibalas dengan pelototan tajam Bianca. Membuat Adrian menyesal menanyakannya barusan.

“Syukuran empat bulanan Cil. Cil kan udah empat bulan. Sekalian perayaan rumah baru dan kamu yang udah jadi spesialis.”

“Oh oke. Mama maunya digabung? Jadi acaranya di rumah baru?”

Bianca mengangguk. “Tapi kalau kamu sibuk, nggak dateng juga nggak apa-apa kok. Aku aja nggak masalah, biar orang semakin ngomongin kita yang nggak harmonis. Daripada kamu ada tapi kayak patung di sebelahku nanti, malah semakin bikin aku terlihat menyedihkan.”

Adrian menelan ludah, ternyata ini masih tentang perkara harmonis dan tidak harmonis yang Bianca persoalkan sebelumnya.

“Aku pasti dateng. Mana mungkin nggak.”

“Terserah. Aku mau tidur aja. Kepalaku pusing mikirin berita akhir-akhir ini.”

Bianca beranjak dari sofa ruang tengah menuju kamar. Sesaat tubuhnya berbaring di sana, Bianca langsung dilanda ke-*mellow*-an yang luar biasa. Adrian benar-benar tidak bisa diharapkan, bahkan di hari Minggu seperti ini pun tidak ada niatan lelaki itu untuk mengajaknya keluar. Padahal di luar sana rumor negatif mengenai mereka tengah beredar luas, tapi Adrian sama sekali tidak peduli.

Bianca langsung mengusap matanya yang basah saat pintu kamar tiba-tiba terbuka. Buru-buru Bianca menarik selimut dan memejamkan mata. Mengabaikan permukaan kasur yang tampak bergerak dan sebuah lengan yang memeluknya dari belakang.

“Ayo keluar. Jalan-jalan.”

Adrian yang berbisik di telinganya berhasil membuat Bianca membuka matanya.

“Kamu bilang enakan di apartemen daripada di luar.”

“Nggak apa-apa, mumpung *weekend*. Mau ke mana? Ada yang mau kamu kunjungi?”

“Ada.”

“Ke mana? Kebun binatang? Dufan? Atau mau ke puncak?”

Bianca menggeleng.

“Terus mau ke mana?” tanya Adrian lagi.

“Ke mall.”

“Ya?” kening Adrian berkerut.

“Aku mau belanja. Temenin.”

Adrian tersenyum miring. Dia lupa kalau yang ia nikahi adalah Bianca Alisandra. Bagi perempuan itu, mall adalah taman terbaik. Kebun binatang? Dufan? Pikiran Adrian benar-benar naif.

“Oh ya.”

Bianca tiba-tiba membalikkan tubuh menghadap Adrian. Dengan lembut perempuan itu memeluknya erat. Sepertinya *mood* Bianca sudah kembali membaik.

“Kenapa?” tanya Adrian.

“Kabar Erikampret gimana?”

“Ngapain kamu tanya dia?”

“Penasaran aja, masih suka godain kamu?”

“Dua minggu setelah kamu marahin, dia langsung *resign*.”

“Beneran? Bukan dipecat kan? Aku emang mau dia langsung dipecat, tapi takutnya jadi nggak profesional buat rumah sakit keluarga kamu.”

“Keluarga kita,” koreksi Adrian.

“Ya maksudnya itu.”

“Nggak, dia *resign* sendiri.”

“Kok bisa?”

“Kenapa nggak bisa?”

“Terakhir aku tinggalin, jelas banget aku lihat perempuan itu masih sempat-sempatnya senyum. Emang kamu apain sampe bisa *resign*?”

“Aku nggak ngapa-ngapain.”

“Nggak mungkin, pasti kamu ngomong sesuatu ke dia setelah aku pergi.”

“Oh itu, iya aku sempat ngomong sebentar.”

“Ngomong apa?”

“Aku bilang kalau dia tolol.”

Bianca menganga. “To-tolol?”

“Iya. Kenapa emangnya?”

“Terus apa lagi?”

“Aku bilang juga kalau aku jijik sama dia.”

Bianca mengerjap syok mendengar ucapan Adrian. Dia tahu tidak seharusnya merasa terkejut mendengar kalimat menusuk itu keluar dari Adrian, karena Bianca pun pernah dibilang tidak punya otak oleh lelaki itu saat awal-awal pertemuan mereka. Dan mendengar kalimat sejenis baru saja Adrian kembali ucapkan kepada perempuan lain, membuat Bianca mulai bisa memaklumi kenapa Adrian bisa tidak pernah berpacaran selama ini. Bukan karena tidak menarik, tapi mulut lelaki itu sendiri biang masalahnya.

“Kamu kenapa lihat aku begitu?” tanya Adrian.

“Nggak. Cuma lagi mikir aja.”

“Mikir apa?”

“Kalau nggak ketemu aku, mau jadi apa kamu?”



Adrian menepati janjinya untuk menemani Bianca keluar untuk berbelanja. Dan seperti dugaannya, Bianca sungguh-sungguh tidak bercanda mengenai mereka yang harus bergandengan tangan sepanjang berada di mall. Bahkan Adrian hampir kembali melepaskan diri dari gandengan Bianca melihat mata beberapa pengunjung

yang menatap mereka terus menerus. Ada yang sambil tersenyum-senyum, cekikikan, sinis bahkan ada yang bersiul. Sungguh, Adrian tidak terbiasa dengan semua perhatian ini.

Beruntung mereka berdua tidak terlalu lama berdiri di tengah keramaian. Bianca memutuskan untuk memasuki salah satu toko *brand* terkenal, yang mana bisa Adrian ketahui jika hanya beberapa orang yang berani masuk dan berbelanja di sana. Maka di sinilah Adrian berada, duduk di salah satu sofa panjang yang berada di tengah toko bersama Bianca yang bingung memilih tas-tas dengan ditemani seorang pegawai.

“Aku udah punya yang ini, cuma beda warnanya aja. Tapi ini warnanya lucu. Menurut kamu, enaknya aku beli yang mana? Yang ini atau model lain?” tanya Bianca pada Adrian.

“Yang ini berapa harganya?” tanya Adrian menunjuk tas yang menurut Bianca sudah ia miliki namun berbeda warna saja.

“120 juta Pak,” jawab sang pegawai.

“Se-seratus dua puluh juta? Tas ini?”

Adrian terperengah mendengar harganya. Bukan karena apa, dia tahu jika memang ada tas yang dihargai seperti itu. Tapi apa tidak terlalu berlebihan jika mengeluarkan uang hanya untuk sebuah tas? Terlebih hanya karena berbeda warna saja?

“Kalau yang ini?” tunjuk Adrian pada tas lainnya.

“500 juta Pak.”

Setengah miliar. Batin Adrian.

“Jadi yang mana? Menurut kamu aku mending beli mana?”

“Itu... Kayaknya kalau cuma beda warna, rasanya mubazir.”

“Jadi yang ini aja?” tunjuk Bianca pada tas seharga 500 juta.

Menyadari keraguan di wajah Adrian, pegawai tersebut dengan cepat berbicara.

“Ini salah satu koleksi terbaik Desainer Norwegia, Hilde Palladino Gadino Pak. Tas ini juga menghadirkan 39 berlian putih yang tersembunyi dalam jepitan emas putih. Desainnya juga sangat elegan. Sangat

cocok dikenakan oleh wanita seanggun Bu Bianca.”

“Istri saya nggak perlu bantuan barang *branded* untuk tetap terlihat elegan,” balas Adrian. Membuat wajah si pegawai tersenyum tidak enak. Usai menarik napas dalam-dalam, Adrian menoleh pada Bianca.

“Beneran mau yang ini?” tanya Adrian.

Bianca tidak langsung menjawab, cukup lama perempuan itu menatap Adrian untuk menilai ekspresi suaminya itu. Dan Bianca tahu, Adrian sedikit tidak setuju Bianca membeli tas tersebut.

“Aku beli yang ini aja,” jawab Bianca menunjuk sebuah tas kecil yang juga diletakkan di atas meja. J’adior Flap Bag In Black Calfskin. Tas selempang yang dibanderol 47 juta rupiah.

“Yang ini? Kok berubah?” tanya Adrian.

“Nggak apa-apa. Saya pilih yang ini Mbak.”

“Baik, Ibu. Ada lagi? Atau mau sekalian sama Gadino-nya?”

“Nggak, saya—”

“Bianca? Hey, udah lama nggak ketemu. Apa kabar?”

Baik Adrian dan Bianca langsung menoleh saat seorang laki-laki tinggi tiba-tiba lewat dan berhenti kala melihat keberadaan mereka. Dahi Adrian berkerut, siapa orang ini?

“Oh hai Ron, kamu juga apa kabar? Sama siapa?”

“Pacar. Biasa, nemenin dia belanja. Kamu sendiri? Sama suami?” lelaki yang dipanggil Ron itu melirik Adrian sambil tersenyum.

“Iya. Kenalin ini suami aku, Adrian. Ad, kenalin ini Ronald, temen lama.”

Teman, begitu Bianca bilang. Tapi Adrian tidak buta dan sepolos itu. Sejak Radi sudah sedikit bisa melunak padanya belakangan ini dan sesekali mereka bertukar obrolan, Radi pernah berkata jika Bianca memiliki mantan gebetan yang sangat banyak namun hanya memiliki mantan pacar yang masih bisa dihitung jari. Dan Adrian ingat sekali, nama Ronald pernah disebut Radi di jajaran mantan Bianca.

“Adrian.”

“Ronald.”

Di tengah-tengah perkenalan itu, seorang perempuan yang disinyalir merupakan pacar Ronald tiba-tiba berjalan mendekat. Dari jarak jauh, Adrian bisa melihat tatapan perempuan itu pada Bianca yang jauh dari kata ramah. Dan seperti dugaan Adrian, perempuan itu langsung memeluk erat lengan Ronald. Menunjukkan kepemilikannya.

“Oh. Kak Bianca ternyata, apa kabar Kak? Nggak nyangka kita ketemuan di sini.”

Dahi Bianca berkerut saat perempuan itu berada di hadapannya. Bianca kenal perempuan ini, namanya Vivian, usianya lebih muda darinya. Dan dari semua itu, Bianca sangat sadar jika juniornya di dunia keartisan itu tidak begitu menyukainya.

Bianca melirik rangkulan Vivian yang begitu erat di lengan Ronald. Sontak saja Bianca menahan diri untuk tidak tertawa. Astaga, jangan bilang perempuan ini berpikiran jika dirinya akan merebut Ronald? Nggak lihat apa kalau di sebelahnya sudah ada Adrian dan perutnya yang membelendung ini?

“Hai Vivian. Ternyata pacar yang sedang ditemani Ronald itu kamu. Nggak nyangka ya, soalnya dulu kamu selalu bilang kalau Ronald bukan tipe kamu banget.”

Dulu, ketika ia masih bersama Ronald. Oke, Bianca akui pernah berpacaran dengan Ronald meski hanya untuk beberapa minggu saja, tapi Bianca benar-benar mengingat kalau saat itu Vivian terus-terusan menyebarkan rumor buruk di kalangan mereka mengenai Ronald yang *playboy* dan menggiring opini jika Bianca patut dikasihani karena dijadikan mainan oleh lelaki yang berprofesi sebagai seorang pengusaha itu. Dan harus Bianca akui, Ronald memang *playboy*, Bianca tahu itu bahkan sebelum memutuskan untuk berpacaran dengan Ronald. Namun sayangnya alasan mereka putus bukan karena Ronald yang selingkuh atau menduakannya, karena Bianca tidak akan seramah ini dengan lelaki yang pernah

menyelingkuhinya. Alasan mereka putus, atau lebih tepatnya Bianca meminta putus saat itu karena Ronald yang seringkali terang-terangan mengajaknya untuk melakukan *sex*. Merasa risi, Bianca pun meminta putus. Dengan alasan yang cukup masuk akal tentunya.

“Itu kan dulu, Kak. Aku berubah, Ronald pun berubah. Mungkin saat itu juga aku nggak begitu mengenali Ronald, ternyata dia lelaki yang baik.”

“Oh ya? Selamat aja ya sama kalian berdua. Kapan nyusul kita?”

Bianca tiba-tiba lebih mendekat pada Adrian dan memeluk erat lengan suaminya itu. Adrian yang sejak tadi hanya diam saja pun tampak terkejut. Namun lebih dari semua itu, Adrian bisa melihat lelaki bernama Ronald di depannya itu langsung mendengkus tak suka saat Bianca memeluknya. Jangan bilang lelaki ini masih menyukai Bianca?

“Bu Vivian. Ini tas yang ibu cari.”

Tiba-tiba seorang pegawai toko datang mendekat sambil membawa sebuah tas menuju Vivian. Sontak melihat benda itu, wajah perempuan itu langsung secerah mentari.

“Sayang, menurut kamu gimana? Aku nggak apa-apa pilih yang ini? Tapi harganya lumayan, 300 juta. Kamu nggak masalah?”

Bianca memutar bola matanya mendengar Vivian. Maksudnya apa menyelipkan nominal harga tersebut di tengah-tengah mereka saat ini?

“Iya, nggak apa-apa. Pacar seorang Ronald Adiwijaya sudah seharusnya dihadiahi benda seharga itu.”

Adrian mendelik tepat lelaki bernama Ronald tersebut berbicara. Pacar seorang Ronald? Apa dia sedang mencoba membuat Bianca menyesal karena sudah tidak menjadi pacarnya lagi?

“Oh ya Mbak, Kak Bianca belanja tas apa di sini?” tiba-tiba Vivian bertanya pada pegawai yang sejak tadi melayani Bianca dan Adrian. Sontak hal itu berhasil membuat Bianca mendelik.

Kalau tidak sedang bersama Adrian, Bianca tidak keberatan untuk langsung mengklaim jika sedang membeli tas yang bisa menyaingi milik Vivian. Begini-begini ia punya uangnya sendiri. Tapi rasanya tidak benar jika ia melakukan itu saat Adrian sedang bersamanya.

“Bu Bianca membeli—”

“Semuanya. Yang ada di atas meja. Kami beli semuanya.”

Tiba-tiba Adrian bersuara. Bianca bahkan langsung menyentak wajahnya untuk menoleh. Dan di sana Bianca melongo saat Adrian langsung mengeluarkan sebuah kartu berwarna hitam dari dalam dompet dan memberikannya pada pegawai toko.

“Semuanya?” tanya Bianca bingung.

“Iya.”

“Beneran nggak apa-apa?”

“Nggak apa-apa. Istri Aksadrian Abimana sudah seharusnya dihadiahi benda seharga itu. Hitung-hitung hadiah empat bulanan kamu mengandung anak kita.”

Dan setelahnya Adrian langsung berlalu mengikuti pegawai toko untuk melakukan pembayaran, dengan sebelumnya menyempatkan diri untuk tersenyum tipis melihat ekspresi kesal dari Ronald-Ronald tersebut. *See?* Bianca tidak akan pernah ia buat menyesal karena telah menjadi istri seorang Aksadrian Abimana, apalagi menyesalnya hanya karena dibandingkan dengan hal remeh semacam ‘Pacar Ronald Adiwijaya’.



Ini tidak benar. Sungguh tidak benar. Adrian menatap nanar kartu di tangannya dengan raut merana. Hanya karena hal remeh, ia mengeluarkan hampir satu miliar dengan sekejap mata. Bukan karena tidak pernah menghabiskan uang sebanyak itu yang membuat Adrian lemas. Dia juga pernah membeli sesuatu hingga mencapai miliaran, contohnya motor dan mobil. Tapi tetap saja, yang ia beli adalah kendaraan, sesuatu yang fungsinya sudah jelas dan ia gunakan tiap hari. Dan ini? Tas? Sialan, ini gara-gara lelaki

bernama Ronald itu!

Sesampainya di unit apartemen mereka, Adrian langsung meletakkan tas seharga hampir satu miliar itu di meja sofa ruang tengah. Entah sudah berapa kali Adrian menarik dan mengembuskan napas seharian itu, membuat Bianca yang menatapnya hanya bisa tersenyum geli. Ia sudah bisa mengira jika Adrian akan menyesalinya, lelaki itu hanya tertantang karena kehadiran Ronald. Itu Bianca ketahui saat perjalanan pulang di mobil, Adrian tahu kalau Ronald adalah salah satu mantan pacarnya. Mungkin Radi yang memberitahu.

“Kamu nyesel ya belanja aku tas?”

Bianca menghampiri Adrian dan langsung memeluk perut lelaki itu dari belakang. Membuat Adrian menoleh.

“Nggak. Capek aja.”

Bianca melepas pelukannya, sementara Adrian langsung berjalan menuju kamar dengan sebelumnya kembali menatap nanar tas-tas yang berada di atas meja sambil menghela napas panjang. Mungkin di lain kesempatan, Bianca akan tersinggung dengan ketidakikhlasan yang Adrian tunjukkan itu. Namun entah karena faktor hormon, Bianca merasa reaksi Adrian tersebut sangatlah lucu.

Bianca membuka pintu kamar dan mendapati Adrian yang sedang duduk bersandar di ranjang sambil memainkan laptop. Bianca ikut bergabung dan mengintip apa yang sedang dilakukan lelaki itu. Dirinya memang tidak terlalu mengerti dengan pekerjaan yang selama ini Adrian lakukan selain pekerjaan di rumah sakit, entah itu urusan *trading* atau pun mengenai tambangnya. Tapi setidaknya Bianca bisa menebak jika Adrian sedang mengurus salah satu pekerjaannya itu sekarang.

“Kamu beneran nggak mau rugi. Ngeluarin ratusan juta dan setelahnya langsung kerja. Kamu kejar setoran atau gimana?” tanya Bianca.

Tapi selayaknya tidak mau diganggu, Adrian tidak menjawab dan terus fokus dengan pekerjaannya. Merasa kesal diabaikan,

Bianca semakin memepet Adrian, melingkarkan tangannya di perut lelaki itu dan menciumi garis rahang suaminya. Bertubi-tubi.

“Bianca. Kamu ngapain?” tanya Adrian saat konsentrasinya mulai terganggu karena Bianca yang terus-terusan mencium wajahnya. Menyadari reaksi Adrian, Bianca tersenyum di sela-sela ciumannya.

“Aku cuma mau bilang makasih. Untuk tasnya,” bisik Bianca. Yang kala itu tidak hanya bermain dengan bibirnya, namun juga mulai memainkan jemari di dada lelaki itu. Melepas satu persatu kancing kemeja Adrian dan setelahnya merayap semakin turun.

“Aku mau berterima kasih. Boleh?”

“Berterima kasih ap—”

Belum selesai Adrian menjawab, Bianca sudah menutup pelan laptop dan menyingkirkan benda itu di atas meja nakas. Adrian hanya bisa mengerjap saat Bianca tiba-tiba beranjak dan berpindah duduk tepat di ujung kakinya. Dan saat Bianca tiba-tiba menunduk tepat di antara kedua kakinya, Adrian langsung bangkit duduk tegap akibat syok. Mau apa perempuan itu?!

“Bianca, kamu—”

“*Chill out, Babe,*” ucap Bianca sembari mendorong Adrian agar kembali terlentang dan langsung membuka ritsleting celana suaminya.

Adrian menahan napas saat sesuatu yang hangat dan basah itu ia rasakan di bawah sana. Adrian mengerjap menatap langit-langit kamar. Mereka memang sudah sering melakukan sesuatu yang lebih daripada ini, tapi tetap saja jika tiba-tiba seperti ini, Adrian juga bisa dibuat jantungan karenanya.

“Bianca?”

“Hmm?” sahut Bianca di bawah sana.

“Aku beliin kamu tas nggak mengharapakan imbalan.”

“Bukannya kamu kepengin jadi Gadun kemarin?”

“Itu kan cuma bercanda.”

“Tau kok, kamu beliin tas tadi gara-gara cemburu kan?”

“*What?* Nggak, siapa bil—*fu*k!*”

Adrian mengerang saat gerakan Bianca semakin membuatnya gila. Frustrasi, disentuhnya kepala Bianca dan didorongnya kepala perempuan itu untuk terus mempercepat gerakannya, hingga sampai kepuasan itu Adrian dapatkan, Adrian bisa merasakan tubuhnya lemas.

Selesai dengan *blowjob* yang dilakukan Bianca. Adrian langsung menarik sang istri untuk ia cium bibirnya. dengan tangan yang berganti bekerja melucuti satu persatu kain yang melekat di tubuh Bianca, Adrian membalik tubuh istrinya tersebut dengan gerak lembut. Dan saat sudah akan kembali mencium Bianca, ponsel Bianca yang berada di atas kasur tiba-tiba berbunyi. Penasaran, Bianca segera meraih benda itu, namun sedikit lagi tangannya menyentuh ponsel, tangan Adrian sudah lebih dulu menyingkirkan ponsel itu semakin jauh dari radius jangkauan Bianca.

“Nanti aja, aku udah nggak tahan,” bisik Adrian dan langsung melumat bibir Bianca.

Dengan gerak pelan Adrian memasuki Bianca dan mereka saling bertukar panas tubuh satu sama lain. Napas berat Adrian pun semakin membuat Bianca tersenyum.

“Jadi gimana?” bisik Bianca.

“Apanya?” sahut Adrian dengan napas tersengal, mengingat lelaki itu yang masih terus-terusan bergerak di atasnya.

“Rasanya menghabiskan hampir satu miliar?”

“Rasanya ya...,” Adrian menggantung kalimatnya beberapa saat, lelaki itu tampak mendekatkan bibirnya di telinga Bianca, dengan sebelumnya terlebih dahulu membuat Bianca memekik karena perbuatannya.

“Fantastis,” bisik Adrian.



BAB 17

BIANCA melirik jam dinding yang ada di kamar, sementara tangannya tengah sibuk merapikan baju koko yang saat ini tengah terpasang di tubuh Adrian. Seperti yang direncanakan, hari ini mereka menggelar syukuran di rumah baru sekaligus merayakan gelar spesialis Adrian serta empat bulanan kehamilan Bianca.

Sudah dua hari ini Adrian dan Bianca menempati rumah baru mereka. Berbagai perabotan juga sudah lumayan melengkapi rumah itu. Bianca sangat berterima kasih dengan ibu mertuanya yang mau direpotkan untuk membantu mereka pindahan kemarin. Apalagi setelahnya rumah itu juga harus disulap untuk acara besar hari ini. Sontak, sejak kepindahan mereka di sana, rumah baru itu memang tidak henti-hentinya ramai, mengingat jasa *event organizer* yang sudah sibuk merias rumah itu sejak H-1.

“*Perfect,*” ucap Bianca.

Perempuan yang tengah mengenakan gamis berwarna putih dengan selendang yang tersampir di kepala itu tampak menatap Adrian dengan puas. Mengingat baju yang keduanya kenakan hari ini merupakan hasil perburuan kilat Bianca. Dan melihat baju itu luar biasa cocok Adrian kenakan, membuat Bianca puas.

“Duh, cakep amat Bang. Mau ke mana? Eneng boleh ikut

nggak?” ucap Bianca bermaksud menggoda Adrian.

“Ini sudah belum? Ayo kita keluar.”

Mendengar Adrian yang sama sekali tidak menanggapi godaannya, Bianca langsung memutar bola matanya ke atas.

“Kamu jangan tegang gitu bisa nggak sih? Biasa aja, nggak usah serius banget,” celoteh Bianca jengkel.

Perempuan itu langsung mengapit dan memeluk lengan Adrian kemudian membawa tubuh keduanya menghadap cermin yang berada di kamar itu.

“Menurut kamu kita serasi nggak?”

“Serasi.”

Bianca sedikit terkejut dengan jawaban Adrian. Sebenarnya dia sama sekali tidak berharap lelaki itu mau menanggapi ucapannya. Bianca menoleh dan menatap suaminya dengan senyum terkulum, bermaksud untuk menggodanya.

“Seberapa serasi?” tanya Bianca semakin jadi.

Namun seakan keajaiban tidak terjadi dua kali, untuk kali ini Adrian ogah menanggapi. Belum menyerah, Bianca semakin menggoyang-goyangkan lengan Adrian. Kurang-kurang, perempuan itu bahkan sampai menyentuh pipi Adrian memaksa lelaki itu agar mau menatapnya.

“Jawab dong. Seberapa serasi? Aku—”

Cup... Adrian mengecup bibir Bianca singkat dan cepat. Membuat kalimat yang tadinya akan diucapkan tidak jadi meluncur dan malah menyisakan kekagetan dari wajah Bianca yang tiba-tiba memerah.

“Kamu tau sendiri seberapa serasi kita. Jadi, berhenti bertanya, ayo keluar.”

Usai mengatakan itu Adrian pun langsung beranjak keluar dari kamar. Meninggalkan Bianca yang tidak bisa menahan senyumnya melihat tingkah Adrian yang menurutnya sangat menggemaskan itu. Dengan niat menyusul sang suami, Bianca pun segera ikut

melangkah keluar. Akan tetapi getaran di saku gamis yang ia kenakan membuat Bianca menunda dulu niatnya untuk meninggalkan kamar.

Bianca mengecek ponselnya. Perempuan itu terdiam saat mengetahui nomor yang menghubunginya tersebut sama dengan nomor yang juga pernah menghubunginya satu minggu lalu, yang kala itu tidak sempat Bianca angkat karena Adrian yang mencegahnya di saat mereka sedang sibuk di ranjang. Namun setelah menyelesaikan kegiatan mereka saat itu, Bianca berinisiatif balik menghubungi nomor tidak dikenal tersebut. Tapi sayang, meski panggilannya diangkat, Bianca tidak mendengar apa pun. Dan mendapati nomor tersebut kembali menghubunginya, Bianca tiba-tiba merasa tidak nyaman entah karena apa.

Sandra, apa kabar?

Bianca terpaksa membaca isi sms tersebut. Sandra dari Alisandra. Hanya satu orang yang Bianca tahu berkemungkinan memanggilnya dengan nama itu. Tapi... Bagaimana mungkin benar-benar orang itu? Bianca menggeleng pelan. Rasanya tidak masuk akal. Bersikap abai dan menganggapnya sebagai salah satu sms iseng, Bianca segera mengunci layar ponselnya. Bianca menarik napas dalam-dalam dan melangkah keluar kamar. Senyumnya terbit memandangi keramaian yang tersaji di hadapannya. Hari ini adalah salah satu hari bahagianya. Bahkan acara ini terselenggara karena banyak hal yang harus ia syukuri.

Pandangan Bianca tanpa sengaja bertemu dengan mata Adrian yang secara tak terduga juga sedang memandangnya. Senyum Bianca makin melebar. Melihat Adrian membuat Bianca sadar jika hidupnya jauh lebih berwarna sejak ia bersama lelaki itu. Dan Bianca yakin, semuanya akan baik-baik saja. Termasuk rasa paranoidnya mengenai isi sms yang baru ia baca. Ya, sms itu pasti hanya ulah iseng seseorang.



Selesai kata sambutan, pengajian dan beberapa prosesi mengenai

empat bulanan. Acara itu berlangsung lancar. Bahkan lebih dari itu semua, Bianca lumayan takjub dengan perlakuan Adrian padanya. Tidak barang sedetik pun lelaki itu melepaskan tangan, bahu, atau pinggangnya sepanjang acara. Bianca tersenyum dalam hati, setidaknya perkataannya kemarin benar-benar dicerna dengan baik oleh lelaki itu.

Dan di sinilah mereka berdua, berkeliling menyapa beberapa tamu yang secara garis besar lebih didominasi oleh keluarga besar Adrian. Bahkan jika ditelaah, mamanya sendiri pun tidak hadir di acara empat bulanan ini. Sedikit informasi, bersamaan dengan kepulangan Radi ke Belanda, mamanya juga ikut menemani adiknya itu. Sebenarnya Bianca tidak begitu masalah mengenai ketidakhadiran sang mama, ini bukanlah kali pertama Bianca melewati momen penting tanpa kehadiran beliau. Namun itu jelas berbeda untuk Adrian dan keluarga lelaki itu, bahkan Bianca masih ingat dengan jelas raut bingung dari mertuanya saat Bianca berkata jika mamanya tidak akan hadir.

“Adrian, selamat ya. Tante turut senang denger kamu udah dapetin spesialis.”

Dua orang wanita paruh baya tiba-tiba menghampiri Adrian dan Bianca. Bianca melempar senyum sementara Adrian terdengar menghela napas panjang. Sekadar informasi, dua orang di depan mereka saat ini adalah tante Uwi dan tante Lia, keduanya adalah sepupu mama Adrian.

“Terima kasih juga sudah hadir. Tante Uwi dan Tante Lia apa kabar?” tanya Adrian basa-basi.

“Baik. Tante sama Tante Uwi luar biasa baik. Meski sempat dibikin patah hati sama kamu kemarin-kemarin hihhi.”

Adrian tersenyum tipis. Tiba-tiba ia merasa percakapan kali ini akan berlangsung tidak nyaman. Oleh karenanya, Adrian berupaya untuk pamit secepat mungkin.

“Oh ya Tante, kami permis—”

“Bianca gimana kabarnya? Jarang-jarang Tante bisa ngobrol

sama kamu. Gimana kandungannya? Sehat?” tante Uwi bertanya.

Adrian mendengus saat mulai kehilangan momen untuk melarikan diri. Bukan karena apa, Adrian kenal betul watak tante Uwi dan tante Lia.

“Alhamdulillah sehat, Tan,” jawab Bianca.

“Syukurlah kalau sehat. Kalau nggak sehat, kasihan Tante Lia,” tukas tante Uwi.

“Tante,” tegur Adrian. Berbeda dengan tante Lia yang lebih banyak bicara dan menggebu-gebu, tante Uwi lebih terlihat bersahaja dan kalem. Namun lebih dari itu semua, Adrian lebih waspada dengan tante Uwi.

“Memangnya Tante Lia kenapa?” tanya Bianca kurang paham.

“Sebenarnya, dulu Adrian sempat mau dijodohin sama anaknya Tante Lia. Tapi keburu Adrian nikah sama kamu. Adrian juga udah setuju dulu kan ya Ad?” tanya tante Uwi.

“Itu sudah lama banget. Kami nggak cocok,” tukas Adrian pelan.

“Ya, namanya juga belum jodoh. Mau gimana lagi?” tante Uwi kembali menatap Bianca. “Jujur, tante sama sekali nggak mengira kalau kamu tiba-tiba hamil anak Adrian, soalnya di gosip-gosip, kamu lagi dekat sama Ares, sepupu lain Adrian. Tapi tante bisa maklum, kamu cantik, tentu dekat dengan siapa pun sudah jadi nilai plus kamu. Meskipun mereka masih dalam keluarga yang sama.”

Adrian reflek mengeratkan rangkulannya di pinggang Bianca. Entah kenapa, Adrian pikir kalimat barusan terdengar kurang nyaman untuk diucapkan.

“Iya Bianca, gini-gini tante sama sepupunya Adrian ngikutin berita kamu loh. Rata-rata pacar kamu kan tipenya flamboyan semua, jadi nggak ngeh kalau endingnya malah sama Adrian yang kalem ini,” ucap tante Lia.

“Kayaknya Putri mesti berguru sama Bianca, biar dapetnya yang mapan-mapan semua,” seloroh tante Uwi sambil menyebutkan

nama anak tante Lia.

“Boleh tuh, tapi jangan sama yang kecolongannya ya, aku nggak sanggup hehe.”

“Kenapa nggak? Yang penting mau bertanggung jawab. Seperti Bianca yang beruntung ketemu Adrian.”

Bianca tersenyum tipis sementara Adrian sekuat tenaga menahan mulutnya agar sebisa mungkin tidak mengeluarkan kalimat kurang ajar. Karena bagaimanapun, Adrian masih punya otak untuk tidak berkata kasar pada orang yang lebih tua, meski orang yang lebih tua itu tidak menggunakan otaknya secara benar.

“Iya ya Tan? Nggak kebayang kalau saya hamil dan sendirian saat ini. Pasti sulit sekali.”

“Bianca,” tegur Adrian yang merasa tidak seharusnya Bianca menanggapi ucapan tante Uwi dan tante Lia.

Bianca menoleh menghadap Adrian, menyentuh pipi suaminya, “makasih ya udah mau ngajakin aku nikah.”

“Nggak perlu berterima kasih, kamu—”

Ucapan Adrian terpotong kala ponsel Bianca tiba-tiba bergetar di dalam saku. Istrinya itu tampak langsung merogoh sakunya.

“Permisi, saya mau angkat telepon dulu,” pamit Bianca.

“Aku temani,” tawar Adrian.

“Nggak perlu. Nggak enak kalau kita berdua sama-sama nggak ada di tengah acara. Bentar aja kok.”

Adrian menyerah, Bianca benar.

“Oke.”

Selepas kepergian Bianca, Adrian merasa makin tidak nyaman berlama-lama di sini. Sebisa mungkin Adrian menyingkir.

“Hubungan kamu dan Ares baik-baik aja kan?”

Adrian mengumpat dalam hati saat tante Uwi kembali membuka obrolan dengannya.

“Hubungan aku dan Dokter Ares baik-baik aja.”

“Beneran? Nggak ada masalah kan gara-gara kamu nikah sama Bianca? Soalnya Ares pernah dekat sama istri kamu.”

“Memang apa masalahnya Tan? Toh saat itu Bianca masih bukan siapa-siapa aku. Dia berhak dekat dengan siapa aja.”

“Nggak ada yang salah. Tapi kedekatan istri kamu itu dengan Ares benar-benar nggak bisa diabaikan. Bisa-bisanya kamu menikahi perempuan yang pernah ada *affair* sama sepupu sendiri.”

Adrian menarik napas dalam-dalam. Sedikit yang tidak banyak diketahui orang lain, bahkan Bianca. Memang benar Adrian tidak memiliki kesulitan meminta izin menikah dari kedua orang tuanya. Namun, Adrian juga tidak bisa munafik, keluarga besarnya yang lain, entah itu dari sisi keluarga sang papa atau mamanya, banyak yang menunjukkan ketidaksetujuan saat Adrian memutuskan untuk menikahi Bianca. Tapi selayaknya suara mereka tidak bisa memengaruhi lebih jauh, Adrian tetap menikah dengan Bianca. Karena orang tua, oma, dan opanya sudah setuju.

“Tante bicara seperti ini biar kamu tau, nggak hanya kami yang cemas. Nyaris seluruh anggota keluarga terkejut saat kamu mau menikahi Bianca, dia mendekati Ares tapi secara bersamaan juga dekat dengan kamu.”

“Maksud Tante apa bilang ini sama aku?”

“Jangan terlalu abai dengan istri kamu. *Track record* Bianca juga jangan dikesampingkan, kita tahu persis seperti apa mantan-mantan pacar dia sebelumnya.”

“Tante mau bilang kalau Bianca berkemungkinan selingkuh?”

“Adrian, cuma lebih waspada nggak ada salahnya. Nggak cuma dengan Bianca, tapi mamanya juga.”

“Bentar. Bahkan sekarang Tante udah ngurusin mertuaku juga?”

“Dia tahu kalau mamanya liburan ke Belanda saat ini pakai uang kamu?”

Adrian menatap tajam tante Uwi. Tapi lebih dari itu semua, Adrian langsung waspada dengan sekeliling. Karena Bianca tidak

tahu mengenai ini.

“Tante punya teman yang satu komunitas dengan ibu mertua kamu. Dan di komunitas itu, mertua kamu selalu membanggakan mempunyai menantu yang royal seperti kamu. Salah satunya mengenai liburannya ke Belanda saat ini.”

“Mama Ayu sudah jadi mamaku sendiri. Nggak ada yang salah dengan itu.”

“Kamu anak yang rasional Adrian. Jangan karena tergila-gila dengan istri, kamu jadi mengesampingkan kerasionalan itu.”

“Bianca istri aku, biar aku yang urus. Tante nggak perlu pusing.”

“Ad, tante nggak maksud ikut campur, tante—”

“Uwi dan Lia. Aku nggak pernah tahu kalau kalian berdua bisa seperhatian itu dengan menantuku dibanding aku sendiri mertuanya.”

Adrian menoleh. Mamanya sudah berada tepat di sebelahnya.

“Lebih baik kamu susul Bianca, biar Mama yang jadi teman bicara Tante-tante kamu ini.”

“Ma, mending—”

“Dengar Uwi, Lia. Sebenarnya aku nggak mau terus-terusan mengulang ini. Aku mau singkat aja.”

Adrian menyentuh bahu mamanya. Tidak, mamanya tidak akan berkelahi dan membuat keributan. Adrian kenal betul mamanya. Tapi tetap saja, Adrian harus waspada jikalau sang mama sudah membuka mulutnya.

“Berhenti bersikap seperti ibu Adrian, aku ibunya. Berhenti mengurus Bianca, aku mertuanya. Dan jangan sampai sikap kalian ini memengaruhi kandungan Bianca dan mencelakai cucuku, aku nggak akan tinggal diam, karena aku neneknya. Jadi, bersikaplah selayaknya tamu di acara ini. Kalian nggak lupa kan kalau Bianca adalah nyonya dari rumah yang sedang kalian injak ini?”



Adrian melangkah menuju kamarnya untuk mencari Bianca. Sudah

berbagai sisi rumah ia telusuri, Bianca belum juga ia temukan. Sebenarnya niat Adrian mencari Bianca karena cemas dengan istrinya itu setelah mendengar ucapan tante Uwi ataupun tante Lia beberapa saat yang lalu. Jika di keadaan biasa, Adrian mungkin tidak akan sepanik ini, mengingat Bianca bukanlah tipe yang mudah dipengaruhi hanya karena *shit-talk* seperti barusan. Namun keadaan Bianca yang tengah hamil sedikit membuat Adrian harus mengesampingkan itu. *Mood* Bianca benar-benar tidak bisa diduga.

“Kita udah nggak ada hubungan apa pun.”

Adrian terdiam di balik pintu sesaat ia membuka pintu kamar. Kalimat Bianca berhasil membuatnya urung melangkah masuk.

“Apa lagi yang perlu dibicarakan? Semuanya sudah jelas.”

Melalui celah pintu, Adrian bisa melihat Bianca yang sedang duduk di pinggiran ranjang. Gurat emosi terlihat jelas dari wajah perempuan itu.

“Menghilang dan tiba-tiba muncul. Lalu membahas perihal cinta? Andai semuanya bisa selesai hanya karena cinta. Sayangnya nggak semudah itu.”

Adrian sedikit menggeser tubuhnya sesaat Bianca tampak berdiri namun masih belum melepaskan ponselnya. Dari jaraknya, Adrian bisa melihat bagaimana tubuh Bianca menegang.

“Menceritakan masa lalu nggak ada gunanya. Jangan berani-berani hubungi Adrian. Dia nggak perlu tahu.”

Adrian semakin memekakan telinga saat namanya tiba-tiba disebut Bianca. Sebenarnya sedang bicara dengan siapa perempuan itu? Dan lagi, kenapa dirinya tidak boleh tahu? Sebenarnya apa yang coba Bianca tutupi darinya?

“Kamu... Sejak kapan di sini?”

Sibuk dengan lamunannya, Adrian nyaris tidak sadar saat Bianca sudah berdiri di dekat pintu sama dengannya. Adrian mengamati ekspresi Bianca. Gurat gusar dan emosi yang tadinya ia lihat sudah tak terlihat dari wajah perempuan itu. Adrian yang

terlalu berlebihan atau Bianca yang terlalu pintar berakting?

“Baru aja,” jawab Adrian pelan.

“Kamu nyari aku?”

“Iya. Kamu lama banget ngilangnya. Ada masalah?”

“Oh itu... Biasa urusan kerjaan.”

“Kamu bisa kasih tau aku kalau ada sesuatu yang mengganggu.”

Bianca diam. Tampak keraguan di mata perempuan itu. Namun Bianca dengan cepat mengubahnya dengan senyuman dan menyentuh kedua sisi wajah Adrian.

“Nggak ada kok, Sayang. Beneran. *By the way*, makasih ya udah menawarkan bantuan. Yuk kita temuin tamu lagi.”

Bianca berjalan terlebih dahulu bersamaan dengan suara mama yang memanggil. Sementara Adrian masih termangu di posisinya. Sepertinya, dia masih belum terlalu mengenal Bianca. Dan Adrian harap, itu bukan sesuatu yang buruk.



BAB 18

ADRIAN duduk termangu di sofa ruang tengah rumahnya. Selesai dengan acara syukuran yang digelar Sabtu kemarin. Akibat lelah, baik dirinya dan Bianca memutuskan untuk *stay* di rumah saja hari ini, mengingat senin besok mereka sudah kembali beraktivitas seperti biasa. Adrian mendongak menatap pintu kamar. Sejak pagi, Bianca begitu anteng di dalam sana. Entah apa yang dilakukan perempuan itu. Sikap Bianca sungguh membuat Adrian bertanya-tanya.

Adrian menggeleng samar. Menguping Bianca saat berbicara di telepon kemarin benar-benar membuatnya resah. Tapi tidak, Adrian tidak boleh berpikiran negatif. Siapa tahu yang berbicara di telepon dengan Bianca kemarin adalah rekan kerjanya? Tapi kenapa mereka terdengar sudah mengenal lama? Atau Bianca sedang menelepon Sarah? Tapi kenapa membahas perihal cinta?! Sialan, ini benar-benar rumit. Kepala Adrian ingin pecah saja rasanya. Adrian menggeleng pelan mencoba untuk tetap berpikir positif. Ingat, dia adalah lelaki yang dikenal selalu berpikir rasional kan?

Adrian menarik napas dalam-dalam. Dia tidak boleh begini. Menuduh tanpa alasan adalah hal yang tidak baik, terlebih dengan istri sendiri. Jangan sampai dia cemburu buta. Dan lagi, apa itu cemburu? Kekanak-kanakan sekali.

Ya, ini mungkin hanya perasaannya saja. Bianca tidak mungkin sedang merahasiakan sesuatu darinya kan? Iya kan? Tapi kenapa sejak tadi Bianca tidak juga keluar dari kamar? Padahal Perempuan itu selalu mengekorinya ke mana-mana. Sebenarnya sedang apa perempuan itu di dalam sana?!

Adrian mengangguk. Dengan cepat dia bangkit dari ruang tengah menuju kamar. *Positif thinking*, bisa saja Bianca sedang mager? Ibu hamil memang suka seperti itu kan? Pasti Bianca sedang tidur. Ya, istrinya itu pasti sedang tidu—

“Kamu... Lagi telepon siapa?” tanya Adrian. *Sialan, Bianca tidak sedang tidur!*

“O-oh ini, aku baru aja nelpon CS *provider*. Beberapa hari ini kartu sim-ku bermasalah.”

“CS *provider*?”

“Iya.”

Adrian mengangguk mengerti. Ternyata hanya CS *provider*. Adrian tersenyum dalam hati. Lihat? Dia adalah lelaki yang dikenal selalu berpikir rasional kan? Berpikir rasional sudah yang paling benar.

“Kalau kamu mau, aku bisa antar ke gerai *center*-nya.”

“Oh nggak usah. Udah beres kok masalahnya.”

“Begitu. Oh ya kamu—”

“Kamu ke kamar mau tidur?”

Adrian mengerjap. Untuk beberapa alasan lelaki itu mencoba berpikir.

“Iya,” jawab Adrian pelan.

“Ya udah tidur aja.”

Adrian mengangguk dan mulai melangkah menuju ranjang. Bahkan Bianca tidak melarangnya untuk berada di kamar bersamanya, bukti jika istrinya itu tidak sedang merahasiakan sesuatu darinya dan tidak terganggu akan kehadirannya. Adrian tersenyum tipis, berpikir rasional—

“Oh ya aku keluar. Mau nonton TV.”

“Ya?!”

Tunggu. Kenapa Bianca tiba-tiba mau keluar kamar?!

“Nonton TV?” tanya Adrian.

“Iya. Kamu mau tidur kan?”

“Iya, tapi—”

“Ya udah kamu istirahat aja.”

Dan setelah itu pintu tertutup bersamaan dengan Bianca yang keluar dari kamar. Adrian mengerjap, apa hanya perasaannya saja Bianca sedang menghindarinya? Tidak, tidak. Bukankah *mood* ibu hamil memang selabil itu? Tadinya dia ingin di kamar, dan sekarang dia ingin menonton TV. Itu hal wajar, ya hal wajar. Adrian berbaring di ranjang dan mencoba memejamkan mata. Sekuat tenaga ia mensugestikan diri jika tidak ada masalah. Bukankah seperti itu seharusnya kerasionalan bekerja?

Bianca pasti hanya menonton TV, tidak yang lain. *Tapi tadi di kamar, dia malah menelepon bukannya tidur.*

Dia sedang menelepon CS Provider. Ingat? Tapi kenapa dia harus sepanik itu saat Adrian masuk?

Mungkin dia kaget karena pintu tiba-tiba terbuka? *Tapi kan dia*

Dengan kesal Adrian meraih guling dan membenamkan wajahnya di sana. *Sial, kenapa berpikir rasional bisa sesulit ini*, umpat Adrian, tidak menyadari kalau yang ia lakukan bukanlah berpikir rasional, melainkan lari dari kenyataan.



“Adrian?”

Mata Adrian yang tengah terpejam pun perlahan membuka. Lelaki itu tampak memicingkan mata melihat Bianca sudah berada di sebelahnya. Akibat terlalu lelah berpikir rasional, sepertinya dia tanpa sengaja tertidur.

“Kenapa?” tanya Adrian. Lelaki itu langsung bangkit duduk. Dilirikinya layar ponsel, ternyata masih jam satu siang. Ternyata memertahankan kerasionalan bisa semelelahkan ini.

“Aku mau pamit keluar sebentar.”

“Keluar? Ke mana?”

“Ketemu teman.”

“Sendiri?”

“Iya, sendiri.”

“Aku antar.”

“Nggak usah, kamu istirahat aja. Aku bisa kok pesan taksi.”

Adrian diam. Kalau dirinya terlalu memaksa, itu artinya dia kalah dengan prasangka buruknya dan tidak memercayai Bianca. Tapi tetap saja, rasanya tidak benar melepaskan Bianca begitu saja. Ingat, apa pun keadaannya, dia harus tetap berpikir rasional.

“Aku antar, setelah itu aku pulang. Kamu bisa hubungi aku lagi kalau mau minta jemput. Gimana?”

Bianca tampak berpikir keras saat itu. Meskipun demikian, perempuan itu mengangguk pelan. Lihat? Bahkan Bianca tidak menolak ajakannya? Sepertinya memang tidak ada hal yang perlu dikhawatirkan. Adrian bisa tenang sekarang.



Adrian tidak bisa tenang!

Niatnya untuk langsung pulang sesaat mengantarkan Bianca ke sebuah kafe terpaksa tidak terlaksana. Entah kenapa niatnya untuk menguntit tiba-tiba muncul. Tidak, sebenarnya hal yang ia lakukan ini tidak bisa dikatakan menguntit. Ini hanya sebuah tindakan dari seorang suami yang ingin memastikan jika istrinya baik-baik saja. Lagi pula sudah ia bilang kan, dia adalah laki-laki yang selalu berpikir rasional? Kenapa juga dia harus menguntit? Menurut Adrian, menguntit adalah salah satu perbuatan yang tidak berlandaskan kerasionalan!

Dengan tenang Adrian masuk ke dalam kafe yang tengah ramai

tersebut. Sebelumnya, Adrian menyempatkan diri membeli sebuah jaket dan langsung mengenakannya, lengkap dengan masker. Kalau seperti ini, rasanya Bianca tidak akan mengenali. Selesai mengisi salah satu tempat di dalam kafe, Adrian segera memesan minum sementara matanya tidak lepas mengarah menuju Bianca yang tampak masih menunggu teman yang dimaksud. *Ngomong-ngomong, kenapa Bianca harus mengenakan masker ya? Karena takut dikenali fans kah?*

Suara pintu kafe yang terbuka berbarengan dengan bunyi lonceng membuat fokus Adrian terpecah dan menoleh ke arah pintu. Seorang lelaki dengan tinggi 180-an cm berjalan masuk dengan langkah tenang. Untuk beberapa alasan berdasarkan pengamatan Adrian, lelaki yang baru masuk itu tampak begitu mencolok. Gaya berpakaianya begitu trendi, dengan celana khaki berwarna hitam, dipadupadankan dengan kemeja garis berwarna coklat yang dimasukkan ke dalam celana. Sebuah ransel hitam yang tersandang di bahu kanan, kacamata berbingkai hitam tipis yang membingkai wajahnya yang sepertinya memiliki darah campuran.

Dari sini, gaya berpakaian lelaki itu mengingatkan Adrian pada Dokter Ares, sepupunya. Gaya berpakaian yang terkesan flamboyan, dan jika dilihat lebih teliti, Adrian tebak jika usia lelaki itu berada di pertengahan tiga puluhan. Tiga puluh lima? Atau tiga puluh enam? Tapi dari semua itu, satu yang berada di kepala Adrian saat ini. Kenapa lelaki itu berjalan menuju meja Bianca? Jangan bilang —*sialan, ngapain tuh bule duduk di depan Bianca!* Adrian sudah akan bangkit dari kursi dan mengonfrontasi, tapi tidak kah ia akan terlihat dangkal sekali jika tiba-tiba muncul? Bukankah dia adalah laki-laki yang selalu mengedepankan kerasionalannya?

Bisa saja itu rekan kerja Bianca kan? Apa lelaki itu masih sesama artis jika melihat wajahnya yang seperti itu? Lagi pula Bianca dan laki-laki itu tidak melakukan apa pun yang di luar batas. Ya, Adrian harus tetap berpikir rasional. Dia tidak boleh seperti ini. Bersikap norak sama sekali bukan gayanya. Apalagi bar-bar dan langsung

melabrak tanpa ada dasar. Ya, setidaknya tunggu hingga lima menit lagi. Ya, lima meni—*sialan, dia tidak bisa menunggu lima menit. Persetan dengan rasional! Kalau begini caranya, istrinya bisa raib digondol lelaki tidak dikenal!*

“B—Bianca.”

Adrian berdiri tepat di sebelah kursi Bianca. Bisa dilihatnya perempuan itu tampak kaget melihat keberadaannya.

“A—Adrian? Kamu... Belum pulang?”

Adrian tidak menjawab. Matanya langsung menuju laki-laki bule yang tadi sempat ia observasi. Lelaki itu tampak menatapnya lekat. *Apa lo liat-liat Bul?*

“Siapa? Rekan kerja kamu?” tanya Adrian. Matanya tertuju lurus menuju lelaki di depannya. Untuk beberapa alasan Adrian merasa pernah melihat lelaki itu, tapi di mana? *Positif thinking*, mungkin wajah orang ini pasaran.

“Itu, dia—”

“Kamu suami Sandra?”

Secara mengejutkan lelaki bule itu ternyata bisa berbahasa Indonesia. Tapi lebih dari semua itu, Adrian lebih tertarik dengan cara lelaki itu memanggil Bianca. *Apa maksudnya Sandra-Sandra? Sok akrab banget!*

“Iya, saya suami Bianca. Adrian,” ucap Adrian menyebutkan namanya disertai uluran tangan untuk mengajak bersalaman. Si Bule masih diam dan malah semakin menatapnya lekat. Adrian tidak mau kalah, dirinya tidak mengendurkan tatapannya.

“Adam. Saya... Teman Sandra.”

Oh Adam. Inulnya mana?

“Ada urusan apa dengan istri saya? Nggak keberatan kalau saya ikut bergabung kan? Istri saya hamil. Saya hanya ingin memastikan dia baik-baik saja.”

Mendengar ucapan Adrian. Bianca langsung bereaksi.

“Bukannya kamu tadi mau pulang? Kayaknya—”

“Nggak masalah.”

Bianca menoleh pada Adam yang tiba-tiba menyahut. Perempuan itu tampak menatap Adam sambil menahan emosi. Terlihat jelas jika ia tidak begitu menyukai cara lelaki itu yang merespon ucapan Adrian.

“Apa maksudnya dengan nggak masal—”

“Anda bawa mobil?” tanya Adrian lagi-lagi memotong.

“Tidak.”

Senyum tipis Adrian terbit. Jika pengamatannya benar. Lelaki ini bukan sekadar teman Bianca. Melihat tatapannya yang menatap Bianca dengan sorot tidak biasa, dilanjutkan dengan caranya menatap Adrian dengan tatapan menilai. *Fix*, lelaki bernama Adam ini punya perasaan khusus terhadap Bianca. Adrian menyeringai, berkelahi atau adu otot bukan gayanya dalam menyelesaikan masalah. Jadi jalan satu-satunya adalah memperlihatkan kenyataan kepada lelaki ini.

“Bagaimana kalau Anda bertamu ke rumah kami? Kalau tidak keberatan, bisa naik mobil saya. Sepertinya Anda teman jauh Bianca.”

“Adrian!” sambar Bianca.

“Ke rumah kalian?” tanya Adam.

Iya, rumah keluarga kecil gue. Mau apa lo Bul?

“Kebetulan kami baru pindah. Gimana?” tanya Adrian. Bisa dilihatnya si Bule tampak melirik Bianca sekilas.

Tatap aja terus Bul, pulang dari rumah gue, lo nggak akan bisa natap bini gue lagi.

“Baiklah kalau tidak keberatan,” tukas Adam, membuat senyum Adrian terbit.



Bianca tidak pernah merasa segugup ini sebelumnya di dalam mobil bersama Adrian. Bahkan Bianca tidak mampu menyandarkan punggungnya di kursi mobil secara benar. Ditatapnya tangannya yang saat ini tengah berada di atas pangkuan dan sejak tadi digeng-

gam Adrian. Bianca melirik sebentar sang suami, beberapa kali tangan Adrian pindah dari menggenggam tangannya lalu mengusap kepalanya.

Perlakuan Adrian seperti ini benar-benar membuatnya makin resah. Adrian tidak pernah seperti ini sebelumnya. Lelaki itu tidak pernah mau melakukan PDA atau *skinship* di mana orang lain akan bisa melihat. Dan melihat Adrian seperti ini saat ada orang lain selain mereka berdua di mobil benar-benar meresahkan Bianca.

“Sudah dari kapan kenal Bianca?”

Bianca menelan ludah. Matanya spontan menatap kaca di depannya, mengawasi sosok lelaki yang tengah duduk di kursi belakang. Dan saat lelaki itu ikut membalas tatapannya, Bianca langsung membuang muka.

“Sudah sangat lama.”

“Oh. Tinggal di mana?”

“Saya menetap di Australia.”

“Australia? Di Indonesia ada urusan apa?”

“Saya mau menemui seseorang.”

“Hmm.”

“Saya mau minta maaf.”

“Berhasil dimaafkan?”

“Saya tidak tahu. Sepertinya dia sangat membenci saya.”

“Sepertinya kesalahan Anda benar-benar besar.”

“Sepertinya begitu.”

Bianca tetap diam. Perempuan itu sama sekali tidak ingin berbicara. Hingga mobil mereka sudah memasuki pelataran rumah. Tanpa berbicara apa pun, Bianca langsung keluar dari mobil. Adrian melirik Bianca dalam diam.

“Silakan masuk, maaf kalau rumah kami sedikit berantakan. Beberapa barang memang masih perlu ditata,” ajak Adrian menggiring Adam masuk dan duduk di ruang tamu. Dan seperti

perkiraanannya, lelaki itu langsung menyadari foto pernikahan mereka yang memang digantung di dinding ruang tamu. Adrian tersenyum tipis.

“Foto itu diambil saat selesai akad nikah.”

“Begitu ternyata,” gumam Adam. Adrian bisa melihat dengan jelas ada rasa iri di balik tatapan lelaki itu saat melihat foto tersebut. *Gimana Bul? Udah bangun belum dari kenyataan?*

Tiba-tiba Bianca muncul sambil membawa nampan berisi minuman. Konsentrasi Adam yang begitu lekat menatap foto langsung buyar dan berganti menatap Bianca sambil tersenyum. Adrian mendelik, lelaki ini benar-benar membuatnya merasa tidak nyaman.

“Silakan minum,” ucap Bianca.

“Terima kasih banyak, Sandra.”

Adrian menarik napas dalam-dalam melihatnya. Melihat Bianca sudah ikut duduk di sofa ruang tamu, ia pun ikut duduk. Namun di saat bersamaan ponselnya bergetar. Adrian berdecak sebal, dan melihat siapa yang menelepon semakin membuat Adrian kesal. Seorang rekan kerja yang berada di Afrika menghubunginya, dan Adrian tahu pasti ini berhubungan dengan pekerjaan.

“Silakan ngobrol. Saya mau angkat telepon dulu.”

Meski berat hati, Adrian bangkit dan beranjak dari ruang tamu. Seperginya Adrian, Bianca langsung menatap lelaki di depannya. Ekspresi perempuan itu sama sekali tidak ramah.

“Kabar kamu baik?” tanya Adam.

“Sangat baik,” jawab Bianca cepat.

“Syukurlah.”

Hening mendera cukup lama. Membuat Bianca semakin tidak tahan dengan sesuatu yang bertele-tele seperti ini. Oleh karenanya dia ingin langsung saja.

“Kita sudah bertemu kan? Jadi bisa pergi sekarang? Saya capek. Mau istirahat.”

“Sandra, saya mau minta maaf.”

“Nggak ada yang perlu dimaafkan, lebih baik—”

“Apa nggak ada kesempatan kedua?”

Bianca langsung melotot tajam. Ucapan Adam benar-benar membuatnya berang.

“Setelah semuanya? Dan sekarang minta kesempatan kedua? Jangan bercanda.”

“Mama kamu sudah setuju. Saya sudah menjelaskan semuanya.”

Mata Bianca terbelalak mendengarnya. Jadi lelaki ini juga menemui mamanya? Apa dia gila?

“Apa perlu juga saya berbicara dengan Adrian?” lanjut Adam.

Wajah Bianca menegang. Bibirnya yang terkatup rapat dengan susah payah terbuka.

“Pergi. Cepat pergi.”

“Sandra, saya benar-benar ingin memperbaiki semuanya.”

“Nggak ada yang harus diperbaiki. Hidup saya udah bahagia. Jadi saya mohon, pergi.”

“Tapi—”

“Pergi brengsek!”

Melihat Bianca yang mulai di luar kendali. Adam berjalan semakin mendekat dan lelaki itu mencoba menyentuh tangan Bianca meski perempuan itu menolak.

“Sandra, *please*. Saya—”

Bugh... Ucapan Adam terpaksa terhenti saat seseorang baru saja memukul wajahnya. Baik Adam dan Bianca langsung terhenyak, pandangan mereka langsung menatap Adrian yang sudah berdiri di dekat kaki Adam yang sedang tersungkur di lantai.

“Gue diam karena menghormati lo yang mengenalkan diri sebagai teman Bianca, tapi berhubung Bianca sama sekali nggak menganggap lo teman, kayaknya gue nggak mesti nahan diri lagi.”

Adam yang masih dalam keadaan tersungkur di lantai tampak

menyentuh bawah hidungnya yang mengeluarkan darah. Lelaki itu langsung mendongak menatap Adrian. Wajahnya juga sudah tidak terlihat seramah seperti sebelumnya.

“Jadi begini suami Sandra? Benar seperti kabar beredar, kamu bukan tipe laki-laki pengecut. Terlebih ketika menghamili Sandra, kamu nggak kabur.”

“Brengsek,” umpat Adrian seraya mendekat dan kembali menghajar Adam.

Bianca yang tadinya masih diliputi syok pun langsung sadar dan segera menarik Adrian. Ditariknya Adrian mundur sementara matanya menatap tajam Adam.

“Keluar!” suruhnya pada Adam.

“Saya nggak akan keluar sebelum mendengar keputusan kamu,” ujar Adam.

“Brengsek, keputusan apa maksud lo!” umpat Adrian kembali tersulut emosi.

“Adrian!” cegah Bianca. Perempuan itu kembali menoleh pada Adam. “Cepetan pergi!”

“Masih banyak yang harus saya bicarakan sama kamu, Sandra! Saya nggak bisa pergi!”

Mendengar Adam yang terkesan keras kepala, emosi Adrian sudah berada di ubun-ubun. Entah bagaimana caranya ia lari dari pengawasan Bianca dan berjalan menuju Adam, bersiap untuk kembali melayangkan pukulan. Dengan cepat Bianca kembali menyusul Adrian, dipeluknya lagi lelaki itu dari belakang dan kembali ia coba tarik mundur.

“Cepetan pergi! Aku mohon!” teriak Bianca panik.

“Nggak Sandra, saya—”

“Bangsat! Lo tuli atau—”

“Pah, aku mohon!” pekik Bianca putus asa.

Adrian yang saat itu sudah mengangkat kepala tangannya pun langsung memucat saat mendengar ucapan Bianca.

“Aku mohon pergi! Sebenarnya apa mau Papa!”

Adrian langsung menatap Adam dengan syok. Siapa yang dipanggil Bianca dengan Papa? Lelaki bernama Adam ini kah? Tapi bagaimana bisa?

“Kalau Papa merasa aku bakal berubah luluh hanya karena suamiku mukulin Papa, Papa salah besar! Aku sama sekali nggak akan luluh!” pekik Bianca sambil terisak-isak.

Adrian berdiri mematung. Wajahnya pias, sementara tatapannya sejak tadi belum mau berpaling dari laki-laki di depannya. Bagaimana bisa laki-laki muda yang berusia pertengahan tiga puluhan ini adalah papa Bianca? Tapi tunggu, bukankah kisaran usia itu hanya pendapat pribadi Adrian saja? Eh anjir, sebenarnya berapa usia laki-laki ini?!



BAB 19

ADRIAN duduk termangu di salah satu sofa sambil sesekali melirik Adam. Berkali-kali Adrian memindai setiap sudut rumahnya jikalau ada kamera tersembunyi. Mengingat Bianca adalah seorang selebriti, mungkin saja Bianca sedang melakukan *prank*?

Tapi mau sampai kapanpun Adrian menelusuri, tidak ada satupun kamera yang ia temukan. Harapan jika ini hanyalah *prank* semakin menipis. Dan Adrian baru menyadari alasan dari ia merasa familier dengan wajah Adam adalah lelaki itu sangat mirip dengan Radi.

Namun, setahunya dulu di awal-awal pernikahan, ibu mertuanya pernah memberitahu Adrian nama lengkap ayah Bianca. Adrian lupa-lupa ingat, mengingat melihat kondisi Bianca, *nasab*-nya pun bukan pada ayahnya dan wali nikah pun menggunakan wali hakim. Adrian ingat betul jika nama ayah Bianca bukan bernama Adam. Kalau tidak salah namanya Leonardo... Zelvin... Sadam?! Adrian langsung mendongak menatap lelaki di depannya. Jangan bilang nama Adam itu berasal dari Sadam?! *Mati*. Adrian benar-benar mati kali ini!

“Berapa umur kamu?”

Secara mengejutkan Adam kembali bersuara. Adrian siaga seketika.

“Dua delapan,” jawab Adrian.

“Saya dulu punya Sandra saat berumur delapan belas tahun. Masih remaja tanggung. Belum jadi apa-apa saat memutuskan menikahi Ayu.”

Oke. Delapan belas tahun. Cukup masuk akal jika melihat perawakannya yang masih terlampau muda untuk memiliki putri berusia dua puluh tiga tahun dan sebentar lagi akan mendapatkan cucu.

“Sebenarnya ada yang ingin saya tanyakan. Jujur, saya benar-benar menyesal. Saya tidak tahu kalau Anda adalah ayah Bianca. Bianca bilang kalau ayahnya sudah meninggal.”

“Tidak apa-apa. Saya maklum dengan sikap Sandra. Saya sudah banyak mengecewakan dia. Apalagi saya juga memperkenalkan diri tadi sebagai teman Sandra.”

Adrian mengangguk dan tersenyum tipis. Jujur, seumur hidupnya, dia tidak pernah merasa *se-awkward* ini saat berbicara dengan seseorang. Terlebih jika lawan bicaranya itu adalah seorang yang baru ia hajar dan ternyata merupakan mertuanya.

“Jadi... Tujuan Anda menemui Bianca sekarang karena ingin rujuk dengan Mama Ayu?”

“Betul. Tanpa sepengetahuan Sandra dan Radi. Saya dan Ayu sudah dua bulan belakangan ini rutin bertemu. Dan saat itu saya sadar, jika Ayu dan anak-anak adalah satu-satunya tempat saya pulang. Saya benar-benar ingin menebus semuanya.”

“Dan saya tebak, Bianca menolak?”

“Seperti yang kamu lihat. Sandra marah besar.”

“Radi?”

“Jangan ditanya. Sebelum ini juga saya menyusul Ayu dan Radi di Belanda. Respon Radi sama seperti Sandra.”

Adrian berdehem kikuk. Dia tidak tahu harus merespon seperti apa. Kalau mendengar ceritanya sejauh ini, sudah sewajarnya Bianca dan Radi bersikap seperti itu.

“Oh ya, saya boleh minta tolong? Boleh minta nomor kamu? Seperti yang kamu lihat, dengan amarahnya barusan, Sandra nggak akan mau dihubungi sama saya lagi.”

Awalnya Adrian ragu. Tapi sepertinya tidak ada yang salah. Hanya memberikan kontak saja kan?

“Baiklah kalau begitu. Saya pamit dulu,” ucap Adam setelah mendapatkan nomor Adrian.

“Anda selama di Indonesia tinggal di mana?”

“Satu Minggu ini saya tinggal di hotel.”

“Keberatan kalau saya pesankan taksi?”

“Nggak usah.”

“Saya hanya mau menebus kesalahpahaman saya. Jika di awal saya bersikap kurang ajar, setidaknya saya mau memperlakukan Anda dengan sopan saat pulang.”

Adam terdiam. Senyumnya terbit menatap Adrian.

“Pantas mama Sandra sering sekali membanggakan kamu. Kamu laki-laki baik.”

Nggak juga sih, batin Adrian.

“Baiklah, terima kasih kalau begitu,” lanjut Adam mengiyakan tawaran Adrian.



Usai kepulangan Adam. Adrian menutup pintu dan langsung masuk ke dalam kamar. Bianca yang juga sedang berbaring selimutan dengan kondisi mata yang masih basah pun tampak langsung mengeratkan selimutnya saat Adrian berjalan masuk. Untuk beberapa alasan Bianca merasa akan dibombardir berbagai pertanyaan oleh Adrian. Namun meski ia sudah mempersiapkan diri dengan sebaik mungkin, Adrian tidak kunjung bersuara. Dan saat sisi samping kasur tiba-tiba terasa ditempati, Bianca sontak menoleh, Adrian sedang berbaring dengan posisi lengan menutupi mata. Lelaki itu terlihat....

“Kamu... Marah?” tanya Bianca hati-hati.

“Ngapain aku marah. Yang kena tonjok kan bukan aku. Papa kamu yang seharusnya lebih berhak marah.”

Bianca mencebik. Mendengar ucapan dan gaya bicara Adrian yang seperti itu saja sudah sangat jelas jika laki-laki itu marah.

“Aku pikir nggak ada untungnya buat kamu tahu mengenai dia,” lanjut Bianca.

“Iya emang nggak penting. Makasih, berkat kamu aku baru aja nonjok orang tua istri sendiri.”

“Maaf.”

“Udah. Aku mau tidur. Kepalaku capek rasanya. Sehari ini udah kayak orang tolol karena sibuk beransumsi ini-itu mengenai sikap kamu.”

Bianca menghela napas panjang. Didekatinya Adrian dan ikut berbaring tepat di sebelah lelaki itu lalu memeluknya.

“Maafin aku. Jangan marah.”

Namun bukannya luluh, Adrian malah mengubah posisinya menjadi menyamping memunggungi Bianca. Bianca kembali mencebik. Meski begitu ia tidak menyerah, dipeluknya Adrian dari belakang.

“Bianca, kamu ngapain sih?”

“Aku mau dapetin maaf kamu.”

“Ya tapi nggak usah cium-cium leher begini.”

“Nggak suka?”

Bianca semakin menciumi bagian belakang leher Adrian dengan lembut dan kemudian naik menuju telinga. Dipelukannya, Bianca bisa merasakan tubuh Adrian mulai menegang.

“Kalau kamu begini dengan niatan biar aku luluh. Aku nggak akan luluh.”

“Coba aja.”

Adrian memejamkan mata. Merasa sudah tidak nyaman dengan perlakuan Bianca pada tubuhnya. Lelaki itu reflek menarik selimut

menutupi kakinya.

“Ngapain pake selimut?” tanya Bianca.

“Ya emangnya kenapa nggak boleh?”

“Mau nutupin apa kamu?”

“Nggak ada yang mau ditutupin,” jawab Adrian cepat.

Bianca tersenyum mengejek melihat Adrian yang sedang menarik selimut untuk menutupi tubuhnya hingga dada. Bianca diam sejenak, dan setelah beberapa saat ia kembali memeluk Adrian dan mulai berbicara.

“Oh ya, selain beliin baju *couple* buat kita pake di acara kemarin. Aku juga beli sesuatu juga lho.”

Adrian diam.

“Mau tau nggak aku beli apaan? Favorit kamu.”

Adrian masih diam.

“Lingerie warna merah,” bisik Bianca dengan suara yang dibuat semenggoda mungkin. Adrian tampak makin merapatkan selimutnya.

“Emang kamu nggak penasaran?” tanya Bianca.

“Enggak.”

“Beneran nggak penasaran seberapa kuat meja makan di rumah ini kalau kita naiki?”

Bianca sedikit mengintip wajah Adrian. Kerutan di dahi lelaki itu semakin tampak. Bibir Bianca kembali bekerja.

“Padahal aku udah punya *planning* pake lingerie itu sambil keliling rumah sama kamu. Sofa ruang tengah, kamar mandi, ruang makan, kan perlu diuji cob—”

Ucapan Bianca terhenti kala Adrian tiba-tiba bangkit dari posisi baringnya. Awalnya Bianca sedikit kaget dengan gerak tiba-tiba itu. Meski begitu Bianca tetap tersenyum.

“Kenapa?” tanya Bianca.

“Kamu lupa sesuatu.”

“Mengenai?”

“Sofa ruang tengah, kamar mandi, ruang makan. Kamu lupa menyebut kamar ini.”

Bianca tersenyum terkulum mendengar ucapan Adrian.

“Ya terus?” goda Bianca.

“Keberatan kalau kita mulai uji cobanya dari ranjang ini?”

“*Anything you want*, Sayang,” balas Bianca, dilanjutkan Adrian yang menarik selimut, dan terjadilah sesuatu yang akhir-akhir ini sering disebut *mantab-mantab*.



“Jadi... Nggak ada yang mau kamu ceritain?”

“Tentang apa?”

“Kenapa kamu bohong bilang Papa kamu sudah meninggal?”

Bianca yang kala itu masih bergelung dengan selimut bersama Adrian pasca percintaan mereka beberapa saat yang lalu, tampak menghela napas panjang.

“Dia nggak pernah ada sejak aku kecil. Akan lebih mudah bilang ke orang-orang kalau dia udah meninggal.”

“Kamu... Sayang sama Papa kamu?”

“Daripada disebut Papa. Mungkin untuk saat ini dia lebih kayak orang asing biasa. Saking lamanya aku nggak ketemu dia.”

“Papa kamu—”

“Oh ya, boleh aku tanya sesuatu?”

Adrian diam. Melihat bagaimana Bianca memotong dan mengalihkan pembicaraan, terlihat jelas jika wanita itu tidak ingin lama-lama membicarakan perihal Adam.

“Tanya apa?” balas Adrian.

“Minggu depan aku mau izin ke luar kota. Aku harus ngisi acara untuk peluncuran *brand* kosmetik di salah satu hotel Surabaya. Ada Sarah kok, jangan khawatir.”

“Berapa hari?”

“Nggak lama. Cuma dua hari.”

Adrian menunduk dan mengusap pelan perut Bianca.

“Mau aku temani? Aku bisa cuti dua hari.”

“Yakin mau cuti? Bukannya kamu paling nggak mau disuruh cuti karena menurut kamu itu semacam penyalahgunaan wewenang?”

“Aku bisa minta izin sama Papa.”

“Nggak perlu. Ini cuma dua hari. Lagian juga ada Sarah.”

“Beneran nggak mau aku temani?”

“Kenapa kamu parnoan banget sih?”

“Nggak tau. Liat perut kamu yang semakin hari semakin besar. Aku merasa sewaktu-waktu itu bisa meletus.”

“Kamu pikir perutku balon yang isinya angin? Ini isinya Cil. Dia sehat. Lupa kata dokter kandungan pas kita periksa terakhir kali? Katanya Cil sehat banget. Cil tuh kuat.”

“Mamanya juga harus kuat.”

“Papanya juga.”

Adrian diam. Tatapannya lurus menatap Bianca. Namun perlahan senyum di bibir lelaki itu terbit. Dalam satu kali sapuan, dikecupnya pelan bibir Bianca.

“Ya udah aku izinkan. Sama Sarah kan? Paling nanti aku bakalan telpon Sarah lagi.”

Dan saat itu senyum Bianca terbit.

“*Thank you!*”



Satu minggu berlalu dan semuanya terlampau baik-baik saja. Tidak ada telepon ataupun gangguan yang ditimbulkan lelaki itu padanya selama kurang lebih sembilan hari ini. Seharusnya Bianca sudah mengantisipasi semuanya, lelaki itu tidak mungkin belum menyerah dan keadaan yang seketika berubah tenang benar-benar patut dipertanyakan. Dan fakta yang ia dapatkan tepat di hari kepulangannya dari Surabaya hari ini benar-benar berhasil

membuat Bianca diam seribu bahasa. Ya, kemarin ibunya sudah kembali melangsungkan pernikahan dengan lelaki itu.

“Lo baik-baik aja? Gue tahu ini bakalan terdengar *bullshit* banget, tapi gue harap lo nggak terlalu memikirkan perkara pernikahan orang tua lo ini.”

Bertepatan taksi yang berhenti di depan gerbang rumahnya, sebelum Bianca turun Sarah kembali berbicara padanya.

“*Thank you* Sar, gue masuk dulu.”

“Oke. Besok gue samperin lo lagi. Langsung tidur ya Bi, nggak usah dipikirin. Kasian anak lo kalau lo-nya stres.”

Bianca mengangguk dan segera turun dari mobil. Sesampainya di dalam rumah, melihat bagaimana kondisi lampu yang menyala, Bianca tahu Adrian sudah pulang bekerja. Dada Bianca tiba-tiba kembali sesak. Sejujurnya, bukan perkara pernikahan kedua Mamanya yang lebih menyakitkan untuk Bianca, melainkan sikap Adrian.

“Kamu sudah pulang?”

Bianca yang saat itu memilih untuk tidak langsung masuk ke dalam kamar melainkan duduk di sofa ruang tengah pun mendongak. Cukup lama pandangan Bianca mengawang menatap wajah suaminya itu, dan tidak lama dari itu Bianca melempar senyum tipis pada Adrian.

Bianca kembali meluruskan pandangan. Bisa dirasakannya Adrian yang berjalan mendekat dan ikut duduk tepat di sebelahnya. Dan seakan mengerti jika Bianca sedang tidak ingin diganggu, lelaki itu juga tidak mengatakan apa pun.

“Aku udah pernah cerita kalau dia meninggalkan kami bertiga saat aku berumur lima tahun? Awalnya aku nggak mengerti. Tapi perlahan-lahan semuanya jadi nggak bisa diabaikan, terlebih seringnya aku mergokin Mama yang menangis sendirian di kamar dan Radi yang sering berantem di sekolah.”

Adrian menoleh menatap Bianca. Namun hanya sebatas itu aja,

Adrian belum memutuskan untuk balas berbicara.

“Tapi semuanya sedikit mulai berubah saat aku SMP. Saat aku mulai menghasilkan uang dari menjadi model iklan, main FTV, bintang video klip, dan puncaknya mulai langganan main film seperti sekarang. Mama mulai terlihat bahagia. Yang tadinya cuma bisa nangis nggak jelas, seenggaknya mulai sibuk manajerin aku di awal karir. Aku bisa kasih uang untuk Mama biar bisa pergi liburan. Dan aku juga bisa menguliahkan Radi sampai ke luar negeri. Dan semua itu tanpa bantuan lelaki yang disebut Papa.”

Seulas senyum getir timbul di wajah Bianca.

“Jadi dari sini, dari semua cerita yang udah aku kasih tahu ke kamu. Aku berharap kamu sedikit mengerti bagaimana perasaanku. Ini bukan perihal dendam, ini lebih dari itu, yang bahkan aku sendiri nggak tau menyebutkannya.”

“Bianca,” panggil Adrian.

“Aku sudah dengar mengenai pernikahan mama. Dan kalau kamu tanya bagaimana perasaanku sekarang, ya aku merasa hancur. Tapi apa kamu tahu apa lagi yang membuatku lebih kecewa?”

Bianca menoleh menatap Adrian yang duduk di sebelahnya.

“Mendengar kamu menjadi salah satu saksi di pernikahan itu.”

“Bianca, aku—”

“Kecuali status kamu sebagai suamiku, udah berapa lama kita kenal? Kenapa kamu bisa sejauh ini? Kamu tau persis seberapa benci aku sama dia. Kamu tau persis itu. Dan kamu jadi saksi nikahan dia?”

“Dia Papa kamu Bianca, dia berniat memperbaiki semuanya.”

“Kenapa baru sekarang? Setelah dia bercerai dengan istrinya? Setelah aku, Radi dan mama bisa hidup tanpa dia? Setelah aku bisa menguliahkan Radi sampai Belanda. Itu semua aku! Aku Adrian, nggak ada dia! Dan kamu semudah itu menyambut dia? Aku pikir ini udah nggak benar, kayaknya aku belum mengenal kamu dengan baik, sama seperti kamu yang kayaknya juga belum mengenalku

dengan baik.”

Adrian diam. Bibirnya ingin kembali berbicara, namun tidak sebelum air mata Bianca jatuh tepat ia menatapnya.

“Aku pikir menikah membuatku merasa nggak sendirian lagi. Nyatanya nggak seperti itu. Seseorang yang kupikir bisa menjadi sandaran, nyatanya juga seseorang yang paling nggak mengerti perasaanku.”

Dan saat Bianca tiba-tiba berdiri dari duduknya, ketakutan itu merayap di dada Adrian. Satu hal yang bercokol di kepala Adrian saat ini, dia sudah melakukan kesalahan besar.

“Aku kira selama beberapa bulan ini kita udah saling mengenal satu sama lain. Sepertinya aku salah. Hanya karena cinta, aku mengabaikan fakta kalau nyatanya kita baru mengenal beberapa bulan. Menikah dadakan memang bukan pilihan yang tepat. Dan nggak seharusnya juga aku jatuh cinta sama kamu secepat ini.”



BAB 20

ADRIAN sudah merenungi kesalahannya semalaman suntuk. Melihat dan mendengar bagaimana Bianca berbicara padanya dengan nada kecewa, tidak bisa begitu saja Adrian abaikan. Bianca benar, Adrian terlalu jauh dalam bertindak. Padahal Bianca sudah pernah mengatakan jika ayahnya merupakan satu-satunya sosok yang pernah melukainya begitu dalam.

Tapi apa yang bisa Adrian lakukan saat mertuanya meminta Adrian untuk menjadi saksi di acara pernikahan mereka? Salahnya yang tidak mengonfirmasi hal itu lebih lanjut pada Bianca. Bahkan Adrian dengan begitu percaya dirinya merasa tindakannya itu akan membantu merukunkan kembali Bianca dan sang ayah. Sangat naif.

Adrian menarik napas panjang. Kalimat Bianca yang berkata jika mereka yang sepertinya belum terlalu mengenal satu sama lain begitu mengganggu isi kepala Adrian. Membuatnya mulai mengerti, jika dirinya tidak boleh terus-terusan hanya mengandalkan intuisinya sendiri dalam bertindak. Adrian terlalu percaya diri jika semua tindakan yang ia lakukan akan berhasil. Tanpa sadar jika sekarang ia sudah menjadi seorang suami, yang mana tugasnya adalah mengayomi istri dan mengikutsertakan gagasan Bianca untuk seluruh keputusan yang akan diambil. Dan kesalahan Adrian yang tidak melakukan itu dengan benar.

Dan di sinilah Adrian berada sekarang. Berdiri tepat di depan unit apartemen Sarah. Sejak semalam, Adrian sudah menghubungi Sarah karena Bianca berkata jika dia akan menginap di tempat manajernya itu. Mendengar nada bicara Bianca yang tidak bisa dibantah, mau tidak mau mendorong Adrian untuk membiarkan Bianca menginap. Perempuan itu pasti muak jika harus terus-terusan melihat wajahnya dan Adrian maklum mengingat kesalahannya. Meski begitu, Adrian tidak begitu saja mengabaikan Bianca. Malam itu juga Adrian menghubungi Sarah dan berkata jika pagi harinya ia akan datang untuk menjemput Bianca, sekalian meminta Sarah untuk mengizinkaninya agar bisa masuk ke dalam gedung. Syukurkah Sarah mau bersekutu.

“Bianca belum keluar dari kamar sejak semalam. Dia tidur di kamar tamu. Dia bahkan menghindari saya, mungkin dia masih nggak nyaman kalau-kalau saya bertanya masalahnya.”

Tanpa menunggu Adrian bertanya, Sarah sudah lebih dulu menjelaskan. Entah kenapa ucapan Sarah itu semakin membuat Adrian merasa bersalah.

“Boleh saya masuk?”

“Silakan. Terakhir saya masuk, Bianca nggak mengunci kamar itu. Tapi boleh saya berpesan?”

“Silakan. Ini tempat tinggal kamu.”

“Saya nggak tau apa masalah Dokter dan Bianca. Bicara baik-baik dengan Bianca. Jangan terlalu memaksa kalau dia belum mau. Saya kenal Bianca, dia bisa mengamuk jika diperlukan.”

“Saya mengerti. Maaf sudah merepotkan kamu.”

“Nggak perlu minta maaf. Bianca teman saya. Saya ada di kamar kalau perlu bantuan.”

Usai Sarah kembali masuk ke dalam kamarnya. Adrian segera melangkah menuju kamar yang tadi ditunjuk Sarah. Adrian membuka pintu pelan, sesuai apa yang disampaikan Sarah, kamar itu tidak terkunci. Bianca ada di sana. Masih berbaring dengan

selimut dan penutup mata yang biasa digunakan untuk tidur.

“Apa lagi Sar? Gue belum lapar. Nanti aja.”

Langkah Adrian berhenti saat Bianca tiba-tiba berbicara. Dia pikir perempuan itu masih tidur. Ternyata dugaannya salah. Adrian sudah akan bergerak menaiki kasur namun kembali cepat ia urungkan. Rasanya terlalu lancang jika ia langsung mengisi tempat di atas kasur bersama perempuan itu. Adrian pun memilih untuk duduk di lantai, bersisian dengan posisi Bianca yang berada di atas kasur.

Adrian benar-benar mati gaya saat ini. Dia ingin berbicara dan minta maaf dengan perempuan itu. Tapi Adrian juga tahu jika sekali saja ia membuka mulutnya, Bianca akan tahu jika ini dirinya dan Adrian pikir perempuan itu tidak akan senang. Namun terlambat, sepertinya Bianca sadar jika yang masuk ke dalam kamar bukanlah Sarah.

“Siapa?” tanya Bianca masih belum melepas penutup matanya. Adrian tahu dia tidak mungkin menghindar.

“Ini aku.”

Bianca diam. Perempuan itu tidak meresponsnya untuk beberapa saat.

“Bianca, aku—”

“Kenapa kamu datang ke sini?”

“Aku mau bicara sama kamu.”

“Pulang aja. Aku lagi nggak *mood* bicara.”

Dan setelahnya Bianca langsung berbaring memunggungi Adrian. Dalam hatinya Bianca merutuki Sarah. Kehadiran Adrian di sini pasti tidak lepas dari campur tangan Sarah. Seharusnya Bianca sudah menyadarinya, kabur ke tempat Sarah bukanlah solusi yang tepat. Perempuan itu sudah bersekutu dengan Adrian sejak lama. Seperti Bianca harus mencari tempat persembunyian lain.

Bianca tiba-tiba dilanda kepanikan saat ada yang mengisi sisi belakang kasurnya. Bianca tahu pasti itu Adrian. Cepat-cepat ia

melepas penutup mata dan ingin segera melarikan diri. Namun upayanya ternyata kalah cepat dari lengan lelaki itu yang sudah mengurungnya rapat.

“Bahkan pakaian yang kamu kenakan sama seperti semalam. Sarah nggak pinjemин kamu pakaian atau gimana?”

“Aku mau tidur. Kamu mending pulang. Emang kamu nggak kerja?”

Bianca langsung membelokkan arah pembicaraan Adrian. Dia masih belum bisa berbicara dengan lelaki itu. Katakan Bianca kekanak-kanakan, yang jelas rasa kecewa itu masih menggumpal di dadanya. Belum surut sedikit pun.

“Aku nggak akan mengajak kamu bicara mengenai pembahasan semalam. Aku tahu kamu masih nggak nyaman membicarakannya, lengkap dengan kesalahan yang kubuat. Tapi pulang ya? Kamu tahu aku nggak akan pergi ke mana-mana sebelum kamu mau kuajak pulang. Aku juga nggak keberatan sama sekali tinggal di sini. Aku bisa bicara dengan Sarah untuk meminta izin agar bisa menginap bersama kamu. Tapi aku nggak yakin Sarah akan senang menerimaku di sini.”

“Kamu tahu pasti aku nggak lagi dalam kondisi nyaman melihat wajah kamu kan? Aku mohon tinggalin aku di sini.”

“Nggak. Aku membiarkan kamu menginap satu malam di sini bukan berarti kamu bisa seenaknya menjadikan itu sarana untuk kamu menghindar.”

Emosi Bianca kembali naik. Dengan cepat ia melepaskan diri dari Adrian dan beranjak duduk dengan Adrian yang mengikuti.

“Kamu sama sekali nggak belajar dari kesalahan. Kamu masih aja egois. Kamu selalu merasa tindakan kamu itu yang paling benar. Kenapa nggak sekalian kamu seret aku pulang dan nggak perlu tanya pendapatku segala? Kenapa aku harus menuruti semua keinginan kamu?”

“Kamu istri aku.”

“Memang kenapa kalau aku istri kamu? Toh kita menikah karena aku yang hamil duluan kan?”

“Bianca!”

“Kamu seharusnya berkaca! Aku begini karena aku kecewa sama kamu! Bahkan untuk minta waktu sendiri, kamu nggak mau memberikan itu!”

“Kamu boleh minta apa pun, tapi aku nggak akan mengabulkan sesuatu yang bisa menjauhkan kamu dari aku!”

“Woah, romantis sekali kedengarannya ya? Tapi sayangnya di telingaku nggak begitu, kamu terdengar semakin egois.”

Pintu tiba-tiba terbuka. Adrian menoleh dan bisa dilihatnya Sarah di sana. Sepertinya suara mereka berhasil mengundang Sarah untuk masuk.

“Sebaiknya Dokter Adrian pulang dulu. Masih terlalu pagi untuk ribut.”

“Tapi—”

“Saya mohon.”

Adrian menarik napas panjang. Seharusnya tidak seperti ini, dia sudah bertekad untuk tidak mencari keributan ketika datang menemui Bianca pagi ini. Seharusnya dia lebih sabar.

“Aku pergi dulu. Nanti siang aku datang lagi. Kita bicara.”

Bianca tidak merespons dan memilih diam saja sampai Adrian menghilang dari balik pintu.

“Sudah saya bilang kan kalau Bianca nggak bisa dipaksa bicara kalau dia nggak mau? Suara kalian berdua kedengaran sampai di kamar saya.”

Adrian menarik napas panjang. Dia gagal membawa pulang Bianca pagi ini. Sepertinya dia harus menghadapi egonya sendiri terlebih dahulu baru setelah itu menghadapi Bianca.

“Maaf kalau urusan rumah tangga kami sampai harus melibatkan kamu. Nanti siang saya akan datang lagi. Tolong jaga Bianca, jangan sampai dia kabur.”

“Dokter juga harus lebih menekan ego. Maaf kalau saya kurang ajar, saya tidak bermaksud mengatai atau gimana, istri dokter itu adalah orang yang paling keras kepala yang pernah saya kenal, apalagi dia sedang hamil. Dokter lebih tahu bagaimana hormon bekerja untuk ibu hamil. Jadi di sini, dokter yang harus lebih bersabar.”

Adrian paham apa yang dimaksud Sarah. Bahkan semalam dia sudah bertekad untuk sabar dan menulikan telinga jika Bianca mulai mengomel. Tapi ternyata itu lebih sulit dari yang Adrian bayangkan.

“Dokter Adrian spesialis bedah anak kan? Mungkin aneh menyamakan Bianca dengan anak-anak. Tapi nggak ada salahnya Dokter menghadapi Bianca menggunakan metode yang sama saat Dokter berhadapan dengan pasien dokter.”



Anak-anak. Rasanya agak aneh menyamakan Bianca dengan pasien anak-anak yang selama ini Adrian temui. Tapi kalau itu saran dari Sarah, sepertinya tidak ada salahnya Adrian ikuti. Bagaimana pun juga, Sarah sudah lebih lama mengenal Bianca dibanding dirinya.

Oleh karenanya, setelah mengantongi izin untuk tidak bekerja hari ini, selepas dari apartemen Sarah, Adrian langsung menuju toko tas yang terakhir kali dirinya dan Bianca datang. Saat berhadapan dengan anak-anak, Adrian hanya butuh memberikan permen dan beberapa mainan maka anak-anak itu akan menurut. Namun tidak mungkin ia memberikan benda yang sama pada Bianca. Maka dari itu, Adrian memutuskan untuk membeli tas yang dulu pernah ditunjuk oleh Bianca saat terakhir kali datang ke sini. Adrian hanya perlu sedikit mengorek ingatannya. Jika tas-tas ini bisa sedikit meluluhkan Bianca, Adrian tidak masalah mengeluarkan uang lebih banyak.

Selesai membeli dua buah tas, Adrian kembali menuju apartemen Sarah. Tidak butuh waktu lama untuk pintu unit terbuka.

“Dokter beneran beli yang saya sebutkan?”

“Kamu bilang Bianca pengen tas ini kan?”

“Iya. Tapi saya nggak jamin 100% kalau ini bisa bekerja. Saya jadi nggak enak kalau tas ini sia-sia. Harganya—”

“Nggak masalah. Namanya juga usaha.”

Terdengar luar biasa untuk diucapkan oleh orang seperti Adrian yang terkesan pelit. Tapi sungguh, Adrian bahkan tidak peduli saat ia membayar tagihan tas itu tadi.

Saat akan melangkah masuk, sebuah sepatu berhasil menyita perhatian Adrian. Dan reaksi Adrian itu disadari oleh Sarah.

“Di dalam juga ada Damar,” terang Sarah. Bisa dilihatnya raut wajah Adrian langsung berubah tidak enak. Namun itu tidak lama, Adrian langsung melangkah masuk.

“Bi, Dokter Adrian dateng.”

Sarah menjadi orang pertama yang memberi tahu Bianca yang sedang duduk di sofa ruang tengah. Damar juga ada di sana. Adrian melangkah mendekati Bianca. Bukan saatnya untuk mempermasalahkan kehadiran Damar. Melihat Bianca tidak kabur dari tempat Sarah setelah Adrian muncul tadi pagi saja sudah membuatnya sangat lega.

“Mar, bantuin gue benerin laptop dong di kamar.”

Suara Sarah lagi-lagi terdengar. Adrian tahu itu hanya akal-akalan perempuan itu saja untuk memberikan ruang privasi kepada mereka. Dan melihat Damar yang cukup peka, Adrian sangat berterima kasih.

“Sudah makan siang?” tanya Adrian. Dia akan pelan-pelan kali ini. Tidak akan grasak-grusuk dan mencoba lebih sabar.

“Sudah. Baru dibawain makan sama Damar.”

Sebisa mungkin Adrian menahan diri untuk tidak berdecih mendengar nama Damar disebut. Sudah dia bilang, dirinya harus jauh lebih sabar.

“Oh ya. Aku bawain kamu sesuatu.”

“Tas?”

Belum sempat Adrian menyodorkan *paper bag* itu, Bianca sudah

lebih dulu menebak.

“Kamu sudah tahu?”

“Sarah sibuk menanyai tas mana yang paling aku inginkan. Nggak sulit menebak kenapa dia bisa tiba-tiba bertanya seperti itu. Ternyata beneran kamu yang ada dibaliknyaa.”

“Mau lihat? Kamu pasti akan lebih suka wujud aslinya.”

Adrian masih tetap berusaha meski hadiah tas ini sudah tidak terlalu bisa diharapkan. Dan saat Bianca menerima tas itu, Adrian merasa satu bebannya perlahan terangkat. Tapi tidak sebelum Bianca yang kembali meletakkan *paper bag* itu tanpa melihat isinya.

“Bianca—”

“Kamu nggak berpikir aku akan memaafkan kamu hanya karena beberapa tas kan?”

“Tentu saja nggak! Aku memberi kamu tas nggak mengharapkan imbalan! Jangan merasa terbebani.”

“Dan berhenti merecoki Sarah. Dia manajer dan temanku. Bukan asisten kamu.”

“Kalau begitu ikut aku pulang. Aku nggak akan merecoki Sarah.”

“Aku nggak tau, Adrian.”

“Apanya yang kamu nggak tau?”

“Kita.”

“Kenapa dengan kita?”

Ekspresi Adrian sudah semakin kusut. Perasaannya mulai tidak enak melihat raut Bianca.

“Kita nggak akan kayak gini kalau latar belakang keluargaku baik-baik aja. Terlalu banyak masalah yang aku bawa dan kamu mendapat getahnya. Aku juga udah merenungi semuanya semalam. Kamu nggak salah, pasti kamu serba salah karena Mama yang memaksa kamu untuk datang. Aku dan masalah keluargaku terlalu banyak membebani kamu. Aku benar-benar nggak tau malu, bisa-bisanya aku meminta kamu untuk mengerti padahal semuanya

memang sudah kusut.”

“Jadi kamu mau aku harus bagaimana? Jangan minta aku untuk melepaskan kamu. Itu nggak akan terjadi.”

“Nggak dalam waktu dekat. Mungkin setelah aku melahirkan, bercerai akan lebih baik, kita—”

“Kamu sudah gila.”

“Adrian, ini—”

“Berhenti bicara. Aku bisa ikut-ikutan gila mendengar ocehan kamu.”

Adrian berdiri dari duduknya. Lelaki itu tampak menarik panjang napasnya. Wajahnya mulai memerah.

“Aku benar-benar nggak menyangka kesalahanku yang menghadiri pernikahan orang tua kamu bisa mengundang kamu untuk menyebutkan perihal perceraian. Aku pikir ini bisa diselesaikan dengan baik-baik. Aku mengaku salah. Aku bertindak gegabah. Aku sudah mengecewakan kamu dan membuat kamu merasa nggak dihargai. Tapi kamu kayaknya benar-benar meremehkan aku.”

“Nggak ada yang meremehkan kamu.”

“Ada. Kamu!”

“Bagian mananya? Tolong jelasin!”

“Masalah begini aja pikiran kamu udah ke mana-mana! Mikir aku terbebani lah apalah! Udah aku bilang, nggak ada yang merasa terbebani. Tapi kamu tetap nggak mau percaya. Aku baru tau kamu bisa begitu optimisnya mengenai wajah dan tubuh kamu tapi bisa sepesimis ini kalau berkaitan dengan keluarga kamu.”

“Ya kamu benar. Aku bisa merasa begitu kekurangan kalau perihal keluarga! Maaf kalau mengecewakan kamu. Keluargaku nggak se-*healthy* keluarga besar kamu!”

“Nah! Lihat kan? Apa aku bilang? Bicara kamu udah ke mana-mana! Kenapa malah larinya ke keluargaku? Dasar wanita. Kesalahan cuma satu tapi bisa beranak pinak jadi sepuluh dalam semalam!”

“Jadi mau kamu sekarang apa?!”

“Mau aku? Aku mau kamu tahu siapa aku sebenarnya. Kamu bilang kemarin kita nggak saling mengenal kan? Asal kamu tahu, aku bisa sekejam itu untuk mendapatkan apa yang aku mau. Termasuk kamu.”

“Aku nggak peduli. Aku nggak bisa begini terus-terusan. Orang tuaku akan semakin berulah dan itu menyusahkan kamu. Aku nggak bisa terus-terusan membuat kamu terbebani karena mereka.”

“Akan? Kalau aku bilang apa aja yang sudah aku kasih ke Mama kamu. Aku penasaran apa itu bisa membuat kamu berpikir kalau aku semakin bisa terbebani?”

Ucapan Adrian berhasil menyita perhatian Bianca. Perempuan itu bereaksi.

“Apa maksud kamu? Memangnya Mama sudah minta apa aja sama kamu?”

“Aku benar-benar nggak mau bilang ini. Tapi kalau ini bisa membuat kamu berpikir ulang untuk melepaskan diri. Aku bisa kasih tau kamu.”

“Cepat bilang. Kamu udah kasih apa aja sama Mama?”

“Kamu tanya sendiri sama Mama.”

“Satu miliar? Belasan miliar?”

“Aku nggak menghitungnya. Dia mertuaku, orang tuaku juga. Berhitung nggak ada dalam kamusku jika itu untuk orang tua.”

Bianca pucat. Dari arah bicara Adrian. Mamanya pasti sudah banyak meminta ini-itu padanya.

“Jadi bagaimana? Masih berniat untuk bercerai? Kamu nggak merasa terbebani untuk tetap bercerai setelah semua yang udah aku kasih ke mama kamu?”

“Kamu membeliku. Dari Mama.”

“Sayangnya usia kandungan kamu lebih tua daripada usia uangku yang mengalir ke rekening Mama. Nggak bisa dibilang aku membeli kamu.”

“Dasar gila. Kejam.”

“Baru sadar? Aku nggak akan menyambi jadi pengusaha kalau aku nggak gila dan kejam. Bisnisku nggak akan sukses kalau aku terlalu baik dan mengedepankan belas kasihan.”

Melihat Bianca yang sudah tidak lagi membalas ucapannya, Adrian berjalan mendekati Bianca dan menarik tangannya untuk berdiri. Syukurlah Bianca tidak melawan.

“Jangan lupa. Kamu juga gila. Dan kita nggak akan berjodoh kalau tidak sama-sama gila.”

“Kamu—”

“*I love you.*” Adrian mengecup bibir Bianca. Mata perempuan itu melotot. Namun Adrian bersikap seperti tidak terjadi apa-apa. “Sarah, kami pulang!”

Tidak perlu waktu lama untuk Sarah dan Damar keluar dari kamar. Kedua orang itu hanya memasang wajah kikuk saat bertatapan dengan Adrian.

“Itu... Tasnya awas kelupaan.”

“Buat kamu aja. Saya sudah dapat yang lebih dari itu. Maaf sudah merepotkan kamu.”

Hingga Adrian dan Bianca sudah menghilang dari balik pintu. Sarah akhirnya mulai bersuara. Perempuan itu menarik-narik tangan Damar.

“Lo denger tadi Mar? Kayaknya... Bianca udah nikahin laki-laki gila,” celetuk Sarah.

“Lo baru sadar sekarang? Gue bahkan udah tau laki-laki itu gila di pertemuan pertama.”



BAB 21

LANGIT-LANGIT kamar menjadi hal pertama yang Bianca temui sesaat matanya perlahan terbuka. Bianca menoleh ke samping kiri ranjang dan tidak menemukan Adrian di sana, tetapi suara air dari arah kamar mandi sudah jelas memberitahunya mengenai keberadaan lelaki itu.

Bianca menghela napas kesal mengingat bagaimana Adrian membawanya pulang dari tempat Sarah kemarin. Lelaki itu tahu kalau keluarga adalah kelemahan Bianca. Dan menjadikan fakta jika mamanya yang sudah banyak meminta ini-itu agar Bianca mau diajak pulang merupakan hal yang sangat licik. Jangan kira hanya karena sudah bisa mengajaknya pulang, semuanya lantas selesai. Bahkan terhitung sejak ia pulang kemarin, Bianca masih tidak mau berbicara dengan Adrian. Meskipun mereka masih tidur di kamar dan ranjang yang sama.

Bianca bangkit dari ranjang dan memutuskan untuk keluar. Tetap di kamar dan menunggu Adrian selesai mandi bukanlah pilihan yang tepat. Karena bertatapapan langsung dengan lelaki itu masih coba Bianca hindari. Sepertinya juga ia harus memutar otak untuk mencari kesibukan hari ini. Setidaknya kesibukan bisa sedikit mengalihkan pikirannya dari Adrian, mama dan lelaki yang menyebut diri sebagai papanya. Bianca geleng-geleng kepala, kalau

tahu situasinya akan seperti ini. Dia tidak akan mengurangi bahkan nyaris mengosongkan jadwal sesuai perintah Adrian. Bianca bahkan bingung harus melakukan apa.

Bianca sampai di ruang makan dan sedikit terkejut dengan sarapan yang sudah disiapkan. Siapa yang melakukan ini? Adrian? Tiba-tiba Bianca teringat dengan pernyataan cinta lelaki itu kemarin. Pernyataan cinta yang benar-benar tidak romantis. Setelah sekian lama lelaki itu baru mengatakannya, dalam hitungan detik. Dan setelah itu tidak ada kelanjutannya lagi. Bukan apa-apa, bahkan sejak sampai di rumah kemarin, Adrian malah ikut-ikutan diam sama sepertinya. Lelaki itu tidak bersikap selayaknya orang yang baru menyatakan cinta. Sebenarnya apa yang diharapkan oleh Bianca? Mungkin pernyataan cinta seperti itu bukan hal serius atau spesial bagi Adrian. Sejenis kata-kata yang bisa kapan saja lelaki itu ucapkan dan lupakan.

“Kamu di sini rupanya.”

Bianca yang saat itu baru saja akan duduk dan meminum susu coklat yang sudah disediakan, hampir meloloskan gelas di tangannya akibat kaget. Baru akan menoleh, sebuah usapan lembut terasa di kepalanya. Bianca tertegun. Belum lagi Adrian yang tiba-tiba menarik kursi dan duduk merapat di sebelahnya. Dengan tangan kanan yang melingkari pinggang Bianca, sementara lelaki itu meminum kopinya. Tunggu, kenapa Adrian bersikap tidak wajar seperti ini?

“Aku mau itu.”

Isi pikiran Bianca buyar saat Adrian kembali bersuara. Bianca kembali menoleh, dan saat itu ia baru menyadari Adrian yang bahkan sudah rapi mengenakan setelan kerjanya. Berbeda sekali dengannya yang baru bangun tidur dan langsung mencari makan di dapur.

“Mau apa?” tanya Bianca ketus. Entahlah, dirinya masih belum bisa bersikap ramah dengan lelaki itu.

“Itu,” ucap Adrian lagi menggunakan dagunya, menunjuk roti

yang ada di atas meja. Bianca melirik roti yang dimaksud. Ya terus kenapa kalau dia mau roti itu? Biasanya tinggal ambil sendiri kan?

“Ya silakan. Kenapa mesti bilang sama aku?” tanya Bianca masih kebingungan.

“Ambilin. Olesin selai juga.”

“Hah?!”

Bianca tidak tahu lagi sudah seperti apa raut wajahnya kali ini. Tapi ini benar-benar Adrian kan? Apa ini perasaannya saja kalau lelaki itu sedang bersikap manja? Tiba-tiba Bianca merinding.

“Bianca?”

“Ah iya.”

Seharusnya Bianca masih perlu bersikap dingin terhadap lelaki itu karena masih jengkel dengan kejadian beberapa hari belakangan. Tapi kekagetan akibat sikap Adrian yang tidak biasa pagi ini benar-benar membuat Bianca melakukan pengecualian. Oleh karenanya Bianca langsung beranjak dari kursi untuk berdiri, mengambil toples berisikan selai dan selembar roti, mengingat posisi kedua makanan itu tidak bisa ia raih jika ia masih di atas kursi. Masih dengan pikiran bercabang, Bianca membuka tutup toples selai dan mulai mengoleskan isinya. Tidak menyadari jika Adrian ikut berdiri, mengekorinya dan memeluknya dari belakang.

“Selainya yang banyak. Dibikin dua roti.”

Tubuh Bianca kembali menegang. Masih dengan kedua tangan yang memegang roti dan pisau selai. Perempuan itu menunduk melihat tangan Adrian yang sedang melingkari perutnya. Astaga, laki-laki ini kenapa?!

“I-ini sudah cukup?” tanya Bianca menjurus pada roti yang ada di tangannya. Perempuan itu masih belum mau menoleh ke belakang. Sungguh, seumur hidup Bianca, dia belum pernah sekaku ini jika bersama seorang laki-laki. Dan yang lebih menyedihkan, lelaki yang tengah membuatnya mati gaya sekarang adalah seseorang yang berstatus sebagai suaminya.

“Tambah lagi,” jawab Adrian.

Bianca berdeham singkat dan kembali mencoba fokus pada rotinya. Namun selayaknya abai dengan sikap tubuh Bianca yang terbilang kaku. Bianca bisa merasakan bagaimana Adrian semakin mempererat pelukannya. Bahkan lelaki itu sudah meletakkan dagu di bahu Bianca. Bianca menelan ludah, entah Adrian sengaja atau tidak, tapi embusan napas lelaki itu yang menerpa kulit lehernya semakin membuatnya merinding.

“Ini selainnya mau nanas juga?” tanya Bianca, bertanya mengenai roti kedua.

“Coklat aja,” jawab Adrian cepat.

Bianca dengan cepat membuka toples selai coklat dan mengoleskannya pada permukaan roti. Bagaimana pun juga, dia harus segera terbebas dari situasi *awkward* seperti sekarang.

“Kamu wangi,” ujar Adrian.

Bianca melirik tanpa menoleh. Jujur, mendengar pujian keluar dari mulut Adrian merupakan salah satu hal yang lumayan langka. Saking langkanya Bianca mendapati dirinya sendiri meleleh mendengar pujian itu saat ini. Namun buru-buru Bianca menggele. Dia tidak boleh luluh dengan mudahnya.

“Memuji orang yang belum mandi dengan sebutan wangi rasanya kurang tepat,” sahut Bianca.

Sebenarnya bukan itu yang menjadi masalah utama. Sejak kapan Adrian terang-terangan memujinya tanpa diminta?

“Semalam tidur kamu gimana? Nyenyak?”

Bianca bisa merasakan tangan Adrian turun mengusap perutnya dengan gerak pelan. Astaga, kenapa lelaki ini berubah lembut seperti ini? Apa orang ini benar-benar suaminya?!

“Ka-kamu pikir dengan situasi kita yang seperti ini, aku bisa tidur dengan nyenyak?”

“Oh jadi kamu nggak nyenyak? Soalnya kamu nggak keberatan aku peluk semalaman.”

“Kamu peluk aku?!”

“Melihat kamu yang nggak sadar, sepertinya tidur kamu nyenyak.”

Asem! Dia dikerjain!

“Rotinya udah kuolesin selai. Cepat sarapan.”

Masih mendengarkan kesal, Bianca segera menutup toples selai setelah menyelesaikan tugasnya dan beranjak melepaskan diri dari kungkungan Adrian. Tapi berkali-kali Bianca mencoba melepaskan diri, tangan Adrian yang bertengger di perutnya tetap belum mau terlepas.

“Bisa jauhkan tangan kamu dari perutku? Aku nggak bisa ke mana-mana.”

“Memangnya kamu mau ke mana?”

“Aku bahkan nggak bisa meminum susu hamilku dengan benar dalam keadaan seperti ini.”

Setelah Adrian melepaskan pelukannya. Bianca segera kembali ke kursi tempatnya pertama kali duduk. Tapi seakan ingin membuatnya kesal, Adrian juga ikut duduk di sebelahnya, kembali melingkarkan satu tangannya di pinggang Bianca.

“Bianca?”

“Hmm?”

“Kamu masih marah?”

“Kelihatannya gimana?”

“Kamu masih marah.”

“Syukurlah kalau kamu sadar.”

“Aku tau ucapanku kemarin menyebalkan.”

“Nggak ada perempuan yang senang mendengar ucapan kamu kemarin. Kamu pikir aku bakal terharu mendengar kamu yang menghujani mamaku dengan uang?”

“Aku minta maaf.”

Bianca tertegun mendengar ucapan Adrian. Lelaki itu tampak sangat merasa bersalah. Kalau dipikir-pikir, sejak kemarin Adrian

sudah mulai menurunkan ego karenanya. Apa mungkin—

“Tapi kalau pada akhirnya kamu mau kuajak pulang meskipun dengan cara seperti itu. Aku nggak menyesal.”

Untuk pertama kalinya Bianca menoleh menatap Adrian. Perempuan itu melotot horor. Salah sekali dia sempat beranggapan jika lelaki itu sudah merenungi kesalahannya!

“Kamu—”

“Jangan bicara mengenai perceraian lagi. Aku nggak tau apa yang akan aku lakukan kalau mendengarnya lagi dari kamu. Kita saling mencintai, nggak ada alasan untuk mengambil jalur itu.”

Bianca lagi-lagi tertegun. Hatinya menghangat mendengar ucapan Adrian. Sial, kenapa dia mudah sekali baper? Lelaki itu tampak tulus, sepertinya—

“Tapi meskipun kamu bersikeras. Aku bisa melakukan apa aja untuk mencegah itu. Kamu nggak akan pernah bisa lepas dariku. Apalagi aku punya mertua yang berpihak denganku.”

Oke. Bianca salah. Laki-laki ini masih melanjutkan kegilaannya yang kemarin.



Gila. Laki-laki ini gila. Dia pikir Adrian akan bertingkah ketika mereka berdua saja. Tapi apa yang terjadi sekarang? Bianca tidak pernah menyangka akan dibawa oleh lelaki itu ke rumah sakit tanpa rencana dan maksud yang jelas seperti ini.

“Kayaknya aku mending pulang. Aku bisa tinggal di rumah aja.”

“Dan membiarkan kamu minggat lagi?”

“Aku nggak akan minggat!”

Bianca sedikit meninggikan suaranya dan menghentikan langkahnya yang sedang berjalan di koridor rumah sakit. Menyebabkan rangkulan Adrian di pinggangnya terlepas.

“Perubahan *mood* kamu nggak meyakinkan. Aku nggak mau ambil risiko.”

Adrian kembali menarik Bianca dan menyelipkan tangannya di pinggang perempuan itu. Menggiringnya untuk melanjutkan langkah. Bianca bahkan dengan susah payah memperbaiki raut wajahnya agar tidak terlalu terlihat kesal. Sungguh, Bianca sedang jengkel setengah mati saat ini. Tapi berpapasan dengan beberapa orang yang menatapnya sambil tersenyum di koridor rumah sakit juga bukan pilihan yang tepat untuk menunjukkan kejengkelannya secara terang-terangan.

“Kamu pasti akan sibuk dengan pasien. Dan menghadirkan aku di tengah ruang kerja kamu bukan pilihan tepat.”

“Aku nggak akan menghadirkan kamu di tengah ruang kerjaku dan bergabung dengan pasien. Nggak baik juga untuk ibu hamil.”

“Terus kamu mau taruh aku di mana?!”

“Kamu—”

“Wah ada Mbak Bianca. Tumben datang ke rumah sakit?”

Adrian urung melanjutkan ucapannya kala sebuah suara sudah lebih dulu menginterupsi. Lelaki itu menoleh dan langsung menghela napas panjang saat sosok Obi muncul.

“Oh itu, Dokter....?”

“Obi. Nama saya Obi. Teman baik Adrian,” jelas Obi ketika menyadari Bianca lupa namanya.

“Oh iya Dokter Obi. Selamat pagi,” sapa Bianca ramah. Yang entah kenapa tidak membuat Adrian senang melihatnya, mengingat sikap dingin Bianca padanya beberapa hari ini. Adrian berdeham pelan, rangkulannya di pinggang Bianca semakin mengerat.

“Saya sempat pangling tadi. Kenapa pagi-pagi sudah ada wanita cantik di rumah sakit? Mau coba saya dekati tapi nggak jadi, baru sadar kalau udah ada herdernya hahaha.”

Obi heboh sendiri. Tidak menyadari kalau Adrian sedang menatapnya jengkel.

“Lo ada jadwal operasi kan?” Adrian tiba-tiba bicara.

“Kok lo tau?”

“Lo nggak akan datang sepagi ini kalau nggak ada jadwal operasi.”

“Iya sih, tapi bentar lagi deh. Gue masih mau ngobrol sama Mbak Bianca dulu.”

“Gue sama istri mau ke lantai atas sekarang. Nggak ada waktu nemenin lo ngobrol.”

“Ngapain lo ke lantai atas? Ruangan lo kan ada di lantai ini?”

“Gue mau anterin Bianca ke ruangan Dokter Janu.”

“Ruangan Direktur? Bukannya bokap lo lagi ada seminar di luar kota? Ngapain lo berdua ke sana? Wah parah lo, mentang-mentang ada ruang gede, kedap suara, kosong pula, udah langsung mau dipake aja!”

“Otak lo kotor banget ya?” kesal Adrian.

“Nggak usah malu Ad, gue ngerti. Gue cuma masih suka kagetan aja ngeliat wujud asli lo. Muka boleh alim, polos, tapi dalemnya gahar. Ya udah, gue nggak akan menghalangi deh. Gue tau rasanya kalau udah kebelet.”

Melihat Adrian yang sudah akan melangkah maju, Obi dengan cepat kabur, tapi sebelum itu, lelaki itu juga menyempatkan diri bicara dengan Bianca yang sejak tadi hanya diam saja.

“Nggak perlu cemas, ruangan direktur aman. Nggak ada yang berani ganggu.”

“Obi, lo gila ya?!” semprot Adrian. Namun Obi sudah lebih dulu menghilang sambil tertawa terbahak-bahak.

“Nggak usah dengerin omongan Obi,” ucap Adrian.

“Tapi yang dia omongin benar kok.”

“Apanya?” Adrian menoleh.

“Tampang dan kelakuan kamu emang menipu. Ini hasilnya,” ucap Bianca sembari mengusap perutnya yang semakin membesar.



Bianca mendengkus sebal di sofa ruangan sendirian. Adrian benar-

benar menyuruhnya untuk menunggu di ruangan direktur rumah sakit yang mana merupakan ruangan mertuanya. Terlebih ketika menoleh pada meja sofa, berbagai jenis makanan dan minuman sudah memenuhi tempat itu. Dia tidak tahu apa yang sudah dilakukan Adrian, yang jelas beberapa *office boy* sempat datang untuk mengantarkan makanan ke ruangan ini. Bianca bahkan ragu jika dirinya sekarang masih di rumah sakit bukannya hotel.

“Gimana? Kamu nggak bosan kan?”

Pintu tiba-tiba terbuka dan sosok Adrian muncul dari sana. Bianca melirik jam dinding, ternyata sudah masuk jam makan siang.

“Sendirian di sini dan kamu tanya apa nggak bosan? Luar biasa sekali,” balas Bianca.

Adrian mendekat dan ikut menduduki sofa tepat di sebelah Bianca. Dipeluknya Bianca dari samping dan menggenggam tangannya lembut.

“Kayaknya kamu nggak terlalu banyak makan. Ada makanan tertentu yang mau kamu pesan?”

“Perutku udah penuh. Dan lagi, bukan aku yang nggak terlalu banyak makan. Tapi makanan yang kamu kirim ini terlalu banyak sampai-sampai kalau dimakan pun nggak terlalu membantu mengurangi porsi. Kamu mau aku gendut atau gimana?”

“Kamu gendut juga aku tetap cinta.”

Bianca berdeham pelan mendengar kalimat Adrian. Sejak pagi, sikap lelaki ini benar-benar tidak seperti biasanya. Dan Bianca tahu pasti, jika sikap manis Adrian masih berkaitan dengan misi meluluhkan hatinya.

“Aku mau pergi.”

“Ke mana? Aku temani.”

“Ke Belanda.”

Adrian tidak menjawab lagi. Bianca tahu pasti lelaki itu kaget mendengar ucapannya.

“Aku nggak akan kabur kalau itu yang kamu takutkan. Aku

cuma perlu waktu sendiri. Dan aku rasa, Belanda adalah destinasi yang paling tepat. Setidaknya ada Radi di sana, aku bisa tinggal di apartemennya.”

“Kamu benar-benar nggak bisa memaafkan aku ya?”

“Jujur, aku juga kesal dengan diriku sendiri. Aku benar-benar nggak mau terus-terusan bersikap seperti ini. Tapi nggak tau kenapa rasa kecewa ini nggak juga hilang. Dan terus-terusan berada di dekat kamu sama sekali nggak membantu. Mungkin sikapku ini menjengkelkan karena merumitkan sesuatu yang nggak perlu. Tapi aku benar-benar butuh waktu sendiri, tanpa kamu.”

Cukup lama tidak ada balasan dari Adrian. Bianca tidak tahu apa yang sedang dilakukan dan dipikirkan lelaki itu sekarang. Dia bahkan tidak berani menoleh.

“Berapa lama?”

“Apanya?”

“Kamu butuh waktu sendiri, di Belanda.”

“Aku nggak tau. Yang jelas kalau perasaanku sudah membaik. Aku akan pulang.”

“Harus.”

Bianca merasakan matanya memanas. Adrian benar-benar lelaki baik. Dia tahu itu. Hanya saja lelaki itu kurang beruntung menikahi perempuan yang penuh masalah dan drama seperti ini.

“Jadi kapan kamu mau pergi? Nanti aku pesankan tiket pesawat.”

“Aku pikir lebih cepat lebih baik.”

Adrian mengangguk. Lelaki itu langsung bangkit dari duduknya.

“Aku kayaknya harus balik ke ruanganku. Kebetulan ada jadwal operasi, aku bisa sampai malam di rumah sakit. Jadi kalau kamu mau pulang sekarang, nggak apa-apa. Nanti aku bisa telepon sopir mama untuk jemput kamu di sini.”

Dan setelah mengatakan semua itu, Adrian keluar dari ruangan. Meninggalkan Bianca yang masih duduk terpaku di sofa.



Belanda, beberapa hari kemudian.

“Kak, *sneaker* yang lo pinjam buat jalan-jalan kemarin lo taruh di mana?”

Bianca langsung membuka matanya saat suara Radi yang berteriak dari luar kamar terdengar ke telinganya. Masih mencoba mengumpulkan nyawa sehabis tidur, Bianca bangkit dari ranjang dan keluar kamar. Seperti dugaannya, Radi sedang mondar-mandir entah mencari apa.

“Lo bilang cari apa tadi?”

Radi menoleh, adiknya yang sedang menenteng jaket itu tampak terburu-buru.

“*Sneaker* putih yang ada *list* merah! Lo taroh di mana? Mau gue pake ke kampus sekarang.”

“Udah cek rak sepatu?” tanya Bianca dengan nada tidak yakin, dan itu disadari Radi.

“Jangan bilang lo juga nggak tau di mana?” cecar Radi.

Bianca menyentuh belakang lehernya tampak *awkward*.

“Ya seingat gue—”

“Gue nggak butuh seingat lo kak!”

“Gue lupa! Lagian lo—”

“Mas lihat ada di balkon. Coba cek, Rad.”

Mata Bianca membesar saat sebuah suara tiba-tiba bergabung ke dalam percakapannya dan Radi. Tidak seperti Radi yang langsung ngacir menuju balkon, Bianca menoleh cepat menuju sumber suara. Dan di sana ia bisa melihat Adrian dengan muka bantalnya baru keluar dari kamar Radi. Tunggu, sejak kapan lelaki itu ada di apartemen ini? Setahunya sebelum ia tidur, Adrian belum ada.

“Aku baru sampe jam dua subuh tadi. Minta jemput Radi dari Bandara. Jadi masih ngantuk banget.”

Seakan tahu dengan apa yang ingin diketahui Bianca, Adrian segera menjelaskan alasan dia bisa ada di sini. Lelaki itu juga tampak meregangkan tubuhnya efek sehabis tidur.

“Kamu nggak kerja?”

“Aku ambil cuti.”

“Cuti?! Untuk apa?”

“Kita belum *honeymoon*—maksudku *babymoon* kan? Aku pikir bagus juga kalau di Belanda.”

Bianca menganga. *Babymoon* dia bilang?

“Tunggu, kayaknya aku pernah bilang tujuan aku ke Belanda kan? Aku—”

“Aku kangen banget. Dua minggu ternyata lama juga.”

Belum selesai Bianca bicara, Adrian sudah lebih dulu mendekat dan memeluknya. Bianca *speechless*.

“Apa karena kamu juga bawa Cil ya jadi aku kangennya *double*?”

“Adrian, tunggu—”

Lagi-lagi Bianca tidak jadi melanjutkan kalimatnya saat Adrian sudah mencium bibirnya. Mata Bianca terbelalak. Sepertinya efek *jetlag* dan kurang tidur sungguh memengaruhi lelaki itu.

“Masuk kamar yuk,” bisik Adrian.

“Ngapain?!”

“Aku kangen sama kamu.”

Wajah Bianca memerah seketika. Dia tidak bodoh, dia tahu persis maksud Adrian.

“Bianca, ayo,” desak Adrian.

Bianca mendongak menatap lelaki itu. Bisa dilihatnya sorot mata Adrian yang sudah berkabut. Astaga, orang ini benar-benar!

“Tapi—”

“Kamu lama.”

Adrian kembali menciumnya dan kali ini lebih menuntut. Bianca juga bisa merasakan tubuhnya dibawa mundur menuju

kamar oleh Adrian. Astaga, dia ke Belanda untuk menghindari Adrian, bukan untuk bercinta dengannya apalagi *babymoon*!

Sebisa mungkin Bianca mencoba melepaskan diri dari Adrian. Tapi entah karena kalah tenaga atau memang tidak bisa menolak sentuhan lelaki itu, pada akhirnya Bianca menyerah. Membiarkan Adrian melakukan apa pun itu yang ia mau. Tanpa peduli dengan sosok lain yang juga masih berada di tempat itu.

“Yaelah, kenapa mereka bulan madu di apartemen orang sih?”
dumel Radi saat berjalan menuju pintu dan mendapati Bianca dan Adrian bercumbu di ruang tengah.



BAB 22

BIANCA berbaring miring sambil memandangi Adrian di sebelahnya. Lelaki itu tampak terlelap tidak lama setelah percintaan panas mereka. Mungkin masih kelelahan setelah berjam-jam di pesawat, mengingat lelaki itu berkata jika ia baru tiba jam dua subuh tadi.

Bianca menarik napas pelan. Percintaan mereka barusan sungguh luar biasa. Dua minggu tidak bertemu ternyata mampu menimbulkan luapan hasrat yang tak terbandung. Bianca akui, meski masih terkejut melihat Adrian di sini. Nyatanya, kehadiran laki-laki itu berhasil membuat hatinya menghangat. Ternyata dia begitu merindukan Adrian.

Bianca bangkit dari posisi baring dan memungut baju serta dalamannya yang berceceran di lantai. Bahkan Bianca sampai harus memanjangkan tangan mengambil *bra*-nya yang dilempar Adrian ke kolong ranjang. Pernah satu kali Bianca kehilangan *bra* Gucci-nya karena Adrian. Mungkin hilang bukan kata yang tepat. Tapi yang jelas, benda *limited edition* itu tidak lagi diketahui keberadaannya setelah Adrian melemparnya saat mereka bercinta.

Keluar dari kamar mandi dengan kondisi segar, Bianca masih menemukan Adrian yang belum juga terbangun. Sepertinya lelaki itu benar-benar kelelahan. Bianca duduk di pinggir ranjang,

memilih untuk memandangi wajah lelap Adrian. Tangannya terulur menyentuh wajah lelaki itu, mengusap pipinya dengan lembut. Kenapa juga orang ini harus menyusul? Merepotkan diri sendiri saja.

“Bianca.”

Bianca spontan menarik tangannya dari wajah Adrian. Terlebih saat melihat mata lelaki itu perlahan terbuka dan menatapnya. Bianca berdiri untuk melarikan diri, namun tangannya sudah lebih dulu ditahan.

“Mau ke mana?” tanya Adrian dengan suara serak khas bangun tidur.

“Dapur.”

Adrian perlahan beranjak duduk masih dengan memegang tangan Bianca, menyebabkan selimut yang tadinya menutupi tubuh polos lelaki itu perlahan turun jatuh hingga pinggang, Bianca buru-buru membuang pandang ke sembarang arah.

“Oh ya Bianca, aku—”

“Kamu mau ngapain?!”

Adrian yang saat itu sudah akan menyingkap selimut dan turun dari ranjang langsung terdiam setelah mendengar suara Bianca.

“Aku mau ke kamar mandi.”

“*At least* pake selimut kamu atau lepasin tanganku biar aku bisa keluar kamar sekarang!”

Adrian diam untuk beberapa saat. Lelaki itu menunduk menatap kondisi tubuhnya. Dan sadar dengan apa yang dipersoalkan Bianca saat ini, Adrian tiba-tiba terkekeh pelan. Sontak saja melihat Adrian yang tiba-tiba seperti itu membuat Bianca melotot horor. Astaga, apanya yang dikira lucu?!

“Ngomong-ngomong, makasih ya.”

“Makasih untuk?” tanya Bianca.

“Untuk apa yang kita lakukan tadi pagi. Itu luar biasa sih. Dua minggu ternyata *worth it*. Sensasinya beda.”

Bianca menganga seketika, tidak menyangka jika yang dimaksud Adrian adalah percintaan mereka tadi pagi. Wajah Bianca mendadak merah padam.

“Itu—itu....”

“Gimana kalau kita pindah ke hotel? Nggak enak sama Radi.”

“Ke-kenapa mesti nggak enak? Aku udah dua minggu di sini, nggak ada masalah.”

“Tapi kan sekarang ada aku. Nggak baik. Kita butuh privasi. Begitu juga Radi.”

“Pr—privasi apa sih?” Bianca pura-pura tidak mengerti.

“Bercinta. Kita nggak mungkin melakukan itu di tempat yang sewaktu-waktu Radi bisa masuk.”

“Ya udah gampang, nggak usah ngelakuin itu lagi di sini.”

“Tapi aku mau ngelakuin itu lagi.”

Lagi-lagi Bianca melotot horor. Astaga, bisa kah lelaki ini tidak terang-terangan seperti itu?!

“Tapi—”

“Pokoknya kita pindah ke hotel aja. Aku mau mandi dulu, setelah itu kita beres-beres.”

Tiba-tiba ponsel Adrian berbunyi. Pada akhirnya tangan Bianca dilepas oleh lelaki itu. Meski begitu, Bianca masih belum juga beranjak dari sana. Adrian bicara dalam bahasa Inggris pada seseorang yang ada di telepon. Kalau Bianca tidak salah menerjemahkan, ada sesuatu yang baru sampai. Apa yang baru sampai?

“Siapa?” tanya Bianca setelah Adrian mengakhiri teleponnya.

“*Dealer*.”

“Kenapa *dealer* menghubungi kamu?”

“Aku beli mobil. Mobilnya udah sampai di bawah katanya.”

“Ngapain kamu beli mobil di sini?!”

Bianca syok sekali. Ini bukan Adrian, setuju Bianca, suaminya itu adalah jenis orang yang paling sulit mengeluarkan uang. Teruta-

ma untuk hal-hal yang tidak terlalu mendesak.

“Biar gampang kalau kita mau ke mana-mana.”

“Tapi nggak perlu beli juga. Kan bisa sewa? Nanti bawa ke Jakarta repot.”

“Mobilnya kutinggal kok. Ini juga Radi yang bantu pesankan. Mobil ini untuk Radi, tapi selama kita di sini, ya kita pakai dulu.”

Bianca benar-benar *speechless* saat ini. Dan juga, semuanya jadi lebih masuk akal kenapa Radi bisa begitu tenangnya menerima Adrian di sini, bahkan repot-repot menjemput lelaki itu dari bandara. Ternyata iming-iming mobil baru menjadi jawabannya.

“Ya udah, aku mandi dulu.”

Adrian meletakkan ponsel dan berdiri. Bianca yang belum siap pun langsung ternganga saat Adrian sudah menyingkap satu-satunya kain yang menutupi tubuhnya. Bianca melotot, wajahnya memerah, dan itu disadari Adrian.

“Kenapa? Mau ikut aku mandi?” goda Adrian.

“Orang gila!” pekik Bianca dan langsung keluar kamar. Bianca bisa mendengar suara tawa Adrian menggema di belakangnya. Astaga, Bianca tau kalau Adrian sudah aneh sejak sebelum dirinya ke Belanda. Tapi kenapa sekarang lelaki itu semakin aneh saja?! Kenapa Adrian jadi sering menggodanya seperti ini?!



Usai beres-beres dan mengemasi koper. Adrian dan Bianca pun keluar dari apartemen sore harinya. Bianca juga sudah menghubungi Radi untuk memberitahukan kepindahan mereka ke hotel. Namun, bukannya merasa tidak rela dan sedih karena Bianca pindah, satu-satunya hal yang diucapkan Radi di telepon ialah menyuruh Bianca untuk tidak lupa mencuci seprei kamar tidur sebelum pergi. Sialan, dasar adik kurang ajar.

“Mau langsung ke hotel atau jalan-jalan dulu?”

Adrian yang berada di sampingnya tampak luwes sekali menyetrir. Ternyata ocehan lelaki itu untuk berkendara sendiri

bukan bualan semata. Bahkan Adrian langsung memperlihatkan SIM internasionalnya ketika menyadari tatapan tidak meyakinkan Bianca padanya. Bianca penasaran, apa sebelumnya lelaki itu sudah sering ke Belanda? Mungkin perihal perizinan sudah aman. Tapi apa lelaki itu hafal jalan?

“Jalan-jalan? Ke mana? Emang kamu tau jalan? Yakin nggak nyasar?” berondong Bianca tidak yakin.

“Gimana kalau kita *canal tour*? Kayaknya *timing*-nya bagus kalau kita langsung ke sana.”

Di Amsterdam, Belanda, ada sebuah *tour* menyusuri kanal air yang sangat mengesankan bagi para wisatawan. *Tour* ini mengajak para wisatawan menelusuri suasana kota Amsterdam di sepanjang aliran sungai dengan menggunakan perahu.

“Aku udah pernah kemarin.”

“Oh ya? Bareng Radi?”

“Sendiri.”

“Terus kita mau ke mana? Ada tempat lain yang belum sempat kamu datangi?”

“Kayaknya udah semua. Jangan lupa, aku udah di sini dua minggu,” jelas Bianca jumawa.

“Kayaknya aku tau tempat wisata yang kemungkinan belum kamu kunjungi.”

“Apa?”

“*Red light district*.”

Sontak mendengarnya langsung membuat Bianca melongo. Amsterdam terkenal dengan gaya hidup yang melegalkan prostitusi, hal ini sangat menarik karena prostitusi di kota ini benar-benar terletak di pusat kota Amsterdam, dan itu disebut *Red Light District*. Bianca mendelik pada Adrian yang sedang tertawa di sebelahnya, lelaki itu pasti puas sekali melihat wajah bodohnya.

“Kayaknya tau banget tentang *Red Light District*. Sering ya ke sana?” tuduh Bianca, membuat Adrian yang tengah tertawa

langsung terdiam.

“Ya nggak lah. Buat apa juga aku ke sana?” terang Adrian. Matanya sesekali melirik Bianca, perempuan itu masih menatapnya dengan pandangan tidak percaya. “Astaga! Tau tempatnya bukan berarti aku pernah ke sana!” Adrian jadi panik sendiri.

“Ya udah sih, nggak perlu panik gitu.”

“Ya aku panik lah. Kamu aja masih dingin kayak gini mengenai masalah kemarin-kemarin, masa ditambah lagi tentang *Red Light District*?”

“Ya udah kita *canal tour* aja.”

“Kamu bilang udah pernah.”

“Emang udah.”

“Terus kenapa masih mau ngulang ke sana?”

Bianca berdehem sebelum berkata, “Cil udah pernah *canal tour* bareng Mamanya, nggak salah kan kalau coba bareng Papanya juga? Lagi pula, kemarin itu siang hari, kayaknya kalau malem, pemandangannya bakal beda.”

“Kalau Mamanya?” sudut bibir Adrian berkedut menahan senyum.

“Ya harus ikut juga dong. Ya kali Cil bisa ditransfer ke kamu?” Bianca sewot.

Adrian tertawa mendengar ucapan Bianca. Satu tangannya mengacak-acak rambut perempuan itu lembut. Kurang-kurang, Bianca bisa merasakan pipinya dicubit gemas.

“Astaga. Bianca... Bianca.” Adrian masih geleng-geleng kepala melihat sikap istrinya itu.

“Apaan sih?” dumel Bianca sembari melotot pada Adrian.

Seakan sadar Bianca sedang menatapnya, Adrian ikut menoleh, sisa-sisa tawa masih tercetak jelas dari wajah lelaki itu, membuat Bianca sama sekali tidak menduga dan siap dengan apa yang akan Adrian katakan setelahnya.

“Kayaknya aku makin cinta deh sama kamu.”



Bianca bingung. Benar-benar bingung. Terutama dengan tingkah laku Adrian. Laki-laki itu lebih sering bercanda, menggoda, bicara, menjahili bahkan lebih banyak berekspresi saat bersamanya. Awalnya Bianca menduga jika sikap Adrian ini didalangi oleh upaya lelaki itu untuk meluluhkannya. Tapi sepertinya bukan hal itu saja yang mendasari. Bianca sempat melakukan *browsing* di internet. Meski teori intuisi seperti yang pertama bisa juga benar, tapi teori ilmu pengetahuan juga diperlukan. Alhasil, Bianca menemukan alasan yang paling tepat untuk menjelaskan tingkah Adrian akhir-akhir ini. Bisa jadi, Adrian sedang mengalami ngidam!

Menurut artikel kesehatan yang ia baca dari beberapa sumber. Ngidam dan perubahan *mood* tidak hanya dialami calon ibu melainkan calon ayah juga. Kalau dipikir-pikir, selama kehamilan, Bianca tidak begitu sering mengalami ngidam. Hanya sesekali saja. Dan dia baru sadar jika Adrian memang sering banyak kemauan akhir-akhir ini—kemauan yang tidak seperti biasanya dan bukan lelaki itu sekali. Adrian sering kali mengajaknya pergi ke sana ke mari, mencoba makan ini-itu. Intinya Adrian lebih berinisiatif dibanding biasanya.

“Oh ya, Radi bilang selama dua minggu di Belanda kemarin. Kamu lebih sering masak? Beneran?”

Bianca mendongak dari piringnya saat Adrian bersuara. Saat ini mereka sedang makan malam di Sampurna, salah satu restoran Indonesia di Amsterdam. Adrian berkata tiba-tiba ia rindu dengan masakan Indonesia, alhasil mereka berdua pun berada di sini. Lihat? Akhir-akhir ini lelaki itu banyak sekali maunya.

“Begitulah.”

“Sering masak apa? Masakan Belanda atau Indonesia?”

“Indonesia.”

“Nanti kalau kita pulang, masakin aku.”

Bianca tidak balas bicara. Dia tahu maksud dari ucapan Adrian. Lelaki itu sedang mencoba membujuknya untuk pulang. *By the way*, ini sudah hari keenam Adrian di Belanda. Awalnya Bianca sedikit heran melihat Adrian tidak juga membahas perihal kepulangan mereka ke Indonesia. Dan malam ini akhirnya lelaki itu menyinggungnya.

“Besok kemungkinan aku bakal pulang ke Indonesia.”

Bianca mendongak. Untuk pertama kalinya di Belanda, Adrian memasang wajah seserius itu.

“Aku bisa tinggal lebih lama. Nggak ada yang nggak bisa aku lakukan jika itu menyangkut kamu. Tapi kalau aku nggak memberikan tenggat seperti ini, yakni besok. Aku nggak yakin kamu akan punya pikiran untuk pulang.”

Adrian menyentuh punggung tangan Bianca. Menggenggamnya lembut.

“Kandungan kamu udah lima bulan. Semakin lama di sini, semakin bertambah pula usia kandungan kamu. Kamu tahu kalau Ibu hamil nggak begitu disarankan untuk naik pesawat. Tapi risiko itu sedikit berkurang untuk kehamilan di trimester kedua, dan aku pikir, nggak ada waktu yang lebih tepat dibandingkan besok untuk kamu ikut aku pulang.”

Bianca diam dan tidak langsung bicara. Seharusnya Bianca sudah menduga pembicaraan ini akan terjadi cepat atau lambat. Tapi tetap saja, Bianca masih merasa sulit untuk merespons.

“Aku takut.”

“Takut kenapa? Takut bertemu Mama dan Papa kamu?”

Bianca tertegun. Entah kenapa ucapan Adrian benar-benar menohoknya. Adrian benar, sejak kabar pernikahan itu, Bianca sama sekali belum berbicara dengan mereka.

“Laki-laki itu pernah pergi. Dan semuanya nggak jauh lebih baik setelah kepergiannya. Dan setelah bertahun-tahun, dia tiba-tiba datang. Mengambil Mama seenaknya. Kamu tahu, di hidupku,

aku hanya punya Mama dan Radi. Saat ini Adam sudah mengambil Mama. Aku hanya punya Radi.”

“Dia Papa kamu. Dia nggak akan mengambil apa pun dari kamu. Apalagi Mama dan Radi.”

“Kamu nggak tau gimana Adam. Dia laki-laki jahat. Dia pernah tega meninggalkan istri dan kedua anaknya yang masih kecil. Siapa yang menjamin kalau dia nggak akan tega juga mengambil semuanya dari aku?”

Adrian mengeratkan genggamannya pada tangan Bianca. Adrian akhirnya sadar, Bianca masih terjerat trauma. Perempuan itu masih sulit untuk melepaskan bayang-bayang sosok papanya yang jahat, yang sudah bertahun-tahun ia percayai.

“Itulah kenapa aku berada di sini, setidaknya kalau di sini, aku bisa memastikan dengan sendiri kalau adikku nggak akan ke mana-mana. Dan untuk kamu, Adrian. Saat mendengar kamu datang ke pernikahan mereka, aku merasa satu lagi sosok yang paling aku cintai akan diambil juga oleh Adam. Ketakutanku semakin jadi. Adam seperti dengan mudahnya bisa meyakinkan kamu. Aku benci, aku tau sikapku nggak dibenarkan. Tapi aku benci saat laki-laki itu mulai masuk ke dalam kehidupanku setelah sekian lama dan mengambil orang-orang yang aku cintai. Itulah kenapa tekadku ke Belanda semakin kuat. Selain mengunjungi Radi, aku juga ingin membiasakan diri tanpa kamu. Aku berharap semisal kamu pergi pun aku sudah terbiasa. Nyatanya, sampai saat ini semuanya nggak berjalan sesuai yang kuharapkan. Kamu masih memenuhi kepala dan hatiku.”

“Radi dan Mama nggak akan pernah pergi ninggalin kamu. Begitupun aku. Aku nggak akan memihak Adam. Aku ada di pihak kamu. Dan aku mau kamu bisa bangkit dari masalah ini. Aku pernah bilang kan sebelum kita menikah? Aku bukan Papa kamu, aku nggak akan meninggalkan kamu.”

“Aku takut nggak punya siapa-siapa lagi.”

“Kamu punya Radi, Mama kamu, aku, anak kita yang ada di

kandungan kamu, dan kalau kamu mau sedikit membuka hati, kamu juga punya Adam, Papa kamu.”

Adrian tiba-tiba berdiri. Bianca mendongak. Lelaki itu sedikit membungkuk ke arahnya, dengan masih menggenggam tangannya.

“Aku nggak tau bagaimana hasilnya. Yang jelas aku sudah mempertaruhkan semuanya terhadap keputusan yang udah aku buat ini. Entah ini akan membaik atau malah semakin buruk. Maaf kalau apa yang kulakukan malah semakin menyakiti kamu dan membuat kamu merasa nggak dihargai.”

Adrian membawa bibirnya menuju punggung tangan Bianca yang ada di genggamannya. Mata Bianca memanas.

“Aku berharap kamu bisa melepaskan semua beban kamu setelah ini. Karena lari dan menghindar nggak akan menyelesaikan masalah, yang ada hanya semakin memperparah karena menimbulkan asumsi yang belum tentu benar. Yang jelas, aku ingin kamu percaya, aku melakukan ini untuk kamu. Karena aku mencintai kamu.”

Dan bersamaan dari itu Bianca bisa melihat pandangan Adrian teralih ke arah lain. Bianca mengikuti arah pandang lelaki itu. Di ujung sana, Bianca bisa melihat Mama bersama Adam tengah berjalan menuju mereka.



BAB 23

RESTORAN itu ramai. Namun sesaat pandangan Bianca tertuju pada Mamanya dan Adam. Bianca merasa sekelilingnya perlahan sunyi. Terlebih saat itu pula Adrian memutuskan untuk menyingkir. Bianca tiba-tiba takut, melihat Adrian yang melepaskan tangan mereka dan lelaki itu mengecup pelan keningnya sebelum pergi, Bianca sontak merasakan keraguan. Apa setelah pertemuan ini, semuanya akan semakin baik-baik saja atau malah sebaliknya?

Jujur saja. Bianca belum siap untuk setiap kemungkinan. Duduk berhadapan dengan kedua orang yang paling coba ia hindari, Bianca merasa dadanya sesak. Kenapa harus seperti ini? Tidak bisakah memberinya waktu? Berpikir pun Bianca tidak sanggup, apalagi untuk menghadapinya langsung. Namun di hati kecilnya, Bianca juga merasa kesal dengan dirinya sendiri, kapan waktu yang tepat itu? Adrian benar, jika tidak seperti ini, Bianca tidak akan pernah melangkah maju. Maka di sinilah Bianca. Masih diam tak bicara dengan sang mama dan Adam yang duduk berhadapan dengannya.

“Bagaimana kabar kamu Nak? Mama rindu.”

Sebisa mungkin Bianca tidak terpengaruh dengan ucapan mamanya. Karena bagaimana pun, semua yang terjadi ini lebih dari sekadar perasaan rindu.

“Aku baik-baik aja. Jadi Mama bisa *to the point*. Apa yang

sebenarnya Mama ingin bicarakan? Aku tau ada alasan lain kenapa Mama menyusul ke Belanda.”

“Jangan marah pada Adrian. Kami yang meminta tolong dia untuk bertemu kamu.”

“Aku tau. Adrian tentu nggak akan bisa menolak. Dia serba salah, di satu sisi punya mertua yang egois, dan di sisi lain istrinya begitu merepotkan. Sial banget kan dia masuk ke dalam keluarga semrawut ini?”

“Bianca, Mama—”

“Sebelum pembicaraan ini melangkah lebih jauh, satu hal yang mau aku tegaskan, aku duduk di sini, bertahan di sini, semuanya karena suaminya. Aku menghargai Adrian.”

Bianca bicara dengan cepat. Tidak ingin nada suaranya yang bergetar terdengar lebih jelas. Lalu matanya mengarah pada Adam yang sejak tadi belum bicara.

“Lalu Anda, apa nggak ada yang mau Anda sampaikan?”

Bianca memberanikan diri untuk mengalihkan pandangan menuju Adam. Dan melihat seberapa mirip Adam dan Radi, semakin membuat Bianca harus menghadapi kenyataan. Lelaki di depannya itu memang berbagi darah yang sama dengannya.

“Papa minta maaf.”

Bianca tertawa pelan.

“Minta maaf untuk yang mana? Karena meninggalkan istri? Meninggalkan anak yang masih kecil? Atau karena menikahi Mama walau aku dan Radi nggak merestui? Yang mana?”

“Bianca, ini bukan salah Papa kamu. Ini semua salah Mama,” Mama Ayu menginterupsi.

“Aku nggak peduli ini salah siapa. Tapi bisakah kalian menghargai aku dan Radi? Entah saat kalian berpisah atau kembali menikah, apa kalian memikirkan perasaan kami berdua?”

Air mata Bianca menggenang saat mengatakannya. “Bahkan Adrian yang hanya aku kenal beberapa bulan, lebih bisa mengerti

apa yang kurasakan. Kenapa kalian berdua—orang tuaku... nggak bisa seperti itu?”

“Bianca, ini salah Mama. Papa kamu nggak tau apa-apa.”

“Ayu, jangan bicara lagi.”

“Nggak Dam, Bianca nggak akan membenci kamu kalau aku nggak berbohong selama ini. Aku yang minta bercerai dulu, tapi aku mengatakannya kalau kamu yang meninggalkan kami!”

Mendengar itu membuat tubuh Bianca menegang. Apa-apaan ini semua?

“Mama udah bohong sama kamu selama ini,” terang Mama Ayu pada Bianca.

“Mama yang minta bercerai?” tanya Bianca dengan suara pelan. Apa lagi ini?

“Mama yang ingin bercerai. Papa kamu pergi karena Mama ingin berpisah.”

“Kenapa?”

“Karena saat itu Mama benar-benar nggak siap. Seumur hidup tinggal bersama dengan lelaki yang nggak Mama cintai. Itu terlalu menakutkan untuk Mama saat itu. Terlebih Mama tau, sebelum bertemu Mama, Papa kamu sudah punya pacar. Dan... pacar Papa kamu itu bunuh diri karena Papa lebih memilih menikahi Mama yang sedang mengandung kamu. Mama benar-benar kacau saat itu. Jangan salahkan Papa kamu.”

“Tetap salah. Selalu ada pilihan kan?” Bianca menatap Adam, “kenapa Anda nggak menolak? Mama kacau, kenapa Anda memilih pergi hanya karena disuruh pergi? Seharusnya itu nggak akan terjadi kalau sejak awal Anda memang ingin mempertahankan pernikahan.”

“Bianca, Mama yang meminta, Papa kamu—”

“Papa akui itu kesalahan terbesar Papa.”

Adam menjawab. Pria itu tampak terpukul sembari tertunduk.

“Saat itu Papa hanya remaja tanggung saat Mama kamu hamil. Papa nggak menyesali apa yang kami lakukan, karena tanpa itu

kami nggak akan memiliki kamu. Hanya saja Papa sadar kalau apa yang Papa dan Mama lakukan benar-benar hal yang nggak bertanggungjawab. Dari remaja laki-laki yang selalu hidup berfoya-foya, menghambur-hamburkan uang kakek dan nenek kamu. Lalu kemudian menikah dan menjadi seorang Ayah. Papa bahagia, tapi itu benar-benar menyerang rasa percaya diri Papa.”

Bianca meremas roknya kuat-kuat. Mendengarkan penjelasan lelaki yang menyebut diri sebagai Papanya, sementara di sebelahnya, Mamanya tengah terisak pelan. Seumur hidup Bianca, Bianca hanya pernah melihat Mamanya menangis diam-diam, ini kali pertamanya ia melihat sang mama menangis di hadapannya.

“Menjadi kepala keluarga, membuat Papa ingin menjadi seseorang yang paling bisa diandalkan. Papa melanjutkan kuliah, Papa berubah jadi lebih ambisius, Papa bekerja seperti orang gila. Tapi sayangnya semua itu nggak terlalu membantu. Papa bukan anak yang paling diandalkan oleh Kakek kamu. Sudah Papa bilang kan? Papa nggak senang belajar semasa sekolah, urakan. Tapi itu bukan masalah, karena Evan, Om kamu—kakak Papa, sudah menjadi kebanggaan orang tua kami saat itu. Papa dan Evan bukan saudara kandung. Ayah Evan dan Ibu Papa kebetulan menikah.”

Untuk pertama kalinya, Adam mengangkat kepalanya. Menatap Bianca.

“Awalnya Papa nggak begitu memikirkan perbedaan sikap Kakek kamu pada Papa dan Evan. Tapi entah kenapa sejak menjadi seorang ayah, Papa merasa nggak berguna. Seluruh yang Papa lakukan untuk berubah lebih baik, bekerja di perusahaan keluarga nggak ada yang benar di mata kakek kamu. Mungkin kalau saat itu Papa hanya sendiri, Papa nggak akan ambil pusing. Tapi saat itu ada kamu dan Mama kamu. Dan kalian tanggung jawab Papa.”

Suara Adam terdengar semakin bergetar.

“Dan saat Mama kamu meminta berpisah, Papa sadar kalau Papa benar-benar nggak berguna. Nggak ada yang bisa dibanggakan dan dipertahankan oleh Mama kamu dari diri Papa. Papa nggak

tau masa depan Papa sendiri kala itu, bagaimana bisa Papa bisa menjanjikan masa depan untuk kalian?”

“Lalu kenapa nggak pernah muncul? Seenggaknya menelpon atau apa?” desak Bianca.

“Mama menutup semua akses terhadap Papa kamu saat itu. Setelah bercerai, tanpa memberitahu, Mama membawa kamu dan Radi keluar dari Australia. Dan sejak itu akses komunikasi benar-benar menghilang,” jawab Mama Ayu.

“Kalian berdua pengecut,” ungkap Bianca. “Terutama Anda,” lanjut Bianca mengarah pada Adam. Dan lelaki itu tidak menyangkalnya.

“Kamu benar. Kami pengecut, dan mendengar kamu juga mengalami hal yang sama seperti yang Mama kamu alami, Papa benar-benar merasa bersalah. Tapi satu hal, Papa lega melihat suami kamu, Adrian terlihat bertanggungjawab, dia bukan laki-laki pengecut,” gumam Adam pelan.

Bianca tertegun. Adrian. Nama itu selalu berhasil membuat dadanya berdesir kala seseorang menyebutkannya. Ya, Adam benar. Adrian bukan lelaki pengecut, saking tidak pengecutnya, lelaki itu bahkan langsung mengajaknya menikah di hari yang sama setelah mereka pertama kali bercinta.

Kalau dipikir-pikir, sejak awal, selalu Adrian yang berusaha. Lelaki itu terus maju sedangkan Bianca berjalan mundur. Namun meski begitu, Bianca tahu walaupun ia melangkah mundur, masih akan ada Adrian yang senantiasa menariknya untuk ikut maju bersamanya. Dada Bianca sesak, haruskah ia tetap berjalan maju bersama Adrian? Setelah selama ini terus-terusan membuat lelaki itu kelelahan karena harus selalu menariknya?



Adrian duduk mematung di ruangan luas itu sendirian. Tatapannya jatuh menuju jam tangan yang ada di pergelangannya, sudah tiga jam berlalu sejak ia meninggalkan Bianca sendiri untuk berbicara dengan kedua orang tuanya.

Pandangan Adrian mengedar menatap ruang VVIP milik restoran hotel yang selama beberapa hari ini ia dan Bianca tempati. Ruangan itu juga sudah disulap dengan begitu cantik khusus untuk malam ini. Sudah Adrian bilang kan? Dia benar-benar seperti berjudi dengan apa yang akan terjadi hari ini. Dia bertaruh dengan hasil pertemuan Bianca dan orang tuanya. Dan jika Adrian beruntung, setelah menitipkan pesan pada Radi, adik iparnya itu akan membawa Bianca menemuinya kemari. Namun setelah tiga jam hingga subuh menjelang, tanda-tanda Bianca akan hadir pun tak kunjung terlihat.

Rencananya Adrian ingin kembali melamar Bianca malam ini. Mungkin terdengar lucu untuk dilakukan karena mereka berdua sudah menikah. Tapi Adrian sadar, dia tidak pernah melakukan lamaran dengan benar. Menikah pun ia tidak bisa membiarkan Bianca memilih sendiri model bajunya, konsep acara bahkan tanggal resepsi. Semuanya terjadi sesuai apa yang sudah disetujui, mengingat mereka menikah dengan cara mengambil alih persiapan pernikahan orang lain.

Maka dari itu, melamar kembali menjadi tujuan pertama Adrian. Tapi sepertinya Adrian terlalu takabur, dia terlalu percaya diri jika setelah ia mempertemukan Bianca pada orang tuanya, Bianca akan berterima kasih padanya dan datang ke sini. Karena hingga matahari mulai terbit, Bianca tidak kunjung datang.



“Kamu dan Bianca kok susah dihubungi sih beberapa minggu ini? Sekali-kali datang dong ke rumah nengokin Mama-Papa.”

Adrian yang kala itu sedang berada di taksi setelah dari Bandara usai dinas luar kota selama tiga hari di Surabaya mengangkat panggilan suara dari Mamanya. Tepat seperti dugaannya, Mamanya langsung mengomel.

“Aku sibuk Ma, pasti Papa udah kasih tau kan kalau tiga hari aku lagi di luar kota?”

“Di kota itu kan? Bukan di hutan? Nggak ada sinyal?”

“Iya, aku minta maaf.”

“Bianca mana? Mama mau ngobrol sama dia.”

Adrian diam. Sejajurnya kedua orang tuanya sama sekali tidak tau menahu mengenai masalah antara dirinya dan Bianca. Bahkan mamanya hanya tau kalau keputusan Adrian ke Belanda kemarin murni untuk bulan madu, padahal kenyataannya tidak sepenuhnya seperti itu. Dan kabar buruknya, tepat kepulangan Adrian dari Belanda—tanpa Bianca tentunya, Adrian langsung dihadapkan dengan urusan keluar kota selama tiga hari. Dan selama itu pula Adrian belum bertemu Bianca, bahkan panggilan teleponnya pun tidak ada respon dari istrinya itu. Adrian nyaris gila karenanya.

“Mama ke rumah kamu aja kalau begitu. Bianca ada di rumah kan?”

“Jangan!”

“Kok jangan?”

Apa yang akan terjadi kalau Mamanya tau Adrian tidak pulang dari Belanda bersama Bianca?

“Itu... Bianca nggak ada di rumah.”

“Maksudnya?”

“Selama aku di luar kota, Bianca nginep di rumah temannya. Aku nggak mau Bianca sendirian di rumah kalau aku nggak ada.”

“Oh gitu. Ya udah kabarin kalau kalian lagi di rumah ya, nanti Mama samperin kalau kalian nggak mau samperin Mama.”

Panggilan itu terputus sudah. Meski harus berbohong untuk menutupi satu kebohongan lain, setidaknya hari ini Adrian tidak akan direpotkan oleh mamanya yang bisa saja tiba-tiba ke rumah.

Adrian turun dari taksi sesampainya di depan gerbang rumahnya. Sembari berjalan memasuki gerbang, lelaki itu kembali mengecek ponselnya berharap Bianca balas menghubungi. Tapi tetap saja, tidak ada panggilan atau pesan dari perempuan itu. Adrian kembali menyimpan ponsel ke dalam saku jaket dan membuka pintu rumah.

Adrian menghidupkan lampu ruang tengah dan tidak menemu-

kan Bianca di sana. Padahal sedikit banyak Adrian berharap saat kepulangannya hari ini, ia bisa menemukan Bianca di rumah. Tapi lagi-lagi harapan itu tak terkabul, bahkan saat ia memasuki kamar tidur. Hanya kekosongan yang Adrian dapati.



Mata Adrian terbuka perlahan. Dengan cepat ia menoleh ke sisi kiri ranjang berharap sosok Bianca ada di sana. Namun lagi-lagi harapannya tidak terkabul. Adrian bangkit dari posisi baringnya dan keluar kamar. Pulang ke rumah selesai dari bandara, ditambah dengan kembali menghadapi kenyataan jika hanya ia seorang diri di rumah, membuat Adrian tanpa sengaja tertidur pulas. Adrian melangkah keluar menuju ruang makan, perutnya tiba-tiba lapar.

Namun saat baru saja menginjakkan kaki di ruang makan, Adrian mendengar suara tangis. Adrian terdiam kaku untuk beberapa saat. Matanya tertuju lurus pada sosok yang tengah tertunduk dengan tangan yang bertumpu di meja makan. Adrian kenal sosok itu.

“Bianca?”

Bianca mengangkat kepalanya. Mata wanita itu sembab, namun tetap terlihat cantik di mata Adrian.

“Adrian? Kamu udah bangun?” Bianca bertanya dengan suara serak dan sisa-sisa tangisnya.

Adrian berjalan mendekat. Mencoba kembali memastikan jika yang ia lihat memang benar Bianca. Istrinya.

“Kamu beneran Bianca?” tanya Adrian lagi. Lelaki itu sudah berdiri tepat di depan Bianca yang masih duduk. Bahkan saking tidak terduganya, Adrian pikir ia tidak bisa menahan kelegaan yang secara tiba-tiba menghantamnya, menghilangkan rasa tegang yang beberapa hari ini ia rasakan karena berpikir Bianca sudah meninggalkannya.

“Bianca Alisandra kan? Bukan Bianca yang lain? Istriku? Mamanya Cil?”

“Iya. Ini aku. Kamu udah bangun? Aku—Adrian!”

Bianca spontan berdiri saat Adrian tiba-tiba jatuh tepat di hadapannya. Di sana... Adrian jatuh pingsan efek lemas.



BAB 24

“MAKASIH ya Dokter Obi. Dokter harus ke sini malam-malam.”

“Nggak apa-apa kok Mbak Bianca. Kebetulan emang lagi di jalan mau pulang. Saya ngerti kok, Adrian emang suka gitu. Suka ngagetin.”

Bianca tersenyum tidak enak pada Obi. Sesaat Adrian tiba-tiba ambruk tepat di hadapannya, Bianca langsung dilanda kepanikan. Namun secara bersamaan ponsel Adrian berbunyi kala itu dan nama Obi tertera pada layar. Sontak saja Bianca pun meminta Obi untuk datang ke rumah mereka. Sungguh, Bianca benar-benar bingung.

“Terima kasih sekali lagi ya Dok.”

“Sip, Adrian cuma kecapekan aja. Mungkin efek perjalanan dari luar kota,” Terang Obi, lelaki itu tampak mendongak ke arah belakang tubuh Bianca. “Ad, gue pulang ya! Baik-baik lu, istri lagi hamil gede, bikin ulah aja!”

Dan setelah itu Obi pun pamit untuk pulang. Usai menutup pintu, Bianca kembali berjalan menuju kamar untuk menemui Adrian. Namun saat melintasi ruang tengah, Bianca melihat Adrian yang ternyata sudah duduk di sofa. Bianca geleng-geleng kepala jengkel, apalagi jika mengingat ucapan Obi sesaat selesai memeriksa Adrian. Lelaki itu berkata jika isi perut Adrian dalam keadaan

kosong dan menyebabkan asam lambung naik.

Tanpa memperdulikan Adrian yang ada di sofa, Bianca memilih menuju dapur dan muncul lagi dengan membawa sepiring nasi dan segelas air yang ia sempat beli saat perjalanan pulang ke rumah. Bianca langsung meletakkan kedua benda itu di atas meja tepat di hadapan Adrian. Bianca ikut duduk di samping Adrian. Lelaki itu menoleh menatapnya.

“Ayo makan biar kamu nggak lemes. Kapan terakhir kamu makan hari ini?” tanya Bianca.

“Kamu kapan pulang dari Belanda?”

“Dokter Obi bilang kamu kekurangan cairan bahkan asupan makanan. Kamu dokter kan? Seharusnya kamu tau kalau telat makan aja bisa bahaya, apalagi nggak makan sama sekali.”

“Aku nggak lihat kamu di rumah pas aku pulang tadi.”

“Aku hampir jantungan pas kamu pingsan, tau nggak!”

“Aku hampir mati lemas karena kangen kamu.”

Bianca berhenti bicara saat Adrian langsung menarik tubuhnya dan memeluknya erat. Awalnya Bianca ingin melanjutkan pertanyaan sekaligus omelan mengenai sebab Adrian bisa lemas dan pingsan seperti tadi. Tapi seperti yang dirasakan Adrian, Bianca pun tidak bisa menolak kala lelaki itu memeluknya. Bianca juga merindukan lelaki itu, suaminya.

“Aku baik-baik aja. Cuma kecapekan.”

“Apanya yang baik-baik aja. Kamu tuh barusan pingsan!”

Bianca tidak bisa menahan air matanya untuk jatuh. Padahal dia tidak ada niat untuk menangis, yang ada malah tadinya dia ingin mengomeli Adrian. Tapi apa mau dikata, bersamaan lelaki itu memeluknya, Bianca tidak bisa menahan tangisnya.

“Kamu nangis?” Adrian bertanya saat pelukan mereka terlepas.

“Aku pikir aku udah bakal jadi janda liat kamu ambruk kayak tadi.”

“Aku cuma pingsan, bukan meninggal.”

“Kan aku bilang ‘Aku pikir’.”

Bianca bisa merasakan tangan Adrian mengusap air mata di wajahnya. Telapak lelaki itu hangat dan lembut.

“Bianca?”

“Apa”

“Aku kangen sama kamu. Sangat.”

“Tau nggak kalau kamu itu nyebelin banget? Bilang kangen dengan muka datar kayak gitu tapi masih bikin aku deg-degan.”

Adrian tersenyum tipis. Lelaki itu maju dan mencium bibir Bianca lembut. Bianca membalas ciuman Adrian sama lembutnya. Mereka berciuman sembari menyalurkan semua rindu yang menggumpal beberapa hari ini. Padahal mereka hanya tidak bertemu selama tiga hari, namun kali ini semuanya terasa benar. Mungkin karena Bianca yang sudah benar-benar pulang ke rumahnya. Saat Adrian sudah semakin meningkatkan ritme ciuman mereka, apalagi saat merasakan telapak tangan Adrian yang mulai menyelinap ke balik bajunya. Secepat kilat Bianca mendorong jauh lelaki itu.

“Nggak sekarang. Kamu harus makan dulu.”

Bianca bisa mendengar Adrian berdecak saat bibir mereka menjauh. Namun Bianca mengabaikan itu, tangannya sudah akan mengambil piring di atas meja dan memberikannya pada Adrian. Namun tiba-tiba tubuhnya diangkat dan diposisikan di antara kedua kaki lelaki itu, sedangkan Adrian memeluknya dari belakang.

“Gimana kamu makan kalau posisinya kayak gini?” tanya Bianca.

“Bisa kok. Kamu yang suapin.”

“Astaga, ribet banget!”

“Kamu ninggalin aku berminggu-minggu di rumah ini. Masa nyuapin aku aja nggak mau?”

Bibir Bianca manyun mendengar ucapan Adrian. Rasa bersalahnya akibat telah bersikap kekanak-kanakan kembali muncul.

“Aku minta maaf,” bisik Bianca pelan.

“Untuk yang mana?”

“Untuk semuanya. Kamu nggak salah, seharusnya aku nggak marah ke kamu. Aku cuma terlalu pengecut. Seperti yang kamu bilang, aku sadar punya masalah dengan kedua orang tuaku, tapi aku bahkan nggak berani untuk bertemu mereka. Yang mana semua bentuk amarah dan kekecewaanku secara nggak sengaja aku lampiaskan ke kamu.”

“Nggak apa-apa. Berniat berbagi cerita?”

Bianca mengangguk. “Tapi sambil kamu makan ya.”

“Disuapin?”

“Iya.”

Adrian menyentuh dagu Bianca dan kembali mengecup lembut bibir istrinya. Bianca pun mulai bercerita dengan sesekali mengarahkan suapan pada Adrian. Termasuk menceritakan apa yang terjadi dengan kehidupan masa lalu kedua orang tuanya.

“Jadi, kamu udah baikan sama orang tua kamu?”

“Entahlah. Mereka tetap salah, aku nggak membenarkan apa yang mereka lakukan hanya karena sudah mendengar cerita keseluruhan. Yang jelas, meski mereka juga nggak sepenuhnya benar, aku juga tau mereka nggak sepenuhnya salah.”

“Mama dan papa kamu pasti mengerti. Kamu butuh waktu untuk semuanya.”

“Aku juga bilang ke mereka, aku nggak akan bisa langsung bersikap seperti nggak terjadi apa-apa dan bertingkah laku selayaknya keluarga bahagia. Tapi yang jelas, bicara dengan saling tatap satu sama lain udah nggak begitu sulit lagi. Aku menerima mereka, mungkin juga aku sedang mencoba memaafkan mereka. Tapi kamu tahu sendiri, melupakan apa yang udah terjadi nggak semudah itu.”

“Nggak apa-apa. Seenggaknya kamu udah mau bicara sama mereka. Aku mempertemukan kamu dengan orang tua kamu bukan untuk memaksa kamu agar mau memaafkan dan memaklumi apa yang terjadi. Aku ingin kamu bisa berdamai dengan keadaan.

Enggak dengan kedua orang tua kamu, setidaknya dengan diri kamu sendiri. Dan melihat kamu sudah mau membicarakan hal ini secara langsung, sudah menandakan kamu udah mau berdamai dengan diri sendiri.”

“Menurut kamu, apa aku bisa? Maksudku tetap seperti ini? Bisa aja kan suatu hari aku balik lagi bersikap kekanak-kanakan seperti kemarin.”

“Pasti bisa. Nggak perlu tergesa-gesa, pelan-pelan aja. Aku nggak akan ke mana-mana. Kamu harus tau, kamu hebat, Bianca.”

Bianca menoleh menatap Adrian. Pandangannya berhenti tepat di manik lelaki itu.

“Kamu kok jadi *sweet* gini sih?” bisik Bianca lembut.

“Oh ya?”

“Iya, sejak kapan ya kamu mulai aneh begini? Ah iya, tepat satu hari setelah kamu bawa pulang aku dari tempatnya Sarah. Kamu mulai aneh.”

“Jadi maksud kamu, aku aneh kalau bersikap manis?”

“Iya.”

“Jadi, anehku ini positif atau negatif menurut kamu?”

“Positif, tapi....”

“Tapi apa?”

“Tapi bikin merinding.”

Adrian manyun. Melihat itu membuat Bianca maju dan mengecup cepat Adrian. Ekspresi lelaki itu setidaknya berubah jauh lebih baik.

“Jadi, boleh aku kasih pertanyaan lagi?” tanya Adrian. Posisi mereka masih seperti semula, duduk di sofa dengan Adrian yang memeluk Bianca dari belakang. Sedangkan piring nasinya sudah lama kosong.

“Boleh. Tanya apa?” Bianca kembali meluruskan pandangan, membiarkan kepalanya bersandar di bahu Adrian.

“Kapan kamu sampai Jakarta?”

“Satu hari setelah kamu pulang aku juga pulang. Dan ternyata sesampainya di rumah, kamu nggak ada. Aku tanya ke rumah sakit, ternyata kamu sedang dinas luar kota. Aku ngingep di tempat Sarah.”

“Jadi kamu ngingep di rumah Sarah dalam tiga hari ini? Dan malam ini baru pulang?”

“Iya. Aku tau kamu hari ini jadwalnya pulang. Jadi aku ikut pulang.”

“Kenapa kamu nggak dateng ke hotel tempat kita menginap pas di Belanda kemarin? Di malam kamu bertemu orang tua kamu.”

“Ah masalah itu. Setelah bertemu mama papa, aku ikut mereka dan tidur di hotel tempat mereka menginap. Banyak hal yang kami lanjut bicarakan, bareng Radi juga. Dan paginya, Radi baru bilang kalau dia lupa ngabarin ke aku. Kamu nungguin aku ya? Maaf ya.”

“Lupa? Radi lupa?”

“Iya, Radi bilang kamu nunggu aku di hotel.”

“Cuma itu aja yang dia bilang?”

Bianca mengangguk. Bianca hanya tau Adrian menunggu di hotel. Sepertinya Radi tidak bilang kalau Adrian sudah melakukan reservasi besar-besaran malam itu.

“Terus kenapa aku telpon nggak kamu angkat?”

“Kamu nelson aku?”

“Kamu nggak tau aku nelson kamu?”

“Ponselku hilang entah ke mana.”

“Hah? Jadi kamu—maksudku... bukan mencoba melarikan diri?”

“Siapa yang melarikan diri? Aku kan pulang satu hari setelah kamu. Dasarnya aja kamu langsung ke luar kota, jadi kita baru ketemu hari ini.”

“Okelah aku nggak bisa nelson kamu karena HP kamu hilang. Tapi kamu bisa telpon aku kan?”

“Aku pernah telpon kamu satu kali dengan nomor baru setelah tiba di Jakarta. Tapi kamu nggak angkat. Nggak apa-apa, aku maklum, aku nelpo pake nomor baru. Kamu pasti nggak berniat mengangkatnya.”

“Sekarang nomor kamu berapa?”

“Masih nomor lama kok. Setelah coba nelpo kamu dan tiba di Jakarta. Nggak lama aku langsung ngurus buat cetak kartu sim ulang dengan nomor yang sama. Meski begitu aku memutuskan untuk nggak balik hubungin kamu. Aku nunggu kamu aja sampai kamu balik ke Jakarta.”

“Astaga, aku pikir kamu nggak mau lagi ketemu aku. Lalu kenapa kamu nangis tadi di dapur?”

“Tentang itu, aku cuma sedikit sensitif aja.”

“Sensitif gimana?”

“Istri mana yang nggak nangis kalau lihat keadaan suaminya kayak kamu gini? Aku masuk kamar dan lihat kamu udah tidur dengan pakaian kerja belum dilepas. Kamu berantakan banget, kayak nggak diurus. Kurusan, terus....”

“Terus apa lagi?”

“Kamu tidur sambil ngigau nyebutin namaku. Gimana aku nggak nangis?”

“Aku ngigau? Nyebut nama kamu?”

“Iya, kamu pasti kangen banget sama aku.”

“Kayaknya kamu salah denger.”

“Kamu kan tadi bilang kangen sama aku!”

“Ya emang kangen, tapi kayaknya kalau ngigau, nggak sampe segitunya.”

“Jadi kamu nggak percaya sama aku?!”

“Bukan begitu.”

“Jelas-jelas kamu kangen sama aku! Sampai ngigau kayak tadi.”

“Nah, kamu salah kan.”

“Salah bagian mananya?!”

“Aku ngigau bukan karena kangen kamu. Aku ngigau karena terlalu cinta sama kamu.”



“Jadi, kita mau ke mana sekarang?”

Tanya Bianca sambil berjalan dan bergelayut pada lengan Adrian. Saat ini mereka sedang berada di rumah sakit. Sejak pagi Adrian sudah mewanti-wantinya agar ikut dengannya ke rumah sakit untuk memeriksa keadaan janin. Menurut Adrian, keadaan janin harus segera diperiksa mengingat emosi Bianca yang beberapa minggu ini pasang surut, apalagi sampai dibawa pulang pergi dengan pesawat.

Dan lagi, ada yang berbeda dengan Adrian hari ini. Lelaki itu tidak memakai setelan kerja. Yang mana menurut Bianca itu tandanya Adrian kemungkinan mengambil cuti hari ini. Oleh karena itu Bianca bertanya. Apa Adrian berniat mengajaknya jalan-jalan usai dari rumah sakit?

“Kita ke apotek. Nebus vitamin untuk kamu.”

“Sudah dari apotek?” Bianca tetap mencoba peruntungannya.

“Emang kita mau ke mana lagi? Ada tempat yang mau kamu kunjungi?”

Mendengar ucapan Adrian, Bianca langsung menghempaskan gelayutannya pada tangan Adrian. Sungguh, lelaki ini benar-benar tidak bisa diharapkan. Mungkin Bianca sudah gila jika berpikir Adrian akan mengajaknya berkenan atau semacamnya.

“Ayo. Kita ke apotek,” ucap Bianca sambil berjalan lebih dulu di depan Adrian.

Entah karena sadar jika Bianca sedang kesal. Ketika perjalanan menuju apotek. Adrian tiba-tiba membawanya ke sebuah restoran. Jujur, Bianca sebenarnya berekspektasi akan diajak *dinner* atau semacamnya. Dan melihat Adrian yang membawanya menuju restoran saat jam makan siang alih-alih malam hari, sepertinya

urusan mereka ke sini hanya akan sekadar makan saja. Tapi tidak apa-apa, setidaknya lelaki itu ada niat untuk menyenangkannya, meskipun harus membuatnya jengkel terlebih dahulu.

“Ini restoran tunangan Ares kan?”

“Kenapa? Kamu keberatan? Atau ada kenangan tersendiri di restoran ini?” secara tiba-tiba nada suara Adrian berubah sinis.

“Astaga! Kenangan apaan? Nggak ada. Aku kan cuma tanya, kamu hanya perlu bilang ya atau nggak.”

Bianca pun memasuki restoran dengan langkah jengkel. Sebenarnya dia sedikit gugup jika harus bertemu dengan Anyerila, tunangan Antares Abimana yang merupakan sepupu Adrian. Mengingat sejarah mereka yang kurang baik. Sudah pernah ia bahas kan kalau dulu ia pernah dekat dengan Ares? Yang mana itu sedikit membuat persinggungan juga dengan Anyerila. Astaga kalau mengingatnya masih membuat kepala Bianca terasa pening. Dulu ia benar-benar sefrustrasi itu sampai ‘mengejar’ Ares. Dan lagi, Antares Abimana *who*? Aksadrian Abimana lebih segala-galanya.

“Nggak perlu khawatir.”

Sesaat mereka sudah mengisi di salah satu meja, Adrian tiba-tiba bersuara. Bianca menoleh, bingung dengan maksud Adrian berkata seperti itu padanya.

“Maksudnya dengan ‘*Nggak perlu khawatir*’?”

“Kamu takut ketemu Anyerila kan?”

“Kata siapa?”

“Hubungan kalian masih nggak baik?”

“Nggak. Tapi emang nggak sedekat itu. Waktu empat bulanan Cil kemarin seenggaknya kami saling sapa kok.”

“Coba sering *hang-out* sama Anyerila. Cepat atau lambat dia bakal nikah sama Dokter Ares. Kalian otomatis akan jadi saudara ipar.”

“Ya ya ya.”

“Salah sendiri kalian berdua dulu ngerebutin Dokter Ares.”

“Siapa yang ngerebutin Ares?!”

“Nggak perlu menyangkal. Aku ngerti kok. Dan lagi pula nggak perlu khawatir gitu. Anyerila nggak ada di restoran.”

“Tau dari mana?”

“Tau dari Dokter Ares. Mereka sedang liburan.”

“Lihat? Mereka masih tunangan aja udah liburan ke mana-mana berdua. Kita apa kabar?”

“Kemarin kan sudah di Belanda.”

“Astaga! Itu nggak masuk hitungan. Pokoknya nanti kalau Cil lahir, kita *honeymoon* lagi!”

“Segitunya kamu mau berduaan sama aku?”

“Idih, bukan begitu!”

“Terus kalau bukan, lalu apa? Kamu cemburu sama Dokter Ares yang ngajak Anyerila liburan? Mau juga diajak?”

“Astaga! Kok malah ke sana?”

Bianca menatap Adrian jengkel. Kalau hanya untuk mengungkit-ungkit kejadian masa lalu dan bertengkar, kenapa dari semua restoran, lelaki itu memilih mengajaknya makan di sini?! Lagi pula kala itu Bianca sedang putus asa mencari laki-laki pengganti Tommy Suteja untuk dibawa ke hadapan mamanya.

“Aku permisi ke toilet dulu,” pamit Bianca dan meninggalkan Adrian di meja sendirian. Dia perlu menenangkan kejengkelannya pada Adrian.

Usai merasa jauh lebih baik. Bianca kembali menuju kursinya. Namun sekembalinya ia dari toilet, Bianca menemukan Adrian sedang berbicara dengan seorang wanita. Bianca memelankan langkahnya. Perempuan itu bukan Anyerila. Dia jelas tahu perawakan Anyerila. Tapi perempuan ini siapa?! Apalagi melihat Adrian yang biasanya kaku seperti ikan asin tersebut tampak begitu luwes mengobrol dengan perempuan di depannya. Bahkan Bianca nyaris terpekik melihat Adrian melakukan gerakan meninju pelan bahu perempuan itu. Astaga, apa karena ia tinggalkan berminggu-minggu ke Belanda

membuat Adrian berubah menjadi *playboy*!'

Menahan cemburu. Bianca melangkah mendekat. Tanpa aba-aba ia langsung memeluk lengan Adrian. Untuk pertama kalinya Bianca bisa melihat dengan jelas wajah perempuan itu dari dekat. Sialan, perempuan ini tidak seperti Erikampret yang sok-sokan kalem, aura kalem perempuan ini jauh lebih memikat. Dan lagi, Bianca akui perempuan ini cantik.

"*Babe*, kamu lama ya nunggunya? Maaf ya, aku harus *touch up* dulu tadi. Biar tetap cantik di depan kamu."

Dahi Adrian mengernyit heran. Mengingat sebelum dari toilet Bianca begitu kesal padanya.

"Oh ya, ngobrol sama siapa?" lanjut Bianca mengabaikan tatapan heran Adrian.

Bianca menoleh pada perempuan di hadapannya. Dan secara tak terduga perempuan itu ikut melempar senyum padanya.

"Oh ini, kenalin dia Kaylira, sepupuku. Ra, udah pernah liat Bianca kan?"

Bianca langsung mengerjap saat Adrian menyebutkan kata 'sepupu'. Astaga, jadi perempuan kalem ini sepupu Adrian?

"Gue udah kenal kok. Dulu kan gue hadir ke nikahan lo, Ad," balas Kaylira, perempuan itu menoleh pada Bianca. "Halo, Bianca. Kenalin, Kaylira."

Bianca dengan cepat menyambut tangan itu. Untung dia belum sempat bersikap bar-bar. Bisa gawat.

"Halo Mbak Kaylira. Sendirian aja?"

"Nggak. Aku lagi nemenin pacarku. Dia lagi ada urusan di belakang."

Belakang? Belakang restoran maksudnya? Ngapain pacarnya ngurusin belakang restoran? Tukang cuci piring?

"Kandungannya udah berapa bulan?"

Lamunan Bianca buyar saat Kaylira bertanya padanya.

“Oh ini udah mau jalan tujuh bulanan.”

“Bentar lagi dong ya lahirannya?”

“Iya, doain ya Mbak.”

Tidak lama dari itu seorang lelaki tiba-tiba muncul. Lelaki itu juga sepertinya sudah kenal dengan Adrian. Astaga, sepertinya Bianca harus lebih banyak mengenal keluarga besar beserta *circle* suaminya.

“Itu pacarnya Mbak Kaylira ya?” Bianca bertanya sesaat Kaylira dan pacarnya pamit.

“Iya.”

“Kerjaan pacarnya apa?”

“Sekelas eksmod gitu. Memang kenapa?”

“Ganteng. Kayaknya bisa jadi aktor. Mau nggak ya?”

Bianca berhenti nyengir saat Adrian balas menatapnya tajam. Bianca manyun.

“Tapi kayaknya mukanya familier, aku pernah ketemu kali ya sama pacarnya Mbak Kaylira itu?”

“Mungkin karena mirip sama Anyerila.”

“Kenapa tiba-tiba ke Anyerila?”

“Itu tadi Randeas. Kakak Anyerila.”

“Hah?!”

Untuk beberapa saat Bianca merasakan isi kepalanya mulai semrawut memikirkan keterkaitan hubungan antara sepupu Adrian.

“Udah, ayo kita makan.”

Setelah makan siang dan berkeliling ke mall, mereka akhirnya pulang malam harinya. Meski Adrian ada sedikit kemajuan telah mengajaknya jalan-jalan, nyatanya Bianca masih sedikit kecewa, lelaki itu tidak mengajaknya makan malam romantis.

“Kamu kenapa mukanya *badmood* begitu? Belanja tadi kurang?”

Bianca menoleh ke arah kursi penumpang dan menemukan berkantung-kantung tas belanjanya. Benar, Adrian sudah mengajaknya berbelanja seharian. Lelaki itu bahkan sukarela membayar

semua tagihannya. Sepertinya Bianca terlalu berharap akan diajak makan malam romantis. Sudah tahu Adrian seperti itu, masih saja berkhayal.

“Capek aja.”

“Udah, kamu tidur aja kalau begitu. Nanti kalau udah sampai, aku bangunin.”

Bianca tersenyum tipis dan mencoba memejamkan mata. Bisa dirasakannya Adrian yang tengah mengusap lembut perutnya. Dan pada akhirnya Bianca terlelap.



Bianca membuka matanya dan langsung terkesiap. Matanya mengedat menatap sekitar, terakhir kali ia membuka mata dirinya sedang tertidur di mobil. Dan jikalau Adrian tidak membangunkannya melainkan langsung membawanya masuk ke dalam kamar untuk menidurkannya, seharusnya Bianca kenal ruangan yang ia tempati saat ini. Tapi bukan, ini bukan rumahnya, apalagi kamarnya. Ini... Di hotel?

Bianca turun dari ranjang. Sebelum keluar dari kamar, ia menyempatkan diri untuk bercermin terlebih dahulu. Bianca langsung meraih tas dan keluar kamar, ia juga langsung berinisiatif menghubungi Adrian. Namun ponsel dalam genggamannya seketika menggantung di udara ketika ia membuka pintu dan menemukan sebuah simbol panah yang dibentuk dari kelopak bunga di lantai hotel.

“Apaan nih?”

Tanpa mempertanyakannya lebih lanjut, Bianca mengikuti arah panah-panah tersebut dan berhenti di depan sebuah pintu besar. Bianca mendongak membaca pintu apa di hadapannya. Sebuah kata bertuliskan Aula tertera di sana. Bianca ragu apa perlu ia masuk. Ini tidak akan membuatnya melanggar hukum kan karena menerobos sembarang? Lagi pula kalau pintunya terkunci ia hanya butuh pergi dan—oh *shit*, pintunya tidak terkunci! Bianca melangkah masuk dan terperangah melihat ada sebuah pesta di dalam aula. Cepat-

cepat Bianca balik badan untuk pergi.

“Maaf, Nyonya. Silakan masuk.”

Bianca menoleh, seorang lelaki yang Bianca tebak salah satu panitia tiba-tiba mempersilakannya masuk.

“Oh nggak. Saya kayaknya salah masuk. Saya bukan undangan, saya tadi—”

“Nyonya Bianca, silakan masuk.”

Bianca mengerjap bingung. Jadi dia tahu namanya? Ah iya, dia kan selebriti.

“Saya nggak bisa masuk. Saya juga buru-buru, saya lagi mencari suami saya.”

“Pak Adrian ada di dalam.”

“Oh ya? Oke saya masuk kalau begitu.”

Astaga, ternyata Adrian sedang menghadiri sebuah acara di hotel ini. Tidak heran mereka berada di sini bukannya pulang ke rumah. Namun saat Bianca baru masuk beberapa langkah, musik dan lampu yang tadinya begitu meriah tiba-tiba mati. Bianca toleh kanan-kiri, dia tiba-tiba panik. Tapi berbeda dengan tamu lain, sepertinya hanya Bianca yang kebingungan dengan lampu dan musik yang tiba-tiba mati. Jangan bilang pihak acara tidak menyiapkan genset terlebih dahulu? Astaga, yang punya acara pasti akan malu sekali.

“Bianca Alisandra.”

Tubuh Bianca menegang saat sebuah suara menyebut namanya. Suara itu begitu keras dan jelas, mengingat turut terhubung dengan *sound system* ruangan ini. Dan bertepatan dengan suara itu terdengar, lampu kembali menyala. Bianca sadar jika semua mata tengah tertuju padanya. Namun lebih dari itu, Bianca lebih memilih menatap sosok yang tengah berdiri di depan sana, Adrian.

Lelaki itu sudah tidak mengenakan pakaian seperti yang terakhir kali. Adrian sudah berbalut jas hitam. Bianca menganga. Astaga, apa acara ini dari Adrian untuknya? Tapi bagaimana bisa

lelaki itu sempat berpakaian dengan pantas sedangkan Bianca hanya mengenakan *dress* sederhana seperti ini? Bianca seketika gelisah. Kalau acara ini memang untuknya, seharusnya ia berpenampilan lebih baik. Bianca mulai toleh kanan-kiri, mencari peluang jikalau ia masih bisa keluar untuk berganti pakaian.

“Nggak perlu khawatir. Kamu terlihat cantik. Selalu cantik di mata aku.”

Suara Adrian lagi bergema. Pipi Bianca memanas seketika. Dia memang ingin Adrian berbicara manis. Tapi tidak dengan microfon dan bisa didengar banyak orang seperti ini. Bianca bersemu malu, namun ini membuat jantungnya berdetak bahagia. Dan saat lelaki itu sudah sampai tepat di depannya, Bianca bertanya apa yang sedang dilakukan Adrian lewat gerak mulutnya, namun lelaki itu hanya tersenyum jahil.

“Kamu pernah bertanya, kapan tepatnya aku mulai menyukai kamu. Dan jawabanku saat itu nggak pasti. Aku nggak tahu kapan aku mulai menyukai kamu. Entah itu di pertemuan pertama, kedua atau ketiga. Karena bersama kamu, aku nggak menghitungnya. Aku nggak sempet menganalisis. Aku hanya fokus pada kamu.”

Bianca tetap berdiri tegak saat mendengar ucapan Adrian. Sejujurnya, Bianca sedang menahan untuk tidak menangis.

“Tapi kalau kamu bertanya kapan tepatnya aku jatuh cinta sama kamu. Aku akan menjawabnya dengan pasti saat ini. Bianca, aku jatuh cinta sama kamu setiap detik.”

Adrian tiba-tiba berlutut dan lelaki itu menyodorkan sebuah kotak cincin padanya. Dan saat kotak itu dibuka, air mata Bianca pada akhirnya turun. Sepertinya Bianca harus berpikir ulang ke depannya jika ingin meminta Adrian untuk bersikap romantis. Lelaki itu membuatnya menangis.

“Aku tahu ini sangat terlambat. Tapi setidaknya, sebelum Cil, anak kita lahir, kita sudah punya bahan untuk kita ceritakan ke dia nanti. Bagaimana Papanya melamar Mamanya. Meski sudah dalam status menikah.”

Tawa menggema di aula, termasuk Bianca. Perempuan itu bingung saat ini. Dia bisa tertawa, menangis dan segala macamnya hanya karena Adrian dalam satu waktu.

“Meminta kamu untuk menikah denganku rasanya nggak bisa lagi karena kita udah menikah. Jadi kali ini, aku akan meminta sesuatu yang lebih dari sekadar ajakan menikah.”

Suasana aula yang sudah tenang kian hening saat Adrian menggenggam tangannya.

“Bianca Alisandra. Mau kah kamu menua, membesarkan anak-anak kita, dan menghabiskan sisa hidup kamu bersamaku sampai hanya ajal yang mampu memisahkan?”

Bianca menutup mulutnya menahan isak. Ini benar-benar tidak adil. Padahal dia sudah mengira jika Adrian akan berkata seperti ini. Bahkan Bianca sempat mengharapkan lelaki itu untuk menjamunya dengan romantis. Tapi Bianca bisa apa? Saat lelaki itu benar-benar mengatakannya, air matanya tanpa sadar mengalir. Buru-buru Bianca mengusap pipinya yang basah dan mengangguk.

“Iya, aku mau.”

Dan tepukan terdengar seantero aula bersamaan dengan Adrian yang langsung berdiri dan memeluk Bianca erat.

“*I love you,*” bisik Adrian dan kemudian mencium Bianca. Membuat seisi aula semakin riuh. Astaga, ingatkan Bianca untuk lagi-lagi berpikir ulang jika harus meminta Adrian bersikap romantis di depan umum.



EPILOG

ADRIAN duduk gelisah. Kembali ia berdiri dan berjalan mondar-mandir kemudian duduk lagi. Begitu terus selama kurang lebih lima menit.

Akhirnya hari ini datang juga. Hari di mana istrinya akan melahirkan anak mereka. Sejujurnya Adrian tidak akan segelisah ini kalau ia diizinkan masuk. Bukan, dokter yang menangani Bianca tidak melarangnya. Melainkan Bianca sendiri yang tidak ingin ditemani. Menurut istrinya itu, wajah dan penampilannya akan sangat jelek, jadi ia tidak ingin Adrian melihatnya.

Kalau dalam keadaan biasa, usai mengatakan hal seperti itu, Adrian akan mengomeli Bianca. Tapi saat itu Bianca mengatakannya dengan wajah lemah siap dibawa ke ruang persalinan. Alhasil Adrian hanya bisa mengangguk atas permintaan Bianca. Itulah sebabnya ia tidak bisa tenang di luar ruangan. Adrian hampir gila.

“Ad. Kamu duduk diam dong.”

Bahkan suara Ibunya tidak ia tanggap. Saat ini selain dirinya dan kedua orang tua. Kedua mertuanya juga sudah berada di sini, tapi memang hanya dirinya sendiri yang sejak tadi tidak bisa duduk diam. Tiba-tiba seorang suster keluar. Adrian langsung menoleh dan seluruh keluarganya juga ikut berdiri siaga. Apa bayinya sudah lahir?

“Dokter Adrian? Bu Bianca minta Dokter masuk.”

“Ah iya.”

Ternyata bayinya belum lahir. Suster tersebut hanya menyampaikan pesan Bianca. Tapi tidak masalah, setidaknya Bianca sadar jika melahirkan tanpa ditemani oleh suami bukanlah pilihan tepat, walau sekacau apa pun itu penampilannya.

Usai mengenakan pakaian steril dan mulai melangkah semakin mendekat menuju keberadaan Bianca. Adrian sudah mendengar suara rintihan Bianca. Ya, istrinya mengambil proses persalinan normal. Dada Adrian terasa diremas-remas kala melihat kondisi Bianca. Meski tidak merasakan langsung, Adrian tahu seberapa sakit dan melelahkannya proses persalinan itu. Dan mendapati Bianca berjuang seperti itu untuk melahirkan buah cinta mereka, Adrian seketika dilanda perasaan yang tidak bisa dideskripsikan dengan kata-kata.

“Adrian!”

Buru-buru Adrian langsung menuju sisi ranjang Bianca. Menggenggam erat tangannya dan menyentuh kepala istrinya lembut.

“Aaaah! Aku nggak tahan, Adrian!”

“Ayo terus Bu, kepalanya udah terlihat. Sedikit lagi.”

Suara Dokter ikut memberikan semangat sekaligus aba-aba.

“Aku nggak kuat. Adrian, ini semua salah kamu! Huhuhu, aaaahhhh!”

“Iya, ini salah aku. Aku minta maaf. Kamu harus semangat!”

“Ayo ibu. Satu, dua. Tiga!”

“Aaaaaaah!”

Adrian meringis saat kuku jemari Bianca menekan kulit lengannya. Tapi lebih dari itu, melihat wajah pucat Bianca saat ini, Adrian tidak bisa complen. Mungkin sejak ia ikut masuk ke dalam ruangan bersalin, ada sekitar satu jam lebih waktu telah terlewati, dan Bianca masih belum melahirkan anaknya.

“Aku udah nggak kuat Adrian! Cil nggak keluar-keluar dari tadi huhuhu! Aku nyerah aja kayaknya!”

“Kamu jangan sembarangan ngomong! Kamu masih bisa. Ayo nanti setelah lahir, setelah dari sini, kamu mau belanja apa pun aku kasih, kamu harus sehat! Kamu dan anak kita!”

“Iya Ibu Bianca. Sedikit lagi, satu kali dorongan!”

“Dari tadi sedikit terus! Huhuhu!” isak Bianca frustrasi. “Adrian, kalau aku nggak ada. Awas aja kamu nikah lagi!”

“Aku nggak akan nikah lagi! Kamu nggak akan ke mana-mana!”

“Ibu Bianca, saya hitung lagi ya, dalam hitungan ketiga, ngeden-nya yang lama. Satu, dua, tiga!”

“Aaaaaahh! Adrian, ini semua salah kamu!”

Dan pada akhirnya bayi mereka keluar juga. Tangisan buah cinta mereka yang mengisi ruang bersalin menjadi buktinya. Bianca terkulai lemas di ranjang. Seperti halnya Bianca, Adrian juga ikut melemas saat mendengar tangisan bayi mereka.

“Bayi laki-laki. Selamat ya Dokter Adrian, Bu Bianca.”



“Kayaknya Adrian seneng banget. Maklum, selama ini yang dia urus dan gendong anak orang mulu. Baru kali ini gendong anak sendiri.”

Bianca yang kala itu masih berbaring di atas ranjang hanya bisa mendengar obrolan antara orang tua dan mertuanya yang sedang membicarakan Adrian. Ini sudah keesokan harinya setelah ia melahirkan. Menurut Dokter, hari ini juga ia sudah bisa pulang. Oleh karena itulah Mama dan Ibu mertuanya berada di sini. Selain ikut membantu berkemas, Bianca dan Adrian juga belum begitu paham dalam mengurus anak mereka yang baru berumur satu hari.

“Kamu nggak pegal Ad? Dari tadi gendongin Cil terus.”

“Nggak kok Ma,” jawab Adrian merespon ucapan Mama Bianca.

Sebenarnya pertanyaan itu bukanlah basa-basi semata. Karena sejak kemarin, Adrian terus-terusan bersama anak mereka. Sampai

orang tua serta mertuanya kesal karena Adrian tidak memberi kesempatan yang lain untuk ikut menggendong.

“Oh ya, apa kepanjangan nama Cil kemarin, Bi?” mertuanya tiba-tiba bertanya.

Sembari mengikuti gerak-gerik Adrian yang sedang menimang Cil di depan sana, Bianca tersenyum sembari menjawab. “Acielo Ranaka Abimana.”

Jadi, menurut Adrian semalam. Rasanya tidak nyaman kalau tiba-tiba panggilan Cil yang selama ini mereka pakai untuk memanggil anak mereka tiba-tiba berganti. Oleh karena itu, Adrian membuat sebuah nama yang mana bisa membuat mereka tetap memanggil jagoan mereka itu dengan Cil. Maka dibuatlah Acielo Ranaka Abimana.

Sementara orang tua serta mertuanya juga sedang keluar kamar untuk mencari makan. Bianca sedang men-*scroll* layar ponsel ketika Adrian tiba-tiba berjalan mendekat. Dia baru saja selesai *video call* dengan Radi. Adiknya itu penasaran ingin melihat penampakan Cil dari Belanda sana.

“Kayaknya dia mau nyusu.”

Bianca meletakkan ponselnya dan menyambut Cil dari tangan Adrian. Dan seperti ucapan Adrian, Cil memang sedang lapar.

“Dia cakep.”

Tiba-tiba Adrian bersuara. Lelaki itu tengah duduk di pinggiran ranjangnya. Bianca pikir Adrian akan memilih keluar atau setidaknya menjauh. Ternyata menggendong Cil seharian masih belum cukup. Lihat saja sekarang, lelaki itu sepertinya masih berniat untuk memandangi anak mereka selama Bianca menyusui.

“Jelas dong. Siapa dulu Mamanya?” sahut Bianca.

“Kayaknya dia lebih mirip aku.”

“Kamu nggak lihat hidungnya? Jelas-jelas ini mirip aku.”

“Mirip kita.”

Dan Bianca tidak lagi mendebat. Ya, Cil memang mirip mereka

berdua. Tidak salah lagi.

“Aku bersyukur.”

Bianca yang baru selesai menyusui Cil dan menidurkan anaknya itu sontak menoleh kembali pada Adrian yang baru saja bicara. Perempuan itu balas tersenyum pada suaminya.

“Mungkin untuk keamanan, aku bisa memberikannya. Tapi untuk sifat, aku tahu aku bukan jenis lelaki yang akan mudah dimaklumi. Aku kaku, nggak bisa diajak bercanda. Atau mungkin bagi sebagian orang, nggak asik. Dan jatuh cinta sama kamu, benar-benar menakutkan. Kamu cukup mapan, dan kemapananku nggak akan terlalu bekerja. Sedangkan di dunia kerja kamu, kamu bisa bertemu lelaki yang masuk dalam kategori menyenangkan. Sedangkan sifatku? Di awal kita menikah, aku tahu aku banyak membuat kamu kesal.”

“Nggak hanya di awal pernikahan. Sekarang juga begitu kok.”

Adrian tersenyum dan Bianca terkekeh pelan.

“Dan yang mengejutkannya. Kamu tahan dengan segala sifatku itu. Nggak ada hal lain yang bisa aku syukuri selain itu,” lanjut Adrian.

“Aku juga. Untuk sekelas lelaki yang berpikiran simpel dan praktis seperti kamu. Aku juga sedikit terkejut kamu mau juga bertahan dengan sifat labilku.”

“Jadi intinya?”

“Apa lagi? Kita tergila-gila satu sama lain.”

Dan Adrian mengangguk setuju. Tidak ada jawaban lain yang lebih tepat dari itu.

TAMAT



SPECIAL BAB 1

BELANDA

“KAMU dempetan lagi dong, gimana bisa *selfie* kalau kayak gini?”

Adrian yang tengah duduk di sampingnya menoleh. Tidak ada ekspresi ketertarikan dari lelaki itu akan pertanyaan Bianca. Saat ini mereka sedang berada di Vondelpark. Usai dari Canal Tour, keduanya pun memutuskan untuk singgah di taman kota paling terkenal di Amsterdam itu.

Selain dapat berjemur jika di siang hari, bermain bola, berpiknik, bersepeda, berjalan-jalan atau sekadar duduk di tepi danau. Juga dapat ditemukan beberapa kafe di sekeliling Vondelpark. Dan berhubung mereka datang di malam hari. Usai berjalan-jalan dan berfoto sana-sini, Bianca dan Adrian memutuskan untuk nongkrong di salah satu kafe yang ada di sana. Sejujurnya dia takut melihat Bianca yang begitu aktif dan lincah ke sana ke mari, dia saja sudah lelah mondar-mandir, padahal yang mereka lakukan hanya berfoto dan memfoto. Olehnya, Adrian pun secepat kilat menarik Bianca untuk mau beristirahat sejenak.

“Kamu nggak capek?” tanya Adrian.

“Emang kamu capek?”

Adrian dengan cepat menggeleng. Mau ditaruh di mana harga dirinya jika ia mengeluh capek di hadapan Bianca yang sepertinya

masih sanggup berkeliling tersebut, apalagi dengan membawa perut sebesar itu.

“Aku takut kamu capek.”

“Nggak capek kok. Yuk kita *selfie* lagi, bagus nih latar kafanya!”

Adrian menghela napas panjang. Ia pun menuruti lagi ajakan Bianca untuk *selfie*. Dan setelah itu dilanjutkan dengan sesi di mana Adrian yang memfoto Bianca. Kegiatan itu yang paling memakan waktu.

“Astaga, aku cantik banget ya. Menurut kamu aku cantik nggak sih? Liat?”

Adrian melongokkan kepala menatap layar Bianca. Lelaki itu tersenyum simpul.

“Iya cantik.”

“Seberapa cantik?” tanya Bianca lagi.

“Dulu kan pernah kubilang, kamu yang tercantik.”

Bianca mengangkat bahu pura-pura tidak peduli padahal sedang berusaha keras untuk tidak terlihat salah tingkah.

“Adrian? Hei, apa kabar? Udah lama nggak liat kamu!”

Tiba-tiba seorang perempuan muncul mendekati meja mereka. Bianca yang kala itu sedang sibuk menatap foto-foto di ponsel langsung mendongak.

“Itu....?”

“Silvia. Masa kamu udah lupa sih? Dulu kita satu dosen pembimbing. Jadi sering *hangout* sekalian nungguin dosen. Kamu lagi ngapain nih?”

“Oh ini aku lagi sama—”

“Aku kebetulan kerja di sini. Baru dua bulan sih. Mejaku di sana, lagi *hangout* sama temen-temen.”

Dahi Bianca mengernyit saat perempuan yang sejak tadi bersikap sok asik itu langsung mengisi bangku lain yang masih satu meja dengan mereka. Tunggu, apa perempuan ini tidak menyadari

kehadiran Bianca di sini?

“Oh ya, ini istr—”

“Oh ya. Kamu makin kece banget kalau aku lihat. Wih, ini jam tangan mahal deh kayaknya yang kamu pake. Aku nggak tau kamu juga suka ngikutin mode kayak gini? Dulu kamu nggak kayak gitu.”

Adrian menggaruk pelipisnya bingung. Mengenai penampilan atau jam tangan, sebenarnya semua itu hasil kerja Bianca. Tidak tertutupi, Adrian juga merasa jika penampilannya jauh lebih baik sejak menikah dengan Bianca. Perempuan itu benar-benar handal dalam memadupadankan *outfit*.

Adrian menoleh pada Bianca. Dia sedikit tidak nyaman jika tidak mengenalkan istrinya pada Silvia. Oleh karenanya lelaki itu mencoba menyentuh tangan Bianca dan mencoba memperkenalkan sekali lagi, namun Adrian langsung terlonjak saat Silvia langsung meraih tangannya.

“Besok *hangout* yuk? Kamu sampai kapan di Amsterdam? Nginep di mana?”

Dahi Adrian mengernyit kesal. Satu hal yang paling dibenci olehnya adalah kontak fisik dengan seseorang yang tidak begitu dekat dengannya. Namun belum sampai ia bereaksi untuk menghempaskan tangan Silvia. Terdengar suara kaki kursi yang berdecit kasar.

“*Oh my God. It's so disgusting.*”

Tiba-tiba Bianca berbicara dan berdiri. Dan hal itu berhasil membuat perempuan yang menyebut diri sebagai Silvia itu menoleh padanya. Adrian yang tahu persis watak Bianca jika dalam keadaan seperti ini pun mulai khawatir. Dia teringat dengan insiden Erika tempo hari. Namun seakan ketakutannya tidak terbukti, Bianca tidak menjambak atau sejenisnya. Perempuan itu langsung keluar dari kafe.

“Ayo pulang. Bisa-bisa aku melahirkan anak kamu lebih cepat dari yang dijadwalkan!”

Dan Adrian pun langsung ikut berdiri untuk menyusul Bianca.

Namun tangannya kembali ditahan. Silvia yang menahannya.

“Itu istri kamu?” tanya Silvia kaget.

“Ya. Dan dia sedang hamil. Terima kasih sudah membuat semuanya kacau.”

“*Sorry*. Aku nggak tau.”

Dan tanpa mengatakan apa pun Adrian langsung berlari menyusul Bianca. Beruntung kondisi perempuan itu yang berbadan dua membuat Bianca tidak mampu berjalan lebih cepat sehingga Adrian bisa menyusul dengan mudah. Namun sepertinya itu hanyalah salah satu faktor, Bianca terlihat sedang berbicara dengan seorang laki-laki tepat di depan kafe. Lelaki itu tidak terlihat seperti penduduk lokal. Melainkan sama seperti mereka.

Adrian tidak langsung mrnghampiri Bianca. Dia memilih untuk menunggu, dan dari posisinya Adrian bisa melihat bagaimana lelaki itu mengeluarkan ponsel seperti meminta nomor telpon pada Bianca. Namun lelaki itu secepat kilat juga pergi saat Bianca menolak untuk memberikannya. Saat itulah Adrian menyusul istrinya. Mereka berjalan beriringan.

“Siapa?”

Selayaknya lupa jika tujuannya menyusul untuk membujuk Bianca. Adrian malah melempar pertanyaan dengan nada sinis yang tidak bisa ditutup-tutupi.

“Cuma kenalan biasa.”

“Aku lihat dia minta nomor kamu.”

“Yang penting nggak kukasih kan?”

“Siapa dia?”

Bianca menarik napas dalam. Sepertinya Adrian tidak akan berhenti bertanya jika ia tidak menjawab dengan jelas.

“Dulu pernah jadi Direktur pemasaran di agensi yang menaungi-ku.”

“Kenapa dia minta nomor kamu? Kalau cuma hubungan kerja, pasti dia udah tau kan nomor kamu. Kecuali kamu nggak pernah

kasih dia nomor karena kamu merasa terganggu.”

“Sebenarnya apa sih yang mau kamu ketahui? Kamu lupa kalau aku sekarang lagi jengkel sama perempuan bernama Silvia tadi?”

“Laki-laki tadi suka sama kamu?”

“Oke, ternyata masih mau berlanjut. Ya, dia pernah ngajakin aku pacaran. Tapi itu sudah satu tahun yang lalu. Aku nggak mau menjalin hubungan dengan seseorang yang masih bekerja dalam gedung yang sama denganku, apalagi direktur di agensi yang menaungiku, makanya aku tolak. Sampai sini paham?”

Namun seakan mengabaikannya. Bianca menganga saat Adrian memilih diam dan lanjut berjalan menuju mobil mereka. Bahkan sesampainya di mobil dan dalam perjalanan menuju hotel tempat mereka menginap, Adrian masih diam.

“Hey. Kamu marah? Kenapa kamu yang malah marah? Aku yang seharusnya marah gara-gara lihat si Silvia itu.”

“Silvia seperti itu karena nggak tau kamu istriku. Tapi laki-laki tadi? Dia pasti lihat perut kamu, dan dia masih coba minta nomor telepon kamu.”

“Ya tapi kan nggak aku kasih. Ya terus aku harus gimana lagi?”

“Nggak, bukan salah kamu. Aku kayaknya terlalu lebay aja. Kamu akhir-akhir ini sering membahas perihal perpisahan. Jadi aku lumayan *insecure* kalau ada laki-laki yang bahkan masih mau kamu saat tahu kamu sedang mengandung anak laki-laki lain.”

Bianca menganga untuk kesekian kalinya. Memang sikap Adrian akhir-akhir ini terasa lebih aneh. Dan kali ini, lelaki itu ngambek. Iya, Adrian ngambek, di saat Bianca yang seharusnya ngambek. Dan sikap ngambek Adrian itu pun berhasil membuat Bianca melupakan kejengkelannya akan Silvia. Sampai mereka masuk ke dalam kamar hotel, Adrian langsung masuk ke dalam kamar mandi. Astaga, apa itu benar-benar suaminya?

Bianca memilih menunggu Adrian keluar dari kamar mandi dan berniat kembali mengajaknya bicara. Tapi entah kenapa dia

merasa Adrian sudah terlalu lama mandi dari waktu biasanya. Bianca memutuskan untuk mendekat. Diketuknya pintu kamar mandi pelan.

“Adrian? Kamu baik-baik aja kan?”

Bianca menempelkan telinga pada pintu. Tapi hanya suara air yang bisa ia dengar. Bianca pun kembali mengetuk pintu, kali ini jauh lebih keras.

“Adrian?! Kamu tidur ya?”

Tetap tidak ada jawaban. Bianca semakin khawatir dan penasaran. Dia tahu orang berpikiran rasional seperti Adrian tidak akan melakukan hal aneh. Tapi kemungkinan tetap saja ada kan? Apalagi akhir-akhir ini lelaki itu memang sering bertingkah aneh.

“Adrian? Aku masuk ya?”

Awalnya Bianca tidak mengira pintu kamar mandi akan bisa dibuka. Namun pada kenyataannya pintu memang tidak terkunci. Bianca mendorong pintu dan melangkah masuk. Kepalanya yang pertama ia longokkan ke dalam kamar mandi.

“Adrian? Kamu beneran tidur?”

Di sana Adrian sedang berada di dalam *bathtub* penuh dengan busa. Bianca tidak tahu lelaki itu tidur atau bagaimana. Yang jelas matanya terpejam. Bianca menarik napas pelan dan melangkah masuk setelah menutup kembali pintu. Bianca tidak langsung bicara. Ia hanya memilih duduk di pinggiran *bathtub*. Entah kenapa dia malah memilih memandangi wajah Adrian dalam diam. Bianca menghela napas, menyadari jika keberadaannya di Belanda adalah untuk menjauhi Adrian, sedangkan ia masih selemah ini hanya karena Adrian ngambek, benar-benar membuat Bianca frustrasi. Untuk beberapa saat, Bianca meragukan ajang larinya ke Belanda ini.

“Kenapa kamu masuk?”

Adrian tiba-tiba bicara. Bianca terkesiap dan nyaris terpeleset dari dudukannya di pinggiran *bathtub* jika bukan Adrian sigap yang menahan pinggangnya.

“Astaga! Hati-hati Bianca!”

Bianca yang langsung sigap berpegangan pada bahu Adrian pun juga sama kagetnya. Ya ampun, hampir saja dia terjatuh.

“A-aku kaget! Kamu tiba-tiba bicara begitu. Aku kira kamu lagi tidur.”

“Kamu belum jawab pertanyaanku. Kenapa kamu masuk ke sini?”

“Itu... Kamu nggak keluar-keluar. Aku khawatir.”

“Aku ketiduran tadi. Tapi kebangun pas kamu buka pintu.”

“Jadi kamu pura-pura tidur dong setelah aku masuk?”

“Nggak juga.”

Bianca berdecih.

“Udah. Aku cuma mau liat kamu aja. Cepetan keluar. Nanti kamu masuk angin.”

Bianca baru akan berdiri, tapi Adrian tetap menahannya.

“Mau mandi bareng?” tawar Adrian. Kali ini Bianca bisa melihat raut jahil lelaki itu. Setidaknya Adrian sudah tidak ngambek lagi. Entah kenapa Bianca lega karenanya.

“Jangan gila!”

Adrian tertawa dan Bianca menyukainya. Lelaki itu menyentuh tangannya.

“Aku minta maaf. Nggak seharusnya aku kesal nggak jelas kayak barusan. *Some how*, aku malu kalau inget tingkahku itu.”

Bianca ikut membalas genggaman Adrian.

“Aku juga minta maaf. Aku kesal lihat kamu sama temen kamu tadi.”

Bianca melempar senyum pada Adrian. Pandangan mereka beradu. Dan entah sejak kapan bibir mereka bertemu.

“Kamu yakin nggak mau ikut aku mandi?” bisik Adrian sesaat melepas ciuman mereka. Tatapan lelaki itu sukses membuat Bianca merasa gerah seketika.

“Kamu udah terlalu lama mandi. Nanti masuk angin.”

“Nggak akan masuk angin. Aku janji.”

Bianca menggigit bibir bawahnya dengan wajah bersemu.

“Oke.”

Dan setelahnya Bianca berdiri. Melepas satu persatu pakaiannya dengan Adrian yang tidak lepas memandangnya. Selesai melepas semuanya, Bianca bergabung ke dalam *bathhtub* bersama Adrian. Dia duduk membelakangi Adrian dengan kedua kaki lelaki itu yang terjulur di kedua sisi tubuhnya.

“Yang tadi itu beneran temen kuliah kamu?”

Bianca kembali bertanya mengenai perempuan bernama Silvia saat di kafe tadi.

“Iya. Teman kuliah.”

“Sering *hangout* bareng?”

“Nggak juga. Kami bertemu kalau lagi sama-sama nunggu jadwal bimbingan aja.”

Bianca merasakan tangan Adrian memeluknya dari belakang dan semakin membawa tubuh mereka merapat.

“Cantikan aku atau temen kamu itu?”

“Cantikan kamu.”

Bianca tersenyum senang mendengar jawaban Adrian. Bianca menoleh dan saat itu Adrian langsung menciumnya. Adrian memutar tubuh Bianca agar duduk di pangkuannya sembari menghadapnya. Kedua lengan Bianca mengalung pada leher Adrian saat ciuman mereka semakin memanas. Sementara bibir dan tangan Adrian sudah menjelajah ke mana-mana. Bianca mendesah pelan saat remasan lembut ia rasakan tepat di dadanya. Bibir Adrian pun ikut mengecup di sepanjang leher. Bianca menggigit bibir bawah menahan desahan.

“Aku tiba-tiba merasa nostalgia.”

Adrian bicara bersamaan dengan bibirnya yang perlahan turun dan berhenti tepat di depan dadanya. Dan saat lidah lelaki itu

bermain di sana, tubuh Bianca bergetar nikmat.

“Nostalgia tentang apa?” tanya Bianca terengah-engah. Konsentrasinya benar-benar sedang kacau kali ini. Bibir dan jari Adrian penyebabnya.

“Malam pertama kita. Selain di sofa rumah kamu. Kamar kamu. Malam itu kita juga melakukannya di *bathtub* kamar mandi kamar kamu.”

Bianca tertawa mendengar ucapan Adrian. Ya, dia ingat kejadian malam itu. Malam yang benar-benar gila. Malam yang memulai semuanya.

“Butuh sesuatu yang lebih mengingatkan kamu mengenai aktivitas kita malam itu?” bisik Bianca di telinga Adrian. Satu tangan Bianca menahan tangan Adrian yang bergerak di bawah sana. Menggantikan tangan lelaki itu dengan tangannya sendiri. Balas menyentuh milik Adrian yang sudah mengeras di bawah sana. Menuntun benda itu sementara Bianca mengangkat pinggulnya. Bianca tersenyum nakal, sengaja ia menggoda Adrian dengan tidak langsung menyatukan tubuh mereka. Ia hanya bergerak lembut dan ringan, tapi Bianca tahu, Adrian sudah benar-benar frustrasi akibat kelakuannya.

“Bianca, *please*.”

Adrian memohon. Mata lelaki itu terpejam dengan mulut yang terbuka. Sementara Bianca terus-terusan bergerak di atasnya, belum sama sekali berniat untuk menyatukan tubuh satu sama lain.

“*Please* untuk apa?” goda Bianca.

“Kamu tahu maksudku. Aku udah nggak tahan.”

Tidak ingin lebih lama mengerjai Adrian. Erangan Bianca dan Adrian terdengar bersamaan saat tubuh mereka bersatu. Bibir mereka kembali saling mencumbu, sementara tubuh bagian bawah mereka saling mendamba satu sama lain. Bianca mendesah semakin kuat saat mulut Adrian kembali bermain di dadanya, melumatnya dengan gerak lembut. Merasa tidak tahan, Bianca menjambak kuat

rambut Adrian. Menyalurkan rasa frustrasi nan nikmat yang sedang ia rasakan.

Erangan Adrian juga semakin menjadi saat Bianca ikut menggerakkan tubuhnya agresif. Napas lelaki itu terdengar semakin berat. Dan Bianca tahu kalau Adrian menyukai apa yang Bianca lakukan. Bianca semakin cepat bergerak. Sesuatu pun terasa semakin mende-sak. Dan saat keduanya mendapatkan pelepasan yang maha dahsyat itu dengan durasi yang tidak begitu jauh. Bianca memekik seru dengan apa yang baru ia dan Adrian lakukan.

“Gimana? Lebih baik dari yang pertama kan?” tanya Bianca.

“Sangat amat lebih baik,” jawab Adrian dan mereka tertawa setelahnya. Namun setelah itu Adrian langsung mengangkat Bianca untuk bangkit dari pahanya. Bianca merangkak mundur dan bersandar di *bathtub*.

“*Really?* Sesi kedua?” tanya Bianca dengan nada menggoda. Sejujurnya ia sudah tahu isi kepala Adrian.

“Nggak cuma kamu yang mau di atas. Aku juga. *So, right now it's my turn.*”

Dan Bianca pun langsung menyambut Adrian lagi. Keduanya kembali berbagi kehangatan satu sama lain.



SPECIAL BAB 2

CIL

“KAMU beneran yakin mau ikut Eyang ke Jepang? Mama sama Papa nggak ikut lho, Cil.”

Entah sudah berapa kali Bianca menanyakan hal yang sama pada Acielo Ranaka Abimana. Buah hatinya yang saat itu sudah berumur empat tahun. Ini bermula dengan ajakan mertuanya yang ingin berlibur. Namun sayangnya terbentur dengan pekerjaan Bianca maupun Adrian. Mereka pun memutuskan untuk tidak jadi ikut bergabung. Namun secara mengejutkan, Acielo, atau yang selama ini mereka panggil dengan Cil mau ikut Eyangnya ke Jepang.

“Aku udah gede. Nggak perlu dijagain sama Papa Mama kok.”

Bianca meringis melihat bagaimana anaknya itu bicara. Untuk ukuran bocah berumur empat tahun, Cil memang terlalu mandiri. Tidak seperti anak seumuran lainnya yang jikalau ditinggal sebentar akan merengek atau menangis histeris, Cil terlalu toleran untuk sekelilingnya. Seperti kali ini, Cil tidak memaksa dirinya dan Adrian untuk meninggalkan pekerjaan agar bisa ikut berlibur bersamanya. Cil malah memaklumi ketidakbisaan orang tuanya untuk berlibur dan memutuskan untuk ikut sendirian dengan eyangnya.

Sungguh, Bianca benar-benar sedang memiliki dua ‘Adrian’. Bukan karena Adrian yang malah berubah *childish* sehingga menyamai Cil. Tapi Cil yang lebih menyamai Adrian. Untuk beberapa alasan

Bianca merasa ikatan darah itu sedikit menyeramkan.

“Mama janji kita bakal liburan. Tapi nggak sekarang bareng Eyang. Kamu mau ke mana? Tapi yang Jepang ini ditunda dulu ya. Bukannya Mama nggak percaya sama kamu atau Eyang yang jagain kamu. Tapi Mama dan Papa nggak ikut lho, Cil. Masa kamu tega senang-senang tanpa kami?”

Bianca tetap berusaha untuk mengubah keputusan Cil agar tidak ikut berlibur ke Jepang bersama Eyangnya. Alih-alih langsung melarang anaknya untuk ikut, Bianca memilih agar Cil berinisiatif sendiri agar tidak jadi ikut. Karena jika ia langsung mengatakan tidak, Cil akan mengadu pada Eyangnya. Sejujurnya, Eyang Cil jugalah yang paling bersemangat mengajak Cil untuk liburan tanpa dirinya dan Adrian.

Dan bicara mengenai Adrian. Suaminya itu benar-benar tidak membantu. Di saat genting seperti ini ia malah sedang berada di luar kota untuk menghadiri sebuah seminar. Menjadikan Bianca seorang diri yang harus berusaha mengubah keputusan anak mereka.

“Jadi Mama nggak kasih izin?”

“Bukan nggak kasih izin, tapi kamu tega ninggalin Mama sendirian?”

“Kan ada Papa.”

“Tapi Mama mau sama kamu.”

“Ya udah kalau Mama nggak kasih izin. Aku mau telpon Eyang dulu dan bilang kalau Mama nggak bolehin.”

“Ja-Jangan bilang Mama yang nggak kasih izin. Kamu bisa bilang kalau kamu nggak bisa ninggalin Mama liburan sendiri.”

“Mama minta aku bohong sama Eyang?”

“Astaga. Bukan. Mama cuma—”

“Ada apa ini?”

Bianca dan Cil yang sedang berbicara serius di sofa ruang tengah langsung menoleh menuju sumber suara. Di sana sudah ada Adrian yang berdiri. Lelaki itu sudah pulang! Bianca sudah akan bangkit dan

menghampiri Adrian, mencoba membawa tas suaminya. Namun langkahnya sudah didahului oleh Cil yang secepat kilat bangkit dari sofa menghampiri Adrian, tampak Cil langsung menyalami tangan Papanya.

“Lagi ngobrol apa sama Mama?”

Adrian membalas saliman Cil itu dengan mengusap rambut Cil. Keduanya menuju sofa bersama menuju Bianca.

“Lagi ngobrolin tentang liburan ke Jepang,” jawab Cil.

“Oh ya? Kamu jadi ke Jepang?” tanya Adrian pada Cil.

Cil menoleh sejenak pada Bianca sebelum menjawab.

“Tadinya mau. Tapi kayaknya nggak jadi. Mama nggak bolehin.”

“Kalau Mama nggak bolehin. Kamu seharusnya gimana?”

Bianca mengerjap meringis.

“Nurut,” jawab Cil.

“Ya, kamu harus nurut. Bukan malah balik bantah. Kamu paham omongan Papa?”

“Paham, Pa!”

“Good. Sebagai ganti liburan kamu ke Jepang. *Weekend* ini kita ke *stationary*. Beli mainan. *Deal?*”

“Deal.”

“Jadi, nanti mau bilang apa ke Eyang?”

“Bilang kalau aku nggak bisa ikut. Aku nggak mau pergi tanpa Mama dan Papa.”

“Pintar. Sekarang telpon Eyang.”

“Siap!”

Cil langsung meluncur ke kamarnya karena ponselnya ada di sana. Sementara itu Bianca hanya bisa menghela napas lelah. Berkali-kali ia bicara dengan Cil tapi anak itu keras kepala. Tapi lihat kalau Adrian sudah bicara? Anak itu nurut minta ampun.

“Dia nurut banget ya sama kamu,” gumam Bianca.

“Kamu yang terlalu lembut.”

“Kamu yang kayak diktator. Dia masih kecil.”

“Aku bukan diktator, aku cuma bersikap lebih tegas.”

Bianca mendelik sebal. Bisa dibayangkan kan bagaimana frustasinya ia dihadapkan dengan dua makhluk yang hampir sama seperti anak dan suaminya?

“Cil terlalu mandiri. Aku takut.” Bianca bicara.

“Kenapa takut? Harusnya baik kan?”

“Baik kalau sesuai umurnya. Demi Tuhan Adrian, dia bahkan belum lima tahun, tapi sikapnya sudah seperti orang dewasa. Nggak ada takut atau resahnya jauh dari orang tua.”

“Jauhnya itu cuma untuk berlibur. Dia nggak akan ke mana-mana.”

“Kebayang nggak sih kalau di umur segini aja dia udah merasa baik-baik aja tanpa orang tua? Gimana pas dia gede? Ketemu perempuan terus jatuh cinta. Dia nggak akan ninggalin kita kan?”

“Kamu mulai lagi. Dia masih empat tahun. Dia nggak akan ke mana-mana. Lagi pula mau nggak mau, meski terlalu cepat membicarakan ini, Cil akan dewasa dan menikah. Ya apa salahnya?”

“Kamu bilang begitu karena Cil anak laki-laki. Coba kalau nanti kita punya anak perempuan, aku ragu kamu masih bisa tetap ngomong santai begini.”

Bianca cemberut. Bisa dirasakannya Adrian semakin menggeser duduknya mendekatinya. Laki-laki itu langsung merangkul pinggangnya.

“Kamu nggak ada minat kasih aku anak perempuan?”

Bianca menelengkan kepalanya menghadap Adrian.

“Belum saatnya untuk punya anak lagi. Cil masih kecil. Seenggaknya tunggu dia lewat lima tahun.”

“Sayang, ayolah. Cil udah cukup siap kok kalau punya adik.”

Bianca tersenyum geli. Ketika Adrian sudah memanggil-nya *Sayang*. Lelaki itu benar-benar sedang menginginkan sesuatu.

“Nggak bisa Sayang. Lagi pula kapan kita mulai prosesnya kalau ada Cil?”

“Anak itu gampang diurus. Dia nggak akan mengganggu.”

“Seingin itu kamu punya anak lagi?”.

“Kalau bisa perempuan.”

“Kalau dapet laki-laki lagi? Bentukannya kayak kamu lagi?”

“Ya nggak apa-apa. Masih ingat kesepakatan kita saat mau menikah? Minimal aku mau punya tiga anak.”

“Kesepakatan yang kamu ucapkan saat aku sedang masih mengandung Cil,” sindir Bianca.

“Jadi gimana?” tanya Adrian.

“Apanya yang gimana?”

“Adiknya Cil.”

“Kamu yakin *timing*-nya tepat untuk punya anak satu lagi?”

“Kamu nggak lihat Cil itu gimana? Dia sudah lebih terlalu dewasa cara berpikir dan bersikapnya. Punya adik bukan perkara besar untuknya.”

“Oke aku mau. Kapan mulai programnya? Seenggaknya nggak boleh ketika ada Cil.”

“Itu bisa diatur. Kita—”

“Ma, Pa. Aku udah selesai nelpon Eyang.”

Bianca terlonjak kaget saat Cil sudah berada di belakang mereka.

“Sudah selesai? Eyang bilang apa?” tanya Adrian.

“Eyang bilang nggak apa-apa kalau aku nggak mau.”

Bianca menatap anaknya itu dengan wajah meringis. Apa anaknya mendengar percakapan mereka tadi?

“Cil, sejak kapan kamu di sini?” tanya Bianca ingin memastikan.

“Sejak Papa minta adik untukku.”

Bianca spontan mencubit lengan Adrian tanpa sadar. Menyalahkan mulut besar lelaki itu.

“Aku nggak begitu tau apa korelasinya antara program membuat adik dengan keberadaanku di rumah. Tapi Mama Papa tenang aja. Aku paham itu pasti demi kebaikan bersama. Jadi, apa aku perlu menelepon Eyang lagi dan menginap di tempat mereka?”

“Nggak perlu, Mama—”

“Kamu nggak masalah, Nak?” tanya Adrian. Bianca kembali mencubit pinggang suaminya itu.

“Nggak masalah. Eyang juga pasti senang.”

“Oke. Satu hari aja ya. Besok minta Eyang antar kamu pulang.”

Cil menoleh pada Bianca.

“Boleh, Ma?”

“Beneran nggak apa-apa?”

Cil mengangguk dan Bianca langsung memeluk anaknya yang penuh perhatian itu.

“Jangan nakal ya Nak di rumah Eyang.”

“Aku nggak pernah nakal. Malah Eyang selalu nyuruh aku untuk nakal. Memang nakal seharusnya itu untuk anak-anak seusiaku? Aku nggak mau nakal. Itu bukan hal yang baik.”

Tapi terlalu lurus seperti kamu juga nggak baik, batin Bianca.

“Ya udah, kamu telpon Eyang lagi ya. Bilang kalau mau menginap di sana.”

“Oke.”

“Makasih ya Cil. Mama sayang banget sama kamu.”

Bianca kembali mencium pipi anaknya itu. Bocah ini benar-benar seperti *Mini Adrian*.

“Makasih ya Cil.” Kali ini Adrian yang mengusap kepala anak mereka.

Cil hanya mengangguk singkat dan kembali berlalu menuju kamarnya.

“Anak kita pintar,” bisik Bianca.

“Siapa dulu Papanya?” jawab Adrian.

“Oh ya, Ma. Pa.”

Adrian dan Bianca kembali menoleh. Ternyata Cil masih belum naik tangga. Anak itu tampak menatap Bianca dan Adrian secara bergantian dengan raut serius.

“Boleh aku minta satu hal?”

“Apa?” tanya Adrian-Bianca nyaris bersamaan.

“Berhenti panggil aku Cil. Panggil aku Naka.”

Usai mengatakan itu, Cil naik tangga menuju kamarnya. Menyisakan Adrian-Bianca yang saling pandang satu sama lain.

“Memang apa salahnya dengan panggilan Cil? Bukannya itu bagus ya?” tanya Bianca.

“Awalnya aku pikir panggilan itu aneh. Tapi nggak seburuk itu kok.”

thanks to

Puji syukur kepada Allah SWT, yang nggak habis-habisnya memberikan nikmatNya yang luar biasa, sehingga saya bisa menyelesaikan novel ini.

Kepada Ayah, Ibu, Kakak, dan Adikku, semua keluargaku yang paling aku cinta. Terima kasih atas dukungannya dalam segala hal selama kurang lebih dua puluh tahun ini.

Kepada teman-temanku yang juga sedang meraih mimpi, semoga mimpi kita terwujud ya.

Kepada Namina Books, terima kasih banyak karena sudah mau membantu saya melahirkan Emergency Couple, terkhusus Kak Evi, terima kasih atas bantuannya selama ini.

Untuk deretan mp3 di hape-ku, jasa kalian akan saya kenang, terima kasih sudah menemani setiap paragraf cerita yang saya tulis lengkap dengan kebaperan-kebaperan yang kalian ciptakan.

Terakhir dan paling spesial, pembacaku yang paling *awesome* sedunia, terima kasih dukungannya dari zaman Emergency Couple di wattpad sampai berbentuk buku seperti sekarang, yang selalu meninggalkan komentar-komentar lucunya di setiap barisnya, kalian adalah inspirasi terbesar untuk cerita ini, tanpa kalian saya bukan apa-apa, selalu dukung Despersa ya, jangan pernah bosan membaca cerita-cerita saya.

Biodata

DESPERSA hanyalah seorang penikmat fiksi yang gemar mengkhayal. Mulai dari TV drama, anime, hingga manga dan *webtoon* pasti dia suka. Pecinta nasi goreng yang juga *moody*-an dan si pemalas yang gemar bekerja keras. Bisa diajak ngobrol melalui akun wattpad @despersa atau instagram @despersaa. Buku yang sudah diterbitkan:

The Boss On My Bed (2019)

The Boss Next Door (2019)

Me Vs Celebrity (2019)

Cinderella And The Boss (2019)

Kissing The Playboy (2020)

Emergency Couple (2020)